There's more to this *The* than meets the eye

HONEYMOON IS OVER

A Romantic Comedy

Dadodados

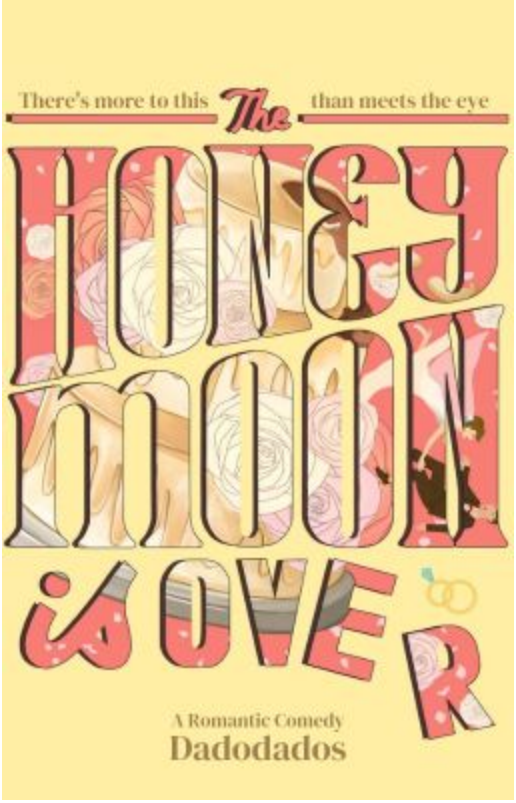
There's more to this
The
than meets the eye
HONEY
MOON
is OVER
A Romantic Comedy
Dadodados

The Honeymoon Is Over [FIN]

dadodados

Published: 2023
Source: https://www.wattpad.com

THIO - Pernikahan Dadakan Macam Tahu Bulat 1.1

A/N Aku sadar POV sering keseleo antara 1 dan 3. Aku masih belajar nulis POV 1 di tulisan ini karena terbiasa pakai POV 3. 😅 Sengaja nggak revisi karena nggak mau ngehilangin komen dan time stamp update yang ada di paragraf. Makin ke belakang makin lancar, kok hehe. Terima kasih!

#QOTD genre bacaan favorit kamu apa? Romcom? Drama? Atau yang lain?

🌟

Siapa yang bangun pagi dan tiba-tiba berpikir: oh, aku akan menikah pagi ini! Seakan itu adalah hal paling mudah dan dapat dilakukan tanpa berpikir panjang atau semuanya akan siap dalam sekali ayunan tongkat sakti dari ibu peri. *Please*, yang aku, seorang Aliyah Sadie, tahu hanyalah tongkat Sun Go Kong si kera yang bisa berbicara, bukannya ibu peri. Atau tiba-tiba saja kera itu beralih profesi menjadi ibu peri? Pikirku sementara orang-orang di sekelilingnya menjadi lebih sibuk dari pikiranku yang melantur. Namun, bayangan kera dengan pakaian ibu peri dan tongkat segede gaban menari liar di dalam kepala hingga membuatku tertawa kecil.

Satu orang mendandani wajahku, orang lainnya mengerjakan rambut dan satu orang lagi sedang memperbaiki gaun berwarna putih yang jelas bukan ukuranku. Terlalu kecil untuk tubuhku yang...errr berisi. Di ujung kamar hotel ini, dekat dengan jendela besar yang mempertontonkan ibu kota di pagi hari yang sangat megah, ibu tengah sesenggukan sementara ayahku—yang berwajah merah padam—berjalan ke sana ke mari dengan ponsel di tangan kanan. Meneriakkan sesuatu yang tidak dapat ditangkap olehku. Bukan karena suaranya kecil, justru suara ayah menggelegar hingga si makeup artist semakin panik di setiap makian yang keluar, hanya saja aku menutup seluruh indraku. Mematikan seluruhnya dengan total hingga yang tersisa hanyalah mata yang menatap cermin di hadapanku.

Tubuhku dibalut dengan kimono satin yang bertuliskan *bride to be.* Kimono berwarna pink gonjreng yang jauh dari seleraku. Terlalu norak dan

terlalu menarik perhatian. Wajahku tidak lagi pucat, warna-warna menghiasi wajah yang biasanya hanya dipulas dengan lipgloss. Rambut ikal mengembang yang menjadi mahkota kepalaku kini disisir rapi ke belakang. Klimis. Lalu dicepol di bagian bawahnya. Aku dapat melihat rambut yang selalu berantakan itu membuat susah si hair stylist yang baru saja dapat bernapas lega setelah hampir dua jam berkutat dengan kepalaku.

"Kamu cari dia sampai dapat!" Satu teriakan dari Ferry, ayahku, lolos dan menghancurkan barikade yang aku pasang semenjak mendengar kalimat sakti dari ibu pagi tadi.

"Kakakmu pergi dan kita nggak bisa menanggung malu sekarang," kata Vania, ibuku, sambil berurai air mata. Tangan tuanya yang dihiasi berlian entah berapa karat itu gemetar. Mulanya aku mengira karena beban berlian yang menumpuk di sana, ternyata karena surat yang dipegang dan ditunjukkannya kepadaku.

Aku harus pergi. Aku nggak bisa menikah sekarang.

Tawa pertamaku keluar di pagi hari saat semua orang panik hingga membuatnya menjadi satu-satunya objek yang dipandang. Aku tidak peduli karena fokusnya masih pada tulisan tangan Andini yang sangat rapi, bahkan ketika hendak kabur di hari pernikahan. Mau tidak mau aku berpikir seberapa lama kakakku itu menuliskan surat ini? Atau seberapa lama rencana ini sudah terlintas di dalam kepala cantiknya itu?

Aku berada di kamar Andini bersama ibu, ayah serta adikku yang masih SD, Aries. Gaun pengantin melekat di tubuh patung yang sengaja dibawa untuk keperluan dokumentasi. Di sebelahnya ada sepatu hak tinggi yang berwarna senada. Semuanya indah tetapi sayangnya kakakku tidak ada di sana untuk menjadi pengantin yang berbahagia.

Tapi jika dikatakan aku kaget, ya tidak juga. Tidak ada yang pantas menyandang gelar kehormatan *The Mighty Drama Queen* jika bukan Andini. Andini selalu dan selalu ingin menjadi pusat perhatian dan melebih-lebihkan segalanya. Aku yakin kalau Andini akan datang di jam-jam genting dan bersikap seolah baru saja menyelamatkan dunia dari kekacauan.

Mulutku baru tertutup rapat saat menyadari mata ayah dan ibuku menatap tajam. "Apa? Dia bakalan balik sebentar lagi," kataku santai setelah meletakkan surat di depan meja rias dan berbaring di ranjang besar. Kegaduhan ini membuatku bangun lebih cepat satu jam dari rencana awal. Padahal aku juga baru tidur dua jam yang lalu.

Sialnya, hingga tiga jam menuju pemberkatan, Andini itu tidak juga muncul dan kini aku terjebak di dalam pernikahan konyol yang harus aku hadiri sebagai mempelai perempuan. Bukan lagi sebagai *maid of honor*.

Pintu kamar yang diketuk memutus rantai ingatanku. Seberkas wajah yang melewati pintu itu menutup seluruh kinerja otak dan hanya fokus ke model Abercrombie And Fitch yang tengah berjalan memasuki kamar. Tahu kan para model Abercrombie yang sangat *mouth watering* itu? Dengan perut kotak-kota seperti roti sobek dan bisep serta trisep yang besar. Atau kalau mau turun sedikit ke bawah, bokong yang tidak kalah seksinya. Sayangnya, cowok yang baru saja memasuki kamarku—euh, kamar Andini mengenakan jas berwarna krem dengan kemeja putih, bukannya bertelanjang dada seperti yang ada di google.

Entah apa yang membuat kamar ini menjadi lebih kecil. Postur tubuh Jesse yang besar atau emosinya yang terlalu kental hingga menciutkan ruangan. Yang pasti, jika orang-orang di sini bisa menciutkan diri lalu menghilang, sudah pasti akan mereka lakukan, pikirku.

"Andini pergi?" tuntut cowok itu. Wajahnya tidak kalah berang dari Ayah, tetapi kesedihan membanjiri mata Jesse Emmanuel. Cowok yang dicampakkan oleh kakakku di hari yang seharusnya bahagia ini. Rahang tegas yang bersih dari bakal jambang itu mengetat melihat tidak adanya jawaban dari kedua orang tuaku. Seakan tahu tidak akan mendapat jawaban dari sana, Jesse menoleh dan menatap mataku melalui cermin.

Oh, kalau cowok itu marah padaku, aku akan melempar cermin seukuran tubuh ini ke wajah Jesse. Aku sama tersiksanya seperti cowok itu. Satu alisku yang sudah rapi tercukur itu terangkat naik, menantang Jesse untuk melampiaskan amarah padaku sambil mengucapkan "Apa?" tanpa suara.

13/6/22

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.

Thank you :)

THIO - Pernikahan Dadakan Macam Tahu Bulat 1.2

#QOTD Media sosial yang kalian pakai apa aja?

🌟

Dada Jesse mengembang lalu cowok itu mengeluarkan napas perlahan dari antara bibir yang terbuka. "Tahu Andini pergi dari kapan?" Jesse berdiri tegak di tempat seakan kabar baru ini tidak mengguncang dunianya. Suaranya masih sama tajam, dan sama seperti biasanya memiliki serak yang dalam dan selalu mencuri perhatian dari orang-orang sekitar.

"Kami baru tahu tiga jam yang lalu," jawabku.

"Tiga jam dan saya baru tahu ini satu jam sebelum pemberkatan?" Kini kedua tangan cowok itu berada di pinggang dan amarah tidak lagi dapat bersembunyi dari rona wajahnya yang merah padam. Kepala Jesse menoleh bolak-balik ke arah aku dan orang tuaku yang masih berdiri di dekat jendela. Matahari sudah bertengger di atas langit dengan cahaya yang tidak lagi sedikit untuk hitungan pagi hari.

"Kamu nggak lihat kalau mereka juga mencoba cari Andini?"

"Dan kamu duduk di sana dengan riasan wajah serta baju pengantin yang disiapkan bukan untukmu?"

Situasi ini tidak ideal untuk ditertawai, tapi aku tidak dapat menahan semburan tawa keluar dari mulut. Aku benar-benar tidak menyangka akan bangun pagi dan menggantikan Andini untuk menikah, lalu ditambah dengan calon suami kakakku yang menuduhnya seakan ia berniat mencuri hari bahagia mereka. Kalau Jesse berniat melampiaskan kekesalan padaku, aku akan melawan dengan sekuat tenaga. Enam pasang mata menatap horor ke arahku dan tawa tidak lagi berbekas di wajahku. Aku berdeham.

"Kamu pikir saya mau ada di posisi ini? Saya melakukan ini untuk menyelamatkan muka dua keluarga," ketusku. Siapa coba yang mau

menikah dengan orang yang hanya dikenalnya sepintas saja. Dikata dia juga ganteng banget kali, batinku.

Tapi seakan tidak mendengar ucapanku, Jesse melengos.

"Saya nggak mau menikah kalau bukan dengan Andini," tegas Jesse lalu isakan baru menarik perhatian mereka semua. Terutama aku yang baru saja akan bersorak kegirangan karena lepas dari beban ini.

Aku baru melihat ada dua orang di dekat pintu kamar Andini yang terbuka. Satu perempuan tua yang tengah menangis, dan satu lagi pria dengan uban memenuhi kepala yang berusaha menenangkan. Sudah pasti itu adalah orang tua Jesse. This is getting interesting, pikirku. Aku duduk menyender pada kursi dan memandang drama yang baru akan dimulai lagi.Kegaduhan mulai terdengar. Jesse yang menolak untuk menikah dengan kedua orang tuanya yang tidak mau kehilangan muka lantaran calon istri anaknya kabur.

"Ini sama saja dengan dilempari sampah ke muka!" sentak ayah Jesse.

Aku masih memandangi dari cermin sambil menganggukkan kepala. Menyetujui beberapa hal yang logis sementara ibuku mengkeret di ujung ruangan dan rasanya wajah ayahku semakin gelap dari menit ke menit. Tidak mungkin marah karena mereka merasa pantas mendapatkannya. Aliyah kembali mengangguk kecil dengan ujung bibir tertarik kebawah, memaklumi kemarahan dari sisi keluarga Jesse.

"Banyak tamu yang sudah datang, Jesse. Keluarga dan rekan kami datang semua." Ayah Jesse balas berteriak setelah Jesse lagi-lagi menolak untuk menikah hari ini. Suara tangisan dari ibunya dan juga Jesse menjadi latar dari keributan ini.

Aku merasa kasihan dengan *makeup artist* yang mendandaninya, terjebak di antara teriakan hingga tangannya tremor hebat.

"Saya nggak peduli. Saya nggak mau nikah apalagi dengan adiknya Andini."

"Lalu kamu mau menikah dengan siapa? Ibuku?" Suaraku yang tenang dan kalimatku lagi-lagi membuat semua orang menoleh ke arahku. "Aries terlalu kecil untuk menikah dengan orang yang cocok jadi ayahnya. Kecuali kamu memang punya kecenderungan itu," imbuhku.Aku tahu kalau kalimatnya tadi seperti melemparkan bensin pada api yang menyala. Tapi apa lagi yang dapat aku lakukan kalau cowok itu saja tidak dapat berpikir jernih?

Wajah Jesse semakin berang tapi aku tidak peduli. Apa yang cowok itu bisa lakukan di ruangan yang penuh dengan mata seperti ini? "Apa yang kamu harapkan? Andini kembali dan kalian akhirnya menikah? Kalau di hari bahagia ini aja dia bisa pergi, apa yang bikin kamu berpikir kalau hal ini nggak akan terulang lagi? Kamu mau orang tuamu menghadapi malu yang serupa? Kehilangan muka lagi untuk yang kedua kalinya? Sebelum kamu berpikir yang tidak-tidak, saya juga nggak mau menikah sama kamu. Kamu nggak rasional dan hanya memikirkan diri sendiri. Mungkin itu sebabnya Andini pergi meninggalkan kamu."

Oh, aku juga tahu kalau ini lebih parah dari sebelumnya. Ini seperti menabrakkan tangki Pertamini yang penuh dengan bensin ke api. *Nothing to lose*. Jesse yang mengamuk dan kabur hanya akan membuatku lega karena sudah pasti pernikahan ini batal. Pernikahan ini tetap terjadi pun aku akan merasa menang karena berhasil mengeluarkan unek-unek langsung di depan Jesse. Yang mana pun, aku sudah cukup senang dengan hasilnya.

Wedding Organizer yang lagi-lagi aku tidak tahu sudah berdiri di depan pintu kamar yang terbuka membaca ketegangan di kamar ini dan ragu-ragu masuk ke dalam. "Pengantin sudah siap untuk pergi?"

Jesse menggigit bibir dan menutup matanya erat. Satu embusan napas besar nan berat keluar dari bibir yang sedikit berwarna hitam itu. "Lima belas menit lagi kita jalan."

Aku hanya mengedikkan bahu sekali lalu kembali fokus pada si Wedding Organizer yang mencoba tegar itu. "Ada pergantian pengantin. Namanya jadi Aliyah Sadie, pastiin pendetanya tahu," ucapku sambil tersenyum senang ketika mendapati cewek dengan earphone menempel di telinganya itu bengong dengan mulut terbuka lebar. Untuk detail lainnya yang tidak penting, aku membiarkan WO itu mengurusnya sendiri.

13/6/22

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.Thank you :)

BTW yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes**). Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist **(romantasy)**.

THIO - Malam Pertama Yang Penuh Dengan Urat 2.1

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.
Thank you :)

#QOTD Umur?
🐸 untuk di bawah 18 tahun
🐷 untuk di atas 18 tahun
🌟

Pestanya sudah pasti meriah. Andini tidka mungkin merencanakan pernikahan setengah-setengah. Semuanya seperti selera kakakku: mewah. Warna emas dan putih mewarnai ruangan yang disulap menjadi tempat perayaan yang megah. Di tengah-tengah ruangan menuju tempat mempelai pengantin perempuan dan laki-laki duduk, ada karpet putih dan juga bunga-bunga mawar putih. Baru berjalan melewatinya saja aku sudah mual setengah mampus. Jangan bayangkan bagaimana aku harus bertahan sepanjang dua jam penuh tanpa minyak telon yang sempat aku jejalkan ke dalam *clutch*. Menarik napas panjang di tutupnya yang terbuka, di antara jeda bersalaman dengan para tamu. Benda itu adalah penyelamatku untuk malam ini.

Sungguh, deh. Jika waktunya nanti aku menika, enggak ada yang namanya acara akbar kayak gini, batinku kesal. Kerokan adalah satu-satunya opsi yang akan aku lakukan setelah ini. Punggung hingga pinggang tidak tertutup sehelai kain pun dan aku cukup yakin angin masuk melalui jalur satu itu.

Aku mengabaikan tatapan aneh yang diberikan teman-teman Andini. Beberapa di antara mereka bahkan memandangku lekat ketika bersalaman di pelaminan. Aku harus menahan diri untuk tidak mendengkus karena mau

dipandang berapa kali pun wajahku tidak akan berubah menjadi bentuk hati seperti Andini. Sudah pasti setelah bersalaman denganku mereka berbisik-bisik atau bahkan sibuk dengan ponsel, mengabarkan berita ini ke seluruh *circle* yang mereka tahu. *The little miss sunshine is gone and the one that getting married is her grumpy little sister.* Aku nggak perlu bilang kan aku masuk kategori yang mana?

Aura cowok yang berada di sampingku pun sangat kelam. Tidak ada senyum yang terukir untuk sekedar berbasa-basi dengan para tamu undangan. Jesse menunjukkan dengan jelas kalau dia tidak menyukai pernikahan ini. *Dude, that makes the two of us.* Kalau bukan karena rasa terima kasihku pada Ayah dan Ibu, aku tidak mungkin mau berada di posisi ini dengan pakaian yang membuatku susah untuk bernapas. Terlalu ketat dari segala sisi, terutama bagian dada dan perut.

Dua jam berlalu dan pipiku kebas karena terlalu banyak tersenyum yang dipaksakan. Tidak ada satu pun orang yang kusalam tadi yang dapat masuk kategori aku kenal. Semua wajah asing yang dan hanya sepintas aku lihat ketika Andini membawa ke rumah atau berpapasan di salah satu mal di bilangan Jakarta.

Aku mengintip ke arah Jesse dari balik bulu mata palsu yang membuatku susah untuk membuka mata. Jas sudah tidak melekat di tubuh dan matanya terbuka lebar. Cowok itu tidak mengeluarkan sepatah kata pun setelah ucapanku pagi tadi.

Apa aku merasa bersalah? Tentu saja tidak. Aku tidak bisa melihat ibuku menangis semakin kencang dengan *makeup* yang sudah tidak jelas lagi karena bercampur-campur dan juga bahu yang berguncang hebat. Biarpun ayahku juga seorang yang keras, tapi beliau juga tidak pantas dibentak-bentak oleh Jesse karena kesalahan anaknya. *For the love of God*, ayahku sudah di kepala enam dan dibentak oleh bocah yang berumur...errr berapa umur Jesse? Tidak mungkin lebih dari kepala empat kan? Berapa pun umurnya, tidak sopan jika cowok itu memarahi yang lebih tua di depan banyak orang.

Mobil yang dikendarai oleh Jesse diisi oleh kebisuan yang memekakkan telinga serta ketegangan yang menyesakkan dada. Mau berapa lama sih cowok ini akan marah-marah? Nggak bisa apa dia lihat kalau korbannya bukan hanya dia? Aku jelas-jelas korban juga di sini.

Setelah menolak untuk tidur di kamar hotel, Jesse memboyongku entah ke mana. Untung saja tadi aku sempat mengganti baju biarpun rambutku masih penuh dengan *hairspray* yang disemprotkan gila-gilaan. Koper Andini yang sudah disiapkan aku bawa lantaran aku tidak memiliki pakaian lain. Pikirku akan langsung pulang setelah acara. Ya memang ini pulang juga, sih. Tapi pulangnya ke rumah orang lain. Bukan ke apartemen studioku yang berada di pinggiran kota. Dekat dengan salah satu kampus negri terbaik di negri ini.

Jesse menyusuri jalanan dalam diam. Tidak ada suara radio. Hanya terdengar klakson mobil sesekali. Kami berada di jalanan yang dipenuhi gedung-gedung pencakar langit. Omong-omong tentang tempat tinggal. Berapa lama aku akan berada di pernikahan ini dengan Jesse?

"Kita kapan akan bercerai?" tembakku langsung pada cowok yang tengah menyetir. Jesse tampak terenyak selama lima detik sebelum ekspresinya kembali judes lagi. "Karena surat-surat catatan sipilnya harus diubah, gimana kalau sekalian tidak kita catatkan juga?" usulku tidak peduli apakah Jesse akan menajawabnya atau tidak. Tapi di luar perkiraan, cowok itu justru membalas ucapannya.

"Kamu ajakin saya kumpul kebo?"

"Kumpul kebo kalau ada seks *and no offense but I'm not interested in you sexually*." Aku sengaja menekankan setiap kata supaya cowok itu tidak besar kepala. Dikira semua orang tertarik padanya kali. "Aku sempat baca tadi kalau secara negara, jika tidak dicatatkan maka masuknya tidak sah. Hanya sah secara agama."

Jesse melihatnya dengan satu alis tebal yang menukik tinggi.

"Apa? Dibanding marah-marah yang seperti kamu tadi, saya melakukan hal yang lebih berguna," semburku yang dihadiahi tatapan tajam bagai sembilu oleh Jesse. Aku menatapnya dengan intensitas yang sama. Memangnya hanya dia yang punya mata?

"Oh, dan kita bebas untuk punya hubungan di luar..." aku melarikan telunjuk ke arah Jesse lalu diriku sendiri, mencari kata yang tepat unutk hubungan kami berdua, tapi tidak menemukannya. "Ini. Mungkin suatu saat Andini kembali dan kalian mau balikan lagi."

Aku dapat melihat buku-buku jari Jesse yang berada di setir mobil memutih. Uh-oh, salah topik bahasan ketika menyetir. Tapi aku tidak bisa menunggu lagi. Semuanya harus klir sekarang karena begitu sampai di

tempat Jesse, aku mau langsung mandi dan tidur.

16/6/22

yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes**). Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist **(romantasy)**.

THIO - Malam Pertama Yang Penuh Dengan Urat 2.2

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.
Thank you :)

#QOTD Drop emoji yang menggambarkan kemenangan Aliyah wkwkw
🌟

Jesse mempertimbangkan ucapanku dalam diam lagi. Begitu mobilnya memasuki salah satu gedung apartemen dan benar-benar berhenti di parkiran, cowok itu baru kembali membuka mulutnya.

"Turun." Hanya itu yang diucapkan lalu membuka pintu mobil dan menutupnya.

Aku mengerang dan mengejar pria itu ke bagasi mobil. Sudah pasti koperku tidak dibawakan dan itu bukan masalah besar karena aku punya dua tangan untuk membawanya sendiri. Lagi pula hanya perlu ditarik juga. Sepanjang perjalanan menuju unit Jesse, aku menuntut jawaban atas pertnyaan-pertanyaan yang tidak terjawab. Satu demi satu memantul dan hanya bergema di dalam kepalaku tanpa mendapatkan kepastian.

Sumpah, aku tidak tahu apa yang Andini lihat dari cowok ketus dan tidak masuk akal ini. Semua pertanyaanku dianggap angin lalu hingga kami tiba di unit yang...kecil? Pertanyaan-pertanyaan itu mati di mulutku dan aku memerhatikan sekitaran apartemen. Setelah pernikahan mewah tadi, aku tidak membayangkan akan tinggal di apartemen yang lebih mirip seperti sarang pria muda yang belum menikah. Tidak ada tanda-tanda perabotan yang Andini hebohkan akan mereka beli untuk isian rumah. Atau warna-warna terang kesukaan kakakkku itu. *This is too plain for Andini's taste*.

Sofa kulit berwarna hitam menyender di tembok, berhadapan dengan bufet TV yang juga berwarna hitam. Di sisi kanan bufet TV ada satu pintu

yang tertutup. Aku menebak itu adalah kamar Jesse. Tepat di samping pintu masuk, ada dapur kecil dan juga kulkas satu pintu. Sejajaran dengan pintu kamar Jesse, ada satu ruangan tidak berpintu. Aku melongok ke sana dan menemukan meja dengan komputer yang aku yakini menjadi ruang kerja Jesse. Satu-satunya yang menarik minatku ketika membuka pintu adalah jendela besar yang langsung terlihat. Pemandangan malam hari dengan gedung-gedung yang memenuhi jarak pandang serta lampu yang berkelap-kelip di malam hari. *Floor to ceiling window* itu membuat apartemen ini tidak pengap dan sesak.

Lalu pertanyaan lain muncul di kepalaku. "Kalau ini satu kamar, saya tidur di mana?"

"Kamar," jawab Jesse singkat lalu membuka pintu itu. Aliyah tidak berani masuk ke dalam dan hanya berdiri di depan pintu kamar yang tidak lagi gelap.

"Saya tidur di sofa aja."

"Okay," balas cowok itu ringan dan rahangku terbuka lebar mendengarnya.

"Kamu harusnya bilang 'saya aja yang tidur di sofa'," protesku tanpa sempat menghentikan laju mulutku terbuka. Tidak membayangkan akan hidup dengan cowok yang sama sekali tidak memiliki gestur *gentleman*. Melihat sofa yang hanya untuk dua orang itu saja aku yakin kalau tidur di sana tidak akan mendapatkan mimpi indah. Boro-boro bisa tidur.

"Saya sudah bilang di kamar tapi kamu maunya di sofa. Itu kan pilihan kamu. Saya nggak mau bikin diri saya nggak bisa tidur hanya untuk kenyamanan kamu."

Rasa panas mengisi wajahku dan perutku seperti dipelintir kuat-kuat. Aku malu! Dia benar, tapi ini pasti balasan Jesse karena aku mempermalukannya tadi. Aku benar-benar tidak mengerti bagian mana dari Jesse yang menarik perhatian Andini hingga memutuskan untuk menikah. Belum ada 24 jam bersama saja stok *dark comedy* yang selalu dapat aku temukan di setiap kesempatan sudah habis dan menyisakan tragedi karena sadar kalau aku harus bersama dengan cowok ini di dalam satu ikatan.

Aku membalikkan badan dan mengambil koper yang tadi aku tinggalkan di dekat sofa. Menggeretnya memasuki pintu di dalam kamar Jesse yang aku yakini adalah kamar mandi. "Saya mau mandi duluan," ucapku tanpa menunggu balasan lalu membanting pintunya. Tidak peduli apakah cowok itu akan marah atau tidak. Dengan emosi yang masih membumbung, aku

membuka koper hanya untuk membuat warna merah karena amarah yang berada di wajahku menghilang secepat kilat. "Sumpah, gue nggak bakalan ngomong sama dia lagi," gerutuku.

"Sialan Andini. Nggak ada yang bisa aku pakai!" Aku mengacak pakaian di dalam koper besar itu, berharap menemukan satu atau dua helai yang dapat aku pakai, tapi setiap aku menarik sesuatu, sudah pasti lingerie yang rasanya semakin parah bentukannya. Aku menggigit bibir, tidak mungkin aku tidur hanya dengan handuk kan? Mau tidak mau aku harus meminjam pakaian Jesse untuk malam ini. Besok aku bisa pulang ke apartemenku lagi dan melupakan si kutu busuk satu ini.

Aku menarik napas panjang dan mengembuskannya sebanyak lima kali. Dan keluar kamar. Jesse sudah berbaring di ranjang dengan mata tertutup dan tangan serta kaki yang terbuka lebar, mengisi ruang kosong di ranjang itu.

"Saya boleh pinjam baju?" kataku pelan. Mata Jesse terbuka tapi cowok itu tidak mengubah posisinya. Hanya melirik ke arahku untuk menuntut penjelasan. "Pakaian yang dibawa Andini nggak ada yang bisa saya pakai."

"Kamu bisa ngomong manis juga ternyata," cemooh Jesse lalu cowok itu menjentikkan jarinya, "oh, karena kamu lagi butuh bantuan saya, ya?"

Aku menggigit bibirku kesal bercampur malu. Baru akan membalikkan badan, Jesse berbicara lagi.

"Ambil di lemari."

Kakiku bergerak secepat tanganku yang menyambar apa pun yang ada di dalam lemari, tapi Jesse kembali menghentikan langkahku yang hampir saja memasuki kamar mandi.

"Terima kasihnya mana?" kata Jesse. Nada congkak dan tatapan yang diberikan padaku membuatku muak.

"Terima kasih!" ketusku meskipun disertai dengan senyuman terpaksa

"*Good girl*," balasan Jesse terdengar tepat sebelum pintu tertutup dan aku menjadi berkali-kali lipat lebih sebal.

Pintu tertutup dan aku berteriak tanpa suara. Kesal! Aku tahu tidak dapat membalas ucapan cowok itu secara langsung dan aku memikirkan cara lain untuk membalasnya. Mataku berlari ke sepanjang *en suite bathroom* ini. Dominasi warna putih dengan peralatan berwarna hitam dan tampilan yang bersih membuatku mencari-cari apa yang bisa aku hancurkan dan membuat cowok itu kesal.

Mataku berhenti pada gelas dengan sikat gigi di samping *counter top* yang juga berwarna putih. Mataku lalu tertumbuk pada toilet dan senyumku mengembang sempurna.

Satu atau dua celup tidak akan membunuh Jesse kan?

Skor sementara: Aliyah 2 – 1 Jesse.

16/6/22

yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes**). Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist **(romantasy)**.

THIO - Putri Tidur Si Akar Masalah 3.1

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.
Thank you :)

#QOTD Lebih suka minum kopi atau cokelat?
🌟

Pagi hari tidak pernah lebih menyenangkan dari hari ini. Aku sama sekali tidak bisa tidur di sofa, tapi kemenangan yang aku rasakan ketika melihat Jesse keluar dari kamar di pukul tujuh pagi dengan tampilan baru selesai mandi mengusir sakit di tubuhku. Senyumku tersungging lebar bahkan aku hampir saja tertawa kesenangan setelah Jesse memberikan tatapan judesnya padaku. *Ah, victory never felt so good*.

Aku melipat selimut yang diberikan Jesse, menumpuknya dengan bantal yang sudah kuberikan ucapan selamat tinggal karena aku tidak akan menjejakkan kaki di sini lagi. Aku mau pulang dan menikmati apartemenku. Lagi pula, aku punya pekerjaan yang harus aku lakukan untuk membayar cicilan apartemen, biaya hidup serta hal penting lainnya.

Jesse sudah ada di dapur kecilnya. Membuat segelas kopi yang beraroma sangat harum hingga aku tergoda untuk minta barang seteguk saja, tapi aku ogah berbicara kepada cowok itu kalau tidak penting-penting amat. Jadi mengabaikan keinginanku mencicipi kopi wangi itu, aku mengambil gelas dan mengisinya dengan air mineral dari dispenser. Inginku memang mendiami cowok itu, tapi untuk beberapa hal aku wajib berkompromi sehingga mau tidak mau aku membuka mulut dan menyodorkan kertas yang sudah aku tuliskan nomor ponselku.

"Saya mau pulang. Kalau ada hal penting aja hubungin saya."

Jesse meliriknya dengan bibir tertutup *mug* besar berisi cairan hitam itu. Mata cowok itu lalu turun ke barisan angka di atas kertas yang diletakkan olehku di konter dapur.

"Okay," jawab Jesse singkat.

"Okay," ulangku, "*it was nice to meet you, dear husband*." Aku memberikan senyum manis. Melenggang pergi dengan tawa yang aku yakin membuat Jesse heran, tapi aku tidak mau membagi kemenangan kecil yang aku dapatkan semalam. Itu terlalu berharga untuk dihancurkan di pagi hari yang indah ini.

"Baju saya jangan lupa dibalikin. Di-*laundry* aja karena saya alergi sama detergen biasa." Jesse lalu menyebutkan *laundry* yang biasa digunakannya dan aku mendengkus. Sumpah, deh. Kenapa sih Andini harus tunangan dengan cowok macam ini? Nggak bisa apa sama yang sedikit lebih normal?

Tidak mau kehilangan momentum kemenangan, aku tersenyum semanis gula ke arah Jesse. "Tenang aja. Nanti saya taruh di *laundry* kiloan langganan saya." Aku menekankan kata kiloan dan ditutup dengan suara pintu. Aku kabur dari sana sebelum mendengar suara Jesse yang meributkan hal tidak penting lainnya.

Yang aku bawa pulang hanyalah *clutch* yang berisikan ponsel serta dompet berisikan data diri. Tidak mau ditangkap oleh polisi karena tidak memiliki tanda pengenal. Koper milik Andini yang tidak berguna itu sengaja aku tinggalkan di tempat Jesse. Malas membawa koper besar itu ke apartemenku karena tidak ada gunanya juga.

Semalam aku sudah sempat mencari tahu cara pulang dan yang paling murah adalah kereta. Apartemenku dekat dengan Stasiun Universitas Indonesia dan tinggal jalan saja dari sana. Hitung-hitung olah raga dan jalan sekalian beli sarapan. Terakhir aku makan saat sore hari kemarin, itu pun hanya sedikit karena lagi-lagi pakaian Andini tidak memungkinkanku untuk menjejalkan makanan lezat di pesta yang sudah menjadi incaranku semenjak tahu menunya. *Double* sial memang.

Butuh lebih dari satu jam untuk aku tiba di apartemenku setelah menerjang lautan manusia yang hendak berangkat kerja. Untung saja aku melawan arus, sehingga kereta yang aku tumpangi tidak terlalu ramai. Kantong plastik yang berisikan nasi uduk jatuh ke lantai, bersama dengan *clutch*-ku ketika melihat ada yang tidur di ranjang milikku. Wajahnya tampak sangat tenang seakan tidak ada masalah yang baru saja ditimbulkannya kemarin. Dan jangan lupakan bagaimana cewek ini mengacaukan hidupku yang sempurna.

Aku masuk dengan kecepatan penuh, membanting pintu dengan tujuan untuk membangunkan sang putri tidur. Menahan diri untuk tidak

memberikan racun supaya nasibnya sama persis dengan yang di dongeng. *If mean to be the damn witch, so be it.*

Tubuh Andini tersentak sesuai dugaanku dan matanya nyalang menatap sekeliling dan berhenti ketika melihatku lalu memberikan embusan napas lega. Sudut bibirku berkedut marah karena melihatku seharusnya tidak membuat kakakku itu merasa lega. Amarahku merongrong dari dalam dada, minta dibebaskan.

"Lo kenapa ada di sini setelah drama kabur yang lo bikin kemarin?" tuntutku. Menarik bahu Andini dan memberikan cengkeraman sedikit. Kakakku itu meringis kesakitan tapi aku tidak peduli. *Hell*, dia saja tidak peduli pada nasibku saat kabur kemarin, buat apa aku pikirin bagaimana perasaannya sekarang?

"Ali, lepasin sebentar. Ini sakit banget tangan lo." Andini meringis dan mencoba untuk melepaskan tanganku dari bahunya tapi tidak berhasil.

Aku mendorong bahu Andini pelan hingga dia terjatuh ke atas ranjang dan mengepalkan tanganku hingga kuku-kuku palsu yang panjang itu menancap ke telapak tangan. Marah bahkan tidak menggambarkan perasaan yang mengisi dadaku. Ini seperti angin ribut tengah bermain di sana dan siap menghancurkan apa saja. Terutama cewek yang kini tengah meringis kesakitan memegang bahu.

"*Explain yourself.* Dan kita perlu ketemu dengan Jesse untuk meluruskan semuanya. Dia jelas cinta mati sama lo dan kemungkinan buat maafin lo sangat besar. Keluarganya bakalan jadi halangan tapi itu bukan hal besar kan buat kalian? Oh, kita perlu hubungin Jesse," racauku panjang. Aku ingin segera pergi dari lubang hitam ini. Aku mengeluarkan ponselku dari dalam *clutch* dan memaki pelan saat teringat sesuatu. "Gue nggak punya nomor ponselnya. Ponsel lo mana?"

Andini tidak juga menjawab pertanyaanku, sehingga rasa tidak sebaranku membuat mataku lari ke sekitaran ranjang dan berhenti saat melihat benda berwarna pink di atas selimut berwarna hitam. Menyadari arah tatapanku, Andini meraih ponsel dan memeganginya di dada dengan erat.

"Enggak. Jangan telpon dia."

18/6/22

Enaknya Andini diapain nih? wkwkwkw

yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes**). Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating**

metropop, bf to lover), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist **(romantasy)**.

THIO - Putri Tidur Si Akar Masalah 3.2

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.
Thank you :)

#QOTD lebih suka Ebook atau hardcopy?
🌟

Aku mencoba mengambil ponsel itu dari tangan Andini tapi tidak juga berhasil. Kakakku berhasil menghindar setiap kali aku mencoba menerjang tangan yang memegang benda kotak berwarna pink. Kenapa dia harus luwes sekali, sih. Aku yang tidak pernah berolah raga harus menyerah terhadap tubuh atletis Andini. Napasku tidak pernah panjang dan bergulat untuk merebut ponsel itu sudah membuat dadaku sesak.

"Okay. Kasih gue alasan kenapa lo tiba-tiba kabur? Harus masuk akal karena *I'm this close*," aku membuat gestur dengan ibu jari dan telunjuk yang hampir menempel, "*to call our parents to tell them your whereabouts*."

Andini duduk di ujung kasur yang menempel dengan lantai. Aku baru sadar kalau dia juga mengenakan baju tidurku. Kaos hitam dengan tulisan Diet Start Tomorrow dengan celana pendek. Aku merangkak menjauh dari ranjang. Menuju satu-satunya kursi di meja kecil untuk makannya.

"*Start speaking or I start calling,*" ancamku.

"Gue ketemu sama orang lain."

"Lebih panjang. Satu kalimat itu nggak bakalan cukup."

Andini menggigit bibir dan mulai berbicara. Kali ini lebih panjang. "Gue ketemu sama orang lain tahun lalu dan gue jatuh cinta sama dia. Gue...gue nggak bisa lanjutin pernikahan dengan Jesse."

Rahangku tertarik gravitasi. Jatuh ke lantai. "Tahun lalu? Lo bilang tahun lalu?" Aku tidak peduli dengan alasan perselingkuhannya, tapi yang menarik minatku adalah *time frame* kejadiannya. Andini pasti sudah tidak

waras jika melanjutkan pernikahan padahal ia sudah selingkuh semenjak tahun lalu. "Kalau memang lo cinta sama selingkuhan lo, kenapa dari awal lo setuju sama pernikahannya? *God, I can't believe you!*"

"*It's complicated*. Gue nggak bisa begitu aja putusin hubungan kami."

"*News flash. You can and you did.* Bedanya waktu lo putusin hubungan kalian itu di hari H pernikahan. Gue nggak terima alasan lo dan gue bakalan hubungin Bokap dan Nyokap supaya lo diseret ke keluarganya Jesse."

Panik merajai wajah Andini. Tubuhnya merengsak maju mendekatiku. "Jangan. Plis jangan lakuin itu. Gue beneran nggak bisa balik ke sana." Bola mata yang biasanya secerah langit di siang hari saat matahari sedang terang-terangnya itu kini diliputi awan gelap itu sempat menggoyahkanku tapi akal sehat cepat mengambil alih.

Aku mendengkus. Jika Andini saja tidak memikirkan nasibku maka aku akan melakukan hal yang serupa. "Gue nggak peduli. Lo bikin gue terjebak di pernikahan dengan orang asing." Aku mencari kontak ibuku, tetapi ucapan Andini selanjutnya membuat jemariku melayang di atas layar ponsel yang menyala. Seluruh syaraf dan ototku seperti mati total.

"Lo ingat kan apa yang gue lakuin dulu buat lo? Ini saat yang pas buat membalas semuanya."

Tubuhku kaku seketika. Mataku tidak lagi terarah pada ponsel, melainkan pada Andini yang memegangi pergelangan tanganku dengan erat. "*Don't you dare to pull that card on me*," desisku. Tidak percaya kalau Andini mengungkit hal yang tidak aku sukai itu.

"*I'm pulling that card on you, sister. That's the least you can do for me*."

Tahu kalau apa yang diucapkannya tadi membuatku tidak dapat melakukan apa pun, Andini melepaskan cengkeramannya. Kembali beringsut duduk di atas kasur dengan ekspresi kemenangan yang sumpah demi apa pun ingin kuhapus dari wajahnya. Tapi aku tahu kalau itu tidak mungkin. Kedua tanganku terikat dengan borgol tak kasat mata yang membelengguku selama bertahun-tahun. Bahuku melorot, mau tidak mau mengakui kekalahanku.

"Gue bakalan pergi cukup jauh. *Please don't say a thing to mom and dad...and also to Jesse.*"

Yang terbayang di kepalaku hanyalah ekspresi ibu yang tidak berhenti menangis sepanjang pernikahan. Kekalutan tidak hanya mewarnai ekspresi, tetapi juga seluruh tubuhnya yang lunglai. Aku tidak tega. Aku menekan amarah yang membumbung tinggi. Tahu kalau semua emosi itu tidak akan

berguna sekarang. Aku harus menggunakan akal sehat dan mengutamakan beberapa hal. Dan yang paling utama sekarang adalah Ibu.

"Lo nggak bisa hubungin nyokap aja? Kasih tahu kalau lo baik-baik aja. Gue yakin dengan beberapa syarat, Nyokap nggak bakalan bilang apa pun ke Bokap."

"Gue nggak tahu. Enggak sekarang."

"Kalau lo memang mau kabur, kenapa lo pakai datang ke sini, sih? Lo tahu kan ini bikin gue jadi ngebohongin banyak orang," keluhku. Membohongi orang-orang adalah hal yang tidak aku sukai. Macam dosaku tidak cukup banyak saja. Andini tidak menjawab sehingga aku melemparkan pertanyaan lain. "Lo mau ke mana setelah ini?"

"Bandara. Tapi gue nggak bisa bilang mau ke mana. Gue janjian sama dia di sana."

Aku memutar bola mata. Aku juga tidak mau tahu ke mana dia pergi karena percuma saja tahu kalau tidak dapat melakukan apa pun. *My hands are tied*. Aku melirik sekitar apartemen dan menemukan koper berukuran kabin di dekat dapur kecil. Jika Andini menggunakan koper sekecil itu, sudah pasti perginya tidak akan lama dan juga tidak jauh. Mungkin ini memang hanya gejala *cold feet* dan kakakku itu akan kembali dan aku dapat membatalkan pernikahan. Tapi jika dilihat dari keteguhan Andini untuk tidak kembali ke pelukan Jesse, aku sangsi. Jangan-jangan memang ada sesuatu di antara Jesse dan Andini sehingga kakaknya itu memilih kabur? Kepalaku ruwet diterjang dua masalah tidak sampai 48 jam terakhir.

"Gue harus pergi sekarang. Gue bakalan hubungin nyokap begitu gue bisa."

Hanya janji itu yang dapat aku pegang karena sekarang aku tidak tahu lagi apa yang harus aku lakukan. Aku sudah terlilit benang kusut Andini dan harus ikut dalam kebohongan yang diciptakannya.

20/6/22

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.Thank you :)

tebak apa yang Andini lakuin hay

yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes**). Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist **(romantasy)**.

THIO - Patah Hatinya Ali 4.1

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.
Thank you :)

#QOTD Anjing atau kucing?
🌟
Aku membawa masuk epoxy resin terakhir yang aku kerjakan hari ini di rak dapur kecil yang sudah aku ubah menjadi rak untuk pengeringan mold epoxy resin. Waktu pengeringannya 8-12 jam sehingga aku menempelkan di waktu pembuatannya juga agar tidak lupa. Ini adalah *keepsakes*, atau kenang-kenangan untuk nilai sentimental di masa yang akan datang. Bentuk piramida yang berisikan buket bunga pernikahan klienku. Dengan bantuan resin, bunga-bunga ini masih dapat dilihat untuk waktu yang cukup lama.

Aku menoleh pintu balkon kecil yang terbuka, aku meletakkan lampu UV besar di sana. *Coaster* dari bunga-bunga kecil yang sudah dikeringkan serta pembatas buku, pesanan dari salah satu klub baca, seharusnya sudah kering dan aku tinggal mengeluarkan dari cetakannya, tapi aku rasa sebentar lagi tidak masalah. Sekalian mengangin-anginkan ruangan dan juga membereskan peralatan di luar sana. Aku memastikan semuanya bersih baru membuka *respirator mask* yang aku kenakan selama aku membuat seluruh pesanan. Pengap memang menggunakan alat itu berjam-jam, tapi aku lebih baik mengenakannya dibanding paru-paruku bermasalah.

Apartemenku kecil. Terletak di lantai paling bawah dan untungnya memiliki balkon walaupun kecil. Jika tidak sedang hujan, aku akan mengerjakan pesanan di sana agar kamarku tidak berbau resin. Begitu membuka pintu masuk, isian kamarku akan langsung terlihat. Hanya dapur, yang sudah aku ubah menjadi tempat *curing* – waktu yang dibutuhkan bahan kimia dari resin untuk berubah dari cair ke solid, serta kamar mandi

yang memiliki tembok pembatas. Selain itu tidak ada. *Well*, itu memang definisi dari apartemen studio.

Dapurku hanyalah satu meja berukuran 1 x 1 meter. Di atasnya ada penanak nasi berukuran 0.63 liter serta panci elektrik yang multi fungsi. Aku memutuskan untuk tidak membeli kompor elektrik setelah memiliki benda itu. Masih di atas meja yang sama, ada rak kecil untuk menaruh peralatan makan serta talenan dan pisau. Di sebelah meja itu ada kulkas satu pintu dan di sebelahnya lagi ada TV yang jarang aku gunakan.

Lemari pakaian berada di tembok yang sejajar dengan pintu balkon. Hanya satu lemari karena aku memang tidak memerlukan banyak pakaian. Isinya pun lebih banyak barang-barang yang aku tidak ingin berserakan di kamar. Tidak ada yang dapat di lihat dari apartemenku, kecuali tempat *curing* yang aku pasangi gorden dan untungnya memiliki *exhaust*, yang menyala selama hampir 24 jam. Itu juga salah satu alasanku menjadikannya tempat *curing*.

Aku duduk di ranjang lalu menyalakan *diffuser*. Harusnya aku mandi, tapi badanku lelah. Badanku memanjang, mengambil ponsel yang tergeletak di sisi lain ranjang. Gambar yang muncul adalah foto dua orang yang tersenyum ke arah kamera. Pakaian yang mereka kenakan basah, seingatku itu karena mereka sehabis menaiki wahana di Dufan. Jemariku menyusuri wajah cowok yang ada di layar sebelum tanpa pesan masuk muncul. Banyak pesan masuk. Banyak juga pesan yang tidak aku balas dan aku sudah lelah kabur selama seminggu ini. Aku menekan tombol panggilan di nama itu dan menunggu nada sambung berganti dengan suara yang aku rindukan.

"Ali, kamu ke mana aja? Aku hubungin nggak ada balasan sama sekali. Aku datang ke apartemen kamu juga nggak ada orang."

Aku meringis karena nada khawatir yang cowok itu suarakan dan juga rasa bersalah yang menggunung di dada. Aku mendengar setiap ketukan dan panggilan dari Bram dan sengaja tidak bergerak, bahkan menahan napas, hingga cowok itu menyerah dan pergi.

Napasku tertahan karena ini mungkin terakhir kali kami berbicara setelah tiga tahun ini selalu bertukar cerita. Kesedihan yang memberatkan dadaku selama seminggu ini tumpah ruah. Mengirimkan nyeri ke seluruh tubuh, terutama di mata dan hidung. Dan kini bagian buruknya, sekitarku menjadi buram.

"Bram, kita nggak bisa ketemu lagi." Satu kalimat yang aku ulang terus menerus selama seminggu ini dan memutuskan akan mengatakannya ketika lidahku tidak lagi kelu atau pun mataku tidak akan mengeluarkan cairan untuk menunjukkan perasaanku. Tapi, semuanya tidak ada yang tidak terjadi. Lidahku jauh lebih kelu dari ketika pertama kali aku mengucapkannya di depan cermin. Nyeri yang aku rasakan di dalam dada pun tidak jauh berbeda. Seperti jantungnya ditarik paksa keluar dari dalam tubuh.

Selama apa pun aku bersiap, mau sebaik apa pun bayanganku di depan cermin ketika terakhir kali aku berlatih, hatiku tidak pernah merasa jauh lebih buruk dari sekarang. *It shattered in pieces and every piece's stab inside my body*.

Gigiku menancap di bibir saat silabel terakhir keluar dari bibirku. Menunggu balasan Bram adalah waktu yang paling lama yang pernah aku lalui. Dan setiap detik yang berlalu membunuhku.

Tawa renyah terdengar dari seberang sana, "Kayaknya itu nggak mungkin, Ali. Kita jadi relawan di tempat yang sama."

Aku menggigit bibirku lagi. Kali ini lebih kencang karena tersadar kalau lingkungan kami sama dan aku tidak mungkin tidak bertemu dengan Bram. Tapi aku terlalu mencintai tempat itu untuk tidak datang lagi ke sana seperti dua sabtu terakhir.

Tahu kalau ini adalah hal serius dan aku tidak merespons tawanya, Bram berdeham. "Apa aku melakukan sesuatu yang bikin kamu marah?" pertanyaan itu membuatku linglung. Alih-alih marah, kenapa Bram malah menanyakan hal itu? Kenapa tidak marah saja? Aku jelas lebih dapat menerima kemarahannya. Tahu kan kalau kemarahan orang lain terhadap kita membuatmu sedikit lebih lega? Aku berharap Bram mengamuk sehingga aku lebih mudah untuk melalui ini.

"Aku sudah menikah minggu lalu."

Jeda lagi.

"Dengan siapa?" Nada suara Bram yang tenang justru membuatku semakin kalut.

"itu nggak penting, Bram."

"Ali, aku yang memutuskan untuk diriku sendiri itu penting atau enggak."

Aku menjadi semakin resah dari menit ke menit karena Bram sama sekali tidak terdengar akan mengamuk. Seluruh emosinya masih terjaga dengan

baik dan cowok itu tidak tampak akan mengamuk dalam waktu dekat.

"Jesse."

"Tunangan Andini?" tanya Bram tidak percaya.

Helaan napas panjang keluar dari bibirku. "*Long story short*, Andini kabur dan aku harus gantiin dia."

22/6/22

yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes**). Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist **(romantasy)**.

THIO - Patah Hatinya Ali 4.2

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.
Thank you :)

#QOTD lebih suka cowok humoris apa cowok romantis?
🌟

Aku tidak mungkin menceritakan mengenai Andini yang sempat mampir untuk mengucapkan selamat tinggal. Dan juga sebelum kakakku itu benar-benar keluar dari pintu, dia sempat mengucapkan kata maaf sambil memelukku erat. Aku tidak memiliki kekuatan untuk membalas, sehingga kedua tanganku lunglai di sisi tubuh, bersama dengan otakku yang kosong melompong.

"Apa nggak ada jangka waktu untuk pernikahannya?"

Aku tertawa pelan. Ini persis seperti tipe cerita di novel-novel yang dibaca oleh kedua sahabatku, Kristina dan Olivia. Itu alasannya menanyakan kapan Jesse menceraikannya di hari pernikahan kemarin, tetapi tidak ada jawaban dari cowok itu dan kini aku tidak tahu sampai kapan hubungan sialan ini harus dijalani. Apa terlalu terlambat untuk membuat perjanjian itu sekarang? Kira-kira siapa yang harus didatanginya? Biasanya Bram.

Aku suka berbicara dengan Bram. Sifat optimis yang terkadang aku anggap sangat bodoh itu selalu membantu ketika sedang *stuck*. Membantu dengan melepaskan amarah ke cowok itu maksudnya. Atau bagaimana cowok itu selalu berusaha mencari jalan keluar bersamanya seperti memecahkan teka-teki silang di koran-koran. Aku merasa memiliki teman untuk melalui hal yang berat dan kini aku harus merelakannya pergi. Ralat, aku yang memaksanya untuk pergi karena tahu hubungan seperti tidak pantas didapatkan oleh Bram. Cowok itu terlalu baik untuk pihak ketiga dan aku tidak mau menjadi orang jahat yang memaksanya tinggal atas nama cinta.

"Biarpun ada, aku nggak bisa punya hubungan dengan orang lain selama pernikahan, Bram. *It doesn't feel right*," ujarku lesu. Hanya karena aku bilang kalau kami berdua bisa punya hubungan, bukan berarti aku bakalan melakukannya. Itu hanya supaya Jesse punya hubungan lain dan akhirnya mereka bercerai. Aku tidak memiliki hati untuk berselingkuh, biarpun suamiku sejenis gorila pemarah nan sinis bin judes.

"Lalu setelah semuanya selesai, apa yang mau kamu lakukan?" tanya pria itu lagi. Aku dapat mendengar kuncup-kuncup harapan di sana dan aku tahu kalau aku harus menyiram oli di atasnya sebelum ada yang bertumbuh.

Tidak ada rencana sama sekali di dalam kepalaku karena dalam seminggu ini pun aku masih belum mencerna statusku yang berganti. Aku tidak diberikan waktu untuk memikirkan ini di hari H dan dalam beberapa hari ini juga aku lebih memilih untuk kabur dibanding memikirkannya. Aku tidak berminat untuk memikirkan Jesse, menghubungi ayah-ibuku. Satu-satunya yang masih menjalin kontak denganku adalah Kristina dan Aries.

Kristina untuk mendistraksiku dari memikirkan nasib dan Aries karena aku ingin tahu kabarnya serta kabar Ibu. Untung saja pesanan sedang banyak-banyaknya sehingga tidak ada waktu untuk bengong dan meratapi nasib. Menjaga kedua tangan dan kepalaku tetap bergerak di pagi hingga malam sangat membantu tidak hanya untuk dompetku, tetapi juga untuk otakku yang tidak dapat berhenti memikirkan Bram.

"Aku rasa pilihanku sekarang hanya jalanin hidup. Bedanya statusku *down grade*," gumamku.

"*So this is it*."

"Aku bisa lebih terima kalau kamu marah-marah," ujarku akhirnya. Aku berharap kalau teriakan yang cowok itu keluarkan akan membuatku merasa sedikit lebih lega. Egois memang.

"Aku nggak akan kasih kamu itu, Ali." Tawa Bram kembali terdengar. "*You have to live with that guilt for a very long time*."

Ugh, aku benci ini. Tapi aku tahu kalau Bram benar. Aku sama sekali tidak memberikan penolakan untuk menjaga hubungan kami. Bisa saja aku mengibrit kabur begitu ada tanda-tanda aneh, seperti Andini. Sayangnya, aku tahu apa yang akan ibuku lakukan jika aku juga menghilang dan aku tidak tega untuk melakukannya pada beliau. Tidak setelah semua yang Ibu lakukan untukku.

"*I love you*," ujar Bram setelah hening yang mengisi saluran telepon mereka.

Mataku terpejam erat. Menikmati kalimat yang sering diucapkan oleh Bram setiap aku membutuhkannya. Dan kini untuk yang terakhir kalinya. "Kamu habis menyumpahi aku dan sekarang bilang cinta? Aku nggak akan balas ucapan itu," kataku dengan suara bergetar dan napas yang tertahan.

"Aku tahu. Aku hanya mau bilang ke kamu, nggak mengharapkan balasannya."

"Kamu curang." Aku kembali menangis dengan bahu yang bergetar hebat. Tidak ada suara karena aku tidak mau membuat Bram tahu keadaanku. Cowok itu sudah pasti akan langsung berlari ke sini dan berusaha menenangkan. Memberikan rasa nyaman dan aman yang kusuka dan aku akan luluh. Aku akan berubah menjadi si egois dan memaksanya untuk kembali masuk ke dalam kehidupanku. Kami berdua tahu kalau masa-masa ini hanya butuh sedikit celah agar mereka dapat kembali dan aku tidak mau membuatnya memiliki alasan.

Ketika sambungan terputus, aku baru dapat membisikkan balasan untuk Bram, berbarengan dengan isakan yang aku tahan sedari tadi.

"*I love you more.*"

22/6/22

yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes**). Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist **(romantasy)**.

THIO - Senjata Makan Tuan 5.1

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.
Thank you :)

#QOTD lebih suka cowok bisa main piano atau main gitar?
🌟
Aku tidak terlalu suka menyanyi sama besarnya seperti aku tidak suka menangis. Yang satu karena suaraku jelas sangat buruk dan yang lainnya karena mukaku akan sangat bengkak setelahnya. Aku tidak perlu wajah dengan pipi besar ini untuk berubah menjadi balon udara. Belum lagi mataku yang tidak tertolong sembabnya. Atau wajahku yang lengket karena air mata. Aku benci semua itu. Tapi yang paling aku benci adalah perasaan tidak berdaya yang muncul ketika satu air mata meluncur keluar, lalu disusul dengan yang lainnya.

Perasaan tidak berdaya karena tidak memiliki kemampuan untuk mengubah kehidupan sekarang mendorong setiap air mata hingga aku menangis banyak dan akhirnya kepalaku sakit sekali. Ini polanya seperti; aku menangis karena tidak mampu lalu aku tidak mampu maka aku menangis. Apakah itu benar, aku tidak tahu dan aku tidak peduli. Kepalaku berdenyut terlalu hebat untuk berpikir jernih, bahkan untuk hal sederhana sekalipun.

Aku menjauhkan diri dari ponsel selama tiga hari. Tidak menghubungi siapa pun dan hanya menangis hingga mataku rasanya hampir saja keluar dari soketnya. Aku tidak mungkin mengabaikan pesan dan email dari klien jika tidak ingin kehilangan mereka. Jadi aku sudah memutuskan hari ini untuk membalas pesan-pesan itu.

Mataku tertumbuk pada rentetan pesan dari nomor yang tidak aku simpan. Membukanya hanya untuk kembali diingatkan kenapa aku menjadi jomlo sekarang. Aku membaca dari yang paling terbaru.

Aliyah, kamu harus datang. ASAP.

Hanya itu saja, tidak ada penjelasan kenapa. Emosiku yang labil menggoda untuk mengabaikan pesan tidak jelas itu, tetapi akal sehatku menyuruh untuk membalasnya dengan satu kata saja.

Kenapa?

Lalu membaca dua pesan lainnya dari nomor yang sama.

Kamu di mana?

Ibu saya datang.

Aku tidak mengharapkan balasan cepat karena ini adalah jam kerja. Aku cukup yakin kalau cowok itu pasti kini bekerja keras untuk melupakan kalau dirinya baru saja dijadikan pecundang oleh tunangannya sendiri. Aku bahkan tidak tahu bagaimana cowok itu bersikap di depan rekan kerjanya setelah pernikahan yang dirancang gagal. Aku sendiri akan memilih kabur dan pindah kantor. Pindah ke negara yang tidak ada orang kukenal dan memulai hidup baru dengan identitas baru. Okay, itu berlebihan tapi memang malunya tujuh turunan dan sudah pasti akan menjadi gosip selama beberapa minggu hingga muncul berita yang lebih parah.

Dugaanku salah dan Jesse menjawab dengan cepat.

Ibu nggak menemukan kamu sampai malam hari.

Aku membanting punggung ke atas matras karena tahu aku tidak memiliki pilihan lain lagi selain benar-benar menjalani hidupku yang baru.

Aku mendatangi apartemen Jesse pukul tujuh malam, sesuai dengan isi pesan terakhirku yang tidak mendapatkan balasan. Di luar dugaan, ibunya sudah berada di sana dengan wajah kalut dan siap menangis kalau ada yang salah ngomong. Penampilan mertuaku yang mirip dengan ibuku membuatku membayangkannya. Rambut sebahu yang dirol ke dalam, wajah hangat yang selalu tampak khawatir dengan kerutan yang tidak lagi dapat disembunyikan oleh *makeup*. Setiap garis seakan menceritakan bagaimana hidupnya telah berlalu. *Both of them aging like a fine wine for sure*.

Gelengan kepala aku lakukan ketika sadar aku tidak seharusnya memikirkan itu sekarang. Kepalaku harus mulai mencari alasan kenapa aku tidak tinggal di sini. Dan keringat dingin mengaliri punggungku tiba-tiba membayangkan kalau aku harus tinggal di sini. Satu kamar dengan si keturunan Lucifer. Dan buruknya, aku harus tidur di sofa sialan ini. Oh, tidak-tidak. Aku tidak bisa dan tidak mau.

"Bu," sapaku sembari mengangguk. Aku pernah mendengar Jesse memanggil ibunya dengan sebutan Ibu sehingga aku menggunakan

panggilan yang sama.

Aku hanya mengenakan tas kecil yang berisikan dompet dan ponsel. Supaya tampak kalau aku baru saja pergi dari luar, bukannya tidak tinggal di sini. Tapi aku ragu dapat membohongi mata yang menyelidikiku secara tajam itu.

Jesse yang tadi membukakan pintu, mendahuluiku. Duduk di lantai, depan sofa yang tidak diduduki oleh ibunya lalu menepuk, "Duduk di sini," katanya dengan suara dalam dan serak di akhir kata. Kalau dilihat dari kantung mata besar dan berwarna hitam yang mewarnai wajah cowok itu, sudah pasti kalau tidurnya tidak tenang sepertiku. Di rahang tegasnya ada bayang-bayang gelap, pertanda bakal janggut akan mulai tumbuh di sana.

Ya iyalah, siapa yang bisa tidur tenang setelah rama sabtu dua minggu yang lalu itu? Terutama posisi Jesse adalah cowok yang mencintai Andini. Patah hati karena ditinggalkan saat hari bahagia adalah yang terburuk. Nyeri di hatiku kembali muncul karena aku juga melakukan hal yang serupa dengan Andini kepada Bram.

Bokongku mendarat di sofa dan mataku menjadi satu garis lurus dengan mata ibu Jesse. Lalu aku menyadari kalau itu bukan hanya tatapan khawatir, tapi juga penyesalan dan kasihan. Urgh, aku membenci jenis tatapan itu.

"Kamu nggak tinggal di sini?" tanya Mona, ibu dari Jesse.

Dan aku tahu kalau berbohong tidak baik dan hanya menambah tumpukan dosa, jadi aku memutuskan untuk jujur saja sekalian. "Iya, Bu. Tapi karena pekerjaan saya nggak memungkinkan untuk dipindah-pindah. Dan juga di sini nggak ada ruang untuk mengerjakannya." Bukannya aku juga memiliki ruang yang luas di apartemen, tetapi jelas itu adalah alasan yang paling masuk akal.

"Kamu kerja apa?"

Aku rasanya mau tergelak karena pertanyaan ini malah keluar setelah pernikahan, tawa kecil meluncur keluar dari bibir dan aku mendapatkan pelototan dari Jesse hingga akhirnya aku berdeham. Aku menggigit bibir karena tahu pasti reaksi yang kudapatkan setelah mengungkap pekerjaanku. "Resin *artist*, Bu."

Pertama kerutan dahi yang dalam, lalu disusul dengan anggukkan kepala seakan memahami, padahal matanya menunjukkan kebingungan, dan yang terakhir adalah pertanyaan seperti yang ditanyakaan ibu mertuaku baru saja.

"Itu apa?"

23/6/22

yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes**). Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist **(romantasy)**.

THIO - Senjata Makan Tuan 5.2

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.
Thank you :)

#QOTD suka tipe Jesse apa enggak?
🌟
Dan yang aku lakukan setelah pertanyaan itu keluar adalah dengan menunjukkan foto di galeri ponselku. Itu penjelasan yang lebih mudah ketimbang harus menjelaskan secara rinci dan masih dihadiahi dengan tatapan tidak tahu lainnya.

"Jadi kamu bikin lukisan?" tanya Mona lagi, tangannya bergulir di atas layar ponselku.

Aku mengangguk dengan senyuman lebar. "Bukan hanya lukisan, tapi saya juga bikin berbagai macam benda yang dapat dibuat dengan resin. Misal *coaster*, pembatas buku dan lainnya yang dipakai untuk sehari-hari. Ini yang lebih banyak dipesan." Dan juga demi menjaga apartemenku tidak dipenuhi dengan barang-barang berukuran besar, aku memilih untuk membuat pesanan yang ukurannya masih dapat masuk ke dalam rak *curing* saja.

"Dan kamu ngerjainnya di apartemen kamu?"

"Iya. Saya perlu ruangan dengan ventilasi untuk ngerjain, dan ruangan lainnya untuk menyimpan sampai semuanya kering dan bisa dilepas dari cetakannya. Di sini jelas nggak bisa, Bu. Lagian kami juga nggak kenal satu sama lain buat tidur di kamar yang sama. Untuk itu saya perlu waktu, Bu. Lagipula terakhir kali saya di sini, saya disuruh tidur di sofa sama Jesse. Kalau saya pulang-pergi untuk kerja juga susah, karena saya lebih sering kerja sampai tengah malam dari siang hari." Aku memasang wajah sedih yang kutahu pasti akan membuat mertuaku ini merasa kasihan padaku dan memarahi anak lelakinya yang tidak tahu diri ini.

Aku harus menyembunyikan senyum dan memaksa kan topeng kesedihanku ketika Mona menepuk bahu Jesse kencang. Matanya melotot dan kembali memukul anaknya itu. "Kamu kenapa suruh dia tidur di sofa?!"

Oh, aku sangat suka menjadi si besar mulut dalam keadaan terdesak. Ini memberikanku *upper hand* untuk mengontrol narasi. Terutama rasa bersalah dari mertuaku yang pasti menggunung dan akan berpihak padaku tanpa perlu berkedip. Aku sempat merasa jahat karena memanfaatkan mertuaku, tetapi melihat ekspresi Jesse yang panik bercampur takut membuat semuanya impas. Aku rela terbakar di neraka nanti.

"Sakit, Bu! Dia juga yang maunya tidur di sofa." Kalimat pertama Jesse setelah kedatangannya adalah pembelaan diri yang sia-sia.

"Tapi kamu itu suaminya, harusnya kamu kasih kenyamanan buat istri kamu, Jesse! Kalau dia nggak nyaman tidur satu ranjang sama kamu, kamu yang tidur di sofa, bukan kebalikannya."

Aku menimbang-nimbang untuk menambahkan efek air mata agar lebih dramatis, tetapi kebahagiaan yang mengembang di dadaku menghalangi upaya menghasilkan air mata. Sudahlah, aku bisa memakai trik air mata buaya di lain kesempatan saja. Sekarang aku cukup memasang wajah murung dan menikmati penderitaan Jesse yang diomeli ibunya.

"Lagian, kenapa kalian di sini, sih? Kamu kan sudah beli rumah."

Oh, informasi terbaru. Aku tidak tahu kalau cowok ini memiliki rumah. Tetapi jika mengingat-ingat kehebohan Andini membeli perabotan rumah tangga, seharusnya aku tidak heran kalau Jesse ternyata memilikinya.

"Aku—rumahnya masih perbaikan. Baru selesai minggu ini."

"Nah, sekalian itu tempat kerjanya Aliyah dibuat."

Eh? Kok jadi ke sana? Aku buru-buru menggeleng. Menolak gagasan itu setengah mati. "Nggak usah, Bu. Ngerepotin kalau diubah-ubah lagi nanti ruangan di rumahnya Jesse. Saya bisa pakai apartemen saya sebagai studio dan kerja dari sana." Kalau studioku berubah menjadi di rumah Jesse, otomatis aku tidak memiliki tempat kabur dari cowok itu seperti sekarang. Aku tidak bisa membayangkan harus berada di rumah yang sama dengan Jesse di akhir pekan. Mungkin hari kerja masih *bearable*, tapi akhir pekan? Tidak, terima kasih.

"PP dari apartemen kamu di Depok itu juga jauh, Ali. Kalau kamu kerjanya sampai lewat tenggah malam, kan nggak ada lagi keretanya. Lebih gampang kalau studio kamu dipindah ke rumah kalian sekalian. Ibu nggak yakin juga kalau anak ini bakalan mau jemput kamu." Mona memberatkan

pada kata kalian dengan sengaja. "Dengan begitu, pekerjaan kamu masih bisa diselesaikan dan Ibu juga merasa lebih tenang."

Aku menoleh pada Jesse yang duduk dekat dengan kakiku. Berharap kalau cowok itu menganggap ide ini sama gilanya dan menolak keras. Tetapi yang aku dapatkan adalah Jesse yang tersenyum dan satu tangan menyentuh paha tepat di atas dengkulku yang dilapisi celana jeans, lalu memberikan remasan pelan. Aku merasa tengah menenggak racun hanya dari senyum yang cowok itu berikan sekarang.

"Benar kata Ibu, kamu bisa kerja dari rumah *kita*. Aku akan minta mandornya untuk membereskan salah satu kamar dengan jendela besar supaya kamu bisa mulai kerja minggu depan."

Kata 'aku' yang Jesse ucapkan menjadi pukulan telakku karena kini aku menggigil jijik pada cowok itu. Jesse tahu kalau keengananku sama seperti oase di padang gurun kekesalannya setelah diadukan dan menggunakannya sebaik mungkin untuk membalasku. Dia nggak mikir apa kalau itu berarti dia juga akan melihatku lebih sering?

"Nah, dengan begitu kan kalian bisa lebih mengenal satu sama lain." Ibu mertuaku tersenyum setelah menepuk kedua tangannya sekali. Seakan ide barusan sangat brilian, padahal kebahagiaanku sudah hilang. Tapi, aku tertawa pelan karena kehidupanku benar-benar seperti lelucon sekarang.

Fudge nuggets!

23/6/22

yang mau baca cerita Jessica **sudah tamat** ya di judul The honeymoon Is Over (**marriage life, romcom gemes**). Cerita lain yang sudah tamat dan masih lengkap di WPku juga ada Every Nook and Cranny (**fake dating metropop, bf to lover**), Love OR Whatnot (**marriage life angst**), dan Rumpelgeist **(romantasy)**.

THIO - Senjata Makan Tuan 5.3

"Jangan melototin saya. Mana mungkin saya bisa bilang enggak ke Ibu setelah kamu ngadu begitu?" Jesse bertolak pinggang di depan TV. Menghalangi pandanganku dari benda persegi berlayar datar yang ukurannya 60 inci itu. Ibunya baru saja pulang dan sebagai anak yang berbakti, Jesse mengantarkan hingga ke mobil sementara aku menunggu di sini.

"PD banget kamu. Dikira wajahnya lebih menarik dari TV layar datar kali," gerutuku. Aku menggeser bokong, mengabaikan cowok itu tetapi Jesse ikutan bergeser dan tubuh besarnya itu kembali menghalangi jarak pandangku. "Bisa minggir, nggak? Saya mau nonton," kataku padahal aku tidak tahu apa yang ada di TV. Aku jarang mengikuti acara televisi di apartemen dan bila perlu, yang aku lakukan adalah membuka laptop atau tablet.

Lalu layar itu tiba-tiba saja berwarna gelap dengan wajah arogan Jesse, yang menjadi pelaku utama tontonanku hilang, semakin menjadi-jadi. "Apa lagi, sih?" protesku keras. Biarpun yang aku tonton sama sekali tidak menarik, tapi siapa yang peduli? Aku harus berlatih untuk hidup dengan cowok satu ini mulai minggu depan. Salah satu caranya adalah dengan berlatih tampak serius menonton TV sehingga tidak mendengarkan ocehannya yang tidak bermutu.

"Sana pulang. Saya mau tidur."

"Saya nggak mau tinggal di rumah kamu."

"Kamu pikir saya mau lihat muka kamu setiap hari? Mimpi buruk tahu nggak?"

Ujung bibirku berkedut kesal. "Dikira lihat mukanya bakalan bikin gue mimpi indah kali, ya? Jelas-jelas dia *jinx*. Orang yang bawa nasib buruk," ujarku pada diri sendiri dengan suara normal yang aku tahu dapat cowok itu dengar. Dan Aku tahu pasti karena baru saja Jesse mendengus kesal. "Bagus, berarti saya nggak usah pindah ke sana." Aku mengambil tas kecil dan bersiap hengkang dari sini. Tidak mau berlama-lama menghirup udara yang sama dengan Jesse karena hanya membuatku mual. Mencoba bersikap

civil selama dua jam terakhir dengan cowok yang tidak berperikemanusiaan ini menghabiskan seluruh energi yang kupunya.

"Saya nggak mau ikut campur kalau ibu saya sampai bilang ke ibumu perihal kamu yang nggak mau pindah."

Kakiku yang sudah tinggal lima langkah lagi dari pintu yang akan membawaku jauh dari Jesse terhenti seketika ketika mendengar nada ancaman yang tersirat dari satu kalimat itu. Sial, cowok itu menggunakan kartu yang sudah pasti tidak akan dapat aku abaikan.

Tahu mendapatkan perhatianku lagi, Jesse lanjut berbicara.

"Kedua orang tua kita nggak menganggap pernikahan ini mainan meskipun keadaannya nggak ideal. Saya nggak tahu apa alasan kamu setuju terjebak di benang kusut ini. Otak kamu yang sempit itu mungkin nggak bisa berpikir jangka panjang dan main loncat aja, tapi karena kamu yang menjebloskan diri, jangan bertingkah seenaknya."

Aku dapat merasakan serangan tusukan bertubi-tubi di setiap kata yang meluncur keluar dari bibir Jesse. Menancap tepat di luka masih mengaga lebar. Memang apa yang dapat aku lakukan ketika Ibu memohon dengan mata yang berkabut kesedihan serta kekecewaan? Menambah luka dan beban beliau lagi dengan mengatakan tidak? Dan apa yang Jesse katakan memang benar. Aku tidak memikirkan sejauh ini karena yang ingin aku lakukan adalah menghapus kekalutan yang menari-nari di sekitar Ibu.

Malu, kesal dan amarah membentuk paduan suara kekacauan di kepalaku. Entah bagaimana caranya, Jesse selalu dapat memencet tombol yang tepat untuk menyulut emosi yang aku pendam selama dua minggu terakhir. Dan aku tidak berniat menahan lahar panas yang akan keluar sekarang. Aku membalikkan tubuh, berjalan ke arah Jesse yang berdiri tegak di tempatnya, berkacak pinggang. Aku berdiri tepat di depan cowok itu, mengabaikan tinggi tubuhku yang tidak sampai bahu Jesse.

"Kamu nggak tahu apa pun dan jangan bicara seolah sok-sok tahu apa yang ada di dalam kepala saya." Aku menunjuk dada Jesse dengan jari telunjuk. Berusa mendorongnya tetapi tubuh pria itu bergeming. Tidak ada tanda-tanda pijakan kakinya mundur sedikit pun, tetapi aku menahan mataku tetap menatap matanya yang berwarna cokelat gelap, nyaris hitam.

"Sudah?" tanya Jesse sementara aku masih mencoba mengatur napas yang memburu. "Sekarang giliran saya," sambung cowok itu. Aku berjalan mundur karena Jesse mulai melangkah maju. "Kamu pikir apa alasan saya menolak pernikahan kemarin tetap berjalan? Saya nggak peduli dengan

malu, saya lebih baik ditinggalkan di altar dibanding menikah tetapi tetap menjadi bulan-bulanan orang lain." Jesse menunjuk bahuku tanpa tenaga kencang, tetapi aku tetap berjalan mundur untuk menjaga jarak dari cowok itu hingga punggungku membentur sesuatu yang keras. "Kamu jelas nggak berpikir sampai ke sana. Kamu hanya sok menjadi pahlawan yang mencoba menyelamatkan hari tanpa memiliki rencana jangka panjang." Lagi-lagi Jesse mendorong bahuku dengan jari telunjuk.

Amarah menggerogotiku dari dalam, tetapi bibirku terkatup rapat. Semua yang Jesse katakan benar dan aku tidak dapat membalasnya meskipun aku mau. Otakku berhenti beroperasi dan mengibarkan bendera putih di udara karena tidak menemukan kata-kata yang tepat untuk menyerang balik. Ini ketidakmampuanku yang mulai mengambil alih jalan pikiran dan mataku tidak lagi dapat bertemu dengan milik Jesse. Aku menatap ke pintu karena keinginan pergi dari tempat ini semakin menjadi-jadi. Ini seperti aku ditelanjangi, sudah pasti ini kiasan, oleh orang yang aku paling tidak sukai.

Kami terdiam lebih dari satu menit hingga Jesse mundur dan membalikkan tubuh. Berjalan menjauh dari tempat kami berdiri tadi. "Saya mau tidur." Kalimat itu bentuk dorongan yang aku butuhkan untuk pergi dari tempat ini sekarang juga.

8/7/22

#QOTD Kesel ndak sama Jesse?

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw. Thank you :) 🌟

THIO - Perang 6.1

Rasa bersalah itu mirip seperti jelangkung, tapi versi lebih resek. Datang tak dijemput, tapi pulangnya minta diantar. Nggak pergi-pergi biarpun sudah diusir dengan berbagai cara.

Aku terdiam di atas tempat tidur. Menatap langit-langit apartemenku yang berwarna putih polos. Mata menolak untuk terpejam karena otakku lari ribuan kilometer per jam. Isinya tidak jauh-jauh dari rentetan kalimat yang dimuntahkan oleh Jesse dan ditambah dengan wajah kecewa ibuku. Kombinasi sempurna yang membuatku muak dengan diriku sendiri.

Ucapan Jesse menyentil tepat di hatiku. Dan menyentil adalah *understatement*. Ini seperti kalimat yang cowok itu lontarkan membuldoser hatiku dan menyisakan rasa malu. Tidak ada yang memaksaku melakukan ini memang. Aku juga bisa mengambil langkah seribu seperti Andini, seperti kakakku itu yang tidak peduli dengan orang-orang di sekitar yang ikut terkena imbas dari perbuatannya. Namun, aku tidak melakukan hal itu dan menerima nasib burukku begitu saja. Aku memilih untuk tinggal dan mencoba menghilangkan malu yang sudah menyelubungi keluargaku.

Aku sudah dewasa untuk dipaksa melakukan hal di luar kehendakku dan ketika aku menyetujui hal ini, itu berarti aku seharusnya siap menerima risiko yang juga hadir dari pilihan yang kubuat. Namun, yang aku lakukan hanyalah menghindar. Kabur dari masalah yang aku tahu pasti penyebabnya karena tahu aku tidak memiliki jalan keluar atau sekedar celah untuk kabur meskipun harus mematahkan tulang-tulang di tubuhku seperti di film-film.

Ponsel berada di dalam tangan kananku kini kembali berada tepat di depan wajah. Pesan dari Jesse belum ditutup sedari malam tadi saat aku menerimanya.

Deretan nama jalan serta nomor rumah, ditambah dengan *link google maps* mengisi pesan di atasnya, disusul dengan pesan dari cowok itu. *Ini alamat rumah saya.*

"*Rumah saya*," ucapku membaca isi pesan itu. "Rumah, ya?" ulangku, sedikit lebih kencang. Rasa asing yang menari-nari di lidahku. Aku berusaha mencecapnya untuk merasai kata itu, tetapi tidak ada satu pun

yang dapat membuatku merasa hangat yang menyelubungi dada seperti kata orang-orang. Ada lubang kosong mengaga yang terlalu lebar untuk ditutupi di sana, terlalu lebar hingga aku takut kalau aku terbenam di sana.

Aku mengenyahkan perasaan itu dengan gelengan kepala. Membiarkan tubuhku menjadi sedikit lebih rileks dengan udara dingin dari pendingin ruangan yang membuat bulu kudukku meremang di bawah terpaannya. Mataku baru terpejam dalam lima tarikan napas, tetapi ponselku yang bergetar memaksaku untuk membukanya kembali.

"Ibu," bisikku pelan. Jemariku langsung mengangkat panggilan itu dengan jantung yang tiba-tiba saja memburu. Panggilan di tengah malam menuju subuh seperti ini tidak pernah membawa kabar baik kan?

"Halo, Bu?"

"Aliyah," suara lemah ibuku langsung menyusup memasuki telinga. Tanpa bertatapan langsung saja wajah sendu ibuku langsung terbayang. Matanya yang dibingkai dengan garis-garis selalu tampak lembut, juga dengan senyum mengembang. Ibu adalah contoh yang tepat untuk menggambarkan sosok ibu peri baik hati.

"Kenapa, Bu? Kok sudah bangun? Atau belum tidur?"

"Ibu kebangun."

Aku mendengar helaan napas panjang nan berat di awal kalimat tadi. Aku tahu rasanya mencoba menghilangkan berat yang memenuhi dada dengan helaan napas seperti tadi. Tidak membantu sama sekali.

"Nggak ngantuk lagi?"

"Enggak." Jeda. "Ibu kepikiran kamu. Kamu baik-baik aja di sana?" Aku menahan napas mendengar pertanyaan Ibu. "Maaf Ibu bikin kamu ada di posisi sekarang," lanjutnya lagi dengan suara bergetar dan disusul dengan isakan pelan yang coba ditahan oleh beliau.

"Yang harusnya minta maaf itu Andini, bukan Ibu."

"Harusnya ibu juga nggak bilang kamu gantiin Andini. Ibu mau hubungin kamu, tapi malu. Harusnya Ibu nggak membebankan kesalahan Andini ke kamu."

Aku menarik napas dalam, mengisi paru-paruku dengan udara untuk mematikan amarah yang menggumpal di dada. Aku marah terhadap diriku sendiri, tetapi menumpahkannya kepada orang lain yang juga menjadi korban Andini. Malah seharusnya rasa sakit hati cowok itu lebih parah dari yang kurasakan. Dan kini Ibu juga meminta maaf.

"Aku punya pilihan, Bu. Aku bisa kabur, tapi aku nggak lakukan. Jadi ini memang keputusanku." Aku mengucapkannya untuk menenangkan Ibu tetapi itu justru terdengar seperti aku mengatakannya untuk diriku sendiri.

Ibu menyusut hidungnya. "Jesse baik sama kamu?"

*Tergantung kategori baik itu bagaiman*a, dumelku dalam hati. Tapi, hei, aku sedang berusaha menenangkan ibuku jadi yang aku katakan adalah "Baik, Bu. Kami mau pindah ke rumahnya besok."

Topik Andini terlewatkan begitu saja dan tidak ada di antara kami yang membahasnya. Ibu menanyakan bagaimana kebiasaan kami ketika bersama dan aku jawab dengan kebohongan paling wahid yang pernah keluar dari mulutku. Telepon itu akhirnya dimatikan ketika ibuku yakin betul kalau aku tidak ada masalah setelah statusku berubah menjadi istri orang. Aku meringis.

"Pagi nanti gue harus ke rumah Jesse berarti," kataku dengan berat hati. Karena mataku tidak mungkin lagi terpejam, aku memilih untuk membereskan beberapa barang yang dapat langsung kuangkut. Beberapa helai baju ganti dan juga beberapa peralatan kerja yang dapat aku cicil sekaligus dapat kukerjakan di sana langsung. Beberapa resin yang menunggu *curing* sengaja ditinggal karena aku pasti harus ke sini lagi untuk mengambil sisanya yang tidak lagi banyak. Aku dapat membawanya dengan kereta nanti.

Tiga boks berukuran besar sudah siap untuk dibawa ke rumah Jesse. Aku terpaksa mengeluarkan ongkos lebih dan menggunakan taksi kali ini. Biarlah.

Aku tiba di rumah Jesse di siang hari. Ada mobil berwarna silver milik cowok itu yang terparkir di depannya. Mataku memindai rumah bagian depan. Ada taman yang ukurannya cukup luas di sebelah *carport* yang dapat memuat dua mobil. Beberapa tanaman dengan daun berbagai macam bentuknya dan berada dalam pot berjejer rapi. Jangan tanya namanya padaku karena sumpah bagiku semuanya sama. Tanaman. Titik.

Pak Sopir yang baik hati membantuku membawa boks sampai ke depan pintu rumah, untung saja pagarnya terbuka. Aku memberikan tips untuk bantuannya tadi dan membawa satu boks ke dalam rumah Jesse. Berbeda dengan bagian luar rumah yang berwarna putih polos dengan warna hijau dari tanaman sebagai pelengkapnya, bagian dalam rumah sangat...hangat karena sentuhan warna cokelat dan krem. Mataku memicing ketika melihat beberapa wana pink di pernak-pernik kecil yang tersebar di berbagai sudut

dan aku langsung tahu kalau rumah ini adalah hasil kompromi Jesse dan Andini. Tidak mungkin cowok itu memberikan warna pink kan? Eh, atau diam-diam cowok itu suka warna pink?

"Saya pikir kamu nggak akan datang dan kabur seperti kakakmu." Sapaan mengejek itu sudah pasti dikeluarkan oleh Jesse yang muncul dari salah satu kamar.

"Saya belum sempat lihat-lihat, tapi setannya keburu keluar," katakku bosan. Aku tidak memberikan waktu untuk Jesse memberikan balasan dari ucapanku tadi. "Kamar saya di mana?"

Jesse berdecak lalu menunjuk ke pintu di seberang tempatnya berdiri. Aku tidak mau berbasa-basi dengan cowok itu sehingga langsung memasuki kamar yang membuat rahangku terjatuh ke lantai. Semuanya serba...pink. Di tembok tempat ranjangnya berada, ada warna putih berbentuk awan yang berbondong-bondong memenuhinya. Tempat tidurnya bahkan sama mengerikannya seperti lemari baju yang berada di ujung ruangan, dekat jendela besar.

Canopy bed dengan tirai berwarna pink

Pink.

Tolong digaris bawahi, ditebalkan, dan dibuat kapital semua.

PINK

"Bagus kan kamarnya?"

12/7/22

#QOTD Part 6.2 enaknya kapan nih?

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw. Thank you :)

Perang 6.2

Aku menoleh cepat ke belakang, tempat asal suara yang membangunkanku dari keterkejutan. Cowok itu berdiri dengan bahu menyender di sisi pintu. Seringai mengisi wajahnya dan juga kedua tangan cowok itu (tidak jauh-jauh dari berada di pinggang atau terlipat di dada) terlipat di dada. Wajah puasnya sangat kontras denganku yang seperti baru saja melihat hantu.

"Pink?" ujarku tidak percaya. Wajahku lebih parah dari kata horor dengan mata yang membelalak lebar.

"Iya. Biasanya perempuan kan suka warna pink." Nada suara mengejek yang digunakan oleh Jesse tidak luput dari telingaku.

"Perempuan itu maksudnya tunanganmu yang kabur di hari H pernikahan?" balasku telak. Aku merasa puas melihat ekspresi Jesse yang berubah meskipun hanya sepersekian detik saja. Rasa menang membasuh dadaku karena tahu kalau cowok itu tidak memiliki balasan lain.

Jesse tidak membalas ucapanku dan menunjuk ke belakang tubuhnya. "Ada ruang kerjamu di sana. Sesuai permintaan. Jendela besar." Cowok itu membalikkan badan dan kakiku otomatis mengikutinya, masih dengan boks besar di tangan. Ngeri berada di ruangan ini terlalu lama dan aku juga tidak sabar untuk melihat ruang kerja yang diberikan oleh Jesse. Tidak sabar untuk melihat semengerikan apa ruangan itu maksudnya.

Saat melintasi ruangan yang kuduga adalah ruang keluarga, untuk yang kedua kalinya, aku sempat melihat beberapa hal meskipun hanya sekilas. Ada dua jenis sofa, tiga dudukan dan juga dua dudukan. Di bawahnya ada karpet serta di dinding yang berhadapan dengan sofa ada TV layar datar yang sangat besar menempel di sana. Tidak ada perintilan kecil di sini seperti di ruang tamu tadi.

Ruangan itu bersisian dengan kamar tidurku. Dengan tidak sabaran aku membuka pintu dan sedikit terkejut melihat beberapa barang dalam boks cokelat yang masih berada di sana. Memenuhi setengah ruangan.

Jesse menunjuk benda-benak itu dan mengibaskan tangannya seakan tidak peduli. "Kamu beresin aja barang-barang di sini. Mau taruh gudang atau dibuang terserah. Kita makan malam bareng sekalian bicarain

peraturan di sini." Jesse berbalik dan langkahnya berhenti ketika mencapai pintu. "Oh, dan karena nggak ada ART, jadi kamu beresin semuanya sendiri kalau mau pakai ruangannya." Senyum culas mengembang di bibir tebal cowok itu sebelum dia benar-benar berlalu, meninggalkanku dengan boks-boks besar yang aku tahu akan susah untukku angkat sendiri.

"Memang titisan iblis orang satu itu." Kalimat itu berkumandang dan terus-terusan kulantunkan sepanjang aku membereskan barang-barang miliknya. Ototku berteriak kelelahan dan sendi-sendiku sepertinya sudah sangat aus lantaran dipaksa bekerja keras. Olah raga bukan kelebihanku dan satu-satunya yang kuangkat biasanya hannyalah alat-alat kerja saja. Atau sekali saja yang berat ketika aku pindah dari rumah orang tua ke apartemenku sendiri.

Jesse dengan tenang menonton TV di ruang keluarga dengan aroma kopi yang memenuhi ruangan. "Kamu nggak mau ngopi dulu sore-sore gini?" katanya tadi. Tapi aku tahu itu bukan ajakan, tapi ejekan. Karena Jesse jelas-jelas melihat aku tengah mendorong boks-boks itu ke garasi. Aku tidak peduli mau barang-barang itu rusak. Peduli setan.

Aku menyerah, duduk di lantai saat boks terakhir sudah berpindah ke garasi. Bokongku duduk di lantai berwarna abu-abu di ruangan yang gelap ini. Kedua tangan berada di belakang tubuh untuk menyanggah beban tubuh bagian atas. Kepalaku menengadah ke langit-langit dengan napas yang tersengal-sengal. Paru-paruku sudah kembang kempis diajak olah raga terlalu intens. Ketika lelah dan napasku sudah tidak lagi memburu, aku membuka mata dan baru memperhatikan boks apa yang baru saja kupindahkan dan membuatku sengsara.

Bassinet.

"Tempat tidur bayi," kataku pelan. Lalu mataku berpindah ke boks di sebelahnya. "Lemari baju." Mataku menyisir boks itu satu persatu dan rasa bersalah memukul ulu hatiku kuat-kuat. Tempat kerjaku adalah *baby room* yang Andini dan Jesse siapkan bersama. Oh, kakakku itu memang superekstra. Sudah pasti dia membeli barang-barang ini sebelum pernikahan karena gemas atau ada diskon atau alasan apa pun. Dan Jesse sudah pasti tidak dapat menolak permintaan Andini yang dapat sangat meyakinkan jika sudah mengingini sesuatu.

Aku seharusnya menyuruh Andini menyalurkan bakatnya itu ke MLM. Sudah pasti dia memiliki banyak *downline*.

Dan lo menyinggung calon istrinya yang kabur, sindir suara dalam kepalaku. Memberikan satu ton lagi rasa bersalah di dada. "Dia duluan yang mulai," elakku, "dia yang bahas Andini duluan," lanjutku dan aku dapat mendengar dengusan tidak percaya di dalam kepala. Rasa menang tadi kini sudah luntur.

Erangan keluar dari bibirku. Aku memaksa diri untuk berdiri meskipun yang kuinginkan adalah tiduran saja di lantai kotor ini. Namun, ini terlalu gerah dan lengket. Aku perlu mandi dan juga perlu bicara dengan Jesse mengenai peraturan di sini. Aku baru mau mengambil boks pakaianku di luar, tetapi langkahku terhenti mendengar ucapan Jesse.

"Boks kamu yang di luar sudah saya bawa ke dalam kamarmu."

Duh, diperlakukan baik seperti ini hanya bikin rasa bersalahku—

"Ganggu pemandangan kalau dilihat tetangga," lanjut cowok itu dan rasa bersalahku hilang ditiup angin.

Sekali iblis, tetap iblis.

13/7/22

#QOTD Kapan mau apdet lagi nih? 200 orang yang jawab aku apdet cepet. Kalau ndak nunggu aku sekeluarga sembuh dari covid dulu ya ges :)

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw. Thank you :)

THIO - Kompromi 7.1

Hei, thank you buat teman-teman atas doanya. Kami sekeluarga sudah jauh lebih baik, tapi masih perlu istirahat. Kegiatan menulis masih akan terhambat sampai menunggu kami semua pulih yaa. Aku juga sekarang jadi lebih lama buat nulis rasanya huhu

semoga kita semua sehat selalu!

🌟

Mataku menatap baris demi baris kata yang berjejer rapi, tapi tidak ada satu pun yang mengendap di dalam otakku lebih dari sepuluh detik. Tangan kanan meremas kertas yang semula tanpa cela dengan alis yang berkerut setiap aku mencoba membaca ulang dari paragraf pertama. Entah kenapa kata per kata yang kubaca kini seperti rumus matematika.

"Nomor satu; saya harus membersihkan rumah?" kataku. Mataku sudah tidak tertuju ke kertas putih, tapi ke manusia yang tengah menyeruput entah apa pun dari mug berwarna hitam di tangan kanannya.

"Selama tinggal bersama kita harus punya kontribusi kan? Saya membangun rumah ini dan kamu yang bersihin. Adil." Kata cowok itu enteng dengan gedikan bahu.

Rahangku jatuh ke lantai.

"Nomor dua; saya harus membeli isian kulkas?"

Jesse mengangguk. "Sekali lagi. Kontribusi." Telunjuk cowok itu terangkat. "Saya akan kasih kartu kredit untuk kamu belanja keperluan rumah." Jesse lalu meletakkan gelas kopinya dan menggunakan kedua tangan untuk menunjukkan bagaimana *setaranya* posisi kami. "*See*? Kontribusi. Saya kasih uang dan kamu yang belanja isian kulkasnya."

Emosiku sudah hampir berada di puncaknya, tetapi aku menahan diri untuk tidak memuntahkan amarah sekarang juga karena lis yang ada di depanku masih panjang.

"Nomor tiga; harus tampak baik-baik saja dan seperti pasangan pada umumnya saat ada acara keluarga atau ketika saya diajak ke acara kantor kamu."

Sekali lagi Jesse mengangguk. "Ini juga kontribusi. Kamu yang memaksa pernikahan ini dan karena saya setuju, kamu harus menerima konsekuensinya. Tentu saya juga akan melakukan hal yang sama saat ada acara keluargamu juga." Jesse menghela napas seakan seluruh lis ini memberatkan hidupnya. "Meskipun berat, saya juga berkontribusi."

Salah satu ujung bibirku berkedut dan terangkat tanpa perintah. Jika ini kartun, sudah pasti telingaku berasap. Aku melupakan lis tidak masuk akal yang ada di depanku dan mengambil bolpoin. Mencoret di sana-sini untuk hal yang tidak perlu. Dan itu berarti 80 persen dari kalimat tidak masuk akal yang cowok itu berikan kemudian memasukkan versiku. Sesudah selesai, aku mendorong kertas itu ke hadapan Jesse.

Aku memerhatikan perubahan ekspresi cowok itu dengan tangan terlipat di dada.

"Nomor satu; pembagian pekerjaan rumah. Nomor dua; pembagian tugas masak dan belanja. Nomor tiga tetap dan selebihnya dicoret." Jesse membaca dan menatapku menuntut penjelasan.

"Pertama; kamu membeli rumah ini bukan dengan saya. Isian rumah ini pun bukan hal-hal yang saya suka. Saya nggak merasa harus berkontribusi karena toh nama saya tidak ada di aktanya. *That being said,* kamu juga harus melakukan pekerjaan rumah. Kamu bisa pilih apa saja yang mau kamu lakukan asal jumlahnya sama dengan pekerjaan saya. Kedua; saya bukan asisten rumah tangga yang memasak buatmu. Saya punya pekerjaan juga dan itu berarti kamu juga perlu melakukan pekerjaan dapur. *What are you? Five? Cooking and cleaning are basic skill needed for every human being,"* cemoohku. Padahal kemampuanku di dapur juga nol besar, tapi Jesse tidak perlu tahu sekarang kan? Dia bisa menikmati bagaimana *enaknya* makananku nanti.

Untuk nomor tiga aku tidak mengusiknya karena aku memerlukan bantuan Jesse di acara ulang tahun Ibu nanti. Mau tidak mau aku harus memasang wajah senang berada di sisi cowok sialan ini.

Aku sudah siap untuk berperang kalau-kalau Jesse menolak gagasanku, tetapi yang kudapatkan adalah cowok itu yang mengangguk dengan mudahnya.

"Okay. Saya setuju dengan lis ini."

Aku sedikit kikuk dengan Jesse yang tidak memberikan banyak perlawanan, tetapi aku membahas hal lain yang perlu untuk kami bicarakan

mumpung cowok itu tengah mudah diajak bicara. "Kamu ada ide kapan kita bisa mengakhiri pernikahan ini?"

"Oh, iya itu." Jesse kembali mengangkat jari telunjuknya lalu menggerakkan ke kanan dan kiri dua kali. "*Never*," jawabnya enteng dan kembali rahangku menggelinding di lantai.

"Apa yang disatukan oleh Tuhan, tidak dapat dipisahkan oleh manusia." Jesse mengulang kalimat yang pendeta katakan di hari pernikahan kami dan aku tidak pernah sebenci ini terhadap cowok itu karena kini wajahnya tampak bangga terhadap apa yang diucapkannya sendiri. "Saya nggak pernah berencana menjadi duda di kepala tiga. Dan memangnya kamu ini hidup di sinetron yang kalau nikah dan mau cerai itu segampang balikin tangan? Makanya kalau punya otak itu dipakai." Telunjuk Jesse kini mengetuk pelipisnya sendiri.

Aku mengurut dahiku kencang. Tidak pernah bisa memahami jalan pikiran Jesse dan bagaimana Andini bisa-bisanya mau menikahi cowok ini. Siapa yang mau tetap menikah dengan alasan nggak mau jadi duda di kepala tiga?!

"Kamu memangnya nggak memikirkan kemungkinan Andini kembali? Atau suatu saat kamu ketemu dengan cewek lain?"

"Jadi...kamu lebih milih suamimu selingkuh dibanding setia?"

Aku menggigit bibir sejenak lalu mengangguk. "Itu karena saya nggak pernah bayangin kalau penrikahan ini bakalan berlangsung lebih dari satu tahun. Kamu tahu sendiri bagaimana Andini itu. Keputusannya dapat berubah secepat kilat dan tidak sampai setahun pasti sudah kembali ke sini. Saya berpikir kalau kalian akan kembali bersama lagi," akuku jujur.

"Kamu kira saya *credulous*?"

"*This is not 16th century*," kataku sembari memutar bola mata.

"Kamu pikir saya senaif itu? Kembali ke orang yang meninggalkan saya? Saya cukup jadi bulan-bulan dengan menikahi adiknya karena kepepet dan harus bercerai untuk naik ranjang sama kakaknya yang kembali? Memangnya saya piala bergilir?"

"Kayak menikah denganmu itu sesuatu yang harus dibanggain aja sampai punya piala," gerutuku, tapi aku memastikan kalau Jesse dengar karena pria itu melotot.

"Intinya, suka atau enggak kita bersama di pernikahan ini tanpa jangka waktu. Dalam kamus saya kalau bukan karena *abuse* atau hal-hal krusial, segala sesuatu masih bisa diusahakan."

Aku menujuk kertas yang berada di depan Jesse. "Kertas yang kamu kasih itu *abuse*. Berarti saya bisa ajukan cerai kan?"

Jesse tiba-tiba saja menarik kedua ujung bibir hingga matanya sedikit menyipit. "*Nice try*, Shorty." Lalu ekspresinya kembali ke menyebalkan seperti semula. Sedangkan aku perlu waktu untuk menyadari panggilan menyebalkan yang cowok itu sematkan di akhir kalimat.

26/7/22

Aliyah si badass hahaha

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw. Thank you :)

THIO - Kompromi 7.2

Ali yang dipanggil shorty kok aku yang mesem-mesem, ya?

"*Don't be an a*s,*" semburku dengan pelototan.

"Saya perlu tahu, deh. Kamu dulu waktu kecil makan empat sehat lima sempurna nggak, sih? Kok bisa-bisanya masih *mini size* gini? Saya perlu tahu buat perbaikan gizi kamu. Nggak mau dibilang menyiksa anak orang."

Bedebah satu ini menikmati waktunya mengejekku! Aku sudah bersiap melemparkan lahar panas emosiku tetapi Jesse lebih dulu membuka mulut.

"Oh, saya lupa. Kamu sudah lewat umur untuk tambah tinggi. Kamu sudah tua." Mata Jesse lalu turun dari mataku dan berhenti di bawah dagu. Cowok itu pun memicingkan matanya hingga aku merasa tidak nyaman dan menyilangkan tangan di depan dada. Jesse pun menelengkan kepalanya sendiri dan menarik kedua sudut bibirnya ke bawah, seakan sedang menilai apa yang dilihatnya. "Biarpun nggak ada lagi yang berkembang kayaknya." Lalu dengan santainya cowok itu kembali minum sedangkan mulutku tidak berhenti terbuka dan menutup seperti ikan mas koki dengan mata besar itu.

Si sialan satu ini. Aku ingin membalas tapi seluruh kata tiba-tiba saja hilang dari kepalaku karena serangan dadakan yang cowok itu lakukan. Dan manusia satu ini berani-beraninya mengejek fisikku? Aku akan mencelupkan sikat giginya setiap hari ke toilet! Atau lebih baik lagi, aku akan menggunakan sikat giginya untuk menyikat seluruh toilet di rumah ini!

"Saya bisa masak di hari kamis sampai minggu." Tiba-tiba saja Jesse mengembalikan topik pembicaraan kami ke semula. "Kamu yang pilih mau mengerjakan apa, sisanya saya. Tapi kamar masing-masing tanggung jawab si empunya. Karena kamu pakai kamar mandi di sini," Jesse menunjuk pada pintu yang berada di samping kamar milik cowok itu, "itu berarti kamu yang bersihin sendiri dan saya akan bersihin kamar mandi yang ada di kamar saya. Lalu untuk tamu, kamu dan saya bisa ajak siapa pun ke sini asal infokan dulu sebelumnya. Dan itu juga berarti kalau peraturan nomor

tiga berlaku karena saya nggak mau mengumumkan kalau pernikahan ini nggak normal ke orang-orang."

Jesse terus mengoceh dan aku mendengarkannya dalam diam. Kelebatan aku harus *civil* dengan cowok ini di hadapan orang-orang membuatku bergidik ngeri dan bulu kudukku meremang dengan prospek harus beramah tamah dengan Jesse. Namun, berhubung kami tengah berada di topik ini, aku juga harus mengangkat perihal ulang tahun Ibu. Lagi pula, sebelum ini Jesse tidak terlalu sering ikut acara keluargaku. Entah Andini mengajaknya atau tidak dan kemungkinan kalau cowok itu tidak suka menghadiri acara-acara seperti ini membuatku semakin ingin mengajaknya. Mungkin saja kan cowok itu menyadari kalau keluarga kami yang selalu sering berkumpul itu menyebalkan dan memutuskan untuk bercerai secepatnya?

Aku harus menggunakan cara apa pun agar cowok ini setuju dengan perceraian, biarpun kemungkinannya kecil. *Worth to try right*? Sumpah, aku akan mencoba apa pun untuk bisa keluar dari pernikahan ini.

"Sabtu depan tolong kosongkan jadwalmu. Ibu ulang tahun dan biasanya kami makan malam bersama."

"Aw, kamu nggak sabar untuk bermesraan sama saya?"

Aku memasang tampang jijik melihat ekspresi Jesse yang mengesalkan dengan senyum dan nada suara yang mendayu itu. "Wajahmu mengerikan."

Jesse mendengkus. "Pantas saja kamu nggak menolak nomor tiga. Ternyata ada perlunya juga."

"Kamu kira saya mau beramah-tamah sama kamu secara cuma-cuma?"

Ekspresi menjijikkan Jesse kembali bermain di wajah menyebalkan itu. Seakan Jesse dapat melihat dengan gamblang rencana di balik ajakanku tadi. Ketakutan yang bermula di dasar perutku merayap naik melihat kilatan di mata cowok itu. Keringat dingin meluncur turun di punggungku tanpa aba-aba.

"Oh, Shorty. Kita akan lebih dari sekedar ramah-tamah." Aku hampir tersedak liurku sendiri ketika mendengar kalimat cowok itu. "*There will be lots of hugs and kisses.*"

"Enggak!" tolakku cepat dan aku yakin kalau wajahku kini sudah kehilangan warnanya. Sementara senyum Jesse semakin lebar melihat wajahku yang seputih kertas. Ketakutan merampas seluruh rona wajahku dan membuatku menciut di kursi yang kududuki sementara Jesse bertambah besar dan memenuhi seluruh ruangan.

"Kita pengantin baru. *We can't keep our hand to ourselves.*" Jesse mengangkat tangan kirinya yang tidak memegang mug dan menunjukkan jemarinya yang panjang terbuka lebar membuatku meringis karena membayangkan cakar keluar dari sana dan siap untuk melukaiku. Dan ekspresiku tidak mungkin bisa lebih mengerikan dari sekarang.

Sialan. Aku kembali termakan rencanaku sendiri.

27/7/22

Wkwkw Jess kayak om-om mesum.

Hi! Aku akan membuat beberapa **part intermezzo** khusus pembaca on going dan **aku hapus 1x24 jam setelah published**. Isinya nggak berkaitan kok dengan alur cerita. Aku bikin buat iseng-iseng aja, tapiiii memang isinya Ali dan Jess. Ini akan aku sebar di beberapa part. Bab intermezzo ini nggak akan muncul lagi, **khusus untuk pembaca on going aja**.

Untuk dapat notif kapan Intermezzo part apdet, bisa follow akun wpku @dadodados, masukkan cerita ini ke lib kalian dan follow IG Akudadodado. Aku akan infokan di IG juga :)

Enaknya aku apdet kapan nih bab intermezzonya?

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw. Thank you :)

Intermezzo - Sikat Gigi & Toilet

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw. Thank you :)

🌟

"Saya pergi dulu. Jangan hancurin rumah." Kalimat itu dilemparkan oleh Jesse yang mengenakan kemeja hitam yang senada dengan pantalon dan sepatu mengilat yang membuatku harus menggunakan kacamata hitam untuk menatapnya lama.

Aku melihat penampilan Jesse dari atas hingga ke bawah dan dapat memastikan kalau pria itu sangat membosankan. Bahkan *crossbody* bag yang digunakan pun berwarna hitam. Tanganku gatal ingin mencipratkan pewarna yang kumiliki ke sana. Memberikan sedikit warna kuning atau magenta tampaknya bagus. Lalu kepalaku mulai memikirkan warna apa yang cocok dengan hitam untuk kugunakan di resinku dan cetakan *coaster* yang baru saja datang.

Aku tersenyum manis kepada cowok itu. "Tenang saja. Kamu pulang dan rumah ini akan rata dengan tanah," jawabku asal, tapi Jesse tentu saja menganggap hal itu serius karena matanya seperti hendak keluar dari soket sekarang. Aku penasaran seberapa kapabel aku dimata cowok ini hingga dia percaya saja kalau aku mampu membawa ekskavator ke sini. Jangankan mengendarai ekskavator, memikirkan untuk mencari nomor orang yang mau melakukannya pun aku malas.

"Jangan aneh-aneh." Jesse memberi jeda. "Jangan lupa matikan kompor kalau kamu memasak, jangan lupa kunci pintu kalau kamu keluar, ja-"

"*Oh my God*, memangnya saya anak kecil sampai harus diingatkan seperti ini?!" potongku judes dan hampir saja tanganku menyambit cowok itu dengan sendal rumahan yang kugunakan. Kenapa pula cowok ini sangat bawel padahal biasanya irit bicara?

Jesse berdecak dan menggelengkan kepala. "Jangan aneh-aneh selama saya pergi," ucap cowok itu final.

Aku mengibaskan tangan kanan sebagai jawaban ketika satu alis Jesse naik, menuntut jawaban atas pernyataannya tadi. Aku bisa melihat kalau cowok itu tidak juga tenang tetapi ketika mengecek jam di pergelangan tangan, Jesse buru-buru keluar dari rumah dan aku mendapatkan satu rumah ini untuk diriku sendiri selama 12 jam.

Dan atas kalimat menyebalkannya itu dan juga banyak hal yang aku tahan dari tingkah Jesse, aku memutuskan untuk menjalankan misi yang sudah aku rencanakan ketika pertama kali berada di sini.

Kakiku berjalan ke arah depan, memastikan mobil cowok itu tidak berada di tempatnya lagi dan aku buru-buru memasuki kamar milik Jesse. Mataku langsung tertuju pada pintu yang berada di dekat deretan lemari baju. Untuk orang yang memakai warna pakaian membosankan, Jesse mempunya terlalu banyak lemari.

Aku menggeleng dan langsung memasuki pintu itu. Tujuanku hanyalah satu: sikat gigi. Aku akan menggunakannya bukan hanya untuk menyikat toilet, tetapi juga sudut-sudut kamar mandi. Aku akan memastikan kalau cowok itu mengalami diare.

Setelah menjalankan rencanaku, aku kembali meletakkan sikat gigi itu di gelas seperti semula dengan senyum lebar yang membuat pipiku pegal.

31/7/22

Intermezzo kedua mau apa niiih?

Bab ini akan aku hapus 1x24 jam setelah updet yaa. Isinya nggak ada sangkut paut dengan alur cerita, jadi yang terlambat baca sila ke bab selanjutnya :)

THIO - Jess & Tatonya 8.1

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.

Thank you :)

🌟

"Sebentar. Gue perlu *update* kehidupan lo yang tiba-tiba aja jungkir balik semenjak gue sama Kris tinggal sebulan keliling Eropa." Cewek berambut bob sebahu itu menutup matanya lama seakan tengah merunutkan cerita kehidupanku yang kacau balau selama dia pergi. Olivia, sahabatku semenjak kuliah, menunjukkan telapak tangannya ke depan wajahku hingga aku harus sedikit mundur ke belakang agar tangan sialannya tidak menempel.

Mereka memang sudah merencanakan dari tahun lalu untuk pergi dan seharusnya aku juga ikut, tapi siapa sangka kalau enam bulan yang lalu Andini mengumumkan akan melangsungkan pernikahan dan aku harus mengucapkan selamat tinggal pada tiketku.

"Lo nikah sama tunangannya Andini, putus dari Bram dan sekarang tinggal bareng sama siapa namanya? Jessica?" Kristina merekap kehidupan percintaannya yang mengenaskan sekaligus menikung tajam.

"Jesse," koreksiku sembari menyeruput lemon tea yang sedikit hambar lantaran es batu di dalamnya sudah mencair.

"Whatever," Olivia mengibaskan tangannya cuek, "dan ini terjadi karena Andini kabur di hari pernikahannya? *What a piece of shit*," ujarnya menggebu-gebu. Kepalan tangan Olivia mendarat di meja café dengan mata yang berapi-api. "Lo kok bisa-bisanya nggak emosi, sih?" lanjutnya lagi ketika aku hanya menghela napas pendek.

"Fase gue emosi dan marah-marah sudah lewat. Nggak ada gunanya juga emosi kalau orangnya nggak ada di sini. Cape fisik dan capek jiwa doang." Aku mencomot kentang goreng yang bertabur keju di hadapan Kristina. Cewek itu jauh lebih dapat menjaga emosinya ketimbang Olivia yang selalu menggebu-gebu dan memiliki prinsip seruduk dulu baru bicara.

"Lo nggak tahu di mana Andini sekarang?" Kristina kembali bertanya dan aku jawab dengan gelengan.

"Sumpah. Gue baru tahu ada orang yang seegois itu. Dia ketemu orang baru di tahun lalu, kenapa nggak putus aja coba? Kenapa malah terima ajakan nikah Jesse enam bulan setelahnya?"

Sudut bibirku sedikit tertarik ke samping. Senang karena ada yang mengeluarkan emosi yang tidak aku sangka masih tersisa di dalam dada dan berada di pihakku. Rasanya sedikit ... lebih lega. Aku memerlukan tempat membuang uneg-uneg tanpa saringan dan tidak ada orang lain yang dapat kupikirkan selain mereka. Tidak mungkin kan aku menceritakan perihal Andini yang datang ke apartemenku kepada Ibu? Apalagi kepada Jesse. Bisa-bisa aku dituduh kongkalikong atas kaburnya Andini.

Bah, dikira aku mau hidupku seperti ini kali, pikirku.

Tiba-tiba saja pikiranku kembali tertuju kepada Bram. Setelah semua hal yang kami lalui dan cerita yang kami bagi ke satu sama lain. Selain kedua sahabatku, Bram adalah tujuan utamaku untuk bercerita mengenai kesulitan dan memutuskannya melalui sambungan telepon sangat pengecut, tapi aku bisa apa? Bertemu dengan cowok itu hanya akan membuatku menangis dan keputusan untuk memutuskan Bram akan terbang keluar jendela.

Tidak. Tidak. Bram pantas mendapatkan hubungan yang lebih baik bersama orang lain.

Ya, Tuhan. Memikirkannya saja sudah membuat dadaku berdenyut sakit. Bayangan masa depan bersama Bram seperti zombi. Sudah aku kubur, tapi terus-terusan bangkit. Apa aku harus berubah menjadi Milla Jovovich untuk melawan zombi-zombi sialan itu?

Seperti membaca ekspresiku yang berubah menjadi sendu, Krsitina menyetir pembicaraan menjauhi topik yang mereka bicarakan semenjak bertemu 30 menit yang lalu. "Studio lo gimana?"

"Pindah ke rumah Jesse juga. Nyokapnya maksa supaya gue nggak pergi-pulang dari Depok," kesahku.

"Bagus, dong. Lo kan nggak punya kendaraan juga. Ribet kalau naik kereta pulang-pergi bawa-bawa resin atau barang-barang." Kristina berusaha melihat segala hal dari sisi positif dan aku terkadang bingung kenapa dia mau berteman denganku dan Olivia yang selalu menemukan hal negatif dari segala hal.

"Bagus kalau yang punya rumah nggak nyebelin," kataku.

"Senyebelin itu si Jessica?"

"Jesse, Liv. Bukan Jessica," koreksiku lagi. "Nyebelin bahkan nggak cukup buat gambarin gimana dia. Gue sampai bingung apa yang dilihat Andini dari cowok itu."

"Fisik?" tebak Olivia. "Kalau sifatnya jelek, tapi dia ganteng kayaknya termaafkan. Apalagi kalau duitnya banyak juga." Alis Olivia yang sempurna hasil dari sulam alis itu naik-turun.

Aku terdiam sejenak. Fisik? Aku tidak terlalu memerhatikan fisiknya selain tubuh Jesse yang seperti model Abercrombie. Aku berpikir keras hingga alisku hampir menyatu. Wajahnya? Alisnya yang tebal serta tulang hidung yang tinggi dan bibir yang tebal berwarna sedikit gelap. Mungkin hasil merokok. Aku samar-samar dapat mencium aroma nikotin ketika pertama kali datang kemarin. Turun ke bawah dan aku dapat melihat tinta warna hitam yang mewarnai kedua lengannya hingga setengah lengan bawah dan hilang tertutup lengan kaos yang dikenakannya. Turun lagi ke bawah, aku sedikit tidak yakin, tapi kayaknya ada tato juga di betis cowok itu. Lalu hidungku berkerut. Tidak tahu kalau Andini memiliki selera dengan cowok bertato.

"Gimana fisiknya?" desak Olivia.

"Andini itu manusia visual. Nggak mungkin dia mau kalau nggak ganteng." Kristina mengambil alih jawaban dari mulutku dan langsung diamini oleh Olivia.

Olivia menyenderkan bahunya ke kursi dengan tangan terlipat di dada. "Iya, sih. Dari yang gue lihat di instagramnya, dia selalu punya mantan ganteng-ganteng dan tajir." Mataku dan Kristina langsung tertuju pada Olivia mendengar kalimatnya tadi. "Oh, *please*. Kakak lo itu aktif banget di instagram. *Stories* dia mirip jahitan mesin. Rapet dan kecil. Dan gue juga kepo sama kehidupan orang-orang, okay?"

2/8/22

badan besar dan tato, yum. Tipe favoritku wkwkwkw

THIO - Jess & Tatonya 8.2

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.

Thank you :)

🌟

"Lebih tepatnya lo mau tahu gimana merananya hidup orang supaya lo merasa lebih baik sama diri sendiri," sindir Kristina dan langsung disetujui oleh Olivia tanpa tahu malu.

"Oh itu pasti. Lo kan tahu apa yang ditunjukkin di media sosial itu cuma yang baik-baik aja. Banyak hal negatif yang orang-orang merasa nggak perlu diketahui sama orang lain. Semakin mereka tampak baik-baik aja dan bahagia, semakin yakin gue kalau ada yang salah di hidup mereka."

Kristina menggelengkan kepalanya, "Gue perlu belah kepala lo terus lihat isi otak lo yang gue yakini berwarna hitam."

Olivia mengabaikan sindiran Kristina dan membuka ponselnya ketika teringat sesuatu. Jari telunjuknya dengan kecepatan penuh bergulir di atas layar ponsel dan berhenti dengan teriakan "Aha!" lalu menunjukkan ponselnya ke arahku. "Ini kan suami lo?"

Mataku menelusuri layar ponsel Olivia. Dua wajah yang ada di sana membuat suara di kepalaku teredam sunyi. Andini tersenyum lebar, satu tangannya ada di depan menandakan kalau ia yang mengambil gambar. Wajahnya yang tertutup kacamata hitam tidak mengaburkan kebahagiaan yang menguar dari tubuh langsing dengan lengan yang melingkar di perut telanjang. Andini mengenakan *two piece* bikin berwarna merah di kulitnya yang putih serta lengan Jesse yang berwarna tembaga dengan tinta hitam. Mereka terlihat kontras. Mataku lalu beralih ke cowok di belakang yang hanya menampilkan senyum simpul.

Tubuh bagian atas Jesse polos sehingga aku dapat melihat sedikit bahu yang tidak ditutupi oleh tubuh Andini. Ada tinta hitamnya juga.

Mereka terlihat seperti pasangan yang sangat bahagia.

Kenapa Andini bisa mengambil keputusan seperti sekarang masih menjadi misteri bagiku. Jesse yang tampak akan menjungkir balikkan dunia

untuk mencari Andini di hari pernikahan pun tidak muncul lagi. Seolah-olah Andini adalah masa lalu yang dapat dibuang begitu saja dan melanjutkan hidupnya. Apa memang semudah itu? Aku sedikit berharap kalau Jesse akan mencari Andini hingga ujung dunia dan mereka kembali bersama ketika bertemu. Jesse yang bahkan tidak ambil pikir untuk menolak kemungkinan Andini kembali terlihat tidak masuk akal bagi kepalaku.

Meskipun beda kasus dan aku yang menyakiti Bram, jauh di lubuk hatiku, aku masih ingin jika Bram berusaha mencariku. Mengatakan untuk menungguku biarpun aku tidak pantas mendapatkannya. Sisi egoisku masih ingin bersama Bram.

"Woy! Ini bener kan suami lo?" Olivia melambai-lambai di depan wajahku hingga aku sedikit tersentak dan pikiranku yang mengawang kembali ke fokus pembicaraan kami.

"Iya. Itu dia," jawabku.

Olivia secepat kilat mengembalikan ponsel ke depan wajahnya sendiri lalu menggunakan jari telunjuk dan ibu jari di atas layar dengan alis yang berkerut ke tengah. "Ini ... ganteng, sih. Seksi juga." Kemudian ponsel itu berpindah ke Kristina yang kini ikut mengerutkan alis.

"Andini masih simpan foto sama mantannya di medsos?"

"Kalau dihapus warnanya jadi beda, dong. Nggak estetik lagi." Olivia menjawab pertanyaan Kristina. "Ada beberapa foto cowok juga di IG-nya. Mantannya juga mungkin."

Di tengah kekepoan kami semua satu tangan menyapa punggungku dan membuat tubuhku tersentak maju ke depan dan otomatis menoleh hanya untuk mendapati objek yang sedang kami gosipi tengah berdiri di sisi tubuhku dengan pakaian kerjanya yang terdiri dari satu warna. Dan kali ini Jesse menggunakan spektrum warna biru.

"Sayang," panggil Jesse.

Aku hampir muntah ketika mendapati matanya memberikan isyarat dengan lirikan ke bagian kiri café. Aku sedikit melihat dan melihat beberapa orang yang duduk di meja yang tidak jauh dari kami dan meyakini kalau itu adalah teman-teman Jesse. Umpatan pelan lolos dari kedua bibirku. Sadar kalau kini aku menjalankan peran nomor tiga yang paling menyebalkan itu. Kepalaku mendongak hanya untuk melihat ke arah mata dari cowok itu.

"Ada apa?" kataku judes dan satu elusan ibu jari kemudian disusul dengan cubitan kecil di punggung mengingatkanku mengenai perjanjian kami. Aku menghela napas panjang dan memaksa kedua sudut pipiku tertarik. *Civil* Ali, *civil*. Aku harus mengingatkan diriku berkali-kali sebelum membuka mulut. "Kamu bukannya kerja?" Kata kamu yang aku tunjukkan pada Jesse membuat gas di dalam perutku naik dan memaksa sesuatu hampir keluar dari kerongkongan. Sungguh buruk rasanya.

"Ini jam istirahat. Kalau kamu mampir ke sekitar kantorku, bisa whatsapp biar aku susul."

Sampai mati juga aku nggak mau disusul sama dia, gerutuku. Sudut pipiku berkedut pegal menahan senyuman yang terus muncul di bibir. Aku mencatat dalam kepala kalau café ini tidak akan aku datangi lagi. Kemudian dehaman terdengar dari depanku, mencuri perhatian kami berdua.

"Oh, hai. Teman-temannya Aliyah?" Jesse mengulurkan tangan ke Olivia dan Kristiana yang bergantian menyebut nama mereka dengan lirikan penuh arti ke arahku. *Oh my God*, aku melewatkan isi perjanjian kami karena teringat kalau Jesse tidak mau ada yang tahu mengenai hubungan kami yang tidak baik-baik saja. Aku harus menjelaskan apa setelah ini?

Setelah bertukar basa-basi dengan mereka, dengan tangan yang masih menempel di punggungku, Jesse kembali menatapku. "Aku balik ke kantor, ya? Kabarin aku kalau sudah pulang dan sampai ketemu di rumah." Setelah mengatakannya, tiba-tiba saja tubuh cowok itu membungkuk dan sebelum aku sadar apa yang akan dilakukannya, bibir Jesse menempel di ujung hidungku, memberikan kecupan singkat lalu elusan kepala dengan mata yang tidak lepas dari milikku kemudian tubuhnya kembali tegap dan melambai ke arah kami bertiga.

3/8/22

Ali yang dipanggil Sayang & dikecup hidungnya sama Jessica, kok aku yang senyam-senyum sendiri wkwkw

Kapan lagi nih apdet? Komen yaa, kalau dikit ketemu lagi mingdep. kepalaku masih fuzzy, susah fokus. Ada yang sama nggak ya setelah covid jadi susah fokus dan skip parah 😅

THIO - Jess & Tatonya 8.3

Jangan lupa vote, komen dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.

Thank you :)

🌟

Di antara keterkejutan atas serangan dadakan dari bibir Jesse, telingaku menangkap tarikan napas seperti orang tengah asma. Tahu kan bengek? Aku yakin itu dari kedua sahabatku yang sama tidak menyangka akan bi—euh apa pun itu yang Jesse lakukan tadi. Mereka pasti berpikir kalau aku melontarkan kebohongan setelah aksi Jesse tadi.

Apa yang harus aku katakan setelah ini? Roda di dalam kepalaku berputar cepat sebelum salah satu dari antara mereka pulih. Karena aku mencoret bagian perjanjian kami, jadi satu-satunya yang dapat aku katakan adalah...

"Gue sama dia setuju buat nyoba," tembakku langsung sebelum ada yang dapat bertanya dan mendesakku memberikan jawaban jujur yang sudah tersangkut di tenggorokkan dan siap meluncur keluar dari bibir. Nyoba apaan? Nyoba buat nyiksa satu sama lain? Ketusku pada diri sendiri.

Olivia masih mengaga lebar sedangkan Kristina yang memang jauh lebih kritis memicingkan matanya. Jelas tidak percaya pada ucapanku. Terutama setelah aku memuntahkan betapa menyebalkannya Jesse tadi dan bagaimana wajahku merana karena pernikahan ini. Oh, please. Aku sendiri tidak akan percaya dengan omong kosong yang keluar dari bibirku barusan.

"Gestur lo nggak kelihatan kayak mau coba. Lo lebih kelihatan kayak...geli," kata Kristina. Menjabarkan dengan jelas perasaanku atas sentuhan Jesse tadi dan panggilan sayangnya.

"*Give me some credit will you?* Gue baru putus dari hubungan terlama gue dari cowok yang gue cinta dan baru sebulan sama dia. Bagus nggak langsung gue geplak begitu tahu kalau dia nempelin tangannya di punggung gue tadi."

"Dia ditinggal sama tunangannya di hari H tapi sikapnya jauh lebih hangat ke lo," sambar Krsitina.

Aku menahan keinginan untuk memutar bola mata. Tidak tahu saja mereka kalau Jesse sangat menyebalkan dan ini karena tuntutan peran agar tidak terlihat seperti pecundang di depan teman-teman kantornya.

"Ini berarti hubungan kalian nggak ada jangka waktunya?" Kristina lagi-lagi bertanya karena Olivia masih belum juga menutup mulutnya. Aku yakin kalau otaknya PC sudah pasti sedang *blue screen* sekarang.

"*Sort of."*

Aku menelan ludah saat tatapan menyelidik Kristina tidak juga lepas dari mataku. Untung saja Olivia yang pecinta laki-laki ganteng nomor wahid membelokkan pembicaraan kami ke fisik Jesse.

"Lebih ganteng dari di fotonya Andini. *That shitty picture didn't do him justice*. Dengan kemeja lengan panjang gitu, dia nggak kelihatan kayak tipe yang punya tato. Tapi begitu buka baju..." Mata Olivia mengawang dan aku tidak mau tahu ke mana tujuan dari otak kotor yang perlu dicuci itu. "*rawr*," lanjutnya dengan kesepuluh jari setengah tertekuk. "*I bet he is a stud and a magnificent lay."*

"Lo tahu nggak sih kalau *ding dong*-nya harimau tuh punya duri dan ujungnya nukik dan tajam gitu. *Tigress* tiap selesai bisa ya nggak masuk RS," selorohku asal dan seperti biasa, Olivia tidak mendengarkan dan sibuk dengan fantasinya sendiri.

"Tinggal tambah kacamata dia bisa jadi Superman yang versi *nerd*."

"Gue pikir dia lebih mirip Darkseid," sahutku menyebutkan *villain* terkenal.

"*His butt looks yum in those slacks."*

"Pass. Gue lebih suka makan es krim."

"Taruh es krim di atas *butt*-nya terus diji—"

Kristina yang tidak tahan mendengar obrolanku dan Olivia yang tidak nyambung menggebrak meja. Aku tahu dari tatapannya kalau dia akan mengatakan sesuatu perihal pernikahanku, tapi sejurus kemudian menggelengkan kepalanya dan membahas hal lain. Kristina tidak akan memaksaku bercerita jika aku tidak mau.

"Nyokap apa kabar?"

Pembicaraan mengenai Jesse pun disingkirkan dari atas meja dan obrolan kami berlangsung tidak jauh mengenai cerita ketika mereka sebulan di

Eropa. Sementara kepalaku memainkan banyak skenario mengenai cara untuk membuat Jesse diare selain dengan mencelupkan sikat giginya ke toilet dan juga menyikat ujung kamar mandi.

Mungkin dengan obat pencahar? Atau aku bisa beralih menukar samponya dengan lem superkuat? Atau mungkin menambahkan pewarna biru ke sabunnya supaya cowok itu berubah menjadi smurf?

Aku menimbang-nimbang rencana jahatku dengan senyuman yang mengembang.

4/8/22

ADA APA ANTARA PARA CEWEK2 INI DAN BUTT (lagi) wkwkwkwk badan segede gaban mau dijadiin smurf.

Pendek ya ges. Masih keseringan blank euy kepalaku. Enaknya apdet hari apa ni mingdep?

THIO - Ngobrolnya Ali & Jess 9.1

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.

Thank you :)

🌟

Jesse tidak pernah tidak menyebalkan, tapi sekarang mungkin tingkat menyebalkannya yang paling parah. Bukannya aku sudah lama kenal dengannya atau tahu seluruh sikap dan tingkah cowok itu, tapi ini beneran yang terburuk. Mungkin ini rasanya hidup bareng ibu mertua. Apa saja dikomentari.

"Kamu masak apaan sih ini? Asin!" Kedua alis tebal cowok itu terangkat setelah satu suapan masuk ke dalam mulutnya.

"Saya masukin garam makanya asin. Kalau saya masukin gula ya aneh kalau asin."

Jesse menghabiskan air mineral di dalam gelas tidak sampai tiga tegukan. "Kamu masukin garam satu kilo ke dalam sini?"

"Satu kontainer," jawabku asal. Padahal aku merasa masakanku tidak terlalu asin. Aku sudah mencobanya dan rasanya lumayan...lumayan hancur maksudnya. Aku sedikit heran yang dikomentari oleh Jesse adalah rasanya. Bukan penampilannya yang meragukan untuk dimasukkan ke dalam mulut.

Mataku menatap ngeri pada opor ayam yang berwarna lebih ke hijau dibandingkan kuning. Ini pasti salah resepnya, kataku mantap.

Di lain kesempatan, Jesse akan mengomentari bagaimana keadaan ruang tamu ketika giliranku yang membersihkannya.

Seperti inspektur kebersihan di film-film India, minus kumis tebal yang menggantung di atas bibir, Jesse berjalan ke meja konsul yang di atasnya terdapat cermin berbentuk oval. Telunjuknya menyapu permukaan meja dan alis sialan itu kembali berkerut. "Kenapa masih debuan?"

"Karena ada udara," celotehku asal. AKu sudah membersihkan meja-meja di rumah ini dengna sangat telaten. Lebih-lebih dari ketika aku membersihkan apartemenku sendiri, hanya karena aku tidak mau mendengar ocehannya.

Sialnya aku tidak dapat melakukan hal yang sama karena ketika giliran Jesse, aku tidak menemukan satu pun yang kurang. Meja tidak berdebu, lantai mengilat, dan masakannya pun jauh lebih terlihat enak dari aku yang hanya ala kadarnya. Sialan memang cowok satu ini.

Aroma segarnya jeruk memasuki hidungku begitu Platter plate berada di atas meja makan. Padahal hanya daging ham dengan saus berwarna oranye di atasnya yang aku yakini dari jeruk. Hanya wanginya saja dapat membuat perutku berunyi minta diisi. Di platter plate lainnya ada brokoli dan wortel.

"Saya nggak nemu bahan makanan lain. Besok kamu belanja isian kulkas. Kartu kreditnya ini." Jesse meraih dompetnya yang berada di atas meja dan memberikan satu buah kartu dengan namaku di atasnya.

Aku tidak menjawab cowok itu dan mengambil satu potong ham lalu mengendusnya dengan wajah serius. Bahkan liurku hampir menetes saat melakukannya.

"Masakan saya nggak bakalan bikin kamu diare," sindir Jesse tajam.

Bibir bawahku maju. Aku tahu maksudnya adalah opor dua hari lalu yang membuatnya tidak berhenti ke toilet hingga lemas. *In my defense*, aku tidak sengaja melakukannya dan benar-benar tanpa niatan untuk balas dendam atas kecu—euh apa pun yang dilakukannya di café dulu. Lagi pula, tidak menutup kemungkinan kan kalau itu hasil dari makanan lain? Jesse kan tidak hanya makan masakanku saja. Aku mencoba meyakinkan diri, tapi ketika mengingat warna hijau yang seperti muntahan itu aku kembali bergidik.

Aku menusukkan garpuku ke ham. Nggak mungkin ini seenak harumnya, banyak makanan wangi yang rasa—kereta pikiranku berhenti ketika satu gigitan ragu-ragu berubah menjadi kunyahan saat rasa segar jeruk meledak di dalam mulut.

Sialan, ini enak. Entah dari mana cowok itu menyadari kalau aku menyukai makanan ini. Dari caraku mengunyah tanpa protes atau dari aku yang tidak berhenti makan, tapi senyum congkak yang muncul di bibirnya tidak membuatku berhenti.

"Sabtu ini makan siang bareng di rumah Ayah dan Ibu," kataku untuk menghapus senyum di wajah Jesse. Pilihannya hanya itu atau dengan piring yang melayang ke wajahnya. "Apa aja yang saya perlu tahu tentang kamu?"

Jess melemparkan tatapan menyelidik kepadaku dan aku memutar bola mata. "Saya perlu tahu hal-hal yang mungkin ditanyain orang lain. Misalnya saya ini istri ke berapa? Ketiga?"

Jesse menjawab tanpa menatapku, "Ketujuh. Kamu istri-hari-minggu." Lalu cowok itu lanjut berkata lagi setelah makanan dalam mulutnya ditelan. "Kamu nggak tahu saya lagi bangun harem di rumah belakang? Sudah ada Istri Hari Senin-Sabtu."

Aku yakin Jesse sedang bercanda tapi wajahnya yang serius itu membuatku ragu. Tidak mungkin kan? Jesse terlihat terlalu cinta mati sama Andini untuk punya istri tujuh. Namun aku memilih mengabaikan jawabannya dan lanjut bertanya hal lain. "Hobi?"

Erangan dalam keluar dari mulut Jesse. "Sekarang 2022, orang nggak membicarakan hobi lagi."

"Ya enggak implisit soal hobi," ucapku jengkel, "bisa aja misalnya orang ngajakin kamu golf terus saya iyain tapi ternyata kamu nggak suka. Orang-orang yang tahu hal sederhana kayak gitu."

Ini yang aku sebal dari putus dan memiliki hubungan baru. Harus mengenal hal-hal yang remeh tapi krusial untuk orang lain. Sialnya niatanku untuk tidak mengenal Jesse adalah hal yang lebih mustahil daripada aku yang dapat kembali berhubungan dengan Bram. Rencana Jesse untuk tidak bercerai menutup bab masa lajang yang akan kembali kurenggut setelah pernikahan ini usai. Yang tersisa hanyalah aku yang harus berusaha mengenal cowok ini meskipun enggan.

Ini juga mengingatkanku mengenai hal-hal sederhana yang Jesse harus ketahui mengenaiku. "Saya suka warna gelap. *Every dark color works*. Saya nggak suka orang dan orang saya dekat hanya tiga; Kris, Oliv dan Bra—" aku memotong ucapanku saat salah satu kabel di otakku tersambung sepenuhnya sebelum nama Bram meluncur keluar. Aku berdeham dan mengalihkan tatapan dari mata Jesse yang menungguku untuk melanjutkan. "Kamu tahu pekerjaan saya."

Napasku yang tertahan keluar begitu saja saat Jesse tidak membicarakan mengenai nama yang tidak aku selesaikan tadi.

6/8/22

wkwkwkwk bangun harem si jessica

apdet part selanjutnya hari rabu atau jumat?

THIO - Ngobrolnya Ali & Jess 9.2

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado yaaw.

Thank you :)

🌟

"Saya suka *earth tone*. Saya aktuaris. Saya nggak main golf."

"Terus main apa?"

"Istri," jawab Jesse tanpa pikir panjang.

Jawaban asal dari cowok itu mendapatkan ganjaran dengusan sebal dariku. Dari tubuhnya yang fit, aku yakin Jesse setidaknya melakukan olah raga, tapi aku malas menekannya sehingga memilih untuk membahas hal lain. "Teman?"

"Empat yang saya dekat. Selebihnya hanya *acquaintances*."

Otakku langsung mengirimkan gambaran tamu yang mengejek Jesse setelah melihat pengantin perempuan yang berbeda. Ekspresi mereka sangat kontras dari tamu-tamu lain yang menatap Jesse dengan prihatin. Hal itu membuat mereka sangat mudah diingat. Hanya orang yang sangat dekat yang dapat mengejekmu di tengah kesialan.

"Ada hal lain yang saya perlu tahu?"

Bahu Jesse yang mengenakan kaos bergambar Joker, yang ujung bibir sebelah kiri naik dengan dandanan ala badut, terangkat sekali. "Nggak ada."

"*This is weird*," kataku tanpa bermaksud benar-benar mengatakannya atau membuka perbincangan yang aku tahu akan membuat Jesse memiliki senjata untuk menembakkannya lagi kepadaku. Tapi toh kami berdua berada di posisi ini dan tidak ada orang yang dapat mengetahui rasanya pernikahan ini kecuali kami berdua.

"Apanya?" Jesse yang sudah selesai makan membereskan piringnya ke dapur. Karena cowok itu yang memasak, aku mendapatkan bagian untuk mencucinya.

"Saya nggak pernah bayangin punya pembicaraan kayak gini setelah menikah."

"*Welcome to the club*. Kamu harusnya sadar itu dari kamu pakai gaun pernikahannya."

Kan? Memang cowok satu ini tidak akan pernah melewatkan kesempatan untuk mengingatkanku akan keputusan yang aku sesali sebulan terakhir.

Jesse kembali ke meja makan. Dua gelas berada di tangannya, saat aku mengira kalau manusia satu ini tidak mungkin menunjukkan tanda-tanda memiliki naluri manusia, dia justru mengejutkanku. Satu gelas untuk dirinya sendiri dan satu lagi digeser hingga ke depanku, yang memang lupa untuk mengambil air minum sebelum mulai mengunyah dan aku terlalu malas untuk berdiri sebelum makanan ini habis.

"Ini hanya keluarga inti kan? Jadi ngak mungkin ada pertanyaan aneh. Terutama karena Aries masih terlalu kecil untuk menanyakan malam pertama."

Dan aku tersedak hebat. Rasanya nasi yang baru saja kutelan naik dan menggumpal di ujung saluran pernapasan, hendak keluar dari hidung. Aku meraih air setelah batukku hilang dan menyadari kalau Jesse menatapku dengan binar usil seakan-akan dia tahu pasti seperti apa reaksiku terhadap ucapan terakhirnya tadi.

"Perlu heimlich maneuver?" tanyanya mengejek. "Ibu sukanya apa? Kamu bisa beli kadonya sendiri, kan?" perpindahan topik secara tiba-tiba ini membuatku meredam amarah dan cacian. Terutama karena topiknya mengingatkanku bahwa aku belum membeli kado untuk Ibu.

Aku berpikir sejenak sebelum menjawab. "Ibu sukanya *baking*. Saya kepikiran beli *mixer* karena punya Ibu sudah rusak." Aku sudah berencana membeli stand mixer dari salah satu merk yang memang Ibu incar dari lama. Ketika aku mencari benda itu di online, harganya hampir membuatku jantungan. *Stand mixer*-nya kenapa seharga motor?! Ibunya berencana mengikuti Master Chef atau gimana?

"Pakai kartu itu aja belinya." Jesse menunjuk pada kartu kredit yang masih ada di atas meja dengan tangannya yang memegang gelas.

Kepalaku otomatis menggeleng. "Enggak usah. Saya beli *mixer* yang harganya nggak masuk akal." Suami atau bukan, aku tetap tidak mau membebani orang lain untuk kado yang mahal yang memang mau kuberikan ke Ibu. Lagian, menerima uang dari Jesse masih terasa aneh. Dalam konteksku mungkin lebih tepatnya menerima uang dari orang lain sangat aneh selama aku masih bisa membiayainya sendiri.

Aku dapat merasakan dompetku berteriak memintaku untuk menerima tawaran Jesse, tapi aku menolak untuk mendengarkan. Ada kepuasan tersendiri yang aku rasakan jika membelikan sesuatu untuk Ibu dari hasil kerja kerasku. Meskipun itu berarti aku harus mengetatkan ikat pinggang dan menahan diri untuk tidak jajan.

Bukannya pekerjaanku tidak menghasilkan, hanya saja aku harus bersiap untuk segala musim. Tidak mungkin kan musim hujan terus menerus?

"*Suits yourself*," kata Jesse. Ia sama sekali tidak terlihat untuk mendebatku.

"Ayah suka main catur. Jadi kalau kamu nggak mau duduk selama berjam-jam lebih baik jangan bicarain itu sama sekali," kataku tiba-tiba. Ini juga demi kebaikanku yang tidak mau pulang terlalu malam dari sana. Ayah sangat betah bermain catur, pernah aku harus menungguinya hingga lewat tengah malam. Dan karena aku tidak pernah melihat Jesse bermain catur bersama Ayah ketika masih berpacaran dengan Andini, ada baiknya aku memberitahukan hal ini.

Atau mungkin Jesse datang ke rumah bersama Andini ketika aku sedang di apartemen? Dan tiba-tiba saja aku merasa bodoh. Jesse tidak mungkin tidak tahu kan setelah berpacaran lama dengan Andini?

"Okay. Apa lagi *do's and don't* di rumah Ayah dan Ibu?" tanya Jesse. Telunjuknya mengetuk-ngetuk permukaan meja hingga bunyi yang statis terdengar mengisi udara. Selain gerak jarinya itu, tubuh dan mata Jesse menghadapku sepenuhnya.

Aku diam cukup lama. Alisku terangkat sebelah. Tidak hanya aneh dengan Jesse yang menanyakan *do's and don't*, tapi juga karena kata Ayah dan Ibu yang keluar dari bibir Jesse sangat tidak natural di telingaku. *Memangnya dia harus memanggil Ayah dan Ibu apa? Om dan Tante?* Tanya suara di kepalaku yang lebih sering menghujat akhir-akhir ini.

"Jangan berlebihan puji masakan Ibu kalau enggak mau dibawain banyak makanan buat di kulkas."

"Oh, *please*. Saya nggak mungkin menolaknya. Saya butuh itu ketimbang harus diare lagi di kantor."

9/8/22

Wkwkwk main istri

Apdet lagi kapan nih? Jumat apdet kalau yang komen 300 pembaca yaa, kalau ndak ketemu lagi selasa depan gpp okaaay 😁

THIO - Ulang Tahun Ibu 10.1

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

🌟

Ini kali pertama aku pulang setelah sebulan lalu menikah. Aku rindu Aries dan rasanya video call tidak cukup. Dulu setidaknya seminggu sekali kami bertemu untuk makan es krim dan aku mendengar bagaimana ceritanya selama seminggu penuh. Tentang anak laki-laki yang mengganggunya tanpa henti hingga ia kesal. Padahal aku yakin itu hanya untuk menarik perhatian adikku dan menunjukkan bagaimana si bocah kecil itu menyukainya. Meskipun dalam fase *denial*.

Bersama dengan Bram tentu saja.

Bram sangat baik dengan anak-anak. Mungkin karena terbiasa. Dan Aries pun juga menyukainya.

Aku menghela napas panjang saat mengingat kalau hal itu tidak mungkin terjadi lagi. Mungkin aku dapat pergi berdua saja dengan Aries mulai minggu depan.

Mobil Jesse berhenti di depan rumah Ayah dan Ibu. Tidak ada taman depan seperti rumah-rumah di sekelilingnya. Bagian depan diisi *paving block* untuk tempat parkir mobil. Ayah dan Ibu lebih menyukai taman belakang karena kegiatan mereka tidak dapat dilihat orang lain. Lagi pula parkiran mobil diperlukan untuk mobil Ayah, Ibu dan juga Andini. Mengingat mobil berwarna pink milik Andini membuatku melirik ke arah Jesse tanpa aku sadari.

Jesse sama sekali tidak memperhatikannya dan langsung keluar mobil.

Satu tarikan napas panjang masuk melalui hidung dan aku embuskan kencang-kencang melalui mulut. Sandiwara akan dimulai begitu wajah Ibu terlihat di depan pintu. Atau siapa pun yang membuka pintu nanti.

Kakiku keluar dari mobil dan menutup pintunya. Jesse menunggui di dekat pintuku, dengan satu tangan membawa *stand mixer* yang aku beli, karena posisinya berada tepat dekat dengan pintu masuk. Aku menatap pada

polo *shirt* yang tidak menyembunyikan tatonya. Berwarna biru dongker. Lalu memaksaku untuk menggunakan warna yang senada agar kami terlihat serasi dan sangat harmonis.

Aku mau muntah ketika mendengar idenya, tapi ancaman tidak datang ke acara Ibu membuatku mau tidak mau menuruti karena itu jauh lebih berbahaya. Ibu akan bertanya ke mana Jesse dan aku tidak mungkin menjawab kalau cowok itu ngambek lantaran tidak memakai baju yang senada. Dan ibu akan tahu kalau pernikahan ini tidak baik-baik saja seperti yang kukatakan dulu.

Dan sekarang kami berdua terlihat seperti ibu-ibu arisan hedon di Facebook.

Norak.

Aku berjalan beriringan dengan Jesse hingga pintu dari kayu jati itu tiba-tiba saja terbuka dan Ibu muncul dengan senyuman lebar. Menyambut kami berdua seakan kami baru pulang setelah bertahun-tahun merantau.

"Ibu kangen!" katanya sambil memelukku dan aku membalas pelukan itu dengan senang hati.

"Aku juga kangen Ibu."

Ibu menjauhkan tubuhnya dariku. Kedua tangannya berada di pipi dan meneliti wajahku seakan mencari sesuatu di sana dan aku takut ibu menemukannya. Entah apa pun yang Ibu cari. Kedua ibu jari Ibu mengelus pipiku lembut dan aku tahu kalau rasa bersalah masih menggantung berat di kedua bola mata yang di kelilingi keriput itu.

Aku mengalihkan perhatian Ibu sebelum air mata yang menggenang di mata Ibu keluar dan aku mengaku kalau pernikahan ini tidak pernah baik-baik saja dan ini adalah keputusan terburuk yang pernah aku buat.

"Aries mana?"

Ibu beralih ke Jesse dan memberikan senyuman lalu menjawabku. "Di kamarnya. Dia ngambek kamu nggak ngajak dia makan es krim beberapa minggu terakhir."

"Biasanya Ali makan es krim sama Aries?" tanya Jesse ke Ibu. Ibu mengangguk sebelum menjawab.

"Ali setiap minggu pergi sama Aries semenjak dia nggak tinggal di sini." Ibu menggiring kami berdua memasuki rumah yang tidak terlalu besar. Satu kamar di bawah milik Ayah dan Ibu, sedangkan tiga kamar di lantai dua untuk ketiga anaknya. Total bangunan tidak lebih dari 100 meter persegi, sama besar dengan total taman dan parkiran mobil.

Ruang tamu juga merangkap sebagai ruang keluarga dan memakai konsep *open space*. Menyatu dengan dapur besar dan juga meja makan. Ayah dan Ibu menyukai kayu, karena katanya lebih adem ketika sedang musim kemarau dan sedang panas-panasnya, sehingga rumah ini memilik lantai kayu dan satu sisi temboknya pun dari kayu jati tua bekas bangunan rumah.

Memang lebih adem, tetapi aku juga mengingat bagaimana kami sering mengungsi ke hotel ketika ada penyemprotan untuk rayap dan hewan lainnya yang memakan kayu. Dan ketika pulang, seluruh barang kami berbau menyengat.

Kami duduk di *love seat,* Ayah yang sudah duduk di ruang keluarga itu duduk di *single* sofa sedangkan ibu duduk di *three-seater* sofa lain di sebelahnya. Begitu bokongku dan Jesse mendarat di sofa, dan juga setelah kado berada di atas meja, tangan cowok itu langsung berada di atas paha kananku yang mengenakan jeans (lagi-lagi atas permintaan Jesse). Keempat jarinya masuk di antara paha bagian bawahku dan sofa sedangkan ibu jarinya berada di atas. Mengelus dengan gerakan memutar.

"Nyaman?" tanya Jesse yang menurutku konyol karena aku duduk di sofa ini selama bertahun-tahun.

Namun alih-alih menjawab, kepalaku kosong lantaran menahan diri untuk tidak memotong telapak tangan yang baru aku sadari sangat besar itu. Dengan tubuhku yang berisi, pahaku otomatis juga memiliki lingkar yang cukup besar. Atau bagaimana urat-urat yang menonjol di permukaan kulitnya terlalu menarik untuk dilewatkan. Dan aku yakin 100 persen kalau Jesse rajin berolah raga.

Tunggu-tunggu. Apa ini nggak terlalu berlebihan? Aku tidak tahu batasan kontak fisik antara suami istri di depan mertua atau orang tua, tapi aku cukup yakin kalau ini terlalu intim untuk dipamerkan.

Aku tahu kalau mata ibuku melihat ke arah tangan Jesse lalu senyuman mengembang di bibirnya. "Ali, ambilkan minum buat Jesse."

Jesse menekan telapak tangannya ke pahaku lalu berdiri, "Enggak usah, Bu. Aku buat sendiri aja. Kamu mau minum apa?"

"Air putih aja, thanks."

Dan lagi-lagi tangan Jesse bertengger di kepalaku selama beberapa detik untuk memberikan elusan ringan.

15/8/22

Sa ae lu Jessica wkwkwk

Apdet rabu atau jumat nih?

THIO - Ulang Tahun Ibu 10.2

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

🌟

Aku duduk dengan kikuk di seberang Ayah dan Ibu. Jesse benar-benar pergi setelah menanyakan apakah kedua orang tuaku ingin menambah minuman lagi atau tidak. Di *coffee table* sudah ada dua buah cangkir dan *saucer* berisikan teh. Saat tidak menjadi jawaban mereka, Jesse baru berlalu ke dapur. Aku benar-benar merasa konyol telah memperingatkan Jesse perihal catur kesenangan Ayah karena sekarang pun cowok itu langsung tahu letak dapur.

Jelas Jesse sudah lumayan sering ke sini. Mungkin di hari kerja atau ketika aku, Aries, dan Bram keluar.

Jesse kembali dengan dua buah gelas berisikan air mineral. Meletakkannya di *coffee table* dan kembali duduk. Tangan kirinya kembali menyelip di antara kedua pahaku dan keempat jarinya berada di bawah paha sebelah kanan. Pertanyaan yang sama kembali dibisikkan Jesse.

"Nyaman?"

Dan aku baru sadar kalau pertanyaan itu bukan soal sofa, melainkan mengenai tangan cowok itu.

"Bisa dilepas aja nggak? Mau tangannya saya potong?" tanyaku balik sambil berbisik. Jawaban Jesse hanyalah remasan di pahaku dan senyum palsu menyebalkannya. Tangannya bergeming.

Ibu berdeham dan memutus perang tatapan kami yang sengit. "Kalian gimana?"

Itu pertanyaan yang sangat luas dan jawabannya bisa beragam. Gimana apanya memangnya? Gimana menikah dengan orang lain? Gimana menikah dengan tunangan kakakmu sendiri? "Masih belajar saling mengenal Bu," jawabku diplomatis. Padahal yang ingin keluar adalah "berusaha untuk tidak membunuh satu sama lain".

"Jangan pikirin soal anak karena kalian masih baru kenal. Jadi anak nanti-nanti aja." Ibu berkata bijak, tetapi kalimat selanjutnya memberikan penekanan dan menghapus rasa lega dari kalimat sebelumnya. "Biarpun Ayah dan Ibu sudah tua. Orang tua Jesse juga." Itu jelas adalah sebuah tekanan terselubung.

Aku sudah membuka mulut, tapi Jesse sudah lebih dulu menjawab. "Iya, Bu. Segera, kok."

Kepalaku tidak pernah menoleh lebih cepat dari sekarang ke arah Jesse. Jawaban konyol itu seperti memercikkan minyak ke bara api harapan kedua orang tua mereka. Matanya mengirimkan makian seperti "segera *matamu*!" kepada Jesse.

Aku cepat mengambil alih sebelum Ibu benar-benar kegirangan akan jawaban ngaco Jesse. "Belum kepikiran ke arah sana, Bu. Kami baru kenal waktu pernikahan. Jadi kemarin kami sudah memutuskan mau tahu satu sama lain, terus pacaran, terus baru pikirin yang lain-lain."

Ekspresi ibu langsung meredup mendengar jawabanku, tetapi mau tidak mau ia mengangguk. Terutama karena aku menekankan kata "kami baru kenal waktu pernikahan".

"Biarin mereka nentuin mau gimana. Kita sudah cukup ikut campur sewaktu pernikahan." Ayah menegur Ibu yang kembali mengangguk. "Kalian juga masih muda. Kalau misalkan memang tidak cocok, kalian bisa berpisah. Mumpung belum punya anak." Ayah ragu-ragu mengatakannya. Wajahnya terlihat tidak enak dan khawatir. Berapa lama hal ini bercokol di kepala Ayah sampai akhirnya dapat dikeluarkan?

Aku dapat sedikit bernapas karena topik ini sudah pasti tidak akan diangkat lagi malam ini. Tidak tahu besok atau setelahnya. Ibu sudah pasti tidak akan berhenti membicarakan perihal cucu dan aku harus banyak bersabar jika tidak ingin kelepasan.

Jesse kembali meremas pahaku, kali ini sedikit lebih kencang. "Kami nggak ada niat untuk berpisah. Keadaan kami memang tidak ideal, tapi hal itu tidak lantas membuat saya berpikir ke arah sana." Dibanding ucapannya yang bernada lembut, tatapan mata Jesse jauh lebih tajam dibandingkan sebelumnya.

Ini adalah jalan keluar yang diinginkan olehku, tetapi Jesse membuangnya ke toilet begitu saja. Aku menggigit lidah kencang-kencang. Tidak ingin kelepasan mengatakan kalau sandiwara ini tidak baik-baik saja untukku dan aku mau menerima tawaran berpisah itu sekarang juga. Lagi-

lagi aku merasakan remasan Jesse di paha bagian dalamku membuat mataku yang terpaku pada gelas terangkat.

Mata kedua orang tuaku menatapku penuh harap. Aku tidak tahu apa yang mereka tunggu hingga Jesse kembali berkata.

"Iya kan, Sayang?"

Dan kepalaku bergerak ke atas dan ke bawah dengan pasrah. Memaksakan kedua ujung bibirku tertarik ke atas. Aku dapat bersumpah kalau kedua orang tuaku menahan napas dan baru membuang napas lega setelah jawaban tanpa lisanku tadi.

Aries datang dengan bibir maju lima senti. Mengakhiri pembicaraan kami dengan rajukannya dan tubuh yang dilemparkan begitu saja ke arahku. Mendorong tubuhku ke belakang karena tubuh bocah itu tidak lagi kecil seperti dulu dan aku tidak siap menerima pelukan dadakan ini. Aku mengira kepalaku akan membentur punggung sofa, tetapi tangan kiri Jesse, yang entah kapan berpindah, sudah lebih dulu menjadi bantalan kepalaku.

"Kenapa nggak ngajak aku beli es krim lagi?" rajuk Aries tidak peduli dengan pekikan ringanku saat diterjang tadi.

Aku memajukan tubuh dan memperbaiki letak Aries di pangkuan. Tangan Jesse kini berada di belakang tubuhku. Lengan bagian atas dan bawahnya menempel di punggung hingga pinggang, menjadi sandaran.

"Aku tuh pindahan. Jadi baru bisa ajak kamu lagi, deh. Besok gimana?" tawarku sebelum Aries kembali meraung. Mata gadis kecil itu sudah dipenuhi air mata dan hidung mungilnya memerah.

"Sama Bang Bram juga, kan?"

Satu tembakan pertanyaan polos Aries membuat tarikan napas tertahan memenuhi ruangan dan semuanya tiba-tiba saja terlalu hening.

Kepalaku sudah memberikan opsi cara menyiksa diri yang lebih mudah: 1) langsung mengubur diri ke dalam tanah, 2) ikut *bungee jumping* karena ketakutanku akan ketinggian sudah pasti akan membuat jantungku berhenti berdetak, dan 3) menyiksa diri dengan melihat kumpulan foto serta video jalan-jalanku bersama Bram. Opsi ketiga menjadi pilihanku. Perlahan tapi pasti.

Aku membasahi bibir sambil berusaha mengatur kinerja jantungku yang sempat lupa caranya berdetak. "Enggak. Kita berdua aja sekarang." Suaraku pelan dan menyerupai cicitan.

"Atau bisa ajak aku," sambung Jesse sambil menowel bahu Aries yang mengerutkan kening.

16/8/22

Apdet lagi hari jumat apa senin niii, jumat kalau banyak yg mau yaa. Kalau dikit gpp senin aja

THIO - Ulang Tahun Ibu 10.3

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

🌟

Bukan hanya Aries yang bingung, tetapi juga aku. Sandiwara in terlalu jauh dan aku sama sekali tidak memiliki niatan untuk memerangkap Aries di jaring laba-laba buatan Jesse. Dia terlalu kecil untuk dibohongi dan juga mereka tidak memiliki alasan untuk melakukannya. Namun, aku juga tahu kalau Aries tidak pernah langsung lengket dengan orang baru. Aku tidak tahu bocah itu belajar dari mana, tapi Aries selalu mengambil jarak. Mengobservasi lebih jauh sebelum membiarkan tembok tinggi yang mengelilinginya runtuh perlahan-lahan.

Tepat seperti dugaanku, Aries memandang Jesse lalu menyembunyikan wajahnya di ceruk leherku. Bahu yang ditowel oleh Jesse tadi pun di jauhkan seakan cowok itu adalah virus mematikan. Aku tidak pernah sepuas ini sebelumnya.

"Aries, itu Bang Jesse. Kalian kan pernah ketemu sebelumnya," kata ibu lembut.

Betul. Jesse pernah beberapa kali datang ke acara keluarga dan mereka pernah berkenalan juga sebelumnya, tapi hanya itu. Andini langsung memboyong Jesse ke tempat lain dan berkenalan dengan sepupu-sepupu yang berumur sepantaran. Di sana mereka mengobrol lebih lama, sedangkan Aries lebih suka menempel padaku yang enggan bergabung ke kubu mana pun.

"Nggak apa-apa, Ma. Lama nggak ketemu juga." Jesse menyela saat Ibu kembali akan menegur Aries.

Aku harus menggigit bibir untuk menahan tawa agar tidak lolos keluar atas kemenangan kecil ini.

Aries masih enggan menatap langsung kepada Jesse, hanya mengintip melalui leherku di balik bulu mata tebal yang membingkai matanya. "Aku mau makan es krim besok," Aries berbisik, "tapi berdua aja sama Kak Ali." Dan tawaku hampir menyembur keluar mendengar penolakan langsung itu.

Aku bisa melihat kedutan di ujung bibir Jesse yang tengah tersenyum, tetapi selanjutnya adalah cowok itu yang tersenyum lebih lebar seakan memaklumi Aries. "Aku anter dan jemput aja kalau gitu. Kalian makan es krim berdua."

"Kamu nggak ada urusan pekerjaan memangnya? Bukannya mau ketemu teman-teman kamu?" tanyaku padahal aku sama sekali tidak tahu jadwal Jesse. Ini hanya kode untuk menolak tawaran cowok itu. Ini bukan kode morse, ini kode yang jauh lebih mudah untuk dipahami oleh orang normal.

"Aku bisa batalin."

Aku lupa kalau Jesse bukan orang normal. Aku harus merelakan hari mingguku dengan melihat wajah Jesse di luar rumahnya.

"Kalau kalian pergi besok, nginep aja di sini." Tawaran Ibu lebih mengerikan dari harus melihat wajah Jesse di hari minggu. "Kamar Ali dibersihkan setiap hari. Dibanding harus besok bolak-balik ke sini lagi buat jemput Aries."

"Bu, tempat tidurnya kekecilan. Nggak lihat kalau badan Jesse segede Godzilla gini?" Ibu jariku menunjuk ke arah Jesse yang duduk di sebelah. Dan ketika aku bilang kalau badannya besar, itu berarti *benar-benar* besar. Kelingking cowok itu pun dua kali lipat dari milikku. Berada di ranjang *single* dengan Jesse sama saja seperti aku harus tidur miring sepanjang malam. Dan apa tadi? Tidur seranjang dengan Jesse? Ew, dia seharusnya menjadi kakak iparku dan itu menjijikkan. "Kami pulang aja, besok Aries dijemput lagi," kataku final kepada Ibu lalu menoleh ke arah Aries. "Okay?"

"Bobo sama aku aja. Kamu kan sudah lama nggak tidur di kamar aku."

Siapa yang mengajari anak ini tawar-menawar? pikirku kesal.

"Bang Jesse nggak bawa baju ganti, nan—"

"Aku kan selalu bawa baju cadangan di mobil, Sayang." Jesse menyela pembicaraanku dengan Aries. Tangannya kini sudah tidak berada di belakang tubuhku, melainkan kembali di atas kepala, dengan elusan pelannya.

Nadanya seakan pernah memberitahukanku sebelumnya dan aku pelupa akut yang perlu diingatkan berkali-kali. Sialan seharusnya menjadi nama

tengah bedebah satu ini. *But two can play the game right*?

"Kamu kan capek habis kerja seminggu penuh. Istirahat aja di rumah. Kamu kan susah tidur kalau nggak ada selimut dan bantal butut kesayangan kamu itu. Siapa namanya? Celi dan Celo?" Kalau Jesse mau bermain kami sudah mengenal satu sama lain, maka aku kan memakai kartu itu untuk membuatnya malu sekalian.

Aku mendengar dengusan untuk menutup tawa dari Aries dan juga kedua orang tuaku mendengar nama selimut dan bantal khayalan tadi.

Sekali lagi sudut bibir Jesse berkedut. Tapi kali ini berbeda seperti sebelumnya. Binar mata cowok itu tidak tampak malu atau pun kesal. Lebih ke arah jenaka dan terkejut dengan umpan balikku yang sempurna. Sekarang aku yang ketakutan akan apa yang keluar dari mulutnya.

Aku sedang memutar otak untuk balasan serangan, tetapi tangan Jesse yang tiba-tiba saja berada di pinggang dan menariku ke arahnya membuatku terkejut, terutama dengan balasannya setelah kecupan mendarat di pelipisku. "*You really know me inside and out*, tapi tidur di kamar kamu juga—"

Aku menutup mulut Jesse dengan telapak tangan sebelum semakin menjadi-jadi. Aku tidak tahu apa yang akan keluar dari bibir itu. Ini bak aku tengah menjinakkan bom dan salah kabel maka meledak. Parahnya, aku belum pernah menjadi penjinak bom.

Sumpah, apa Jesse juga tidak pernah mengenal konsep kalau di depan orang tua jangan berlebihan PDA-nya? Aku semakin ngeri ketika membayangkan seperti apa Jesse di depan teman-temannya, kalau di depan Ayah dan Ibu saja dia berani menciumku.

"Kami tidur di sini. Aku di kamar Aries," selorohku sebelum ada ucapan lain yang aku dengan dari Jesse.

Aku dapt merasakan Jesse tersenyum penuh kemenangan di balik telap tanganku lalu cowok itu menutup tanganku dengan miliknya yang besar dan memberikan kecupan sebelum melepaskannya.

Mataku melotot dan secara kentara mengelap telapak tangan ke paha. Tidak peduli orang tuaku melihatnya atau tidak.

Urgh, cowok ini benar-benar menyebalkan.

18/8/22

wkwkwkw balasan Jesse lebih mantap dibanding Ali

Apdet kapan lagi nih? Rabu atau hari minggu tanggal 28/8/22? Kalau banyak yang komen dan kasih bintang ketemu lagi rabu yes :)

THIO - Celaka Dua Belas 11.1

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

🌟

Seharusnya hari minggu menjadi hari yang tenang dengan matahari yang hampir hilang. Cahaya berwarna jingga merajai langit yang sebentar lagi akan berganti hitam. Tanpa bintang yang entah kenapa semakin jarang terlihat di langit ibu kota. Mungkin tertutup oleh kabut polusi yang dimuntahkan kendaraan yang melaju di jalanan tanpa henti. Lampu-lampu di sepanjang jalan pulang sudah menyala dengan sinar berwarna kuning, bercampur dengan lampu mobil yang berwarna merah setiap berhenti.

Aku suka kombinasi warna ini, tetapi mataku tidak dapat menikmatinya kala kepalaku disinggahi pertanyaan Aries yang datang silih berganti.

"Kenapa Bang Bram nggak bisa ikutan makan es krim lagi?"

Aku menelan ludah dengan susah payah. Bagaimana menjelaskan konsep kalau orang menikah tidak lagi dapat pergi berkencan dengan orang yang bukan suaminya? Aku jelas tidak mau menunjukkan hal itu kepada Aries dan mewajarkannya.

"Karena ada Bang Jesse, ya?" Bocah itu lanjut bertanya dan aku mengangguk dengan senyum yang aku paksakan. "Aku nggak suka dia," katanya sambil cemberut. Es krim yang ada di hadapannya sudah habis, sehingga Aries mencomot milikku yang masih ada setengahnya. Aku mendorong mangkuk es krim itu ke hadapan Aries karena nafsu makanku sudah hilang ketika topik ini diangkat. Bocah itu menerimanya dengan senang hati.

Me too, pikirku. Tapi aku menempatkan diri sebagai orang dewasa yang harus memberikan contoh baik kepada Aries dan berkata, "Nggak boleh begitu. Kamu kan belum kenalan lama."

Bibir bawah bocah itu maju lima senti. "Aku udah lama lihatnya, tapi Kak Andini nggak pernah biarin dia sendiri lama-lama. Gimana aku mau kenalan?"

Bahkan Aries saja menyadari bagaimana Andini tidak pernah mau melepaskan Jesse. Akku rasa kalau bisa memakaikan tali kekang ke leher Jesse, Andini akan melakukannya.

"Aku kangen Bang Bram," kata Aries tiba-tiba. Mata bulat itu tidak secerah biasanya dan bahu kecil yang turun itu terlihat menyedihkan. "Kenapa Kak Andini pakai pergi segala, sih?"

Aku menghela napas pajang, tidak berniat menjawab pertanyaan yang aku sendiri masih mencari jawabannya. Dan juga, mendengar Aries merindukan Bram membuat dadaku membuncah.

Aku tahu bagian terberat dari merindukan orang adalah tidak lagi dapat bertemu karena satu atau beberapa alasan. Alasanku adalah moral yang kujaga. Bahkan merindukan Bram saja membuatku merasa bersalah sekarang.

Helaan napas keluar dari bibir hingga dadaku mengempis saat mengosongkan udara. Sesaknya tidak juga hilang dan mau seberapa banyak aku melakukannya, tidak juga merasa lebih baik.

"Itu napas terberat yang pernah saya dengar." Jesse berucap sambil menyetir. Aku sampai lupa kalau cowok itu ada di sana karena kepalaku sibuk berkutat dengan hal lain. Kami sudah mengantar Aries pulang. Jesse mengajaknya bicara sepanjang perjalanan dan ditanggapi secukupnya oleh adikku.

Kami kembali ke saya-kamu tiap tidak ada orang lain.

"Dulu waktu pacaran sama Andini, nggak pernah ngajak Aries pergi memangnya?"

Raut Jesse tidak berubah ketika mendengar pertanyaanku. Matanya masih memandang lurus ke jalanan dan mataku tidak menangkap genggamannya di setir mengetat. Tetapi rahangnya yang mengetat untuk sekejap mencuri perhatianku. Jika saja aku mengedipkan mata, sudah pasti aku tidak dapat menangkap gerakan itu. "Enggak," kata Jesse lalu dia berhenti sejenak sebelum melanjutkan. "Dia nggak mau sering-sering pergi sama keluarganya. Dia lebih suka pergi sama temen-temennya."

Keengganan Jesse menyebutkan nama Andini tertangkap jelas di telingaku. Obrolan kami berhenti sampai di sana, aku tahu Jesse tidak mau membahasnya lebih jauh, pun denganku yang tidak tahu harus

membicarakan apa lagi. Udara di dalam mobil menjadi terlalu berat dan membuatku susah bernapas. Jadi *eBook reader* yang kupinjam dari Olivia menjadi jalan keluar dari kecanggungan kami di dalam mobil. Tas sudah berada di dekat kakiku dan *eBook reader* di tangan kanan.

Sebelum aku larut dalam bacaan yang disarankan oleh Olivia, dari ekor mata aku melihat Jesse menyalakan radio dengan pelan lalu ikut bernyanyi saat ada lagu yang diketahuinya. Ini menjadi tanda untukku masuk ke dalam bacaan dan membiarkan cowok itu menyetir dengan damai hingga kami tiba di rumah tanpa aku sadari.

Aku menyelipkan alat bacaku ke dalam tas dan keluar dengan terburu-buru sebelum Jesse sempat membawa seluruh makanan yang dibawakan ibu untuk kami ke dalam rumah. Tasku berada di bahu kiri dan kedua tangan sudah membawa rantang berukuran besar yang bergambar bunga-bunga. Ibu tidak memberikan kami waktu untuk menolak tiga rantang yang sudah disiapkan sebelum kami tiba di rumah untuk mengantar Aries.

"Langsung bawa ke dapur, biar saya yang beresin ke dalam kulkas."

"Okay," jawab Jesse yang tidak kesusahan membawa masing-masing satu rantang tiga tingkat di kedua tangannya.

Butuh lima belas menit untuk aku memindahkan dan menata sembilan jenis makanan di masing-masing tempatnya. Menggeser beberapa bahan makan yang sudah dibeli Jesse sebelumnya agar ada tempat. Rendang, sop sosis, ayam kecap, dan lain sebagainya sudah masuk ke dalam kulkas. Sebagian; seperti rolade yang tinggal digoreng, bahkan sudah aku masukkan ke *freezer*. Aku cukup yakin kalau kami tidak perlu memasak selama dua minggu penuh.

Jesse bersiul di belakangku setelah aku berdiri. "Ibu beneran tahu kamu nggak bisa masak, ya? Sampai disiapin makanan banyak gini."

24/8/22

Wkwkw Ali udah diem bae, tapi Jesse nyari ribut

Apdet kapan lagi niii? Minggu atau Selasa? Komen yang banyak, pencet bintang, share cerita ini supaya cepets apdet.

THIO - Celaka Dua Belas 11.2

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

🌟

Aku menoleh dan menatap sebal ke cowok itu, tapi tidak dapat membalas. Ibu selalu melakukan ini setiap aku pulang untuk makan siang bersama atau hanya menjemput Aries untuk makan es krim. Mau aku menolak sesering apa pun, Ibu selalu siap dengan rantang makanan untuk kubawa pulang.

"Saya nggak nolak, sih. Masakan Ibu enak. Kamu ada kasih uang ke Ayah dan Ibu nggak tiap bulan?"

"Biasanya iya, tapi ditolak Ibu. Jadi Saya beliin yang lain. Tadi mau kasih katanya nggak boleh lagi, katanya kalau sudah menikah, kalau saya mau kasih apa-apa kamu harus tahu." Ibu mengajakku bicara semalam mengenai bagaimana pernikahan dari sudut pandangnya. Mengenai keterbukaan bukan hanya mengenai perasaan, tetapi juga mengenai keuangan, yang kerap kali menjadi masalah dalam berumah tangga.

Dari sisi mana pun, uang memang selalu menjadi hal yang sensitif. Sejujurnya aku tidak pernah berpikir harus membicarakan hal ini dengan Jesse, karena toh dari awal tidak ada di poin perjanjian yang kami sepakati. Sekarang pun Jesse tidak mengangkat topik itu.

"Segala hal berbeda setelah menikah," kata beliau, "kamu memang punya penghasilan sendiri, tapi bukan berarti bisa kamu keluarkan tanpa kendali," lanjut Ibu saat aku mengatakan kalau uang yang aku berikan adalah hasil dari keringatku sendiri.

Jesse hanya mengangguk lalu beralih ke kabinet tempatnya menyimpan kopi. Aku memilih untuk mandi sebelum mengecek email pesanan. Pukul sembilan malam, tepatnya tiga jam setelah kami sampai di rumah, aku

merasa sangat lelah dan sudah bersiap untuk tidur. Tapi aku memutuskan untuk membaca sebentar.

Aku menumpahkan isi tas setelah merogohnya selama satu menit penuh untuk mencari alat baca yang kupinjam. "Nggak ada," ulangku berkali-kali setelah menjejerkan isian tasku di atas ranjang. Terakhir kali aku membaca itu di mobil Jesse. Aku keluar kamar buru-buru. "Jess, kunci mobil di mana?" Kakiku berjalan ke arah kamar Jesse dan langsung masuk sebelum pria itu menjawab.

"Di kamar."

Aku langsung keluar setelah menyambar kunci mobil yang ada di atas nakas samping tempat tidur. Berlari kecil ke arah mobil dan langsung membuka pintu penumpang tempatku duduk tadi.

"Nggak ada juga." Aku menggigit bibir sedikit kencang. Tidak lucu jika aku menghilangkan barang yang dipinjamkan kepadaku. Sangat tidak bertanggung jawab. Kakiku lagi-lagi membawaku ke dalam rumah untuk bertanya kepada Jesse perihal alat baca.

"Jess, lihat *eBook reader* yang ada di—" kalimatku mengapung di udara dan terhenti ketika mataku mendapati alat baca itu berada di tangan Jesse yang tengah duduk di sofa dan matanya serius membaca.

"Nyari ini?" Jesse menoleh saat mendengar suaraku dan mengangkat alat baca di tangan kanannya. Ada sinar geli yang mewarnai mata cowok itu dan senyum yang berada di bibirnya penuh dengan ejekan yang tidak terucap.

Aku hendak menyambar benda berukuran 6 inci itu tetapi Jesse berdiri penuh sebelum aku tiba dan mengangkat tangannya tinggi-tinggi. Dengan tinggi tubuh kami yang berbeda, aku jelas tidak akan sampai. Aku melompat-lompat, tetapi Jesse tidak memberikan ampun, justru malah tertawa terbahak-bahak. Aku menaiki sofa untuk menjangkaunya, tetapi Jesse pergi menjauh.

"Jess, siniin! Nggak lucu!" teriakku frustrasi dan kembali mendekati cowok itu. Sumpah, ini orang makan galah kali ya waktu kecil. Kepanikanku semakin tidak terkendali saat Jesse membaca kalimat di dalam buku.

"*He thrusting hard and fast while his hand on my neck. I'm holding for my dear life*."

Kali ini bukan hanya panik, tetapi juga malu muncul ke permukaan dan mewarnai wajahku. Jantungku jatuh ke kaki dan berdenyut di sana. Perutku pun jauh lebih parah ketimbang ketika sedang datang bulan. Dan dalam

sekala sakitku, datang bulang adalah 10/10. Ini berarti perutku yang dipelintir oleh campuran malu dan rasa sakit yang tiba-tiba saja muncul membuat koktail yang sempurna. Nilainya 20 dari 10.

Jesse masih lanjut membaca dan entah kenapa dibandingkan dengan membayangkannya, aku lebih malu ketika suara berat dan serak Jesse membacakannya dengan lantang seakan tengah mendongeng. Bedanya, ini dongeng dengan rating 21 tahun ke atas.

"Ini bagian paling seru," Jesse kembali membacakan buku rekomendasi Olivia yang seharusnya tidak kupercaya rating amannya. "*I feel the buzzing in me when he pull out and replace it with something else*." Kali ini suaranya terlalu dalam dengan sentuhan menggoda. Matanya yang menyebalkan itu menatapku setelah membaca. Seketika aku tahu kalau ejekan ini tidak akan berhenti dalam waktu dekat.

Aku tidak tahan lagi mendengar suara Jesse dan yang kulakukan selanjutnya adalah menginjak kaki cowok itu kuat-kuat hingga tubuhnya otomatis membungkuk lalu tanganku mengambil alat baca yang akan aku bakar setelah ini. Jesse meringis kesakitan, tapi tawa tidak berhenti keluar di antara kesakitan hingga matanya berair. Aku mengabaikan cowok itu yang berjalan tertatih-tatih ke sofa, membiarkan kakiku membawaku ke depan pintu kamarku dengan wajah yang aku yakin lebih merah dari darah.

"Ali," panggil Jesse. Masih kental dengan sisa tawa di dalam mulutnya. Menghentikanku untuk masuk ke dalam kamar.

"Apa?" cicitku dengan sisa harga diri yang masih ada. Aku menoleh ketika Jesse tidak juga membuka mulutnya untuk mengejek.

Cowok itu duduk santai di sofa dengan bokong menempel di ujung dan kepala yang menempel di punggung sofa. "Apaan?" desakku lagi karena tidak mau berada di satu ruangan yang sama dengan Jesse lebih lama. Aku perlu mengubur kepalaku di dalam tanah hingga harga diriku kembali. Atau pilihan hibernasi seperti beruang kini terdengar menjanjikan.

"*If you need the real thing.*" Jesse menurunkan pandangannya ke bawah dan mataku mengikuti hanya untuk jatuh ke celana cowok itu yang berwarna hitam. Jesse lalu mengangkat pinggulnya sedikit lebih tinggi dari sofa hanya untuk beberapa detik, "*I have one*," lanjutnya dan otomatis mataku kembali ke mata cowok itu.

Bola mata, Aliyah! teriak otakku nyalang.

Kilat usil dan senyum mengejek tidak hilang dari wajahnya dan aku rasanya ingin menghapusnya dengan ampelas paling kasar yang kumiliki.

Aku hanya membuka mulut dan menutupnya dengan wajah yang aku yakin kini mendekati hitam, bukan lagi merah. Tanganku menyelamatkan wajahku lebih jauh dengan membuka pintu kamar dan menutupnya kencang.

Tawa Jesse pecah di luar sana dan yang aku inginkan adalah menghilang dari bumi. Mungkin ini yang disebut orang-orang malunya sampai ke ubun-ubun. Sumpah, rasa maluku sudah meroket dan melubangi atap rumah. Aku sedikit berharap roket yang meluncur ikut serta membawaku. Atau opsi lainnya adalah menghilangkan Jesse dari bumi. Status janda tidak terdengar buruk sama sekali sekarang.

24/8/22

Kalau jadi Ali kayaknya lebih milih pindah ke mars wkwkw Jesse nggak bakalan nggak usilin Ali sih ini. Pesan moral: bae-bae baca smutthies wkwkw

Apdet lagi rabu depan, atau kalau komen dan bintang banyak bisalah dipertimbangkan apdet lebih cepet hihi

THIO - Kabur 12.1

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

🌟

Seluruh nada yang keluar dari bibir Jesse terdengar seperti hinaan di telingaku. Pagi tadi, cowok itu melihatku dan menyemburkan kopi yang tengah diseruputnya. Air berwarna hitam mewarnai meja makan berwarna cokelat, beberapapjuga jatuh ke kemeja berwarna putih. Di situasi normal, ini akan membuatku tertawa terbahak-bahak, tetapi yang melakukannya justru Jesse tanpa peduli dengan pakaiannya yang kotor.

Sudah dua minggu berlalu dan cowok itu masih terus menertawakanku setiap kami bertatap muka. Wajahku pun tidak berhenti memerah dilahap malu. Mudah melakukannya jika Jesse pergi bekerja, tapi tidak dengan *week end*. Aku tidak mungkin tidak mengerjakan pesanan, atau tidak mungkin tidak makan (perutku dan naga yang tinggal di sana tidak akan membiarkanku tidak mengunyah), atau kantung kemihku yang berukuran paling kecil di seluruh Jakarta dapat tahan tidak ke toilet lebih dari tiga jam.

Di hari Sabtu saat aku tidak mungkin menahan raungan perutku yang kelaparan, aku terpaksa keluar kamar. Kedua kakiku berdiri di depan kulkas selama satu menit penuh. Dengan Helaan napas panjang dan tekad untuk mengisi perut dengan makanan yang biasa kumasak, bukannya masakan rumahan Ibu yang tidak bisa kubuat.

Keterampilanku semenjak ngekos saat kuliah adalah memasak makanan murah dan enak. Kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap anak yang tinggal jauh dari orang tua untuk berhemat demi dapat bertahan di tengah gaya hidup.

Aku mengeluarkan daging giling, telur, bawang bombay, dan bawang putih yang sangat banyak. Aku membuat quesadilla versi anak kos. Aku

hafal langkahnya di luar kepala. Tanganku dapat dengan langsung bekerja tanpa kepalaku perlu memerintah. Tumis daging giling, potong bawang bombay dan putih lalu masukkan ke tumisan tadi. Kocok telur, tambah dengan bumbu. Lalu masukkan ke dalam tumisan. Ketika sudah matang, balik dan tambah keju. Lipat dua dan selesai.

Aku melirik ke arah kamar Jesse yang masih tertutup dan memutuskan untuk membuat *garlic confit* untuk olesan roti panggang. Ini juga gampang sekali membuatnya, meskipun memang butuh waktu berjam-jam di dalam oven.

Telingaku mendengar pintu yang terbuka lalu kekehan. Tanpa menoleh sudah pasti itu adalah Jesse.

"Akhirnya kamu nggak main kucing-kucingan lagi sama saya," ejeknya langsung tanpa basa-basi. Tawa masih terselip di antara kata yang keluar dari mulutnya.

Aku memang berusaha sekeras mungkin untuk menghindari Jesse. Jika giliranku memasak, aku sudah menyiapkannya sebelum Jesse pulang kantor, telingaku sangat mawas terhadap bunyi suara mobil cowok itu. Keadaan rumah sangat sunyi, tanpa suara TV pun dengan musik yang biasanya mengalun rendah di ruang keluarga. Ketika mendengar deruman mobil milik Jesse, aku langsung mengambil langkah seribu dan masuk ke dalam kamar.

Baru ini giliranku masak di Sabtu karena Jesse tidak juga bangun sejak pagi. Bayangkan seberapa ributnya naga di dalam sana yang sudah mengamuk meminta jatah makan. Jadi, aku terpaksa keluar kamar dan memasak. Sedikit mengira juga kalau Jesse sudah pergi di pagi buta dan aku memiliki rumah ini untuk diriku sendiri sampai cowok itu pulang.

Ternyata doaku semuanya tertahan atap rumah dan terpantul ke dalam neraka sehingga Lucifer terpanggil untuk naik dan keluar dalam wujud Jesse.

"Saya lapar," jawabku sekedarnya dan tak ragu untuk menambahkan sindiran. "Soalnya ada yang nggak masak dari sarapan, padahal ini jadwalnya."

Kekehan terdengar dari belakangku. Aku masih membelakangi cowok itu yang duduk di bar *stool kitchen island.* Aku tahu karena aku mendengar gesekan kursi dan lantai. Aku menyibukkan diri dengan apa pun agar tidak menoleh dan bertatapan dengan Jesse. Rasa maluku berada dalam gelembung sabun yang supertipis dan siap untuk pecah.

"Saya baru tidur subuh." Jesse berhenti berbicara dan membuatku menoleh.

"Apa?"

Jari cowok itu menunjuk ke atas *frying pan* yang masih ada di atas kompor. "Kamu bikin apa?" wajahnya tidak yakin. Sangat jelas berpikir apakah quesadilla buatanku layak makan atau tidak. Aku tidak memasak karena makanan dari Ibu masih ada dan baru saja habis. Aku tidak lagi dapat kabur dari tanggung jawab memasak.

"Quesadilla ala anak kos." Aku membawa *frying pan* yang berusaha diintip oleh Jesse tadi dan meletakannya di atas tatakan berwarna cokelat yang ada di atas *kitchen island.*

Aku cukup yakin dengan keterampilan memasakku yang satu ini. Tapi tetap saja aku tidak dapat lega hingga Jesse memasukkan satu kunyahan di dalam mulutnya. Aku baru sadar menahan napas sejak tadi ketika anggukkan setuju dari Jesse terlihat dan napasku keluar dari mulut.

"*I'm sorry I laugh at your face*." Jesse berusaha terlihat serius, tetapi matanya masih memberikan binar usil yang membuat gelembungku hampir saja pecah. "Kamu seharusnya bisa baca apa aja di sini. *This is a safe place, right? No judging*. Kamu bisa membaca novel erotis dengan berbagai macam *kink* yang ada di dunia ini."

Gelembungku pecah. Aku yakin warna merah mengisi seluruh warna di wajahku.

"Itu bukan punya saya! Itu punya Oliv dan dia yang rekomendasiin bacaannya. Katanya aman," gerutuku setelah sebal ditertawakan oleh Jesse terus.

Jesse menghapus bekas air mata dengan jemarinya. Ini seperti ritual Jesse setiap bertemu denganku. Cowok itu akan tertawa terbahak-bahak hingga menangis. "*Yeah, riiight*," jawabnya dengan nada yang digeret di huruf "i".

Aku tidak pernah seingin ini menggeret orang. Satu-satunya yang menghalangiku melakukannya adalah karena dosaku sudah terlalu banyak dan jika ditambah dengan membunuh lagi, maka sudah dapat dipastikan aku akan memiliki satu tiket menuju kerajaan Lucifer. Jika dipikir-pikir lagi, aku tidak mau masuk neraka karena akan satu tempat lagi dengan Jesse.

30/8/22

wkwkwwk kaga kelar2. Apdet lagi kapan niii? Hari minggu atau rabu minggu depan? Komen, vote, dan bagikan cerita ini yaa supaya cepet apdet :D

THIO - Kabur 12.2

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

🌟

Tidak dengan hari ini.

Not today, Satan.

Di hari minggu yang cerah ini, aku pergi bertemu dengan Olivia dan Kristina. Aku keluar rumah saat langit masih gelap karena kami bertiga janjian untuk lari pagi di Depok, sekalian aku mengambil beberapa barangku yang ternyata tertinggal di apartemen.

Kami bertiga tahu kalau lari pagi adalah kamuflase untuk pesta makan yang akan berjalan setelah sepuluh menit berlari yang kemudian dilanjutkan dengan berjalan dan tanpa keringat yang membasahi wajah Olivia. Cewek itu takut *make up* yang menempel di wajahnya luntur dan mengganggu rencananya mencari berondong.

"Gue capek cari *sugar daddy*. Nggak dapet terus," Olivia mendengkus dengan senyum lebar ke arah salah seorang yang berpapasan dengannya.

"Jadi *cougar* perlu duit banyak yang mana lo nggak punya," balasku yang langsung ditimpali oleh Kristina.

"Duit lo sudah terbang ke alat *make up*, dompet, tas, dan sejenisnya. Buat hidup sehari-hari aja sulit. Gimana lo mau bayarin apartemen mewah di kemang buat *sugar baby* lo?"

Bukan rahasia umum kalau Olivia adalah perencana keuangan yang paling buruk di antara kami bertiga. Gajinya habis secepat sakelar korselet yang langsung mematikan listrik satu rumah. Untuk rencana liburan kemarin saja, kami harus membuat tabungan khusus dengan perhitungan rinci yang sudah disiapkan oleh Kristina.

Kristina adalah biro jasa berlibur gratis kami. Dia akan mencari tiket penerbangan murah yang harganya bisa mirip seperti penerbangan lokal, hingga penginapan selama berkeliling, rencana keuangan kami hingga objek wisata yang akan kami datangi. Rencananya sangat mendetail hingga terkadang aku pusing sendiri untuk mengikuti. Sedangkan aku dan Olivia adalah tipe yang akan dengan senang hati mengikuti Kristina ke mana pun tanpa banyak protes.

Kami berhenti saat alarm di ponsel Olivia berdendang nyaring, menarik perhatian berbagai macam orang yang juga tengah berusaha untuk berolah raga. Lintasan kami sedikit berbeda hari ini. Jika biasanya kami berjalan sedikit lebih jauh untuk mencari makanan. Hari ini kami sudah membelinya langsung sebelum berlari. Karena itu di tangan kanan kami sudah ada totebag yang berisikan kotak makan dan juga botol minum.

Yeah, kami sebisa mungkin menjaga lingkungan. Berkat Kristina yang tidak pernah berhenti mengoceh mengenai betapa lingkungan sudah rusak dan lapisan ozon yang menipis mengakibatkan es di kutub mencair. Demi menyenangkan hatinya—dan juga telinga kami—mengangguk adalah jalan tercepat untuk membungkam mulut Kristina.

Kristina melambaikan tangan ke arah kami begitu tiba di perpustakaan yang ada di samping danau. Hanya dia yang sedikit lebih serius melakukan olah raga. Anggap saja Kristina melakukan bagianku dan Olivia sekalian.

Aku dan Olivia duduk di tangga-tangga yang mengadap ke danau. Bubur yang kami beli tadi sudah berada di pangkuan dan satu suapan sudah masuk ke dalam mulut. Selain mulutku yang dimanjakan dengan rasa gurih dari bumbu bubur, mataku juga berlari tidak henti di antara warna hijau dari pepohonan, warna biru langit, warna cokelat tanah, dan udara segar setelah seminggu ini berhadapan dengan tembok—dalam kasusku—dan untuk Kristina serta Olivia yang bekerja kantoran, ini seperti liburan mini setelah asap yang dimuntahkan mobil-mobil menempel di wajah mereka.

Mataku cukup lama menatap gumpalan awan putih di langit yang ini sudah dirajai oleh matahari. Belum terlalu terik karena masih pagi. Olivia memastikan kami akan pulang sebelum sinar si raja langit menjadi berbahaya untuk kesehatan kulitnya.

"Gue nggak mau keriput dan jadi jelek. Berondong nggak ada yang mau nanti." Olivia adalah ratu penampilan di antara kami. Krim perawatan wajahnya ada banyak. Katanya tergantung kondisi kulit, udara, PH air dan

lain sebagainya. Aku berhenti mendengar di PH. Hanya Kristina yang mendengarkan.

"Berondong nggak peduli kulit lo keriput, yang penting duit lo nggak semaput," celetukku yang diganjar pelototan oleh Olivia.

Sebelum aku lupa, aku mengeluarkan *eBook reader* sialan yang berada di dalam tas. Okay, aku tidak membakarnya seperti ucapanku dua minggu lalu karena aku tidak mungkin merusak barang milik Olivia. Dan juga uangku sudah keluar cukup banyak bulan ini untuk membeli *stand mixer* kado Ibu.

"Nih, punya lo. Dan ingetin gue buat nggak percaya sama rekomendasi bacaan dari lo," ketusku yang dihadiahi tawa membahana dari bibir berwarna pink mengilat milik Olivia. *She's going for fresh look today, her words not mine.*

"Gue sudah dengar ceritanya dari Kris dan sumpah ini lawak banget." Olivia tertawa hingga napasnya pendek dan suaranya tercekat. Aku menatap Olivia dengan berang, tetapi itu tidak menghentikan tawanya. "*Don't blame me*. Lo yang slebor," imbuhnya. Masih juga dengan tawa yang tidak berhenti.

Aku memasukkan satu suapan besar dan mengunyah dengan penuh emosi sambil membayangkan itu adalah kepala Olivia. Euh, ini tidak membantu karena begitu masuk ke dalam mulut, bubur itu meluncur melalui tenggorokan berbarengan dengan rasa gurihnya.

"Gue kira kalau kalian emang serius banget di pernikahan ini, novel yang gue kasih bisa jadi referensi. *You know, to set up the mood and everything*." Senyum Olivia sangat lebar seperti Joker. Cantik enggak, seram iya. Satu tarikan napas kemudian, seakan membaca ada sesuatu yang tidak beres dariku, Olivia melompat dari menggoda ke ekspresi serius. "Atau ini kayak pernikahan yang di novel-novel itu? Ada jangka waktu dan sebagainya."

"Gue berharap kayak gitu, sih. Tapi Jesse 100 persen serius. Gue juga harus tanggung jawab sama keputusan yang gue ambil," kataku enggan. Ucapan Jesse sebelum pindah ke rumahnya masih menempel di kepalaku. Mengenai pilihan dan konsekuensinya.

"Tapi lo berat karena masih cinta sama Bram? Dan karena itu lo menghindar buat datang ke panti selama ini?"

Yep, she goes straight for a kill.

Aku menimbang seberapa banyak yang dapat aku ceritakan lebih jauh kepada Olivia. Aku dibatasi dengan perjanjianku bersama Jesse.

"Beberapa minggu kan nggak cukup buat lupain orang yang nemenin lo selama ini." Atau bahkan tahun, lanjutku dalam hati. Menurutku memang ada beberapa orang yang tidak akan dapat kamu lupakan meskipun waktu mengikis memorimu. Ada sesuatu mengenai orang itu yang akan terpatri terus di dalam ingatan. Entah itu karena bagaimana kamu tumbuh lebih baik ketika bersamanya, atau bagaimana kamu mendapatkan luka darinya. Dalam hal ini, Bram adalah bagian yang pertama dan aku adalah yang kedua bagi cowok itu.

30/8/22

Apdeeet lagi kapan nii? Hari rabu atau minggu tgl 11/9/22? Share, komen, dan pencet bintang biar banyak yang baca dan cepet apdet 😁

THIO - Kabur 12.3

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

🌟

"Dan juga, bukannya gue bisa lupain dia secepat ..." Aku menjentikkan jari. "Biarpun gue berharap bisa kayak gitu. Gimana caranya orang-orang bisa *fall out of love* dan tiba-tiba hilang perasaan ke orang lain, ya? Gue perlu belajar caranya supaya bisa jadi *cold heart lover* kayak gi—"

"Fokus, Ali." Olivia menepukkan tangannya depan wajahku, menghentikanku dari ocehan yang keluar setiap aku kebingungan. "Lo juga belum balik ke panti, kan?" Olivia kembali mengorek hhal yang tidak ingin aku bahas.

"Enggak. Gue belum siap kalau ketemu sama Bram," jawabku. Biarpun aku sempat berpikir akan kembali ke sana untuk jadi relawan yang mengajak anak-anak bermain, membantu untuk memperbaiki beberapa hal dan lain sebagainya. Lebih sering mengajak bermain, sih.

"*They missed you*." Olivia membereskan alat makannya. "Anak-anak dan ibu panti. Termasuk Bram," sambungnya lalu menghabiskan minuman di botol. Semuanya kembali masuk ke dalam *totebag* bergambar kucing.

Aku meluruskan kaki, membawa kedua tangan berada di belakang tubuh untuk menyanggah. Wajahku menengadah ke langit. Menikmati sinar matahari yang masuk dari antara sela dedaunan. Angin semilir membuat rambutku sedikit beterbangan. Mengabaikan Olivia hingga satu lembar kertas menampar wajahku.

"Jangan pura-pura nggak denger," kata sahabatku itu.

Aku membuat gumpalan dari kertas yang tadi bersarang di wajahku lalu melemparkannya kepada Olivia. "Gue nggak tahu mau jawab apaan," akuku jujur. "Gue juga kangen mereka, tapi gue belum siap ketemu sama Bram."

Gumpalan kertas yang sempat mendarat di wajah Olivia itu kini masuk ke dalam *totebag* karena tidak ada yang mau bergerak masukkannya ke tempat sampah. "Lo cuma mengulur waktu buat hal yang sudah pasti sakitnya. *Why don't you just rip the bandage off.*"

"*Easy for you to say that*."

"Ngulur waktu memangnya bikin lebih mudah? Kan enggak juga. Menurut gue malah lebih susah karena lo jadi mikir opsi lain yang mungkin muncul. Padahal, dalam posisi lo, lo nggak punya pilihan lain. *It's inevitable.*"

Apa yang Olivia katakan 100 persen benar. Aku hanya mengulur waktu untuk hal yang sudah pasti. Namun, aku belum siap kalau saat bertemu dengan Bram nanti dan berakhir dengan menangis sepanjang malam. Aku nggak benci menangis, tapi aku lebih suka tertawa. Menertawakan hal malang untuk membuatnya terasa lebih ringan. Tapi aku yakin tidak dapat menertawakan hal ini.

Aku mendengar langkah mendekat dan helaan napas berat yang disusul dengan suara Kristina.

"Gue laper," ucapnya terengah-engah.

Olivia mengeluarkan kotak makan dan minum milik Kristina lalu menyerahkan pada perempuan itu yang duduk di sisi kananku.

"Lo *sprint* apa gimana? Pergi nggak sampai..." Olivia melihat jam di pergelangannya, "nggak sampai 20 menit, tapi keringetan banget."

"Itu namanya olah raga. Nggak kayak lo," timpalku.

"Kayak lo enggak aja."

"Gue cinta sama lemak-lemak gue," balasku nggak mau kalah, "kehilangan mereka bakalan bikin hidup gue hampa."

Olivia memutar bola matanya sambil mendengkus.

Kristina tidak peduli dengan pertengkaran kecil kami dan memilih untuk menghabiskan bubur serta air mineralnya tidak sampai lima menit.

"Kenapa lo nggak coba aja sama Jesse, sih?" Olivia kembali lagi membahas hal yang aku hindari.

Kristina mengelap mulut dengan tisu setelah menenggak minuman. "Kalian lagi ngobrolin lakinya Ali pas gue lari tadi?"

Olivia mengangguk. "Lo tahu kan kalau cinta ada karena terpaksa?"

"Terbiasa kali, bukan terpaksa." Kristina mendengkus mendengar omong kosong ngawur yang keluar dari mulut Olivia.

"Sejak kapan pepatahnya berubah?" Olivia membalasnya cepat dan kini percakapan mereka seperti permainan ping-pong. Kepalaku bergerak setiap ada salah satu dari mereka yang berbicara.

"Sejak dulu."

Olivia mengibaskan tangan. "Ya kan orang terbiasa karena terpaksa. *Short cut*-nya berarti cinta ada karena terpaksa." Aku dan Kristina hanya dapat pasrah dengan jalan pemikiran Olivia. "Secara fisik Jesse nggak jelek. *He is handsome*. *Mind you*, tapi dia lebih ganteng dari Bram, tapi dia menarik. *Definitely eye candy*," lanjut Olivia yang kuhadiahi dengan putaran bola mata.

"Enggak, ya! Lebih ganteng Bram!" sangkalku cepat yang dihadiahi dengusan oleh Olivia.

"Cuma lo yang mikir gitu, kita enggak."

Kristina menimpali ucapan Olivia. "Lo jangan jadi jubir gue, dong. Pendapat lo nggak bisa dijadiin suara gue juga."

Olivia memajukan tubuh. Kedua sikunya berada di atas paha dengan kepala menjulur ke arah Kristina. "Jadi, menurut lo Bram lebih ganteng dari Jesse?"

"Ya, enggak," jawab Kristina sedetik kemudian.

Harapanku langsung kandas mendengar jawaban tanpa hati dari Kristina sementara sahabatku itu memasang tampang polos sembari mengedikkan bahu.

Jentikan jari Olivia muncul lalu telunjuknya terarah pada Kristina. "Gini, nih. Cewek-cewek macam gini yang bikin hidup jadi ribet. Tinggal setuju aja kalau sama apa susahny, sih?"

"Ganteng nggak bikin hidup lo jadi lebih mudah," selorohku.

Tidak ada yang tahu betapa menyebalkannya Jesse atau bagaimana mulut cowok itu bisa menjadi setajam pisau yang baru saja diasah. Atau bagaimana tingkahnya membuatku malu tujuh turunan dan tujuh tanjakan. Okay, yang terakhir memang salahku, tapi Jesse bisa berbesar hati dan tidak membahasnya lagi, kan?

Dan juga aku tahu kalau aku harus *menikmati* keputusan yang kubuat. Menjalaninya secara perlahan-lahan dan langkah kecil. Sangat kecil seperti semut.

"Nggak semua orang fokus ke penampilan kayak lo," sindir Kristina.

"Hei! *The force will always be with the good looking one*! Nggak ada yang bisa lihat hati sewaktu pertama kenalan. Tapi Ali kan sudah tinggal

beberapa lama sama Jesse, jadi pasti tahu beberapa hal yang bikin dia menarik. Apa yang bikin dia menarik?"

6/9/22

Apdet selanjutnya hari minggu atau hari rabu tanggal 21/9/22? :D

Yang kangen Jesse sabar yes :D yuk yuk pencet bintang, komen n share supaay cepet ketemu Jess lagi wkwkw

THIO - Kabur 12.4

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

🌟

"Nggak ada. Minus. *Nada*," jawabku cepat tanpa pikir panjang. *Hell*, aku bahkan tidak perlu berpikir sebelum melontarkannya. *Au naturel*. Seluruh tubuhku tahu dengan pasti bagaimana cowok itu sangat amat menyebalkan.

Kristina menyenggol lenganku dengan tubuhnya yang lengket karena keringat. "Lo nggak bisa bilang gitu. Setiap orang punya sisi plus dan minus. Lo tutup mata dan nggak mau lihat sisi positifnya Jesse. Lo nggak buka pintu sama sekali buat kenal sama dia. Kali aja kalian bisa jadi teman kalau memang lebih dari itu belum ada di wacana jangka pendek."

"Nah, ada juga tuh yang bilang dari temen jadi demen!" seru Olivia bersemangat seolah-olah apa yang diucapkannya adalah suatu yang brilian.

"Olivia, nggak ada yang bilang kayak gitu." Kristina menghela napas panjang. "Gue nggak tahu kenapa kalian masih nikah kalau lonya aja jelas-jelas *reluctant* kayak sekarang. Lebih mudah kalau tahu kapan ini kelar jadi lo bisa rencanain masa depan lo."

Aku hanya dapat mengesah. Aku tahu itu. Aku juga tidak dapat menjalani hari tanpa tahu masa depanku seperti apa. Aku masih meraba-raba jalan tanpa senter untuk melihat ke depan. Seluruh tembakanku meleset.

"Gue enggak *reluctant*," sergahku cepat. Tatapan menyelidik dari Olivia dan Kristina sama sekali tidak mengendur mendengar ucapanku.

"*But you flinch when he kissed you.* Lo kelihatan nggak mau ada di ruangan yang sama dengan Jesse waktu dia nyapa. *I don't know what kind of game you are playing but you need to step it up because no one will buy that bullshit.*" Kalau ini basket, Kristina baru saja melakukan *dunk*. Aku

tidak sadar melakukan apa yang Kristina katakan tadi sewaktu Jesse menge—euh itu pokoknya.

Dara suara dan tatapan yang mereka lontarkan, aku tahu kalau keduanya sama sekali tidak menganggap omong kosongku mengenai pernikahan yang *superserius* ini. Aku mengabaikan pembicaraan ini. Diamku diartikan sebagai tanda keengganannku yang tidak mau membahasnya dan mereka berdua lebih memilih diam. Mereka tahu kapan harus memberikan tekanan dan kapan harus melepaskan.

Tempat ini sudah sangat ramai dengan keluarga dan suara anak kecil yang bermain kejar-kejaran. Teriakan nyaring yang mengisi udara disusul dengan tawa yang mengalir deras membuatku merindukan panti dan anak-anak di dalamnya.

Salah satu tempat yang ramai sekaligus paling sepi adalah panti asuhan. Memang benar kamu hampir tidak akan dapat menghitung dengan pasti jumlah anak setiap kali datang. Terkadang ada yang berkurang (dan aku selalu berdoa ini setiap harinya), tetapi lebih banyak yang datang dan menetap. Bukannya kasih sayang yang diberikan oleh ibu panti atau orang-orang yang berada di sana kurang, tetapi dengan sebanyak itu jumlah anaknya, sudah pasti kamu akan merasakan kesepian. *After all*, yang dibutuhkan anak-anak adalah orang tuanya.

Di tempat yang ramai, tetapi kamu merasakan sendirian. Itu ... menyedihkan.

Seperti kata Olivia, beberapa hal memang *inevitable*. Tidak dapat dihindari.

Terpaan rasa bersalah mendatangiku secara tiba-tiba ketika mengingat seceria apa wajah anak-anak itu ketika aku datang. Bukan hanya karena apa yang aku bawa—ok, baiklah karena makanan yang aku bawa untuk mereka juga—tapi lebih ke sesuatu yang tidak mereka dapatkan secara gratis; kasih sayang dan perhatian. *The luxury people often take for granted.*

Helaan napas berat keluar dari antara bibirku, menyadari tidak mungkin aku terus-terusan menghindari panti hanya karena tidak ingin bertemu dengan Bram.

I need to dance to this music at some point, didn't I?

Aku perlu membereskan satu per satu dan bertemu dengan Bram menjadi pilihan pertama ketimbang mengibarkan bendera putih ke arah Jesse.

Aku menyenggol bahu Kristina, "Temenin gue ke panti, ya?" Aku berkata dengan ragu. Sebagian tidak ingin pergi, tetapi jika aku melewatkan

kesempatan datang ke sana bersama Kristina dan Olivia, sudah pasti aku tidak akan melakukannya dalam waktu dekat. Nyaliku memang secemen itu.

"Kapan? Sekarang banget?" tanyanya seraya menyeka keringat di lengan jaket.

Aku mengangguk. "Tapi mampir dulu ke tempat belanja. Mau beli camilan buat mereka," jawabku lalu siulan Olivia terdengar.

"*Pep talk* gue kayaknya berhasil, nih. Ada yang mau ketemu sama mantan terindahnya," goda Olivia disusul dengan siulan norak.

Alisku berkerut mendengar tuduhan Olivia. "Bukan, gue mau ketemu anak-anak."

"Sambil menyelam minum air, kan?" sahut Olivia tidak mau kalah. "Olah raga yang bener, dong. Biar habis nikah makin *glowing*," lanjutnya dengan godaan.

"Gue bisa pura-pura bahagia, tapi nggak bisa pura-pura kurus."

"Nggak mau pulang? Mandi dulu?" tanya Kristina lagi sebelum aku dan Olivia berdebat tidak jelas juntrungannya.

"Gue kalau balik ke apartemen nggak bakalan bisa deh keluar lagi. Kita ke rumah lo aja gimana? Kita belum pernah mampir ke sana juga," saran Olivia yang langsung disetujui oleh Kristina tanpa menunggu jawabanku.

Keduanya sudah menenteng *totebag* di bahu dan berjalan meninggalkanku seakan suaraku tidak penting sama sekali.

Sekarang aku menyesali keputusan mengajak mereka untuk menemaniku ke sana. Ini sudah terdengar sangat buruk.

6/9/22

Chapter selanjutnya ada Jess tuh buat yang kangen. Tapiii di tanggal **28 September 22** atau **2 Oktober 2022** yes apdet lagi. Aku lagi siapin printilan buat yang mau cetak. Kecuali yang komen, pencet bintang, dan share banyak baru bisa dicepetin :D

See you!

THIO - Jessica & Unyil 13.1

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

🌟

"Langsung aja, yuk. Ngak perlu mampir ke rumah," bujukku untuk yang keseribu kalinya ketika mobil Oliv berhenti di depan rumah Jesse. Mobil cowok itu terparkir di sana, menandakan kalau ia berada di rumah.

Kengerianku semakin menjadi-jadi mengingat perilaku *lovey-dovey* Jesse yang di luar nalar. Tidak sampai lima menit saja dia bisa mencium (okay, I said it) apalagi sekarang? TIngkahnya yang di luar kendali juga membuatku takut.

"*Nope*. Gue mau mandi dulu. Gerah banget ini." Olivia menolak dengan tegas. Tanpa kata, kedua sahabatku keluar dari mobil dan lagi-lagi meninggalkanku. Usahaku tidak ada yang berhasil. Rayuan makan gratis juga diacuhkan oleh mereka.

Jesse langsung mendatangi kami begitu pintu depan terbuka. Celana jogger berwarna abu-abu melekat di kaki serta kaos polos berwarna putih menempel di dada. Menampilkan lekuk dadanya yang atletis beserta otot di kedua lengan yang tertutupi tato berwarna hitam.

"Nyil, dari ma— eh, sama Oliv dan Kris?" Nada mengejek yang melekat di awal—lengkap dengan varian panggilan yang diciptakan Jesse dua minggu terakhir—otomatis berganti dengan senyum lebar dan nada bersahabat yang sangat berlebihan.

Kedua sahabatku diam saja dan baru menjawab ketika aku menyikut mereka. Kristina lebih dulu membalas ucapan Jesse.

"Iya. Kami mau numpang mandi dulu. Habis olah raga dari Depok." Suara Kristina mencicit hingga ia perlu dua kali menjawab agar lebih jelas.

Jesse memasukkan kedua tangannya ke saku celana. Kedua sudut bibirnya masih tertarik ke samping. "Di kamar mandi luar ada handuk, sikat

gigi dan peralatan mandi lainnya. Atau pakai kamar mandi di dalam kamar juga bisa, biar cepet. Gantian," tawar Jesse. "Oh, mau minum apa? Jus? Biar saya siapin sekalian. Sampai makan malam di sini, kan?"

"Iya, mau nginep renca—"

"Setelah mandi kita langsung pergi, kok," selaku sebelum Olivia menjawab dengan binar mata yang mengeluarkan lambang hati ke arah Jesse.

Jesse menghilang ke dapur setelah beberapa menit meladeni obrolan kedua sahabatku. Olivia memastikan kalau Jesse tidak ada di sekitar untuk mendengar obrolan kami lagi.

"Bukannya sudah ada maklumat kalau jogger warna abu-abu itu adalah suatu dosa kalau dipakai cowok?" Olivia berbisik-bisik. Tubuhnya mendekat ke arahku dan Kristina hingga kami membentuk segitiga.

"Sejak kapan?" Kristina menanggapi lebih dulu.

"Sejak ada video cowok yang pakai celana joger abu dan *ding-a-ling*-nya *gondal gandul*." Jari telunjuk Olivia bergerak ke kanan dan ke kiri di akhir silabel.

Aku meringis. Mengingat tautan video yang Olivia kirimkan di group chat kami beberapa waktu yang lalu.

Kristina menyesal bertanya pada Olivia dan kini memilih mengabaikannya. "Nyil? Dia panggil lo Nyil?"

"Nyil *as in* Unyil," kataku membenarkan.

"*Why is he sooooo cute*?" Olivia menggeram gemas dan menggigit tali totebagnya sementara aku mendengus sebal. Tidak tahu saja dia panggilan yang disematkan Jesse padaku; unyil, shorty, pendek, mini size, dan panggilan lainnya yang menggambarkan fisikku. Yang paling sering adalah unyil dan shorty. Padahal, tinggiku itu rata-rata perempuan Indonesia. Dianya saja yang kelebihan. "Dan kenapa penampilannya yang santai itu malah lebih gemesin dibanding waktu dia *dandy* di tempat kerja?"

"Yang itu gue setuju," timpal Kristina dengan tampang serius seolah-olah ini adalah pembicaraan mengenai politik.

"Ya kan?! Rambutnya nggak disisir ke belakang bikin kelihatan dewasa. Yang versi di rumah rambut berantakan, nutupin dahi dan bikin kelihatan *playful*. *But that bod with those tattoos that taken me aback.* Boleh nggak sih keluarin *decree* untuk bakar seluruh kemeja lengan panjang buat ke kantor?"

Aku meluruskan tubuh. Keluar dari segitiga yang makin rapat di tiap kata yang keluar dari mulut mereka berdua. Setiap detik membuatku semakin gerah dan jengkel karena tidak tahu apa yang mereka lihat dari Jesse. Kalau mau lihat fisik, bisa saja cari di majalah GQ. Banyak cowok fit yang memanjakan mata sebagai cover dan juga isinya. Atau yang paling mudah bisa cek di internet.

"Gue harus menghentikan obrolan ini sebelum semakin ngaco dan menjalar ke mana-mana." Kali ini giliranku yang berjalan meninggalkan mereka yang lalu disusul dengan derap langkah yang berjalan mengikuti. "Itu kamar mandi yang bisa kalian pakai. Di *vanity* ada handuknya. Cek aja," kataku sambil menunjuk pintunya. Sekilas mataku menangkap Jesse yang berada di dapur dengan blender yang berdiri tegak di atas konter dapur. Satu tangan cowok itu memegang pisau dengan buah mangga yang ada di atas talenan.

Tadi Jesse sempat memberikan beberapa opsi jus dan kami bertiga sepakat untuk meminum jus mangga dan wortel, lantaran pilihan lainnya adalah jus hijau yang hanya disetujui oleh Kristina.

"Peralatan mandi kamu yang di kamar mandi nggak diambil?" Jesse dengan lihai memotong-motong buah berwarna jingga itu sambil bertanya tanpa melihat ke arahku.

Aku hanya akan ambil air mineral lalu menghilang dari hadapan Jesse, tapi pertanyaannya cowok itu membuat kakiku berhenti bergerak. Aku berpikir sejenak sebelum menggeleng. "Enggak. Toh mereka mau pakai. Biarin aja ada di sana."

"Mandi sana, Nyil. Bau." Jesse mengibaskan tangan di depan wajah dan wajahnya mengkerut sambil menatapku saat seluruh buah sudah masuk ke dalam blender.

Aku mengangkat ketiak dan mendekatkan hidungku ke sana. Menarik napas dalam-dalam karena apa yang Jesse ucapkan barusan membuatku insecure. Tidak ada wangi yang aneh. Aku ingat sudah memakai deodoran sebelum pergi pagi tadi. "Enak aja! Wangi, ya!" protesku dan wajah Jesse yang tertawa melihat tingkahku membuatku sadar kalau cowok itu tengah mengerjaiku.

23/9/22

Jesse tuuu. Ntar adet lagi hari kamis atau hari minggu tanggal 1 oktober 22?

THIO - Jessica & Unyil 13.2

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

🌟

"Nggak lucu. Sini. Saya aja yang bikinin minum mereka." Aku berjalan ke sebelah Jesse. Tidak mungkin aku membiarkan orang lain membuatkan minum untuk tamuku. Apalagi ini rumahnya.

"Dengan kemampuan kamu memakai pisau, lebih mungkin saya siaga pakai kotak PPPK kayaknya."

Aku membuang napas perlahan melalui mulut. Seharusnya aku tidak perlu repot-repot bersikap manusiawi dengan turunan Lucifer. Aku melengos pergi meninggalkan Jesse di dapur. Sejurus kemudian cowok itu kembali menyuruhku mandi di *en suite* miliknya.

"Seriusan. Mandi di kamar mandi saya aja sebelum teman-teman kamu selesai dan bombardir saya dengan pertanyaan yang kamu nggak akan suka jawabannya," bisik cowok itu. Jesse menaik turunkan alis tebalnya dan prospek dikerjai oleh Jesse lagi menghantuiku hingga kaki melangkah lebih dulu sebelum otak sempat melontarkan perintah.

Tidak ada yang tahu jalan pikiran Jesse dan membayangkan meninggalkannya bertiga saja dengan Kristina dan Olivia adalah mimpi buruk. Aku melirik ke arah Kristina yang masih menunggu di sofa. Lebih aman meninggalkan Jesse dengan Kristina yang jarang bicara dengan orang baru ketimbang berdua saja dengan Olivia.

Aku memakai peralatan mandi yang cowok itu miliki dan keluar dari sana dengan pakaian yang sempat aku ambil dari dalam kamarku dan handuk yang melilit rambut. Aku sempat melihat tatapan heran Kristina saat mengambil baju tadi, tapi aku memilih untuk mengabaikannya. Kristina

tidak akan membahas jika aku tidak membuka ruang untuk membicarakan hal itu.

Olivia belum juga keluar dari sana karena aku tahu dia perlu waktu setidaknya 20 menit untuk mandi. Kristina kini sudah melupakan ponselnya dan sibuk berbincang-bincang dengan Jesse. Empat buah gelas berisikan cairan berwarna oranye juga sudah ada di *coffee table*.

"Jadi, kalian sudah kenal dari zaman kuliah?" Jesse tertawa sambil mengatakannya. Satu tangan menutup mulut serta ia tertawa geli.

"Lo nggak bakalan ngira seberapa banyak masalah dengan kombinasi Olivia dan Ali." Kristina tampaknya baru saja membuka aibku sambil berbicara santai dengan Jesse. Aku tidak mungkin melewatkan kata "Lo" yang disematkan di awal kalimat tadi.

Jesse masih tertawa kecil. "Gue kirim ini ke ponsel gue nggak apa-apa, ya?" tanyanya tanpa menunggu jawaban Kristina. "Apa lagi kelakuan aneh dia selain pakai baju tabrak warna?" Jesse mengulurkan tangannya ke arah Kristina, memberikan sesuatu.

Alarm di dalam kepalaku berdering keras saat sadar kalau benda yang diulurkan oleh Jesse adalah ponsel Kristina. Aku berlari secepat kilat dan menyambar ponsel itu karena sahabatku yang satu itu hobi mengumpulkan foto dari zaman ponsel dengan kamera muncul di dunia. Foto aibku selama kuliah sudah pasti ada di sana karena hobi memotret Kristina.

Mataku hampir keluar dari soket saat melihat gambar yang tercetak di layar ponsel. Itu foto di awal semester, ketika aku merasa warna-warna terang adalah hal yang akan membuatku mencolok dan tampil beda. Sehingga rok span kuning dan *jumper* hijau menjadi pilihanku di hari itu. Jika aku menggeser jariku di atas layar, sudah pasti aku dapat menemukan celana *jeans* dengan warna-warna terang yang sempat menjadi tren dulu.

Aku tidak pernah takut dengan warna. Mencocokkan warna satu dengan yang lainnya seperti petualangan bagiku. Itu termasuk dengan *trial* dan *error*-nya. Namun, aku tidak berminat menjadi bahan tertawaan Jesse lebih jauh lagi. Yang aku tidak suka dari foto itu hanyalah rambutku yang lurus hasil catokan setiap hari. Sangat tidak natural. Aku benci dengan rambutku dulu. Aku merasa itu membuatku tampil beda, tapi bukan dalam artian yang lebih baik. Perlu usaha keras untukku menyukai rambut ikal ini.

"Kenapa lo kasih ke dia, sih?" protesku sambil terus menyandera ponsel Kristina.

"Jessica—eh, maksudnya Jesse bilang belum pernah lihat foto lo waktu kuliah."

Aku tidak perlu menoleh untuk tahu kalau Jesse kini menahan tawa dan bagaimana bahunya bergetar tergambar jelas di kepalaku. Itu adalah pemandanganku selama dua minggu terakhir.

"Aku masih belum lihat foto lainnya." Jesse berucap setelah menarik napas panjang guna meredam tawa. Tapi mata yang kini bertemu dengan milikku itu tampak jahil. "Nggak heran sekarang kamu sukanya warna gelap, sudah puas mainan sama warna ternyata dulu," sambungnya dengan senyum yang terlalu lebar. Aku semakin dekat dengan neraka karena niat untuk membuat senyumnya lebih lebar dengan pisau semakin besar dari ke hari.

Aku melemparkan tatapan dan telepati pada Kristina yang menunjukkan "Kan? Gue bilang juga apa?" tapi sahabatku hanya tersenyum penuh arti ke arahku.

"*You really had your bad days and good days* eh," Jesse lanjut menggodaku. Kristina melihat Jesse melalui bahuku karena kini aku berada di antara mereka berdua.

"She is good with colors though."

"I know." Jesse membalas ucapan itu tanpa pikir panjang. "Kamar yang dia tempatin sekarang warna pinknya hanya kelihatan sedikit. *It's like sunset now*."

Aku menoleh dengan alis yang berkerut dalam. Sedikit heran dengan jawaban Jesse yang menyetujui pendapat Kristina. Aku mengira cowok itu akan mendengus untuk menahan tawa sambil memberikan ejekan.

Kamar yang kutempati memang diwarnai ulang tanpa menghilangkan warna *pink* yang aku tahu sengaja dibuat oleh Jesse. Aku menambahkan spektrum warna ungu serta warna hitam untuk membuat siluet di bagian bawahnya. Aku tidak punya banyak hal yang dapat dilakukan selain mendekam di dalam kamar atau di studio jika Jesse sudah pulang. Herannya, kenapa Jesse sampai tahu? Atau kenapa topik kamar yang berbeda sampai dibicarakan di sini? Aku melewatkan sesuatu selama mandi yang tidak sampai lima menit itu.

Aku tidak sempat bertanya karena Olivia sudah keluar dari kamar mandi dan terlihat segar.

29/9/22

wkwkwwk Ali ngarep dicengin Jess

Aku mau nanya beberapa hal untuk future references. Semoga kalian berkenan menjawab :)

1. Lebih suka POV 1 atau 3?

2. Lebih suka male lead di usia kisaran berapa?

a. 20-28
b. 29-35
c. 36-to infinity and beyond. Om-om favorit.

3. Favorite trope?

a. Bestfriend to lover
b. Enemy to lover
c. Forced proximity
d. Sebutin kesukaan kalian
e. All answers above

Udaaah itu aja. Terima kasih!

THIO - Jessica & Unyil 13.3

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

🌟

Kristina langsung kabur memasuki kamar mandi dan kini tempatnya duduk digantikan oleh Olivia yang sudah kinclong dengan rambut yang tidak lagi dikucir satu. Rambut lurusnya menjuntai indah melewati bahu. Wajahnya juga sudah dihiasi riasan. Pakaiannya membuatku memiliki bentuk V dalam di antara alis yang hampir menempel.

"Baju lo nggak salah? Ke panti pakai blus tanpa lengan dan belahan dada lo diumbar ke mana-mana gitu?"

"Gue nggak bawa baju lain. Mana gue tahu kalau lo tiba-tiba ngajak ke panti buat ketemuan sa—" Tanganku bergerak cepat menutup bibir Olivia sebelum ia menyelesaikan kalimatnya. Jantungku sudah naik dan berdetak di tenggorokan. Kenapa ini terdengar aku seperti melakukan sebuah perselingkuhan?

"Pakai baju yang gue punya aja."

Olivia memukul tanganku yang masih menempel di bibirnya. *Euh*, aku baru dapat merasakan minyak-minyak yang menempel di sana.

"Kalau-kalau lo lupa, ukuran gue sama lo beda." Sahabatku itu manyun lalu mengeluarkan lipstik dan cermin dari dalam tasnya. "Toket lo dua kali lipat dari punya gue," terang Olivia dengan lirikan ke dadaku.

Mataku otomatis melotot dan menoleh kepada Jesse yang kini ikut melihat ke arah tubuhku yang menjadi bahan pembicaraan Olivia. Aku mendengus untuk menarik perhatian Jesse kembali ke wajahku dan semakin membuka lebar bola mata ketika berhasil. Cowok itu hanya membalas dengan cengiran dan gedikan bahu.

"Pakai jaket."

"Panas!" tolak cewek itu lagi.

"Gue nggak mau tahu. Lo ganti baju, pakai jaket atau apa pun. Jangan ke panti dengan pakaian kayak gitu," putusku yang dibalas dengan gerutuan oleh Olivia.

"Okay, Mommy."

Bibir manyun Olivia kini sudah dipulas lagi dengan lipstik berwarna *hot pink*, tidak berminyak seperti pertama. Perhatiannya fokus pada Jesse yang tengah terkekeh setelah memberikanku tatapan sinis dan membuka mulutnya hanya untuk memberikanku penyakit jantung. "Lo ikutan ke panti?"

"Enggak. Gue mau pergi juga sebentar lagi. Makanya gue tanya kalian nginep apa enggak, supaya ada yang temenin Ali di rumah." Jesse menjawab dengan senyuman yang tidak tahu kapan akan dihapus cowok itu dari wajahnya. Apa tidak pegal tersenyum terus-terusan?

Jika ada yang bertanya apa kemampuan termutakhir Olivia apa, jawabannya adalah bagaimana cewek itu bisa menempatkan orang lain dalam posisi tidak nyaman dalam hitungan detik seperti sekarang. "Ali nggak diajak aja kalau takut pulangnya kemalaman?"

Aku tahu itu adalah pertanyaan yang sengaja dilontarkan oleh Olivia hanya karena ia ingin tahu bagaimana Jesse menjawab. Sahabatku itu juga ingin menggali bagaimana hubungan kami. Dari ekor mataku, aku dapat melihat Jesse sedikit tidak nyaman dengan pertanyaan Olivia, tapi toh cowok itu tetap menjawab.

"Mungkin lain kali." Tiga kata itu keluar dari mulut Jesse, otomatis mata Olivia mencariku dengan satu alis terangkat.

"Kita juga mau pergi," kataku singkat yang terdengar kekanakan di telingaku sendiri. Seakan aku tidak mau kalah dari cowok itu.

"Kalian pesan makanan aja. Tadi nggak sempat masak karena aku pikir kamu nggak pulang." Jesse menggerakkan jari telunjuknya untuk memanggilku. Gelengan kepalaku tidak dihiraukannya, terlebih rusukku kini menjadi sasaran siku tajam Olivia yang mendesakku untuk menyambangi Jesse.

Dengan langkah gontai dan malas mengikuti Jesse yang memasuki kamarnya. Setelah pintu tertutup, cowok itu berjalan ke arah meja di kamar tidurnya dan mengeluarkan selembar kertas yang sudah dilaminating dari dalam laci. "Nyil, ini beberapa restoran dekat sini yang enak serta

menunya," kata Jesse lalu selembar kertas itu sudah berpindah tangan kepadaku. "Sudah saya urutkan dari makanan fav—"

"Favorit Andini," selaku. Jemariku menunjuk pada makanan teratas. "Andini suka truffle." Jemariku menelusuri listnya dan melihat seluruh makanan kesukaan Andini ada di sana; foie gras, sampai jenis pasta favorit Andini—cavatelli—juga ada di sana. Kertas itu kini berada menutupi setengah wajahku. Jesse mengalihkan pandangan dari tatapanku yang fokus padanya.

Jesse berdeham kencang. "Saya pergi dulu. Kalau kamu takut sendirian di sini malam-malam, minta teman kamu menginap aja. Saya usahakan pulang maksimal tengah malam."

Anggukkan kepala menjadi jawaban singkatku yang masih memperhatikan Jesse tanpa mengatakan apa pun. Jesse kini terlihat ingin mengambil langkah seribu di bawah tatapanku yang tidak lepas darinya. Deheman kembali keluar dari cowok itu.

"Kartu debit dan kreditnya kamu pegang, kan? Pakai itu aja buat beli makanannya." Aku hendak menolak saat Jesse lanjut berbicara, "Sekarang giliran saya masak, tapi nggak sempat. Kamu pakai itu aja gantinya. Jesse mengeluarkan dompet dan disusul dengan beberapa lembar uang ratusan ribu, "Saya titip ini buat anak-anak di panti."

Kini tanganku tidak hanya ada selembar kertas, lembaran uang juga memenuhinya. Untuk yang ini aku tidak mungkin menolak. Anak-anak di panti perlu berbagai macam hal dan harganya tidak murah karena jumlah mereka yang tidak sedikit. Uang yang diberikan oleh Jesse setidaknya cukup untuk membawa tawa mereka hari ini.

"Ayo keluar," ajak Jesse. Aku buru-buru memasukkan lembaran uang ke dalam kantong celana dan mengekori Jesse. Kristina sudah keluar dari kamar mandi dan duduk di sebelah Olivia, tempat semula aku duduk. "Aku pergi dulu, ya?" Jesse bersuara lagi di sebelahku, satu tangannya berada di pinggang tepat di atas bokong. Terlalu berbahaya.

"Okay."

Tangan Jesse menuntunku untuk berjalan mendekati sofa tempat dua sahabatku duduk dengan intensitas tatapan ke arah kami yang tidak pernah surut. Aku bahkan tidak pernah melihat Olivia menaruh perhatian sebesar sekarang saat kuliah dulu.

"Hubungin aku kalau perlu apa-apa," lanjut Jesse lagi. Kali ini bibir cowok itu kembali menempel di hidungku sedangkan ujung jarinya

membentuk pola abstrak di sekitar tulang ekorku. Telingaku menangkap kikikan genit dari Olivia saat bibir Jesse menjauh. "Gue pergi dulu, hati-hati di jalan." Kali ini Jesse melihat ke arah Olivia yang tengah mesem-mesem sendiri, lalu ke Kristina yang sedikit mengangkat alisnya.

Aku teringat pada ucapan sahabatku itu lalu menarik lengan Jesse yang sudah setengah berdiri. Bokong cowok itu kembali ke sofa karena tarikanku yang tidak disangka olehnya.

"Ka—" Aku berdeham karena suaraku parau, "Kabarin kalau sudah sampai."

Jesse terlihat bingung hanya untuk sepersekian detik sebelum kedua sudut bibirnya ditarik ke atas dan berbicara dekat telingaku dengan suara beratnya. "Okay, Mommy." Kemudian ditutup dengan kecupan di pipi yang terlalu dekat dengan ujung bibirku.

Jesse menirukan ucapan Olivia tadi, tapi dengan efek yang membuat sahabatku itu K.O. di sofa, sedangkan aku ingin mempertemukan wajah cowok itu dengan pantat teflon.

3/10/22

wkwkwkwk mommy. Thank you yang udah jawab pertanyaan kemarin. ini aku apdet cepet.

Hayoooo Jesse ke mana? tebak-tebakan~

THIO - Cinta Lama Belum Kelar 14.1

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

🌟

Bangunan yang mereka datangi berada di dalam gang daerah padat penduduk. Sekilas tampak seperti rumah biasa, jika bukan karena plang panti asuhan yang di pasang di depannya. Mereka tidak dapat parkir di depannya, sehingga harus berjalan menuju tempat ini dari parkiran di lapangan kosong yang berjarak hampir 500 meter.

Dari luar, suara anak-anak terdengar tengah bermain riang. Begitu pintu gerbang dibuka, anak-anak itu langsung berhenti untuk fokus ke arah tamu yang datang, hanya untuk menghambur ke arah mereka dengan teriakan senang. Terutama ketika mereka bertiga mengangkat tas belanja yang berisikan susu, camilan, dan lain sebagainya. Mereka tidak membawa beras karena mau tahu dulu apakah masih ada stoknya di sini. Sering kali orang-orang memberikan beras sehingga menumpuk hingga berkutu.

Ada kebutuhan lain yang sering terlewatkan, apalagi untuk anak-anak yang *lactose intolerant*. Jadi, Aku lebih sering datang dulu untuk melihat dan bertanya-tanya lalu membeli apa yang mereka butuhkan ketimbang berasumsi sendiri.

Anak-anak mengerubungi mereka seperti semut melihat gula. Meneriakkan hal-hal yang menunjukkan antusiasme atas kedatangan mereka.

Aku tidak perlu melihat sekeliling untuk mengetahui denah tempat ini. Teras depan tidak besar, hanya cukup untuk satu mobil parkir. Lebih sering dipakai anak-anak untuk bermain. Di sisi kanan ada anak tangga spiral yang memisahkan bangunan kecil di atasnya, tempat para ibu hamil yang sedang

menunggu untuk lahiran atau para ibu baru yang datang mengunjungi anaknya yang masih bayi.

Ada sudut pandang baru yang aku tahu ketika mendatangi tempat ini lagi. Ada ibu yang meninggalkan anaknya karena tahu hidup mereka lebih baik di sini. Ada atap di atas kepala mereka, ada makanan untuk mengisi perut dan ada perhatian yang tidak dapat diberikan karena harus mencari nafkah. Ada ibu yang terpaksa melakukannya dan tetap mengunjungi setiap minggu.

Itu bagian terberat setelah menjadi ibu. Tahu kalau cinta saja tidak cukup untuk bertahan hidup. Ada tangisan kelaparan yang harus mereka dengar tanpa mampu untuk mengurainya, sementara orang-orang di luar sana memberikan tatapan sinis mengenai keputusan yang mereka buat. Aku belajar banyak hal di sini, terutama tentang menghakimi orang lain.

"Kalian datang," sapa suara lembut yang selalu menyambut kedatanganku. Senyum lembutnya selalu muncul, atau tepatnya tidak pernah hilang.

"Ibu," ucapku sambil salim. Semua anak-anak di sini memanggil Sri sebagai Ibu. "Apa kabar?" tanyaku sementara Olivia dan Kristina bergantian menyapa dengan salim.

Rambut putih Sri terikat di belakang kepalanya. Kerutan mengisi wajah menunjukkan usia yang tidak lagi muda, tetapi tidak ada yang dapat menghentikan kehangatan yang ditunjukkan perempuan tua itu melalui matanya. Ada banyak cinta yang diberikan Ibu Panti untuk anak-anak di sini dan aku tidak tahu bagaimana caranya tubuh sekecil itu memiliki cinta yang lebih luas dari samudra.

"Baik. Kalian lama nggak datang ke sini." Ibu menepuk lenganku perlahan sambil mengiring kami bertiga memasuki bagian dalam rumah yang lebih ramai lagi. Tapi bagian ini diisi oleh balita yang sudah mulai merangkak atau berlari atau berguling.

Mereka duduk di karpet, beberapa anak merangkak dengan semangat ke arah mereka lalu duduk di pangkuan, sementara lainnya ada yang menjauh dan memberikan tatapan menyelidik. Beberapa wajah aku kenal, tetapi ada juga yang tidak.

"Iya, ada yang sudah menikah soalnya, Bu," jawab Olivia yang langsung aku ganjar dengan pukulan di paha.

"Siapa yang menikah?" Ibu Panti melihat ke arah kami bertiga, matanya membulat bingung.

Aku menggigit bibir sebelum memberikan jawaban karena kedua sahabatku hanya memberikan jawaban tersirat lewat tatapan mereka. "Aku, Bu."

"Sama Bram? Kok kalian datangnya nggak barengan?"

Kami bertiga saling pandang untuk beberapa detik sebelum Kristina yang menjawab pertanyaan Ibu Panti dengan pertanyaan juga. "Bram ada di sini, Bu?"

"Dia lagi bantu Ibu buat pindahin barang-barang dari kamar bayi ke yang lebih besar," terang Ibu Panti. Seperti pertanda, Bram keluar dari kamar depan sambil mendorong lemari baju yang bawahnya sudah dialasi keset. Anak-anak lelaki yang lebih besar membantu Bram.

Bram mengenakan kaos dengan logo band lawas berwarna hitam serta celana jeans. Rambutnya yang berwarna cokelat memakai bando pink sehingga tidak jatuh mengenai mata. Pasti anak-anak di sini yang memberikannya.

Jantungku berhenti berdetak dalam satu tarikan napas sebelum berlari lebih kencang seperti kuda pacuan. Aku harus mengerjapkan berkali-kali ketika rasa perih datang di balik bola mataku yang datang tanpa diundang. Terutama karena gelembung rasa bersalah mengisi paru-paruku setelah berminggu-minggu aku sembunyikan. *God*. Baru lihat saja sudah begini. Bagaimana aku bisa berbicara berdua saja dengan Bram?

Cowok yang dulu mengisi hari-hariku berhenti dari kegiatannya mendorong lemari hingga otot-otot lengannya muncul di balik kulit berwarna cokelat itu. Kemudian tatapan kami berdua membentuk garis lurus. Waktu seakan berhenti dan hanya kami berdua di sana selama tiga tarikan napas. Aku tidak dapat melihat maupun mendengar orang lain. Hingga Bram menyapa lebih dulu dan mengalihkan pandangan dariku.

"Syukur ada bantuan. Ibu mau tukar kamar anak-anak," Bram dengan suara tenangnya menjelaskan sementara aku hanya dapat menatap tanpa benar-benar mendengarkan. Seluruh kalimat yang keluar dari bibir itu sama sekali tidak mengendap di dalam kepalaku. Mataku terlalu sibuk menikmati presensi Bram yang sudah lebih dari dua bulan tidak aku lihat. Yang menyadarkanku dari kepala yang dipenuhi kabut rindu adalah siku Olivia yang berkunjung berkali-kali ke tulang rusukku dan juga pijakan ke ibu jari kaki yang diberikan oleh Kristina setelah Bram menghilang memasuki kamar di seberang kami.

Olivia pura-pura batuk sambil mengucapkan, "*Awkward*."

Like I didn't know, kesahku.

6/10/22

kapaaaan lagi apdet kapan. Jangan lupa share, love, n komen yes. kalau banyak apdet cepet hihi

THIO - Cinta Lama Belum Kelar 14.2

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

🌟

Ibu Panti menangkap perubahan energi di antara kami bertiga. Senyum yang biasa melekat di bibirnya sedikit luntur dan kebingungan menyisip masuk di raut serta matanya. Tidak ada yang berbicara di antara kami berempat, hanya suara anak-anak yang berteriak mengisi udara berat yang membentang di antara kami. AKu sedikit mnghela napas agar karena sadar tidak ada yang akan membuka suara.

"Kami nggak nikah, Bu," kataku akhirnya. Getir mengisi lidah dan air liurku terasa terlalu pahit untuk melewati tenggorokan. Suara yang keluar dari tenggorokanku seperti cicitan karena ada batu yang tersangkut di sana. *Tukang bohong. Itu karena lo nggak mau Bram dengar*, suara di dalam kepalaku mendengkus kencang.

Aku mengerjap ketika perih merajam di balik bola mataku. Mencoba menghentikan air yang mulai menggenang di sana.

Seperti biasanya, Ibu Panti hanya terdiam selama tiga detik untuk kemudian kembali memasang senyum penuh pengertiannya tanpa bertanya lebih jauh dan menyetir pembicaraan ke hal lain. "Kalian bisa main sama anak-anak. Yang bayi-bayi lagi tidur di kamar anak besar." Lalu informasi terbaru diberikan oleh Ibu Panti selama aku menghilang dari sini. Anak-anak yang mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan kuliah, atau beberapa anak yang mendapatkan nilai tertinggi dan lain sebagainya. Aku mencoba fokus pada cerita itu, tetapi kepalaku melayang kepada Bram dan bagaimana caranya aku dapat mencari waktu sebentar saja untuk berbicara dengan cowok itu. Yang harus menjadi perhatian di sini adalah apa aku

berani untuk mengajaknya berbicara? Keberanianku mencium tanah begitu melihat wajah Bram tadi. Lagi pula, apa yang harus aku katakan? Aku belum bisa melupakannya? Atau minta maaf karena mengakhiri hubungan kami melalui sambungan telepon?

Apa gunanya itu? Memberikan *closure*? Orang macam apa yang memberikan *closure* ke orang yang disakitinya hanya untuk membebaskan diri dari rasa bersalah? *Oh, right, it's me.*

Panik bersalut malu melingkupiku. Aku tahu aku tidak dapat melakukannya sekarang karena aku melakukannya hanya untuk mendapatkan ketenangan hati. Itu juga jika kalau Bram menerima permintaan maafku.

Aku kembali menjadi pengecut dan memilih jalan cepat untuk meredakan panik.

Tanganku menyambar *totebag* dengan cepat, memeluknya di dada untuk menyembunyikan perasaan malu yang membebat di sana. "Bu, aku pulang dulu, ya? Minggu depan aku balik lagi," semburku cepat lalu menarik tangan kedua sahabatku. Membuat mereka berjalan tertatih-tatih untuk mengikutiku dari belakang tanpa aku menoleh sedikit pun.

Olivia mengeluh bagaimana aku berjalan terlalu cepat untuk dirinya, sementara Kristina hanya diam dan langsung duduk di balik kemudi, membiarkanku berkutat dengan roda di dalam kepala yang berputar terlalu cepat dengan kabut kesedihan.

"Mau ditemenin?" tawar Kristina begitu mobil yang kami kendarai berhenti di depan rumah Jesse.

"Enggak, *thank you.* Gue sendiri aja." Aku turun dan melambai hingga mobil berwarna kuning itu menghilang di belokan.

Langkahku berat, tapi aku memaksanya untuk memasuki rumah. Tidak ada yang lebih baik dari menikmati waktu sendiri dengan rasa bersalah yang memakanmu dari dalam. Meratapi nasib kenapa hidupnya sampai seperti ini ditemani dengan sepiring besar makanan dan TV yang menyala tanpa ditonton. Dalam kepalaku saja itu sudah sempurna.

Setelah mandi dan berpakaian, aku mengamati isian kulkas. Aku rela melakukan apa pun untuk mengalihkan otakku dari rasa bersalah dan pikiran lainnya, jadi aku memasak makan malam sederhana seperti yang sering aku lakukan dulu.

Aku memilih membuat sushi abal-abal dengan spam yang ada di kulkas. Pertama aku mengambil nasi, mencampurkannya dengan rumput laut dan

telur orak-arik, menggoreng spam lalu menggunakan tempatnya sebagai cetakan. Makan malam lezat yang tidak perlu waktu lama. Aku memakannya di depan TV. Membiarkan warna-warna dari boks tipis itu mengisi ruangan gelap tanpa cahaya, selain dari galur-galur lampu taman yang menerobos masuk melalui tirai yang terbuka. Suara dari TV disetel kecil, sehingga hanya berupa bisikan dan aku membiarkan suara di dalam kepalaku kembali bising.

Aku terlalu lelah untuk mengabaikannya. Mungkin aku melakukannya selama berjam-jam karena kemudian yang terjadi adalah lampu ruang tengah yang menyala setelah teriakan terdengar. Mataku langsung fokus ke asal suara yang terdengar mengerikan di telingaku.

Salah satu tangan Jesse berada di dada seakan menahan jantungnya untuk keluar, sedangkan mulut cowok terbuka dengan napas yang memburu.

"Sialan. Kamu seharusnya menyalakan lampu, bukannya gelap-gelapan di rumah dengan suara TV yang kecil." Jesse mengomel dengan napas yang belum stabil. Matanya melirik ke arah TV, "Siapa juga yang gelap-gelapan sambil nonton horor?" gerutunya sebal.

Mataku berkedip beberapa kali sebelum mencerna apa yang tengah terjadi. "Penakut." Adalah kata pertama yang meluncur dengan lancar dari mulutku setelah aku berdiam diri selama berjam-jam. Kata pertama yang langsung membuat Jesse melotot setelah meletakkan kunci mobil dan kunci rumah di piring kecil yang ada di atas lemari.

"Kamu yang nggak normal," sembur Jesse.

Aku menggunakan kesempatan ini untuk membalas apa yang cowok itu lakukan kepadaku. "Badan doang gede, tapi nyalinya sekecil semut," ejekku yang semakin membuat mata itu terbuka lebar.

Jesse mendengkus dan memalingkan wajahnya, tapi aku dapat melihat telinga cowok itu yang sedikit memerah.

"Kamu bayangin aja, saya pulang lihat ruangan gelap, suara bisik-bisik, dan rambut megar kamu itu. Mana pakai kaos putih lagi. Nggak sekalian aja kamu gelantungan di pohon belakang?" Jesse melempar tubuhnya ke sofa sebelahku dan tanpa ba-bi-bu langsung mencomot makanan di atas piring seraya menggumamkan sesuatu yang tidak masuk ke telingaku.

Apa yang lebih baik dari balas dendam untuk mengalihkan pikiran? Tidak ada. Jadi, kesempatan ini tidak akan aku lewatkan begitu saja. Momentumnya juga sangat pas dengan acara di TV yang kini menggaungkan musik yang membuatmu tegang ditambah dengan teriakan

para pemain film yang bersahut-sahutan. *Jumpscare* adalah hal yang menyebalkan bagiku, tapi tidak sekarang.

"Kamu sudah bikin acara selamatan belum waktu rumah ini jadi?" tanyaku dengan suara pelan dan diseret untuk memberikan efek dramatis. Tatapanku tidak lepas dari wajah Jesse yang kini berhenti bergerak. Mulutnya terbuka lebar karena satu potong makanan akan kembali memasuki mulut. Dari gurat tidak yakin yang mengisi wajahnya, aku tahu ini adalah serangan balasan terbaik yang dapat aku berikan.

Tidak ada jawaban dari Jesse, selain jakunnya yang bergerak naik turun, aku lanjut berbicara. "Kalau belum, apa kamu tahu kalau daerah sini konon tempat jin buang anak?" Aku mendekatkan diri ke arah cowok itu. Berbisik seakan tengah menceritakan sesuatu yang tidak boleh didengar oleh orang lain.

Jesse lagi-lagi meneguk ludahnya dengan kasar. "Jangan ngaco," tukasnya, "ini tengah kota," sambungnya tapi aku dapat membaca kalau pria itu tidak yakin dengan jawabannya sendiri.

Aku mengeluarkan napas yang bergetar dan menggigit bibir, sesekali melihat ke arah pohon besar di taman belakang. Seolah-olah ada sesuatu di sana yang aku tidak mau Jesse tahu. Rencanaku berhasil karena Jesse mengikuti arah pandanganku dan melupakan makanan. Bokong cowok itu mundur jauh dan menabrak lengan sofa.

"Kamu tahu nggak ada banyak orang yang diganggu oleh penghuni melalui mimpi, atau barang-barang yang jatuh," kataku sambil memberikan tanda kutip dengan jari telunjuk dan jari tengah di kata penghuni. Jika sebelumnya cowok itu pucat, sekarang warna semakin menghilang dari wajah Jesse mendengar informasiku barusan. "Kamu pernah dimimpiin?" tanyaku yang mendapatkan gelengan dari cowok itu.

"Kalau kamu belum bikin selamatan, kayakannya kamu harus pikirin itu sekarang. Karena ..." kataku lamat-lamat dan sengaja mengulur waktu untuk menambah ketegangan yang mengisi udara di antara kami sekarang.

"Karena apa?" desak Jesse dengan tidak sabaran. Matanya tidak fokus. Sesekali melirikku dan pohon itu. Bibirnya yang berwarna sedikit gelap itu kini menjadi sedikit pucat, seakan darah tidak mengalir ke sana.

"Karena ..." ulangku lagi dengan menggantung untuk memantik rasa ketakutan Jesse lebih dalam. Aku melanjutkannya dengan bisikan, "Karena dia di belakang kamu untuk memintanya." Seperti *on cue*, hantu muncul di layar dengan musik yang mengagetkan kami berdua. Tubuhku terlonjak

sendiri karena terlalu larut dalam suasana, tapi reaksi Jesse adalah yang terbaik.

Jesse melompat dari sofa dengan lengkingan yang tidak aku sangka akan keluar dari cowok bertubuh besar itu. Tawaku tidak lagi dapat ditahan begitu pintu kamar Jesse tertutup dengan kencang hingga aku berguling di lantai untuk menahan sakit di perut.

"*Scaredy cat*," teriakku lantang.

15/10/22

Jesse scaredy cat wkwkwkw tyduck ada manusia yang sempurna di dunia ini memang wkwkwk

THIO - Perang Jilid Dua 15

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

🌟

Ini seperti dejavu. Bedanya peran kami berubah. Jesse kini menjadi tikus yang kabur-kaburan dari kucing, yaitu aku. Jesse lari begitu melihatku keluar kamar, jika ia sedang memasak, atau tidak keluar kamarnya jika tidak sedang bekerja. Aku juga merasa di atas awan ketika melihat pundak Jesse yang selalu mencoba menghilang dari jarak pandangku.

Jadi ini rasanya kenapa cowok itu selalu menyeringai ketika menatapku seperti kucing yang melihat ikan asin. Endorfin yang dipompa ke seluruh tubuh membuatku ketagihan dan mengulangnya lagi selama satu minggu penuh. Iya, satu minggu, karena aku kembali ciut dan tidak pergi ke panti karena takut bertemu Bram. Aku memang pengecut.

"I really want to wipe that annoying smile off your face," gerutu Jesse keseribu kalinya setelah pintu kamarnya terbuka. Aku sudah lebih dulu ada di dapur untuk membuat susu dan mencari makanan lain yang bisa aku lahap sebelum Jesse mulai memasak.

Jesse duduk di kursi seberangku dengan secangkir kopi berwarna hitam pekat.

Mendengar ocehan Jesse, aku semakin memperlebar senyumku hingga kedua ujung mata mengecil. Cowok itu mencondongkan tubuh dan tangannya hingga sedetik kemudian aku hanya dapat melihat hitam, lalu Jesse menyapukan tangannya di wajahku.

"Apaan, sih? Jorok!" omelku ketika sadar apa yang Jesse lakukan. Aku menggunakan lengan kaosku untuk mengelap wajah. Aku menatapnya tajam penuh permusuhan sedangkan cowok itu melihatku dari balik cankir kopi besar yang tengah menempel di bibir. Ujung bibir sialan itu bahkan

berani-beraninya terangkat sebelah, memberikan seringai yang sangat mendongkolkan.

"Hari ini ke rumah Ibu?" tanya Jesse setelah seruputan terdengar dan jakunnya bergerak naik turun.

"Enggak. Saya mau pergi."

Cowok itu gagal menyeruput untuk yang kedua kalinya, lalu bertanya. "Nggak makan es krim sama Aries?"

Aku menggeleng, "Minggu depan. Sudah saya kabari juga ke mereka."

Mata Jesse lalu turun ke bawah, meneliti penampilanku yang sudah rapi di pagi hari. "Terus ngapain pakaian rapi? Mau pergi?"

"Iya. Mau ambil cetakan yang ketinggalan sama beberapa barang." Aku sudah menyusun daftar apa saja yang aku harus ambil. Cetakan yang tertinggal adalah cetakan yang jarang dipesan, sehingga aku tinggal lantaran tidak tahu sebesar apa ruang kerja di sini. Ada juga beberapa paket yang aku baru ingat masih dikirim ke alamatku yang lama.

"Mau diantar?"

Bibirku berkedut saking tidak menyangka kalau cowok itu akan menawarkan diri. "Nggak usah, te—"

"Bagus, deh. Saya juga tadi cuma basa-basi," potong Jesse sebelum aku menggenapi kalimatku.

"Dasar generasi *milesial*," sungutku.

"Berisik, si Paling-Healing," balas Jesse tanpa berkedip.

Niatanku hari ini adalah berdamai dan berhenti mengejek seperti anak kecil, tapi cowok itu tidak akan melemparkan handuk untuk menyerah. Ini berarti aku akan melakukan sesuatu untuk membuat cowok itu semakin kesal. Sayangnya, kemampuan Jesse bersilat lidah berada seratus tingkat di atasku, jadi aku harus menggunakan cara licik.

"Kalau kamu mau pergi, saya nggak perlu masak buru-buru, kan? Saya mau tidur lagi soalnya." cowok itu jelas kembali berbasa-basi, karena tanpa menunggu jawabanku pun dia langsung ngeloyor pergi ke sofa ruang tengah dan tiduran di sana.

Aku kembali ke dalam kamar dan keluar lagi setelah satu jam. Jesse sudah tertidur nyenyak sambil mengorok kencang. Jesse jelas membeli perabotan rumah sesuai dengan bentuk tubuhnya yang tinggi besar. Sofa yang kini dititiduri oleh Jesse bahkan dapat memuat tubuh cowok itu tanpa kakinya menggantung atau menekuk.

Aku memerhatikan tubuh pria itu yang tergolek di atas sofa. Lengan kaos yang dikenakannya yang sebatas siku tertarik ke atas sehingga lengan bertato di bagian atas itu tampak jelas. Aku menyukai semua jenis seni, baik itu yang dirajam di tubuh atau pun yang digoreskan di atas kanvas atau medium lainnya.

Di lengan kanannya aku bisa melihat garis yang dilakukan berulang kali, sehingga tampak bertumpuk hingga 7/8 lengannya. Aku perlu mengamati dari jarak cukup dekat hingga menyadari bentuknya. Itu adalah baju baja yang digunakan kesatria jaman dulu. Lengkap dengan rantai di bagian dalam lengannya yang besar. Aku menaruh satu tanganku untuk membayangi lengan itu, lalu menggunakan yang lainnya untuk mengukur. Lebarnya hampir sebesar kepalaku. Ok, tidak sebesar itu, tapi lebih besar dari lengan atasku yang dibalut lemak.

Melihat kulit Jesse, aku jadi memikirkan kanvas dan apa yang lebih baik dari warna untuk kanvas yang hanya diisi oleh tinta berwarna hitam? Betul sekali! Warna *pink* favorit Jesse!

Aku mindik-mindik memasuki kamar lalu kembali dengan spidol permanen berwarna pink yang sangat terang dan senyum lebar yang mengisi wajahku.

Selama tinggal dengan Jesse, aku mengetahui kalau cowok itu tidur seperti mayat. Tidak akan ada yang dapat membangunkannya. Ini bukan kali pertama Jesse tertidur di sofa, dan mau suara TV sebesar apa pun, tidak akan mampu mengusik tidurnya yang lelap.

Aku memulai dengan satu goresan di lengan bawah Jesse dan berhenti untuk melihat ke wajah cowok itu. Tidak ada perubahan, lalu aku menambah satu goresan lagi. Lima goresan, dua puluh goresan, hingga satu lengan yang tidak tertutup kaos itu kini diisi bukan hanya warna hitam, melainkan warna pink juga. Setiap spidol permanen itu bergerak di atas kulit Jesse, satu mili senyuman mengisi wajahku hingga rasanya kini sudah sampai ke telinga.

Satu goresan terakhir dan tiba-tiba saja tubuh Jesse terlonjak seperti tengah terkejut dan mata itu terbuka secepat kilat sebelum aku sempat kabur. Bokongku yang semula berada di atas tumit, kini sudah mendarat di lantai dan adrenalinku terpacu deras, sederas detak jantungku yang tiba-tiba saja berderap karena takut.

Jesse langsung duduk dengan wajah kusut khas bangun tidurnya, lalu melihat ke arahku. " Ngapain kamu di situ?" Lalu pandangannya fokus ke

tanganku yang terangkat. "Pakai pegang spidol pula," sambung cowok itu. Kini kedua tangannya terangkat ke atas. Mengulet dengan mulut yang terbuka lebar sebelum telapak tangan berada di atas paha. Kepala Jesse yang kini mendapat giliran untuk peregangan.

Aku masih duduk kaku di lantai, melihat bagaimana cowok itu memutar kepala hingga tatapannya terjatuh ke lengan kanan yang kini diwarnai *pink*. Jantungku berdetak seperti tabuhan drum kala perang, menunggu reaksi dari Jesse yang tengah mencerna keadaannya yang berubah. Mata Jesse lalu berpindah ke spidol di tanganku dan satu teriakan bergema di dalam rumah.

Aku bersumpah, aku merasakan kalau tembok juga ikutan bergetar, dan itu adalah pertanda untuk bergerak secepat kilat mengambil tas di sebelah bokongku dan berlari keluar rumah. Ada gunanya juga paksaan Kristina untuk olah raga.

"Aliyah! Balik ke sini!"

"Nanti malam!" balasku dengan tawa.

18/10/22

wkwkwwk Jesse the pinky boi.

Hayo, kamu generasi milesial apa generasi si paling-healing?

THIO - Kontak Pertama 16.1

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

🌟

Tawaku masih membekas di bibir ketika aku tiba di apartemen. Sesekali kekehan kecil keluar mengingat ekspresi bodoh ketika Jesse bangun dan bagaimana dia menyadari apa yang sudah terjadi. Aku sudah pasti akan mendapatkan balasan ketika tiba di rumah nanti, tapi untuk sekarang aku mau menikmati kemenangan yang ada di dalam genggamanku.

Begitu membuka pintu apartemen, aku langsung bersin dengan heboh. Mataku dapat menangkap debu yang beterbangan ketika cahaya matahari masuk melalui jendela. "Kotor," keluhku pada diri sendiri sambil mencatat di dalam kepala bahwa aku harus sering mampir ke sini untuk membersihkannya.

Aku mengambil masker yang selalu aku pakai ketika menaiki kereta, tidak menyangka akan menggunakannya untuk bersih-bersih. Tapi satu tarikan napas saja aku sudah bersin-bersin dengan heboh jika tidak memakai masker.

Sapu, pel, dan kain lap sudah berada di tangan. Setiap sudut lemari, kulkas, lantai serta kamar mandi tidak ada yang lolos. Aku membersihkan semuanya hingga mengilat hingga aku tidak memerlukan masker lagi untuk bernapas.

"Yah, kotor," kesahku melihat masker yang sudah lusuh. Aku berdecak. "Nggak mungkin dipakai lagi." Aku memasukkan masker itu ke dalam plastik sampah yang sudah teronggok di lantai dekat pintu. Membersihkan apartemen kecil ini secara keseluruhan ternyata memerlukan waktu lebih dari dua jam, dan sekarang sudah pukul empat sore. Tidak heran perutku sudah memanggil-manggil dengan lagu *rock*.

Aku memesan dan makan di apartemen. Niatanku hanya istirahat sebentar di atas ranjangku yang sudah diganti menggunakan seprei bersih, angin dari pendingin ruangan di kulitku yang hangat setelah mandi juga sangat nyaman. Ada gunanya juga masih menyisakan beberapa lembar pakaian di sini. "Lima menit," kataku pada diri sendiri, "lima menit aja." Tapi ternyata lima menit itu berubah menjadi lima jam dan ketika aku terbangun, matahari sudah menghilang dari langit. Warna biru digantikan abu-abu dengan awan gelap yang menggantung rendah, seakan hendak memuntahkan sesuatu.

"Sialan, gue ketiduran." Aku mengambil *totebag* berwarna hijau dengan gambar kucing yang sudah berisikan cetakan dan baju kotorku yang kini berada di bahu kiri, sedangkan di bahu kanan ada *totebag* berukuran lebih kecil yang memuat dompet serta ponsel. Aku mematikan AC, membiarkan lampu tetap menyala dengan *timer*, serta mencabut semua colokan yang tidak lagi digunakan.

Pukul sembilan lewat dan ini bukan kali pertama aku menaiki kereta. Arah balik ke tengah kota lebih sepi ketimbang arah ke Depok. Aku duduk di gerbong kedua yang sudah kosong. Hanya ada aku dan beberapa orang lainnya dan duduk terpisah. Kedua *totebag* berada di atas paha dan aku menggunakan kedua tangan untuk memeluknya erat.

Mataku masih sepet karena tidur terlalu lama dan melewati matahari. Kata orang tua, jika tidur dilangkahi matahari, maka akan susah bangun. Aku sungguh-sungguh merasakannya sekarang. Seperti ada beban ribuan ton di kelopak mataku yang memaksa untuk ditutup. Aku menutup mata secara tidak sadar hingga kepalaku tersentak bangun. Mataku mengawasi sekitar untuk mengetahui keberadaanku. "Masih lima stasiun lagi," gumamku.

Gerbongku sudah kosong tanpa aku sadari dan ada seorang cowok yang duduk dua bangku dariku tengah tersenyum. Aku menggeser bokongku sedikit untuk memberi jarak tambahan di antara kami berdua dan membalas senyumannya dengan anggukan kepala satu kali.

Aku merasa tidak nyaman karena cowok itu tidak berhenti menatapku hingga aku menoleh berkali-kali. Cowok itu bergeser semakin mendekat dan memangkas jarak kami hingga hanya satu bangku yang menjadi pembatas.

"Boleh kenalan?" tanyanya kemudian. Aku tercenung selama beberapa saat hingga cowok itu kini mengangsurkan tangannya dan aku menggigil

secara tiba-tiba. Kantuk yang bergelayut erat di mataku tiba=tiba saja menghilang pergi.

Jika hanya melihat dari penampilan, cowok ini masuk ke dalam kategori tampan, tetapi aku sudah banyak menonton serial di TV yang juga menunjukkan *serial killer* banyak yang rupawan, bahkan memiliki *fans*. *It's always the charming one that turned to be a sociopath*. Jadi, aku mengikuti instingku yang berteriak kabur. Aku hendak berdiri, tapi pergelanganku dicekal oleh cowok itu.

"Aku cuma mau ajak kenalan," ucap cowok itu lagi.

Aku menarik pergelanganku dari genggamannya sambil berteriak, "Apaan, sih? Jangan pegang-pegang."

"Sombong banget," lanjut cowok itu, tapi masih dengan senyum.

Aku melipat tangan di depan dada dan mendengkus kencang. Ini orang lebih parah dari Jesse dalam tingkat menyebalkan dan tidak tahu dirinya. Apa nggak pernah ada yang ngajarin konsep personal space? Dikira dengan wajahnya bisa bikin celana dalamku akan melorot seketika apa?

Aku meniup poniku yang sudah terlalu panjang dan menutupi wajah. "Dengar, ya. Saya sudah menikah dan nggak tertarik buat kenalan sama anda," ketusku sambil menunjuk ke arah cowok itu

Mata cowok itu kini terarah pada jariku, "Mana, nggak pakai cincin. Kalau mau nolak jangan bohong lah." Cowok yang memakai kemeja berwarna marun dan pantalon hitam itu ikutan berdiri. Dengan posisi ini, aku dapat dengan jelas melihat kalau tinggi tubuh kami tidak berbeda jauh. Hanya 2-3 senti saja. "Lagian, kamu pakai baju kayak gitu juga," sambungnya.

Otomatis kepalaku mengikuti arah pandangan cowok itu melihat jari manis yang kosong. Bahkan bekas pemakaian cincin pun tidak terlihat di sana. Memang aku tidak pernah memakainya juga, sih. Aku tidak terbiasa memakai perhiasan dan rasanya memakai cincin di jari manis terlalu berat. Bukan hanya karena batu besar yang ada di sana, tetapi aku masih belum rela untuk mengikat diri pada benda bulat itu. Lalu turun lagi ke tubuhku yang mengenakan kaos berwarna putih dan celana *cargo*. Aku tidak paham masalahnya di mana dengan pakaianku. Kalau pun memakai pakaian yang memperlihatkan banyak kulit, memangnya ada stempel 'silakan sentuh'? Orang-orang dengan pikiran picik seperti ini yang membuat banyak korban enggan mengadu setelah atau bahkan saat ada pelecehan.

"Itu urusan saya," omelku, tapi nyaliku menciut seketika kala melihat ekspresi yang penuh senyum sebelumnya menghilang dalam sepersekian detik. Cowok itu tampak tidak terima dengan ucapan dan menganggapku berbohong dan itu memantik amarahnya. Aku dapt melihat emosi seperti badai menari-nari di bola matanya dan itu membuatku takut. Intuisiku mengambil alih dan menggerakkan kakiku ke arah deresi perempuan. Telingaku menangkap langkah kaki tepat di belakangku yang hanya membuatku berlari lebih kencang.

Lorong itu terasa jauh lebih panjang dan jantungku terlalu kencang hingga menulikan telingaku sendiri. Aku sedikit dapat bernapas lega setelah pintu wagon perempuan dan menutupnya. Tidak ada satpam di sana masih membuatku sedikit ngeri kalau-kalau cowok itu ikut masuk ke sini, sehingga aku memutuskan untuk duduk dekat dengan gerbong masinis. Mataku tidak lepas dari pintu yang menghubungkan dan melihat cowok itu berdiri di sana sambil terus mengawasiku.

20/10/22

Aku masih bingung sama orang-orang yang menyalahkan korban, atau pelaku yang mencari celah untuk otak mesumnya dengan alasan kayak gitu. Semoga kita dijauhkan dari yang jahat-jahat, yaaa.

Btw bab selanjutnya bikin aku yang nulis meleyot. Apdet hari kamis atau minggu tgl 30?

THIO - Kontak Pertama 16.2

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

🌟

Keringat dingin mengalir deras dari punggung hingga bagian belakang kaosku kini menempel di kulit. Kedua tanganku terjalin erat satu sama lain hingga ruas jariku memutih dan bekas kuku menempel di punggung tangan. Aku tidak berani melihat ke mata cowok itu, tetapi tidak berani juga untuk mengalihkan pandangan. Takut kalau tiba-tiba saja dia masuk. Aku menghitung detik dan menit hingga telingaku menangkap suara halte tempatku turun.

Langkahku lebih cepat dari pencuri yang hendak tertangkap. Aku menoleh dan melihat cowok itu membuntutiku, dan kini aku tidak lagi berjalan cepat, melainkan berlari sekuat tenaga ke pangkalan ojek. Beberapa orang sudah aku kenal karena aku selalu menggunakan jasanya dari stasiun menuju rumah Jesse.

Melihat wajahku yang panik ditambah air mata yang mengembeng di pelupukku, Bapak Ojek itu buru-buru menyalakan motor dan aku melompat ke jok belakang. Peganganku mengerat di kaos yang Bapak itu gunakan dan aku tidak menoleh sama sekali ke belakang. Aku tidak berani.

Detak jantungku kini berada di antara telinga, terlalu ribut, bahkan untukku mendengar suara angin yang memasuki telinga atau pun suara kendaraan lain di jalan raya. Fokusku hanyalah aliran darahku yang mengalir deras di bawah kulit dan napasku yang memburu. Aku mencoba mengambil napas untuk menenangkan diri, tapi cara biasa tidak juga berhasil. Telapak tanganku lebih dingin dari angin malam, lebih parahnya lagi, seluruh tubuhku bergetar hebat.

Aku memerlukan usaha lebih untuk turun dari motor dan memasukkan kunci ke dalam gembok.

"Neng, nggak apa-apa?" tanya bapak ojek yang masih menungguiku.

Dahiku menempel erat pada pagar berwarna hitam yang masih terkunci rapat. Aku membuka mulut guna menjawab, tapi tidak ada satu pun kata yang melewati tenggorokanku mau seberapa keras aku berusaha. Anggukkan kepala menjadi satu-satunya balasan yang aku berikan sebelum dia pergi.

Di tengah jalanan perumahan yang kosong dan terlalu hening, ketakutanku terlalu berisik dan merongrong panik. Aku tidak dapat berhenti melihat ke ujung jalanan hanya untuk memastikan kalau cowok aneh tadi tidak mengikutiku.

Aku menabrakkan gembok ke pagar lantaran benda itu sama sekali tidak membantuku atau tanganku yang masih tidak berhenti gemetar. Aku harus melampiaskan macam-macam emosi yang tengah berpadu di dalam dadaku. Takut, kesal, marah, dan sedikit rasa bersalah menyempil masuk tanpa aku bisa halangi. Ketikan orang-orang di media sosial mengenai pelecehan seksual terjadi karena korban yang memberikan ruang membuatku berpikir demikian. Suara kecil di dalam kepalaku yang selalu mengatakan kalau suara kebanyakan orang tidak menjadikannya suatu kebenaran tidak aku gubris.

"Ali, berisik banget."

Suara yang tiba-tiba muncul itu membuat kakiku lemas seketika dan tubuhku hampir luruh ke jalanan jika tidak ada lengan yang menangkapku. Aku sama sekali tidak mendengar Jesse membuka pintu depan, atau suaranya kakinya yang berjalan mendekat. Satu tarikan napas yang bergetar kemudian, aku mendengar suara itu dari jarak yang lebih dekat dan nadanya sedikit lebih panik.

"Hei, kenapa?"

Aku masih bisu dengan air mata yang kini tidak lagi dapat aku bendung. Mengalir begitu saja dengan bahuku yang naik turun untuk menunjukkan emosiku, lantaran suaraku masih juga tidak mau bekerja sama.

"Bisa berdiri?" tanya Jesse lagi, dan aku kembali tidak memberikan jawaban. Lima detik kemudian, Jesse meletakkan kedua telapak tangannya di pinggangku dan tubuhku tidak lagi berada di atas aspal, kedua kakiku pun menggantung di udara. "Kakinya." Satu tangan berada di bawah bokongku untuk memberikan sanggahan dan tangan lainnya melingkarkan kakiku pada tubuh kokoh itu. Tanganku otomatis ikut bekerja sama seperti kaki, melingkar di leher cowok itu. Menerima bantuannya tanpa memberikan perlawanan akibat tenagaku yang menguap ke udara.

Aku menempel erat seperti koala di pohon kepada Jesse yang berjalan memasuki rumah. Otakku berhenti berfungsi begitu tubuh kami menempel dengan hanya lembaran kain yang menjadi pemisah. Tubuhku yang dingin lambat laun menjadi lebih hangat dan aku tidak tahu sejak kapan tanganku tidak lagi gemetar hebat atau kapan bokongku menempel di granit konter dapur, masih dengan kaki yang melingkar erat di pinggang cowok itu, sama sekali tidak membiarkan tubuh kami menjauh. Jesse tidak terusik dengan lenganku yang melakukan *death grip* di lehernya.

Tangan Jesse mengelus sepanjang rambutku dengan lembut, kedua tangannya masih memelukku erat. Wajahku yang tersembunyi di ceruk lehernya dapat mencium aroma sabun dan sampo cowok itu dalam jarak super dekat. Bisikan dengan suara lembut yang menenangkan pun terus dilantunkan oleh Jesse di telingaku.

"*You are safe with me.*" Berulang kali. Atau, "*I'm not going anywhere*. *I'll keep you safe.*" Disusul dengan cowok itu memberikan remasan pelan di pinggang untuk meyakinkanku, ketika aku merasakan tubuh Jesse bergerak sedikit saja dan kakiku mengerat di pinggangnya,

Aku sendiri tidak tahu mana yang membuatku kini tidak lagi gemetar. Mungkin salah satu dari yang aku sebutkan tadi, atau mungkin kombinasi semuanya. Namun yang pasti, napasku tidak lagi seperti habis *triathlon*. Bahuku tidak lagi menempel dengan telinga saking terlalu kakunya.

Kalimat yang keluar dari mulutnya itu menari-nari di atas kulitku yang meremang ketakutan dan memberikan rasa aman dan nyaman yang tidak bisa aku dapatkan ketika mencobanya sendiri tadi. Bahkan ketika aku tidak mengatakan apa yang membuatku menangis di depan rumah, cowok itu hanya menangkap ombak ketakutan yang bergulung-gulung di dalam diriku, siap menjadi tsunami yang menghantam.

Aku diam cukup lama dengan posisi yang sama, sementara Jesse tidak henti-hentinya mengirimkan afirmasi dari kalimat mau pun tindakannya.

Mungkin ... mungkin saja Jesse tidak seburuk itu.

Mungkin kami bisa berteman.

21/10/22

Aheeeyyyy Jessica bisa manis juga ternyata~ Jesseee mau dipeluk~

sambil nunggu aku apdet ini lagi hari minggu atau selasa minggu depan (pilih dah mau hari apa), bisa ke cerita baru, yaa. Romcom :)

THIO - Pagi Setelahnya 17.1

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

🌟

Erangan kasar meluncur keluar dari antara bibirku. Kepalaku berdentam tak karuan sehabis menangis terlalu lama kemarin. Satu tanganku mengusap wajah dan merasakan permukaannya yang lengket, memantik suara dalam dari tenggorokanku keluar kembali. Tirai di jendela kamarku masih tertutup, pun tidak adanya cahaya dari lampu membuatku tidak tahu sekarang pukul berapa. Aku menggunakan siku untuk menyanggah tubuh bagian atasku yang tidak lagi berada di atas ranjang, hanya untuk jatuh sepuluh detik kemudian karena nyeri yang menghantam di kepalaku yang datang seperti ribuan jarum.

Aku pernah bilang kan kalau aku benci menangis karena apa yang terjadi setelahnya? Nah, ini menambah alasan aku benci menangis; kepalaku yang berdenyut seperti memiliki lebih dari sepuluh jantung di sana. Aku memaksakan diri untuk duduk di ranjang, menyandarkan punggungku pada dipan. Cahaya matahari sama sekali tidak bisa memasuki tirai yang memiliki kegelapan 100 persen itu. Untuk kali ini, aku menyukai pilihan Jesse.

Urgh, memikirkan cowok itu langsung membuat kepalaku dibanjiri dengan ingatan kejadian semalam. Otakku fokus pada tingkah kedua kaki dan lenganku yang tidak berhenti menempel pada Jesse, membuat makian bergaung di dalam kamarku sebelum aku mengingatkan diriku sendiri mengenai betapa memalukannya kelakuanku semalam.

"Lo ngapain kayak gitu, Ali? Lo sadar nggak, sih, kalau ini bakalan jadi bulan-bulanan lagi?" Aku mengambil bantal kepalaku untuk menutup

wajah. Berusaha meredam panas yang kini mengisi leher dan meledak di pipiku.

Aku hanya sempat berenang dalam rasa maluku selama satu menit penuh sebelum ringisan keluar dari antara gigiku yang terkatup rapat. Gerakan kepalaku ketika kedua tumitku menendang ranjang membuat ratusan paku kembali mendarat di kepalaku.

"Nyil, sudah bangun?"

Suara berat yang menyebutkan namaku itu menyempil masuk di dalam kepala dan meminta perhatian lebih sekarang. Malu yang tadi sempat K.O karena rasa nyeri, kini kembali meluncurkan serangan balik dan menjadi juara untuk babak kedua.

"Nyil?" Suara yang tadinya berupa bisikan itu kini sedikit lebih besar dengan langkah kaki yang mendekat, menandakan kalau cowok itu tidak lagi berada di daun pintu kamarku. "Makan dulu kalau sudah bangun," sambung Jesse setelah yakin kalau aku tidak akan membalas ucapannya.

Suaraku, yang memang semenjak bangun tidur tadi serak, sekarang lebih parah lagi karena hanya cicitan yang keluar dari bibirku. Aku berdeham berkali-kali agar tenggorokanku lebih lega sebelum kembali membuka suara. "Sebentar lagi. Kepala saya pusing. Berangkat kerja aja sana," kataku. Aku hanya ingin sendirian dan berendam dalam rasa malu yang rasanya tidak akan hilang dalam waktu dekat.

Ujung ranjangku bergerak, menandakan ada tambahan beban di sana. "Ngapain?"

"Kerjalah."

"Sudah lewat tengah hari, lagian saya juga cuti hari ini."

Balasan Jesse membuat bantalku jatuh ke pangkuan dan mataku langsung tertumbuk pada Jesse yang duduk dekat kakiku. Kedua tangannya berada di belakang tubuh, sedangkan kakinya terjulur, menyilang di pergelangan. Jesse tidak mengenakan pakaian kerja satu warnanya, atau pun batik. Cowok itu menggunakan kaos dan celana rumahan, rambutnya juga tidak tersisir ke belakang dengan gel anti badainya itu. Rambutnya yang mulai panjang menyentuh dahi dan sedikit menutupi telinga.

Fokusku bergeser pada kalimat yang tadi diucapkan oleh Jesse. Lewat tengah hari? Berarti aku tidur lebih dari 12 jam? Tapi perutku belum terasa la—pikiranku terhenti saat naga-naga di dalam sana ingat untuk memberikan protes lantaran belum diberi makan.

"Makan dulu," Jesse memukul pelan kakiku yang masih tertutup *comforter*, "habis itu kalau mau tidur lagi bisa." Jesse berdiri. "Ayo, bangun."

Pintu kamarku dibiarkan terbuka lebar oleh Jesse. Suara samar-samar terdengar dari arah ruang tengah. Aku mendengar beberapa kata seperti; ekonomi, pembangunan, dan lain sebagainya dalam bahasa inggris lalu mengambil kesimpulan bahwa Jesse tengah menonton berita. Channel berita luar negeri favoritnya.

Indraku yang lain kini ikut bekerja. Hidungku kembang kempis ketika mencium aroma masakan yang juga melewati pintu. Berbeda denganku yang memasak dengan bahan-bahan yang sedikit, Jesse menggunakan banyak rempah-rempah sehingga aromanya selalu menguar dan mengisi seluruh ruangan. Menggoda perutmu yang tadinya tidak lapar hingga berbunyi, atau air liurmu yang akan keluar tanpa kamu sadari.

Sekarang aku melakukan keduanya dengan nyeri yang kembali hadir saat cahaya jatuh menimpa mataku. Aku memaksakan diri untuk membuka kelopak mata ketika suara piring beradu dengan permukaan kayu terdengar. Tarikan napas panjang kembali aku ambil dan berjalan dengan satu tangan memijat pelipis. Berharap dengan melakukannya rasa nyeri itu akan berkurang.

Tanganku membuka kulkas dua pintu dengan kedua tangan. Niatku tadinya mengambil air mineral dingin, atau jus, atau apa pun yang ada di sana, tapi mataku menangkap hal lain di sisi kiri kulkas, tempat *freezer* berada. Beberapa *pint* warna merah dan putih yang sudah sangat aku kenal berjejer rapi dengan berbagai rasa. "Ada es krim?" tanyaku bingung. Lebih kepada diriku sendiri, tapi aku mendengar suara lain yang menjawab.

"Tadi saya beli sewaktu belanja isian kulkas. Saya nggak tahu kamu suka rasa apa aja, jadi saya beli beberapa." Jesse kembali ke dapur untuk mengambil satu *pitcher* air mineral dan dua gelas.

Aku bengong seketika. "Kamu beliin saya es krim?" Di rumah ini tidak ada yang memakan es krim selain aku. Lebih tepatnya mungkin aku tidak tahu apakah Jesse memakannya atau tidak. Aries masih enggan mengajak cowok itu untuk makan es krim bersama.

Jesse berhenti di depan pintu kulkas, kepalaku masih mengarah kepadanya sehingga aku dapat melihat kerutan yang muncul di alis cowok itu. Matanya menunjukkan keraguan untuk sesaat, tetapi suara cowok itu

yang membuatku yakin kalau emosi itu memang ada di sana meskipun untuk beberapa detik.

"Kamu makan es krim kalau lagi *bad mood*, kan? Muka kamu selalu carut-marut kalau lagi makan itu. Atau cokelat, atau roti, atau *chips*."

Apa aku mengharapkan jawaban itu? Tidak.

Apa aku pernah berpikir kalau Jesse akan membelikanku es krim? Lagi-lagi tidak.

Apa aku seharusnya marah kalau mukaku dikatakan carut-marut? Itu sudah pasti iya. Namun aku tidak dapat menemukan si pemarah itu dalam daftar emosiku sekarang. Aku menyalahkan pusing yang tidak henti-hentinya memukul kepalaku dengan palu milik Thor.

"Saya nggak tahu kalau kamu seperhatian itu sama saya." Aku juga tidak pernah tahu kalau Jesse *melihat* semuanya karena cowok itu selalu sibuk mengerjakan sesuatu.

Jesse lanjut berjalan menuju meja makan dengan dengusan. "Saya belajar dari pengalaman: harus tahu emosi perempuan jika tidak ingin berakhir menjadi potongan di dalam koper."

"*I'm a stress eater, okay*?"

Jesse memutar tubuhnya dan menatap mataku sebelum turun dan berhenti di dada. "*Not that I'm complaining.*"

Aha, itu dia emosiku yang sempat susah aku cari tadi; si Pemarah.

Apa yang ada di otakku semalam? Kenapa aku bisa berpikiran kalau cowok ini bisa dijadikan teman? *That moment of weakness really messes with my mind.*

Tanpa pikir panjang, aku mengambil satu *pint* es krim rasa cokelat dengan taburan *chocolate chip* serta satu sendok, lalu mengikuti Jesse ke meja makan. Di atas piringku sudah ada *french toast* yang aku yakini menjadi asal mufasal aroma *cinnamon* yang sempat aku hirup tadi.

27/10/22

Cerita Ali & Jess rank #2 di romance yeeii. ini hadiah perayaannya aku apdet cepet bet.

Apdet lagi Selasa atau Kamis depan,nih?

THIO - Pagi Setelahnya 17.2

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

🌟

Aku jarang sarapan, sehingga makanan seperti ini jarang terhidang di pagi hari ketika jatahku memasak. Sedangkan Jesse adalah tipe yang memasak dua kali. Pagi hari serta siang hari yang dibuat sekaligus untuk makan malam. Kecuali di hari kerja, cowok itu akan memasak dalam satu *batch*.

Satu sendok es krim kini sudah ada di atas *french toast*. Memakannya dalam satu gigitan besar untuk menenangkan perutku yang sudah demo.

Aku menyerah untuk menyangkal kalau masakan Jesse tidak enak. Semua yang cowok itu buatkan selama ini sangat enak dan aku mati-matian untuk menyembunyikan senyum yang akan mengembang di bibirku setiap suapan pertama memasuki mulut. Kali ini aku tidak peduli lagi. Aku mau menikmati setiap kunyahan tanpa memikirkan ekspresi congkak yang sudah pasti muncul di wajah Jesse. Sendokkan terakhir berakhir di mulutku, tanganku menggeser piring yang kini langsung diisi *pint* es krim.

Aku sudah menebalkan telinga, bersiap untuk mendengar ejekan atau sindiran akan nafsu makanku yang besar dari Jesse, tetapi selama beberapa suapan, aku tidak juga mendengarnya berbicara. Aku mengintip dari balik bulu mataku untuk melihat Jesse dan menemukan cowok itu hanya duduk dengan cangkir kopi di tangan kiri menempel di bibir dan tangan kanannya berada di kursi sebelah, bersandar dengan santai. Matanya menatap piring kosong. Sesekali telingaku menangkap bunyi seruputan.

Kami yang tidak banyak berbicara, jika berantam tidak disebut sebagai obrolan, membuat diam bukan hal baru dan aneh. Aku justru menyukai Jesse yang tidak banyak protes, suatu pertanda kalau mukjizat itu nyata. Suatu yang aku syukuri dan aku harapkan setiap hari. Namun, kali ini berbeda. Diamnya Jesse membawa beban yang berbeda yang mengisi udara

di sekitar cowok itu. Sialnya, aku yang tengah gundah gulana ini sensitif dengan sekitar, meskipun itu Jesse.

Rasanya ada yang janggal di sini, tapi aku tidak bisa menemukan apa. Aku justru menyukai Otakku memainkan lagi rekaman saat bangun tidur tadi. Merunut apa saja yang terjadi, termasuk ucapan Jesse lalu mengingat sesuatu.

"Ini bukannya jam makan siang? Kenapa *french toast*?" Dua pertanyaan itu keluar dari bibirku sebelum dapat aku telan kembali.

Pandangan Jesse yang sejak tadi berada di atas piring kini jatuh ke arahku. Ada kilatan lain yang muncul di mata cowok itu, dan baru pertama kali ini aku melihatnya. Biasanya kedua mata itu kental dengan rasa kesal dan tatapan mengejek. Baru kali ini aku melihat sesuatu yang lain di sana.

"Makan nasi terlalu berat kan kalau habis bangun tidur? Kalau kamu mau makan nasi, nanti saya buatkan yang lain." Jesse meneguk kopinya lagi, "Kamu ada mau makan apa?"

Okay, ini aneh. Jesse tidak pernah menanyakan aku mau makan apa. Cowok itu biasanya langsung memasak dan aku memakannya tanpa banyak protes. Jesse kembali diam dan menunggu jawabanku dengan sabar. Sabar adalah kata kunci untuk keanehan yang lagi-lagi aku rasakan. Sabar dan Jesse tidak pernah menjadi satu garis lurus dalam kamusku.

Aku menarik napas ketika sadar ada yang harus kami bicarakan mengenai kemarin. "Sebelum kamu makin aneh, kalau ada yang mau kamu tanyakan soal kemarin, sila ditanyakan sekarang."

Jesse meletakkan cangkir kopinya di atas meja makan, ketukan kuku dari ibu jarinya di permukaan cangkir itu terdengar tiga kali. "Saya tunggu kamu yang cerita," kata Jesse tepat setelah ketukan itu berakhir. "Saya nggak bisa paksa kamu buat cerita kalau kamu nggak nyaman," tutupnya dengan suara yang kalem.

Aku tahu Jesse tidak sebodoh itu sampai tidak memikirkan kemungkinan apa yang terjadi hingga membuatku anak anjing dengan ekor di antara kakinya. Hidungku menarik napas panjang dan mengeluarkannya dalam hitungan sepuluh melalui mulut. Cerita semalam meluncur keluar mengikuti embusan napas yang aku keluarkan tadi. Aku menceritakannya seakan kejadian semalam bukan hal yang membuatku ketakutan setengah mati.

Aku pikir Jesse perlu tahu setelah semalam cowok itu menjadi korbanku. Sepanjang bercerita, mataku fokus pada es krim yang sudah mulai mencair, sendokku mengaduk-aduknya penuh khidmat untuk melampiaskan gugup

yang berpadu dengan ketakutan yang tiba-tiba saja kembali muncul. Ini kali pertama juga aku menunjukkan ketakutanku kepada Jesse. Aku tidak mau melihat ke Jesse, takut menemukan kalau cowok itu menaruh rasa kasihan kepadaku atau takut cowok itu membaca bagaimana aku tidak sebaik apa yang coba aku sampaikan. Lalu kesadaran lain jatuh tepat di kepalaku.

"Kalau kamu baik ke saya karena kasihan, saya bisa yakinkan kalau itu nggak perlu."

Kepala Jesse mengangguk tiga kali. "Saya nggak kasihan, sih. Saya hanya ngerasa kamu habis lewatin hal berat, jadi saya kasih kamu kelonggaran buat jadi lebih menyebalkan dibanding biasanya selama beberapa hari." Sudut kanan bibir Jesse sedikit terangkat ketika melihatku mendengkus. "Serius. Saya nggak kasihan. Tiap saya lewatin hari yang berat, saya suka melakukan hal yang menyenangkan, atau bikin saya nyaman. *Since every food is your comfort food, I think to cook something for you*."

"Ejekan yang dibalut dengan perhatian itu suatu kelebihan yang bisa kamu masukkan di CV," sahutku sebal. Menyembunyikan hangat yang merayap di dalam perut dan berakhir di dadaku.

"Itu bakat untuk orang-orang terpilih."

Tangan kananku bergerak di udara dari kanan ke kiri. "*For the chosen jerk*."

Jesse tertawa lagi, kali ini sedikit lebih kencang hingga bahunya naik turun. Tawanya hilang tidak lama kemudian dan cowok itu berdeham. "Kamu tahu itu bukan salah kamu, kan? *This whole thing happened not because of what you wear*, atau bahkan karena kamu pulang jam berapa."

Aku menggigit bibir kencang, hingga aku sendiri takut kalau-kalau akan berdarah. Aku tahu kalau aku tidak perlu validasi orang untuk pemikiranku semalam; kalau semua ini terjadi bukan karena kesalahanku. Namun, ketika orang lain mengatakannya dan membenarkan hal itu, justru membuatku merasakan beban di pundak serta pemikiran buruk yang tidak pernah pergi sejak semalam terangkat tiba-tiba. Napasku lega, tetapi emosi menyumbat tenggorokan dan mengaburkan pandanganku.

"*I will give you a hug, if you don't like it, you can shove me.*" Jeritan kursi di atas lantai terdengar dan lima detik kemudian sisi tubuhku merasakan hawa panas dari tubuh Jesse sebelum dua lengan besar menarikku ke sisi kanan, menyandarkan kepalaku ke perutnya. Lengan kiri Jesse kembali hinggap di rambutku, mengelus lembut, sedangkan yang lainnya berada di

sisi kepalaku. Ibu jari Jesse mengelus lembut di pipi, sedangkan empat jari lainnya menutupi rahang hingga leherku.

Aku menangis sesenggukan dengan mata tertutup. Aku tidak tahu berapa lama, tapi ketika membuka mata, pemandangan yang tersaji di depanku membuatku tersedak tawa yang tiba-tiba saja muncul. Aku mengabaikan Jesse sejak tadi, tidak melihat dengan jelas cowok itu, apalagi mengingat apa yang aku lakukan kemarin sebelum berangkat. Warna *pink* yang kontras dengan tinta hitam yang dirajam ditubuh Jesse membuatku tertawa pelan.

"Kenapa?" tanya Jessse bingung melihatku yang sebelumnya menangis, kini tertawa.

"Tatonya bagus." Aku menarik ingus dan mengelapkan sisanya yang berada di atas bibir ke kaos Jesse yang gunakan kemudian mendengar teriakan sebal di atas kepalaku.

"Jorok, Nyil!"

Namun, Jesse tidak menarik dirinya dan kedua tangan cowok itu masih berada di tempat semula meskipun rutukan tidak berhenti di atas kepalaku. Aku melakukannya lagi, kali ini membuang ingus, dan kembali mendengar reaksi yang sama.

"Kalau kamu sudah selesai buang ingus di kaos saya, saya mau ganti baju, dan kita bisa nonton TV atau—"

"Mau jalan-jalan," selaku cepat, "ke mana aja. Muter-muter di komplek juga nggak apa-apa," sambungku cepat.

Jesse menderamkan jarinya di leherku lalu berkata, "Okay."

30/10/22

Heyho, aku nggak bisa nulis semalam karena anakku sakit. Apdet selanjutnya Kamis atau minggu? Aku nggak bisa lebih cepat dari itu kayaknya.

THIO - Ban Bajaj 18.1

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

🌟

Suara nyaring dari bangku belakang bersaing dengan musik yang kini sudah dikecilkan volumenya oleh Jesse.

"Bang, mau makan jagung bakar!" untuk yang keseratus kalinya semenjak bocah itu menduduki bangku penumpang di belakang. Jesse menjawab masih dengan bersemangat seperti baru pertama kali mendengar permintaan Aries untuk yang pertama kalinya. Satu tangan Jesse nangkir di pahaku. Masih sama seperti pertama kali cowok itu melakukannya. Keempat jari berada di bawah paha, sedangkan ibu jarinya mengelus permukaan celana bahan warna hitamku.

"Okay!"

Aku bingung juga saat tadi kami tiba-tiba berhenti di depan rumah orang tuaku dengan Aries yang sudah berdiri di depan pintu rumah dengan tas punggungnya yang sebesar cangkang kura-kura. Ibu dan ayahku berdiri di belakang bocah itu.

"Ngapain?" tanyaku masih belum menangkap apa yang terjadi di sini.

"Jemput Aries."

"Dia kan sekolah besok."

Jesse mematikan mesin mobil dan melepaskan kaca mata hitam yang bertengger di hidung mancungnya. "Kamu ngigo. Besok tanggal merah. Libur sekolah. Saya tadi hubungin Ibu buat ajak Aries menginap di rumah." Tatapan bingungku kini bergeser ke arah Jesse yang sudah membuka pintu lalu mengambil ponselnya. "*She misses you*. Dan saya kira kamu bakalan lebih nyaman kalau ada orang yang bener-bener dekat sama kamu." Jesse diam sesaat. "Saya juga nggak tahu kontak sahabat kamu, jadi opsi yang paling dekat itu Aries. Saya juga nggak bilang apa-apa ke Ayah dan Ibu,"

sambung cowok itu seperti dapat membaca kekalutanku. Kepala Jesse bergerak ke kanan, memberikan kode untuk keluar dari mobil.

I was taken aback for sure. Aku tidak tahu kalau Jesse berpikir hingga ke sana dan keterkejutan itu yang membuatku bengong sepanjang jalan hingga kami tiba di puncak pukul tujuh malam. Jesse memarkirkan mobilnya tepat di depan warung makan. Pekikan nyaring terdengar dari Aries yang mengepalkan kedua tangannya karena tidak sabar untuk mobil benar-benar berhenti agar dapat keluar.

Aries membuka pintu begitu mobil tidak lagi bergerak dan aku memanfaatkan kesempatan ini untuk membombardir Jesse dengan hal yang aku tahan semenjak tadi. "Dia tidur di mana? Kamu nggak takut dia mengadu kalau kita tidur beda kamar ke orang tua kita?"

"Aries dan kamu bisa tidur di kamarku. Hanya untuk semalam juga. Hal buruk apa sih yang bisa terjadi dalam semalam?" Mata Jesse tidak lepas dari Aries yang sudah berlari di depan warung sate. Kepala yang kini rambutnya disisir rapi ke belakang itu menoleh ke arahku dengan cengiran. "Oh, atau kamu maunya pergi berdua sama saya aja?"

Aku mendengkus kencang dan memutar bola mata. "*Keep on dreaming*." Aku hanya tidak mau ada masalah baru yang muncul. Kepalaku tidak akan sanggup untuk memikirkan apa pun sekarang.

Jendelaku kemudian diketuk dengan barbar, pelakunya siapa lagi kalau bukan Aries. "Kak, cepetan turun! Bang!"

"Sejak kapan juga dia mau ngobrol sama kamu? Pakai manggil Bang juga lagi. *Little traitor*," dumelku yang disambut kekehan oleh Jesse.

Aku menyusul mereka berdua yang sudah memasuki warung. Berjalan lebih dalam lagi dan duduk di meja dekat pagar pembatas. Pemandangan lampu yang bertaburan di bawah sana di antara kegelapan sangat kontras. Jesse tidak mengatakan akan membawaku ke mana di rumah tadi, tapi tadi sempat mengatakan untuk membawa jaket, yang dengan bodohnya aku abaikan dan memilih memakai kardigan tipis.

Jakarta sedang gerah-gerahnya, lagi pula jika hanya berkeliling dan tetap di dalam mobil, kardigan lebih dari cukup. Namun tidak dengan puncak di malam hari dengan angin yang hilir mudik di antara pohon-pohon di bawah sana.

Aries datang dengan tangan kanan yang sudah memegang jagung bakar, di belakangnya Jesse mengikuti sambil membawa nampan yang berisikan tiga gelas dan satu piring dengan jagung di atasnya. Bocah itu duduk di

antara aku dan Jesse, antusias memakan jagung seakan tidak pernah sebelumnya. Kapan terakhir kali mereka liburan? Setelah pernikahan yang berakhir dengan bencana itu tampaknya tidak pernah. Tidak heran kalau Aries bersemangat seperti sekarang, bahkan hanya untuk makan jagung bakar saja.

Jesse meletakkan satu gelas di depanku. "Wedang jahe," katanya. Aku melirik gelas yang juga ada di hadapan cowok itu. Warnanya sama. Yang berbeda hanya milik Aries yang aku yakini tidak jauh dari cokelat. "Kamu mau jagung aja atau mau makan sate?"

"Sate dan nasi. *Thank you*." Aku memang sedang murung, tapi bukan berarti perutku juga ikutan mogok makan. Para naga dalam perutku merongrong minta diberi makan. Mataku lalu turun pada Aries, "Dia juga makan nasi dan sate. Dari saya—" Jesse melotot dan aku buru-buru memperbaiki kalimat yang akan keluar dari bibirku selanjutnya setelah berdeham, "dari aku aja."

Telapak tanganku memangku dagu, mata beralih ke arah pemandangan malam lalu ke Aries yang memakan jagung seperti tupai di kartun. Pernah lihat, kan? Yang suaranya seperti mesin ketik itu. "Kak, nggak makan jagungnya?" tanya Aries saat jagung itu hanya tersisa bonggolnya saja.

Aku pura-pura mencibir. "Kamu kalau mau ambil aja, nggak usah basa-basi." Aries mengambil jagung itu, bibirnya terbuka hingga tempat kosong dari gigi taring yang tanggal dua minggu lalu terlihat. Angin malam menerbangkan rambut panjang Aries, membuatnya menari-nari dan mengganggu makan karena sesekali memasuki mulut. Aku melepaskan scrunchie yang aku pakai dan mengikatkannya di rambut Aries yang tidak berhenti mengunyah.

Berbeda dengan rambut ikalku yang mengembang dan susah untuk diatur, rambut milik Aries sangat halus dan lembut. Serta lurus dengan warna hitam yang sekelam langit malam. Seperti warna matanya.

Tangan dengan tato *pink* dan hitam muncul di sisi kananku, meletakkan piring berwarna oranye dengan sepuluh tusuk sate. Aku mengenali tato dan warna itu hingga tidak perlu menoleh untuk melihat siapa yang melakukannya. Tubuh besar Jesse menghalangi angin malam di sekitar yang membuatku mulai menggigil.

"*Thanks*," kataku. Saat aku kira Jesse akan pergi, ujung jemari cowok itu menyentuh leherku seringan bulu, disusul dengan rambutku yang semula menutupi dada, kini terkumpul menjadi satu di belakang. "Ngapain?"

"Memangnya bisa makan kalau rambut kamu kayak gini? Aku bawa scrunchie kamu."

"Ngapain?" ulangku lagi seakan tidak ada kosa kata lain di dalam kepala untuk menanyakan apa yang tengah Jesse lakukan sekarang.

Jesse mengikat rambutku dengan lihai dan lembut seraya menjawab pertanyaan. "Kamu terus-terusan kehilangan ikat rambut, bahkan di rumah. Aku bawa buat jaga-jaga."

Kalimat itu memacu ingatanku yang beberapa kali mencari ikat rambut sebelum makan, atau ketika cuaca sangat panas dan aku tidak menyalakan pendingin ruangan karena ocehan Kristina mengenai *global warming*, yang dilakukan secara konstan, memengaruhi otakku. Kristina benar-benar harus memikirkan untuk pindah haluan ke sales atau marketing karena sahabatku itu bisa sangat meyakinkan kalau dia mau.

"Sudah," kata suara di belakangku yang membuatku kembali fokus terhadap apa yang terjadi sekarang.

Aku memang selalu kehilangan scrunchie. Ayolah, siapa yang tidak pernah kehilangan ikat rambutnya terus menerus? *That thing is bound to be lost every time you need it.* Yang aku tidak tahu; Jesse memerhatikan hal kecil seperti itu.

2/11/22

Jesse goes from "Dan kamu duduk di sana dengan riasan wajah serta baju pengantin yang disiapkan bukan untukmu?" **to** "Kamu terus-terusan kehilangan ikat rambut, bahkan di rumah. Aku bawa buat jaga-jaga."

tapi perlu 30rban kata lebih. TAPI AKU TETEP DEG-DEGAN.

Thank you untuk doanya. Anak itik masih batuk tapi udah mendingan. Hari minggu atau rabu depan nih apdetnya?

THIO - Ban Bajaj 18.2

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

🌟

Selama makan malam, aku lebih banyak diam, tetapi telingaku siap siaga setiap Jesse membuka pembicaraan dengan Aries. Obrolan kecil seperti; suka es krim rasa apa, suka laut atau gunung, dan lain sebagainya. Jenis-jenis pertanyaan yang membuat mata Aries berkelip seperti lampu-lampu di bawah sana dan mulutnya tidak berhenti mengoceh. Jesse mendengarkan Aries seperti bocah itu tengah membicarakan keadaan ekonomi dunia. Ia menaruh perhatian sama besarnya dengan berita yang ditonton setiap hari. Mulai dari matanya yang tidak berhenti menatap Aries, tubuhnya yang miring menghadap adikku itu, serta pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkannya setiap Aries berhenti untuk mengambil napas sebelum lanjut bercerita.

Tolong digaris bawahi; Jesse mendengarkan. Saat kebanyakan orang bertanya untuk berbasa-basi, Jesse terlihat seperti bertanya untuk memproses sesuatu di dalam kepalanya. Menyimpan informasi yang digunakan untuk memberikan tanggapan jika diperlukan, atau hanya diam dan mendengarkan. Jesse membaca situasi dan tahu menempatkan dirinya sebagai apa.

Dari sudut mataku, aku melihat punggung kecil serta tangan Aries yang tidak berhenti bergerak. Pertanda kalau bocah kecil itu antusias untuk bercerita dan aku sedikit melirik ke atas, hanya untuk menemukan Jesse memberikan antusiasme yang mencerminkan milik adikku.

Aries is a chatterbox. Jika dia sudah merasa nyaman. Kamu harus menghentikannya jika ingin bocah itu berhenti bicara. Aku menghentikannya dengan meletakkan piring dengan sate yang sudah aku

pisahkan dari tusukan. "Makan dulu," kataku. Aries mengangguk dan mulai makan. Lalu aku baru sadar kalau sedari tadi Jesse juga belum menyentuh makanannya karena mendengarkan Aries berbicara. "Kamu mau nasi? Itu sudah dingin, kan?" Aku bertanya pada Jesse. Cowok itu melihat piring Aries dan aku berbicara sebelum Jesse membuka mulutnya. "Aries lebih suka nasi dingin."

"Nggak usah, *thank you*." Jesse menjawab setelah memastikan kalau Aries memakan sate dan nasinya dengan riang.

Aku terpaksa mencoret kalau Jesse tidak terbiasa dengan anak-anak dari salah satu alasan kenapa selama ini cowok itu tidak pernah datang ke acara keluarga bersama Andini. Selama pernikahan ini, aku tahu Jesse tidak memiliki masalah untuk bersosialisasi dengan berbagai macam tingkatan usia. Cowok itu tahu bagaimana harus menimpali setiap obrolan. Mulai dari penting hingga tidak. Situasi sosial bukan masalah bagi Jesse dan itu sudah jelas sekali.

Di perjalanan pulang pun, Aries tidak berhenti berkicau seperti burung hingga baterainya habis dan bocah itu tertidur di bangku belakang. Aku menghela napas lega dan memukul pelan tangan Jesse yang sudah nangkring di pahaku, seakan itu adalah tempat parkirnya. "Tangannya."

Jesse diam dan aku kembali mengoceh. "Aries tidur," bisikku dengan pelototan.

"Jaga-jaga kalau dia bangun."

Aku melirik ke belakang. Aries tidur dengan mulut mengaga dan tidak ada tanda akan bangun dalam waktu dekat. "Dia masih molor." Tapi tangan Jesse tak kunjung bergerak. "Ngapain pegang-pegang, sih?" Aku super sewot sekarang, sedangkan tangan cowok itu masih tampak nyaman di tempatnya.

"Gemes," jawab Jesse singkat.

Aku memukul tangan itu berkali-kali. "Kamu pikir pahaku *squishy* apa?"

"Mirip," jawab Jesse lagi. Kali ini tanpa beban dan aku menghadiahinya pukulan yang menghasilkan bunyi nyaring dan warna merah di kulit cowok itu. Bukannya mengangkat tangan, Jesse malah mengeratkan pegangannya pada pahaku. "Jangan ganggu orang yang lagi konsentrasi nyetir."

"Lebih bisa konsen kalau nyetir pakai dua tangan." Aku mencoba mengangkat tangan besar itu dengan dua jari, seperti mencubit, tetapi tidak ada pergerakan sama sekali. Bahkan aku kesulitan untuk mencubit

punggung tangan Jesse. Kesahan keluar dari bibirku bersamaan dengan sisa energi.

Kepalaku menyandar pada jendela mobil. Melihat pantulan cahaya lampu yang berpendar di jendela. Sepanjang jalan yang aku dengar hanyalah suara dengkur halus Aries dan lagu diputar dengan volume super kecil, sehingga terdengar seperti bisikan. Letih memasuki setiap pori-pori di kulitku. Lelah yang aku rasakan setelah lewat 24 jam akhirnya mulai terasa. Emosiku seperti roller-coaster, menarikku ke berbagai sisi sebelum aku dapat mencernanya lebih jauh. Sebentar aku berada di kesedihan, lalu emosi lain menarikku untuk menyalahkan diri, kemudian amarah datang, dan disusul dengan ketakutan.

Satu remasan pelan di pahaku yang disusul suara Jesse kembali menarikku dari berbagai macam emosi yang tumpang tindih. "Kenapa?"

"Capek."

Jesse kembali meremas pahaku, sedikit lebih kencang kali ini. "Jangan tidur. Enak aja. Emangnya aku sopir?" Aku bisa mendengar nada dongkol di suara Jesse. Intonasi ini lebih ramah di telingaku ketimbang yang Jesse lakukan selama satu harian ini. Aku lebih bisa menghadapi sisi Jesse yang ini ketimbang yang satunya. Tidak perlu waktu lama untuk insting membuat Jesse kesal kembali ke permukaan.

"Lho, memangnya bukan?"

"Gantian nyetir."

"Aku nggak bisa nyetir." Bahuku terangkat sekali. Aku berbohong. Sebenarnya bukan bohong juga, sih. Aku sudah lama tidak menyetir dan kagok jika harus berada di balik kemudi lagi. Aku tidak mau pulang hanya tinggal nama, atau aku hidup dan salah satu di antara penumpang kehilangan nyawanya.

Jesse melirikku sekilas. "Serius? *I was thinking you can use car if you go out*."

"Bisa naik kendaraan umum."

"Kalau bisa kamu pakai taksi aja, jangan kereta lagi. Apalagi kalau pulang malam. Atau aku bisa jemput kamu," Jesse buru-buru menambahkan, "yang mana aja yang bikin kamu lebih nyaman. Kalau ada barang-barang di apartemen kamu, aku bisa bantu buat ambil."

Aku mengubah posisi dudukku. Punggung kini menempel pada pintu dan bahu kananku pada kursi penumpang. "Jess, *you are weird*," kataku sambil memicingkan mata.

Jesse memutar bola matanya. Aku kembali melihat sedikit Jesse yang biasa aku hadapi di ekspresi cowok itu. "Ini juga pertama kalinya aku punya istri. *And yes, this shit is weirder than you*."

Ah, *there he is*. Jesse yang aku biasa hadapi; Jesse yang mulutnya nyinyir seperti ibu mertua.

"Aku juga merasa bersalah karena seharusnya aku jemput atau kamu nggak pulang naik kereta malam-malam. *I responsible for your safety whether you like it or not*. *So, help me to keep you as safe as possible*. Aku tahu kalau ide suami-istri masih janggal buat kita berdua, tapi kita bisa mulai sebagai teman. *Friend keeps each other safe, right?*"

Aku terdiam sejenak. Memikirkan penawaran yang Jesse berikan. Penawaran yang sempat terlintas di kepalaku kemarin, tapi tingkah menyebalkan Jesse menggerusnya habis. "Itu berarti kita harus baik ke satu sama lain?" tanyaku ragu dan takut bercampur jadi satu. Aku tidak bisa membayangkan harus bersikap baik pada Jesse, atau sebaliknya. 24 jam terakhir adalah pengecualian karena kami berdua tahu apa yang telah terjadi. Di luar itu, rasanya aku tidak sanggup.

Seakan paham arti pertanyaanku, Jesse lebih dulu menjawab dengan ringisan dan ujung lidah yang tampak di sela-sela bibir. "*I prefer to push every button you have*."

I should feel offended, but I'm not. Aku justru membuang napas panjang dan lega. Sejujurnya, aku tidak bisa membayangkan harus beramah-tamah dengan Jesse jika bukan di depan keluarga. "*Thank God*. Aku juga lebih suka kayak gitu."

"*Look at us*," Jesse menoleh dengan cengiran lebar yang mempertontonkan giginya yang rapi di balik bibir, "*we actually have something in common*."

3/11/22

MAAAAZZZ KAMU YANG GEMEZ MAZ!

akutu masang target 40 bab, tapi ini sampai 43 bab (1 ekstra, 1 info) dan belum kelar wkwkwk target untuk ekstra aku tambah ya ges. tergantung nanti ini jadinya berapa banyak babnya.

anyway, yok komen dan pencet bintang terus share ke temen2 kamu cerita ini! apdet selanjutnya kapan, nih?

THIO - Memori Tolong Daku~ 19.1

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

🌟

"*First of all, I really want to choke you right now*. Lo kebiasaan deh, lupa sama orang lain kalau lagi *down* gitu." Olivia mengoceh setelah mendengarkan ceritaku. Dia dan Kristina datang setengah jam yang lalu setelah aku menghilang selama satu minggu penuh dari mereka. Bukannya kami 24/7 saling mengabari. Terkadang kami sibuk dengan kehidupan yang berjalan di luar lingkungan kami bertiga dan berbagi kabar melalui pesan singkat adalah salah satu cara di tengah kesibukan para wanita karier ini.

Aku memberikan cengiran lebar pada Olivia yang kedua tangannya sudah terangkat, membentuk lingkaran seakan mencekikku di udara kosong. Dia terlalu sibuk mencecarku hingga lupa kalau kami berada di dalam kamarku. Olivia juga hanya membuang napas pasrah terhadap tingkahku ini. Mau dipaksa seperti apa juga, aku lebih suka sendiri ketika hal malang terjadi. Bukannya suka, sih, lebih tepatnya aku lupa kalau ada orang lain yang bisa menemaniku. Fokusku hanya bagaimana caranya untuk tidak memikirkannya, dengan kata lain: kabur dari kenyataan. Apa yang lebih baik untuk kabur dari kenyataan selain bekerja, makan, dan tidur? Untukku. Bagi orang lain mungkin berbelanja, tapi anggaran untuk itu sudah habis, sehingga berbelanja harus dilempar keluar jendela.

"Tapi lo nggak apa-apa, kan?" Olivia akhirnya membuka mulut. Suaranya sarat dengan khawatir dan cemas yang membalut erat. "Menurut gue, lo ikutin saran Jesse. Kalau malam sebisa mungkin nggak naik kendaraan umum lagi. *It's not safe*. Nggak ada yang tahu kapan kita bakalan ketemu sama orang yang otaknya di selangkangan."

Olivia mengangkat tangannya ke Kristina, menghentikan ceramah panjang sahabatku itu. "*I love you*, tapi sebentar, gue belum selesai,"

katanya kepada Kristina sebelum berbalik kepadaku. "*Second of all, he carries and hugs you*?" tanyanya lamat-lamat seakan apa yang didengarnya tadi hanya ilusi belaka.

Aku dan mulut lemesku harus menghadapi ini sekarang. Aku tidak sengaja memberikan informasi mengenai Jesse menggendongku dari depan rumah hingga ke dapur.

"Dari semua hal yang keluar dari mulut gue, lo malah nanya bagian itu?" tanyaku skeptis. Aku sedikit berharap kalau Olivia akan menanyakan mengenai keadaanku seperti Kristina tadi.

Olivia mengibaskan tangannya, "*For the love of Captain America's ass*, itu bagian yang bisa lo harap ditanyain sama Kristina. Gue harus fokus ke hal lain. Kita bagi peran, okay?" katanya dengan antusiasme. Kedua tangan kini terjalin di depan dada. "Dia bilang apa sewaktu peluk lo yang nangis-nangis?" Suara Olivia kini lebih lembut dan setiap kata dilafalkan lambat seakan aku tidak mengerti bahasa yang digunakannya.

Tentu saja aku mengerti, tapi berlagak pilon di saat seperti sekarang biasanya menolongku, tapi Olivia sama sekali pantang menyerah dan menanyakan hal yang sama setiap aku membelokkan bahan pembicaraan kami. Cewek itu pun memberikan kartu mati yang membuatku tidak lagi dapat mengelak, "Kalau lo sampai nggak mau cerita, berarti lebih dari sekedar ngomong? Lo sama dia..." Olivia menggantungkan kalimatnya seakan menungguku untuk melengkapi. Dari alisnya yang naik turun, aku tahu kalau otak sahabatku itu kini sudah menuju ke selokan. Kotor.

"Nggak ada yang aneh. Dia cuma tenanging gue aja."

"Ya gimana tenanginnya?" desak Olivia tidak sabaran. Matanya yang berapi-api tidak akan padam sampai aku menyerah dan memberitahukannya. Itu sudah pasti.

Aku mencari pertolongan dari Kristina, tapi sahabatku yang satu itu juga tampak tertarik dengan pertanyaan Olivia, hanya sja tidak mau mendesakku.

"Dia bilang gue aman sama dia," cicitku, tapi karena di ruangan ini bahkan jarum jatuh saja akan terdengar saking senyapnya, Olivia tidak bermasalah sama sekali untuk menyahuti ucapanku.

"*I need the exact word*."

Aku menatap ke langit-langit dan menghitung hingga sepuluh lalu kembali kepada kedua sahabatku yang menunggu dengan sabar. "*He said 'you are safe with me'*," gumamku yang diganjar dengan teriakan Olivia

yang kini berguling-guling di atas ranjang dan berhenti hanya untuk memukul dan menendang udara kosong.

"Kan? Gue bilang juga apa, kan? Pasti Jesse tipe yang *care* banget sama orang," sembur Olivia pada Kristina.

"*Shut up*! Dia di luar!" desisku. Namun aku tidak bisa menampik kalau Jesse memang perhatian. Di hari Aries menginap, kami menghabiskan waktu bertiga dengan Jesse yang lebih banyak mengurusi keperluan makan. Jesse menanyakan apa yang mau Aries makan, apa yang Aries suka lakukan, atau apa yang mau aku tonton sambil memakan es krim.

Kami bertiga memiliki *pint* masing-masing di pelukan sementara Frozen di TV, hasil permintaan Aries.

Hari setelahnya, setiap pulang kerja, yang omong-omong cowok itu pulang selalu tepat pukul enam, Jesse selalu datang ke studioku. Dimulai dengan ketokan pintu dan kepalanya yang menyembul dari sela-sela pintu dengan pertanyaan yang sama: "Lagi bikin apa?" Yang akan aku jawab dengan: "Jangan masuk, baru selesai tuang resin." Dengan maskerku yang masih terpasang di wajah.

Jesse lalu akan menutup pintu setelah mengatakan kalau ia akan memesan makanan sehabis mandi. Aku mengangguk dan menyelesaikan pekerjaanku lalu mandi dan makan. Kemarin sedikit berbeda karena Jesse datang saat aku sedang tidak mengerjakan pesanan. Hari itu aku hanya membuka resin dari cetakannya dan menata serta membungkus pesanan sebelum dikirimkan. Satu lukisan resin besar perdana setelah sekian lama aku menolak pesanan ini berada di ujung ruangan. Spektrum warna biru hingga putih mewarnai bidang dengan ukuran 50x70 senti. Sedikit warna emas juga terpercik di atasnya. Menurut klienku, ini nanti akan menjadi *table top*.

Coaster dengan berbagai warna berbentuk bunga dan pembatas buku juga sudah berjejer rapi di lemari, baru selesai *curing*. Ada juga beberapa ornamen yang ada di lemari.

Jendela yang mengisi tembok, tempat meja kerjaku berada, terbuka lebar dan angin malam menggoyang tirai berwarna putih yang tersemat di ujung. Udara yang masuk membuat ruangan ini tidak pengap dan aku dapat bernapas lega.

Jesse mengetok sekali dan melongo, tubuhnya melewati pintu begitu melihatku tidak memakai masker. Pertama kalinya cowok itu memasuki ruangan ini dan pertama kali yang dituju adalah lemari. Kemeja yang masih

melekat di tubuhnya membuatku yakin kalau cowok itu baru saja tiba. Matanya meneliti satu persatu. "Dari semuanya kamu paling suka bikin yang mana?" tanyanya tiba-tiba, membuat tanganku berhenti membuka resin dari cetakan berbentuk bulat.

Tanpa pikir panjang aku memegang resin yang baru saja aku keluarkan tadi dan menunjukkannya kepada Jesse. "Ini paling favorit," jawabku lugas.

"Ini?" cowok itu tampak bingung karena dibandingkan yang lain, resin yang baru saja aku tunjukkan tadi tampak paling *plain.* Hanya berwarna putih dengan kuntum bunga honeysuckle yang memberikan warna. "Kenapa?"

"Ini *keepsake*." Jesse tampak lebih heran sekarang, jadi aku melanjutkan. "Ini salah satu kenangan dari anaknya yang meninggal. Isinya asi dan bunga yang ibunya bawa sewaktu pemakaman." Telunjukku menunjuk pada warna putih dan bunga tadi.

Jesse tampak gamang untuk sesaat. "Kenapa ini favorit?"

Aku mengambil resin itu dari tangan Jesse, meletakkannya di lemari lalu menjawab. "*I don't know. I think it felt good to know you can help someone to frozen something important to them*. Kayak kamu bisa menghentikan sesuatu seperti foto dan membuat memori, bedanya yang ini sesuatu yang lebih intim lagi. *Help them go through grieving or make the happy moments last*," kataku seraya menunjuk cetakan lain yang lebih besar, berisikan bunga-bunga berbagai macam warna dan jenis, "ini *hand bouquet* pernikahan orang yang minta dibuat jadi abadi."

Aku lanjut berbicara tanpa aku sadari, "*Memori helps you go through a lot of things and something you can hold on to when your world shatter.* Enggak semua kenangan, sih." Aku tertawa kecil, "Ada kenangan buruk yang mau banget kita lupain dan jadi momok, tapi untuk beberapa hal, kayak kehilangan orang yang kita sayangi, atau momen paling bahagia di hidup, bikin kita punya pegangan sewaktu masa duka."

Roda kepala Jesse berputar, menempatkan apa yang aku katakan barusan ke salah satu folder "Kenapa-Aliyah-aneh" di dalam kepalanya. Lalu cowok itu berkata, "Kamu pernah bikin apa buat dirimu sendiri?"

5/11/22

Ali jawab apa hayo?

Heyho, bisa mampir ke Six Days To Sunday dulu yaa, aku mau nulis ke sana dulu kayaknya. Mau refreshing 😅

THIO - Memori Tolong Daku~ 19.2

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

🌟

"...Li, lo dengar gue nggak, sih?" Panggil Olivia yang disertai dengan tanganku yang digoyang menarikku ke masa kini. Kepalaku sama sekali tidak tahu menahu apa yang kita bicarakan saat kepalaku berada dalam gelembung memori kemarin.

"Errr...kita bicarain makanan, 'kan?" tebakku asal. Mengingat ini jam makan siang dan seharusnya aku bisa mendengar panggilan Jesse dari ruang tengah untuk makan bersama.

Olivia menoyor jidatku, mukanya tampak bosan. "Lo mikirin apa, sih? Ada hal yang nggak lo ceritain, ya?"

Aku mengelak tuduhan itu dengan cara yang sangat kekanakan. Pergi dan langsung keluar kamar sambil meneriakkan nama orang yang masih menjadi pembicaraan kami; "Jess!" Yang melongok dari arah dapur.

"Apa?"

"Kita mau makan apa?" Aku berhenti di depan *kitchen island,* punggungku merasakan tatapan tajam ke belakang kepalaku yang membuat bulu kuduk berdiri. Dapat dipastikan kalau itu dua sahabatku yang mengintip dari pintu kamar.

Jesse mengeluarkan camilan dari lemari kering; biskuit, wafer, dan sebagainya. "Bawa ke teman-teman kamu," katanya. "Untuk makan siang, kita tunggu sebentar lagi, ya? Temanku mau mampir dan katanya bawa makanan," imbuh Jesse.

"Oh, teman kamu mampir?" Jesse tidak pernah bawa teman sebelumnya. Ini kali pertama. "Kalau aku tahu teman-teman kamu ke sini, aku nggak

izinin mereka datang." Telunjukku menunjuk melewati pundak, ke arah pintu kamarku. Jesse mengikuti jariku dan tertawa pelan.

"Nggak apa-apa. Mereka juga sukanya di luar karena..." Jesse mengangkat jari telunjuk dan jari tengahnya ke depan bibir. "Tapi nanti kenalan sama mereka sebentar, ok?"

"Mau kenalan juga kalau ganteng!" sahut Olivia yang membuatku menoleh melalui bahu dengan satu bibir tertarik ke atas. "Gue jomlo," Olivia mengangkat bahunya sekali seakan menjelaskan perilaku menyebalkannya barusan. Norak. Tapi norak memang nama tengah Olivia.

Jesse melewati *kitchen island* dan duduk di sofa. Seluruh camilan yang tadi disuruhnya untuk dibawa ke dalam kamar, berada di kedua tangan. "Kalian bisa di sini. Kami nanti di taman belakang. Camilan ada di lemari. Kalau makanan yang mereka bawa nanti kalian nggak suka, pesan aja yang lain." Jesse menepuk sofa kosong di sebelahnya.

Setelah perang tatapan dengan Olivia yang menyuruhku ke sofa tanpa suara, aku mendekati sofa dan duduk di sebelah Jesse yang sudah mengunyah *potato chips*. Hal yang paling aku takutkan pun terjadi. Tangan besar Jesse mendarat ke pahaku, kali ini tanpa kain karena aku menggunakan celana pendek sehingga kulit kami saling bersentuhan. Seperti dugaanku juga, dua pasang mata dari sahabatku yang duduk di pouf dan single sofa *zoom in* ke tangan Jesse di atas pahaku.

Otakku sudah dapat membayangkan rong-rongan apa yang akan dimuntahkan dari mulut Olivia, sementara Kristina mengompori dengan intuisinya yang tajam itu. Aku tidak akan dapat tenang setelah ini. Kalau pun mereka pulang tanpa sempat bertanya, begitu mereka memasuki pintu mobil, sudah pasti ponselku akan meledak dengan ratusan pertanyaan dan asumsi yang mereka buat sendiri. Parahnya lagi, membiarkan kompor Kristina berdua saja dengan otak korselet Olivia hanya akan menambah nestapaku selama beberapa hari, atau bahkan minggu.

Bunyi klakson mobil mengawali nestapaku lebih cepat dari seharusnya. Jesse berdiri setelah sebelumnya menepuk pahaku pelan dua kali. "Temanku datang," katanya. Bahkan sebelum bahu Jesse menghilang dari pandangan kami pun, kedua sahabatku mau membuka suara, tapi aku tahan lebih dulu. "*Latter*."

Apa yang harus aku katakan jika mereka bertanya mengenai tangan Jesse yang nemplok di pahaku dengan entengnya? Jesse benar-benar harus berhenti melakukan ini di depan orang lain.

Suara dari luar rumah dalam sekejap membuat Olivia sibuk dengan ponsel di depan wajah. Mengecek penampilannya bahkan lari ke dalam kamarku untuk memperbaiki lipstiknya setelah ia merasa tidak puas melihat di pantulan ponsel.

Jesse yang mengenakan celana pendek dan kaos memasuki rumah dan aku dapat melihat buntutnya yang datang dengan senyum lebar. Tiga cowok yang berpotongan rambut sama seperti Jesse. Rapi. Tipe kantoran tampaknya.

Aku tercenung sesaat. Aku tidak tahu mengenai Jesse, sementara cowok itu setidaknya mengenal sahabatku, bahkan bisa mendekati Aries. Sejujurnya, selain keluarga inti, aku tidak tahu apa-apa mengenai cowok itu. Pikiran ini sempat terlintas dulu, tapi yang kali ini lebih mengusikku.

Aku berdiri ketika ketiga teman Jesse semakin dekat dan berhenti di dekat sofa tempatku duduk. Mataku mau tidak mau menaruh perhatian pada tamu yang baru saja datang ini, karena...karena wajah mereka sangat menarik. Aku bahkan dapat melihat Olivia mengeluarkan air liur dari ujung bibirnya.

"Ini Harsa." Jesse menunjuk pada sosok pria yang mengenakan kemeja lengan pendek berwarna putih dan celana khaki. Rambutnya dipotong *buzz cut* dan yang menjadi daya tarik dari penampilannya itu adalah senyum yang diiringi lesung pipi.

Jesse lalu memperkenalkan yang lain, "Ini Ekata." Cowok di sebelah Harsa menyengir lebar. Penampilannya lebih santai. Seperti Jesse ketika di rumah. Kaos dan celana pendek sedengkul. Aku baru dapat melihat dengan jelas kalau ternyata cowok itu tidak berambut pendek. Ketika Ekata menoleh aku dapat melihat ekornya hasil ikatan rambut. Warna rambutnya pun lebih terang dibandingkan yang lain.

Lalu yang terakhir diperkenalkan oleh Jesse. "Ini Kamal." Yang terakhir ini seperti panggilan diskon bagi Olivia. Tindikan di telinga, tato yang menutupi lengan seperti kemeja, dan senyum menggoda yang tersungging di bibirnya. Sangat tipe sahabatnya itu.

Aku sejujurnya tidak menaruh perhatian pada ketiga sahabat Jesse ini pada hari pernikahan karena aku sibuk memikirkan nasibku sendiri. Baru ini aku dapat melihat mereka dengan jelas. Untuk yang dua terakhir, aku meragukan kalau mereka bekerja kantoran. Itu berarti mungkin mereka teman kuliah Jesse.

"Akhirnya bisa ketemu juga sama pengantinnya Jesse." Ini Kamal yang berbicara, cowok itu lanjut dengan berbisik sambil menutupi mulut dengan telapak tangan dari Jesse. "Dia nggak kasih gue main ke sini," ucapnya seakan tengah berkonspirasi. Kedua lengan yang lebih penuh tatonya dari milik Jesse itu terbuka lebar dan mendekatiku sebelum mundur lagi ke belakang dua langkah.

"Mau ngapain lo?"

"Mau kasih pelukan ke bini lo," jawab Kamal. Berusaha melepaskan diri dari tangan Jesse yang menarik kerah kaosnya. Jesse melempar cowok itu ke sisi kanan dengan mudah dan tanpa perlawanan dari Kamal yang disambut tawa dari dua orang lainnya dan kikikan menggelikan dari Olivia.

Ekata menjabat tanganku, tapi sedikit lebih lama yang membuat lengannya dipukul oleh Jesse.

"Kuman," kata Jesse.

Harsa hanya menjabat tanganku dengan gelengan kepala ke arah Jesse. "Nggak sampai lima detik," kata sahabat Jesse itu sambil mengangkat tangannya.

8/11/22

Yeiii kemarin Ali & Jess rank 5 di chickLit. Terima kasih! Ini hadiahnya aku apdet. Selanjutnya ke Cerita Jaja Miharga di **Six Ways To Sunday** dulu, ya. Aku mau masukin beberapa bab dulu di sana :) Welcome buat yang baru datang ke ceritaku, sila tunggu apdetnya sambil baca cerita lain yang sudah tamat. BTW aku main di tiktok akudadodado, ke sana juga ya hahaha

THIO - Permainan 20.1

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

🌟

Aku kembali duduk di sofa guna menonton pertunjukan ini. Aku tidak tahu apa yang Jesse pikirkan, tapi sekarang ia memainkan perannya dengan sangat baik. Seharusnya cowok ini menjadi aktor saja, bukannya berkutat dengan angka dan Excel. Sudah pasti Jesse dapat berakting hingga ke Hollywood dan memenangkan penghargaan.

Untuk Jesse yang tidak segan menghabiskan waktu untuk berbincang dengan sahabatku, dia tampak enggan aku melakukan hal yang serupa.

"Gue kan mau kenalan doang sama yang bikin tangan lo warna pink," ujar Ekata yang membuatku teringat dengan lengan Jesse yang kini tidak lagi memiliki dua warna. "Terakhir ketemu di luar tangannya punya mahakarya."

Aku meringis. Merasa tersindir.

Jesse mengabaikan ucapan Harsa dan Ekata. "Mana makanannya?" Kepala Jesse melongok, melihat ke tangan dua orang lainnya. "Sada nggak ikut?" Aku mendengar Jesse menyebutkan satu nama lainnya yang membuatku ingat kalau ada empat orang yang dulu menertawai cowok itu. Wajahnya aku tidak ingat.

Kamal menjawab pertanyaan Jesse setelah bokongnya sudah berada di atas sofa. Satu tangan di bersandar di punggung sofa, belakangku. "Sudah dekat. Gue pesan pakai aplikasi pesan an—" Belum selesai kalimat itu keluar dari mulut Kamal, teriakan mengudara dan yang menjadi alasannya adalah karena Jesse mencubit punggung tangannya sambil diangkat tinggi.

"Tangan lo jangan jelalatan. Kebiasaan banget nggak bisa lihat cewek nganggur dikit." Jesse beralih berbicara kepadaku dan dua sahabatku. "Itu Kristina dan Olivia. Ini orang tiga buaya darat. Jangan deket-deket."

"Oh, berarti kamu juga? Biasanya yang sejenis yang deket," kataku yang membuat tawa menyembur keluar dari para cowok itu dan Jesse membuka lalu menutup mulutnya tanpa kata-kata.

Melihat Jesse yang kicep, Kamal, masih dengan gelak yang juga belum berhenti, berucap. "Iya. Dia yang ngajarin gue nakal. Parah banget emang dia."

"Keluar." Jesse yang menjadi bahan tertawaan tidak tahan lagi. Telunjuknya terarah pada taman belakang, sementara matanya melotot ke sahabatnya yang mau tidak mau berjalan ke sana dengan sisa tawa di bibir.

Baru kali ini aku melihat Jesse yang tampak kelelahan setelah interaksi yang sangat singkat.

"Nanti aku aja yang ambil makanan sewaktu datang." Seusai mengatakannya, Jesse keluar membawa beberapa botol bir dengan tangan kanan, sementara tangan kirinya sempat mampir di kepalaku untuk mengelus sambil lewat. Pintu kaca yang mengarah ke taman belakang dibiarkan terbuka, lagi-lagi karena aku tidak mau menyalakan pendingin ruangan.

Aku tidak tahu apakah pasangan yang sudah menikah memang banyak melakukan *skinship* atau Jesse biasa begitu terhadap pacar-pacarnya, atau cowok itu saja yang memang gemar melakukannya untuk membuatku kesal. Probabilitas yang terakhir sangat besar. Jesse sendiri yang bilang kalau dia lebih suka membuatku kesal.

Di tengah pikiranku yang masih berkabut dengan pertanyaan, secepat kilat kedua sahabatku mengerubungiku di sofa. Kiri ada Olivia dan di kanan ada Kristina. Keduanya memegangi lenganku seperti polisi yang tengah menangkap tersangka. Bedanya, pandangan Olivia melewati bahuku, ke arah para cowok yang duduk di kursi rotan luar.

"Sejak kapan lo masuk dalam fase grepe-grepe sama Jesse?" Olivia bertanya tapi matanya tidak lepas dari taman belakang. Kedua tangannya menarik lenganku, menodong jawaban tanpa kata-kata.

Aku menarik lenganku agar terlepas dari Olivia. "Nggak ada fase grepe."

"Apaan. Gue punya mata dan lihat dengan jelas tadi tangannya di paha lo kayak gini," Olivia meletakkan tangannya di pahaku, "pake acara remes-remes lagi. Emangnya lo nggak geli apa?"

Kristina lagi-lagi mengambil peran sebagai juru bicaraku hingga aku tidak perlu repot-repot berkelit. "Dia nggak gelian. Beda sama lo yang

dipegang dikit langsung *horny*," papar Kristina yang dicampur cemoohan untuk Olivia.

Kalimat itu memutus pandangan Olivia dari taman belakang dan kini jatuh pada Kristina. "Lo harusnya ada di pihak gue kali ini."

"Lo mau gue bilang apaan? Mereka suami-istri. Pertama kita ketemu juga Jesse cium hidungnya Ali."

Kedua tangan Olivia terkepal di samping kepalanya dan bergoyang-goyang, sedangkan bibir Olivia tertarik ke samping hingga hanya membentuk garis tipis. "Kan? Gemes!"

"Lo mah tergantung yang ngelakuinnya ganteng apa enggak. Kalau ganteng gemes, kalau enggak males," ejekku kali ini. Namun ucapanku tadi diabaikan oleh Olivia yang masih sibuk dengan dunia khayalannya sendiri.

Aku melirik sekilas ke halaman belakang dan melihat keempat cowok itu sedang menertawakan sesuatu dengan botol bir di tangan kanan yang sesekali menempel di bibir.

**

Butuh empat jam untuk semua orang pulang. Tenagaku terkuras habis dengan berbagai macam emosi yang silih berganti datang. Lebih banyak kesal karena tingkah Olivia yang membuatku merasakan *secondhand embarrassment.* Atau kepada Jesse yang tidak henti-hentinya memegang pahaku setiap kami duduk bersisian. Bahkan setelah aku membisikkan untuk melepas tangannya. Jesse hanya menjawab dengan cengiran dan menganggap permintaanku angin lalu untuk membuatku kesal.

Jesse berada di dapur. Mencuci piring dan peralatan makan kotor yang tadi kami gunakan. Aku tidak lagi memiliki tenaga untuk melakukannya, bahkan untuk bergerak saja aku kesusahan. Sekarang aku tengah tiduran di sofa dengan tubuh lunglai seperti jeli.

Suara air keran berhenti kemudian suara berat dan serak Jesse terdengar menggantikannya. "Mau minum apa?"

"Darahmu," jawabku kesal.

Mendengar nada bicaraku yang ketus, Jesse tertawa. "Satu-satunya yang bisa kamu minum dariku bukan darah." Cowok itu meletakkan sekotak jus jeruk yang diambilnya dari kulkas ke atas pangkuanku lalu mengerling saat tatapan kami bertumbuk.

Aku mendengkus yang diganjar tawa lagi oleh Jesse. Aku tahu ada makna tersembunyi di kalimat itu. Terlihat jelas juga dari ekspresi wajahnya.

"Porno."

"Emang apaan?"

Aku diam karena tidak mau menjawab pertanyaan menjebak itu dan membiarkan Jesse untuk melakukannya sendiri dan di awali dengan tawa.

"Air mata. Emang apaan lagi?" Merah sudah pasti mengisi wajahku karena Jesse menunjukku sambil berkata, "*You naughty, naughty girl*. Enggak heran, sih. Bacaannya aja gitu."

Cowok tu pun mengangkat kakiku lalu duduk di sofa, sementara kedua tungkaiku kini berada di atas pahanya yang besar. Berbeda denganku yang empuk dan penuh dengan lemak di bawah kulitnya. Milik Jesse diisi oleh banyak otot yang kembali membuatku mempertanyakan olah raga favoritnya apa.

Jesse tengah meminum jus yang sama, satu tangan memencet remot TV, mengganti salurannya setiap ebebrapa detik sekali. "Ada yang bikin kamu kesal nggak hari ini?"

"Ada. Kamu. Pakai tanya lagi."

Jesse meremas betisku dengan tangan yang tidak lagi menempel di remot. Ssaluran TV kini berhenti di berita dunia. Lagi. "Kamu bukannya sudah terbiasa kalau itu?" Remasan itu sedikit berpindah di sepanjang betis dengan tekanan yang sama. "Maksudku, teman-temanku nggak ada yang bikin kesal, kan?" lanjutnya lagi. Tangan kanan Jesse masih membuat gerakan magis di atas ototku yang kaku.

Aku diam sesaat untuk mengulang kejadian ini sebelum memberikan jawaban, "Enggak ada. Kamu yang paling nyebelin."

Jesse memukul kakiku pelan. "*Let's play game*."

14/11/22

You NAUGHTY Jess. Pukul bokongnya, nih.

THIO - Permainan 20.2

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

🌟

"Ogah."

"Bilang aja takut kalah."

Mataku memicing, sedangkan milik Jesse memberikan binar usil di tengah nada mengejeknya. Aku tidak tahu apa lagi yang cowok ini akan lakukan, tapi aku tidak mau dan tidak sudi kalah darinya. "Main apa?"

"20 *questions*. Kita ganti-gantian tanya satu sama lain. Satu pertanyaan aja setiap gilirannya. Yang nggak bisa atau nggak mau jawab pertanyaan, dia yang kalah."

Aku menimbang-nimbang selama sepuluh detik. "Aku duluan yang mulai," putusku cepat dengan tekad membuat cowok ini kalah.

Jesse mengangguk satu kali.

"Makanan atau buah apa yang nggak bisa kamu tolerir?"

Jesse menggigit bibir dan menatapku cukup lama. "*I feel like this is a trap*," desisnya.

Bahuku terangkat sekali. Berusaha keras untuk menyembunyikan senyum yang mengancam untuk muncul. Aku perlu memasukkan senjata apa saja selanjutnya untuk membalas Jesse di lain kesempatan. Apa lagi yang lebih tepat dari orangnya langsung yang mengaku? "*You still need to answer it truthfully*."

"Duren," jawabnya ragu-ragu setelah berdecak.

"Kenapa?"

Jesse menggerakkan jari telunjuk ke kanan dan ke kiri. "*One question at a time*. *What is your biggest insecurities*?"

Aku tidak perlu berpikir panjang untuk menjawab pertanyaan ini. "Paha."

"Kenapa?"

"Satu pertanyaan, *remember*?" balasku.

Jesse menekan telapak kakiku pelan. "Setelah ini kamu bisa tanya dua kali," sahutnya cepat.

Aku meletakkan telapak tanganku di atas paha, melebarkan jari-jarinya yang bahkan tidak dapat menutupi setengah paha. "Nggak lihat ini paha gede banget?" Mau aku berdiet seperti apa pun, menurunkan lingkar paha yang paling susah untuk dilakukan. Mungkin aku belum menemukan olah raga yang tepat, tapi untuk sekarang aku sudah menyerah.

Telapak tangan kiri Jesse kini kembali ke pahaku dengan tampangnya yang serius. "Kamu nggak tahu penyebab kematian yang bikin cowok-cowok iri? *Cause of death: suffocated when going down town*."

Benar-benar, deh. Yang bisa membalut hinaan sebagai pujian itu memang hanya Jesse. Jadi, aku melakukan hal yang sangat jarang aku lakukan ke orang lain; menendang cowok yang tengah tertawa terbahak-bahak itu. "*Die you, die*!"

"Tempat favorit liburan sewaktu kecil dulu di mana?" Jesse melanjutkan permainan kami dengan pertanyaan lain karena aku masih memikirkan pertanyaan baru.

Aku perlu diam sedikit lebih lama untuk menjawab pertanyaan ini. Yang benar-benar aku suka rasanya tidak ada, tapi tempat yang dulu sering aku dan keluargaku datangi ada. Jadi, aku memutuskan untuk menggunakan tempat itu sebagai jawaban. "Rumah teman Ibu dan Ayah di Bandung."

Pandangan Jesse jatuh pada lantai untuk beberapa detik sambil menganggukkan kepala. Aku bisa mendengar roda di dalam kepalanya tengah berputar keras.

"Pernah pukul cewek nggak?" Aku perlu menanyakan hal ini untuk memastikan kalau aku tidak menikah dengan psikopat yang suka memukul pasangannya saat emosi atau sedang kalap. Aku mungkin bisa bersiap-siap dengan pisau lipat di saku jika di sekitar Jesse. Tapi, sejak kapan pelaku mau mengaku?

"*Inside or outside of bedroom*?" tanya Jesse balik dengan cengiran khasnya yang membuatku ingin mencolok bola matanya dengan pensil. Aku memutuskan untuk tidak mau membahas hal itu karena takut mendengar jawaban yang terlalu vulgar di telinga.

Aku mengangkat satu jari ke atas karena Jesse mau balik bertanya, "Selain hantu, kamu takut apa lagi?"

"Aku nggak takut hantu," kelit Jesse cepat, "itu ... itu karena lagi hujan dan gelap, lalu ..." Jesse diam dan alis yang berkerut ke tengah sembari menatapku yang kini mendapatkan giliran menyengir lebar. "Badut," jawab Jesse seperti bisikan yang membuatku terbahak-bahak.

Aku tertawa terlalu banyak hingga napasku sesak dan kalimatku terbata-bata. "Badan doang gede, tapi takutnya kayak bocah," ledekku yang membuat sedikit warna merah muncul sedikit di pipi dan bibir cowok itu berada di antara giginya. "Enggak apa. Kamu memutus *toxic masculinity* di kaum laki-laki. Cowok juga boleh kok takut sama hantu dan badut. Biarpun ... " Tangan kananku menyapu dari atas kepala Jesse hingga ke bokongnya yang berada di atas sofa, "tubuhnya segede kamu dan tato-tato yang bikin kamu kelihatan kayak gangster."

Tubuhku terangkat hingga kini aku berada di posisi duduk. Aku menepuk bahu Jesse seakan-akan aku memberikan semangat dan permakluman, tapi sebenarnya lebih ke mengejek. "*It's okay*. Cowok berbadan besar juga boleh takut hantu dan badut." Usahaku untuk tampak simpatik gagal total karena tawaku kembali menyembur tepat di wajah kesal Jesse yang mendorong dahiku hingga kembali tiduran.

Jesse kini tidak lagi mengurut kakiku. Kedua kaki cowok itu naik ke atas sofa dan terlipat sedangkan kedua tungkaiku yang terbuka lebar berada di atas paha Jesse dan melewati sisi tubuhnya. Tiba-tiba saja aku merasa posisi ini terlalu aneh dan terlalu intim bagi kami, tapi Jesse sama sekali tidak bergeming, malah kedua telapaknya menempel di kulit pahaku yang tidak tertutup celana sambil lanjut bertanya.

"Selain Bandung, kamu suka ke mana lagi waktu kecil dulu?"

Kenangan membanjiri kepalaku. Sedikit dari banyak memori masa kecil yang sering aku datangi. Senyum kecil membayangi bibirku ketika mengingat betapa Aliyah kecil sangat menanti-nantikan perjalanan mereka. Terkadang malah aku dan Ibu berkonspirasi untuk merencanakan liburan dadakan. "Kota-kota yang bisa dijangkau pakai mobil. Kami dulu sering *road trip* kalau Ibu tiba-tiba bilang bosen dan mau pergi."

"Kamu *okay* tidur di mobil?"

"Itu bagian menyenangkannya, kan? Bagian belakang mobil ditaruh tempat tidur, bawahnya koper-koper kami. Terus aku tiduran di belakang, atau gangguin sopir-sopir di belakang mobil kami." Senyumku semakin lebar kala mengingat sopir-sopir yang membalas wajah anehku dengan mata juling dan lidah yang terjulur keluar.

Kereta ingatanku berhenti saat tangan Jesse bergerak dari bagian belakang dengkul hingga ke betisku berulang kali. Aku berdeham, "Itu dua pertanyaan, gantian aku tanya dua. Kalau kamu bisa balik ke masa lalu, hal apa yang mau kamu ubah?"

"*This is a tough one.*" Jesse merenung sesaat. "Aku mungkin langsung ambil jurusan Matematika tanpa nunggu setahun kuliah Bisnis."

"*Ew, what kind of person are you*? Bisa-bisanya lebih pilih kuliah Matematika dibanding Bisnis?" Aku mengira Jesse akan mengatakan kalau bertemu Andini atau membaca tanda-tanda sebelum Andini menghilang atau apa pun terkait gagalnya pernikahan.

Tawa keluar dari bibir Jesse. "Angka lebih mudah dipahami dibanding orang. Angka itu suatu yang konstan di tengah banyak hal yang nggak pasti."

"*Whatever you say, nerds,*" cemoohku lagi yang dihadiahi remasan di betis oleh Jesse.

21/11/22

Cieee ngobrol normal cieee wkwkw

THIO - Permainan 20.3

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

🌟

"Kamu?"

"Aku apa?" tanyaku balik.

"Kalau bisa balik ke masa lalu, kamu mau ubah apa?"

Aku melihat ke langit-langit rumah. "*This is easy*. Aku ikut Kristina dan Oliv keliling Eropa." Mataku lalu kembali ke arah cowok itu yang menaruh 100 persen perhatiannya padaku. Remasan pelan di sekitar otot betis menggoda mataku untuk tertutup. Aku berulang kali menahan diri untuk tidak menguap hingga mataku berair.

"Kenapa nggak jadi ikut?"

"Karena kamu dan Andini menikah. Itu tiket kami beli dari tahun lalu sewaktu ada promo. Nggak tahunya kalian mau nikah."

"Terus tiketmu hangus?"

Aku mengangguk dua kali. "Mau gimana lagi. Ibu minta aku supaya datang." Jesse memegangi belakang dengkulku dan menariknya ke arah cowok itu. Kepalaku melorot turun dari bantal, sedangkan setengah dari pahaku kini berada di atas kaki Jesse. "Ih, ngapain tarik-tarik, sih?" Aku menggunakan siku untuk menyanggah tubuh dan kembali ke posisi semula. "Itu dua pertanyaan."

Jesse mencibir, "Mau tanya apa?"

"Kamu olah raga apa?" Ini adalah pertanyaan yang dulu tidak pernah Jesse jawab dan kesempatan ini akan aku gunakan untuk mengeruk jawaban darinya.

"Macam-macam. Seringnya ke *gym* dan Kickboxing."

Nah, kan? Pantas saja pahanya segede beton bangunan, atau lengannya yang sebesar kepalaku. Tapi memang secara keseluruhan, Jesse besar. "*Gym* mana? Ada *Personal Trainer* yang bisa kamu rekomendasiin?"

Jesse menepuk-nepuk paha bagian luarku dengan kedua tangannya, lalu meletakkan telapaknya yang terbuka lebar pada lemakku yang masih bergoyang. Ini orang memang ngajak ribut, sih.

"Mau ngapain?"

"Sok-sok nggak tau lagi. Itu kamu lagi ngejek, kan?" tuduhku sambil menunjuk kedua tangannya yang kembali melakukan gerakan yang sama. "Aku mau kecilin paha. Dulu sempat ke *gym* sama Kristina, tapi nggak nemu PT yang cocok." Atau mentalku saja yang memang terlalu tempe dan langsung mencoret PT itu dari list saat dia mengejek berat badanku atau lingkar pahaku yang terlalu besar, menurut dia. Aku tahu, sih, banyak PT yang menggunakan sistem seperti itu dengan tujuan membangun. Tapi aku bayar mahal bukan untuk dikatai seenak udel.

"Aku nggak ngejek," kata Jesse sambil menyengir, "ini gemes banget." Kedua telapaknya lalu lanjut meremas paha bagian bawahku dan langsung aku ganjar dengan tendangan ke perutnya.

Sial, perutnya saja kencang juga.

Jesse mengaduh pelan lalu mengelus perutnya secara langsung dengan mengangkat permukaan kaosnya sedikit, sehingga kulit-kulit yang baru aku lihat mengintip dari sana. "Kenapa ngotot banget mau kecilin paha, sih?"

"Ini gede banget. Mau cari celana juga susah."

"Ya sudah, nggak usah pakai celana," ujar cowok itu enteng dan aku melemparkan bantalan sofa ke wajahnya yang tertawa. "Bisa pakai rok," lanjutnya setelah bantal itu jatuh ke lantai. "Ini nggak gede, kok." Jesse melebarkan kesepuluh jari dan melingkarkannya di pahaku hingga jemarinya bertemu.

"Kata orang yang aku yakin lemak di tubuhnya nggak sampe lima persen dan tangannya segede kaki *Bigfoot*."

"Kalau mau buat kesehatan, bisa sama aku aja. Aku sudah lumayan lama di sana dan sudah terbiasa sama peralatannya."

"Ini trik lama kamu supaya bisa *grepe-grepe* cewek di *gym*, ya?"

Jesse tergelak, tapi cowok itu sama sekali tidak menampik ucapanku. Aku membuat kesimpulan bahwa apa yang aku ucapkan asal tadi benar adanya. Dasar buaya darat satu ini. Aku mulai berpikir ucapan Kamal tadi

100 persen benar; cowok yang tengah tertawa di depanku ini adalah biang *playboy*.

Urgh. Aku lebih tahan berhadapan dengan biang parfum dibanding biang *playboy*.

"Enggak lah. Sudah punya istri, ngapain grepe-grepe cewek lain." Jesse menaik turunkan alis tebalnya seraya tersenyum yang membuat sudut bibirku berkedut. "*I need to make my record straight.* Ada beberapa alat yang memang perlu bantuan dan itu bukannya aku yang tawarin. Mereka yang nanya bisa dibantu atau enggak."

Aku hanya menggelengkan kepala. "*No, thank you*. Mau minta nama gym aja dan minta rekomendasi PT. Aku mau ajak Kristina. Olivia mungkin mau juga kalau ada yang ganteng di sana. Atau Kamal juga di sana nggak? Dia kayaknya suka Kamal." Aku sedikit bersemangat membahas hal ini. Menyingkirkan Olivia agar tidak merusuhi hidupku adalah dengan memberikan persembahan cowok untuk membuatnya sibuk. Mengorbankan Kamal adalah pilihan pertama yang terlintas di kepalaku saat melihat sahabat Jesse itu.

"Dia terdaftar di sana, tapi jarang-jarang datang. Kamal lebih sering ikutan Kickboxing."

Aku bersorak riang di dalam kepala. Aku tidak perlu mengeluarkan jurus bujuk rayu yang mendayu-dayu pada Olivia dengan Kamal yang menggantung di ujung joran.

"Kalau nggak ngurutin lagi, minggir." Aku mencoba menggerakkan kakiku, tapi Jesse menahannya dengan menempelkan di sisi tubuh cowok itu, lalu mengapitnya dengan lengan. Sehingga Jesse masih tetap berada di kedua pahaku yang terbuka lebar karena badannya besar.

"Enggak mau," sahutnya keras kepala. "Kecuali kalau kamu lapar lagi dan mau makan. Kita masih ada pizza kayaknya."

Menarik. Aku sempat tergoda untuk menerima tawaran itu, terutama itu jalan keluar untuk posisi kami yang membuatku kikuk ini. "Mau." Padahal kami baru makan camilan tepat sebelum tamu-tamu kami pulang.

Aku menunggu untuk Jesse mengejek nafsu makanku yang besar ini, tapi cowok itu tidak melakukannya. Dia hanya mengangkat salah satu tungkaiku dan menyatukannya di punggung sofa. Tidak ada tanda-tanda akan mengeluarkan ejekan atau sindiran.

"Tapi maunya duren," sambungku saat Jesse hendak berdiri dan bantal bersarang di wajahku yang tertawa.

25/11/22

Please help. Part mana dari cerita Ali dan Jess yang kalian suka? Atau yang bikin gemes atau yang mau kalian denger dibacain orang?

Terima kasih buat yang sudah mau jawab!

THIO - Si Paling Nggak Tahu Balas Budi 21

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

🌟

"*Oliv, you can't pimp me out!*" teriakku berang. Tidak peduli kalau Jesse masih ada di depan kami setelah menyampaikan kabar kalau dia harus datang ke *gala dinner* dari kantor minggu depan. Dan Olivia, sebagai sahabat dajal, menjawab pertanyaan Jesse yang menanyakan kesediaanku dengan entengnya. Dia bilang, "Ali pengangguran, kapan aja juga dia bisa."

Jesse mendudukkan bokongnya pada lengan single sofa, menunggu perdebatan aku dan sahabat sialanku ini selesai dengan muka semringah.

Mata kiri Olivia berkedut. "Dia suami lo, nggak bisa dibilang gue eksploitasi dong. Gue kan nggak dapat apa-apa dari hasil *bargaining* ini," protes cewek bermata sipit ini dengan cueknya. Tapi, kenal dengan Olivia selama bertahun-tahun membuatku tahu kalau apa yang diucapkannya adalah omong kosong.

Aku melipat kedua tangan di depan dada dan menatap sinis pada Olivia yang melemparkan tatapannya ke arah lain. "Mata lo kedutan. Jangan belagak pilon." Keras kepala Olivia mirip denganku sehingga aku menoleh ke sisi kanan, tempat Kristina yang sedari tadi diam saja. "Dia dapat apa dari Jesse?"

"Nomor handphone Kamal," jawab Kristina tanpa peduli pelototan peringatan dari Olivia, "gue nggak mau bohong buat tutupin akal bulus lo," sambungnya dengan gedikan bahu yang disambut erangan oleh sahabatku yang satunya lagi.

Oh, aku sangat siap untuk mengasah pisau daging hari ini.

Merasakan hawa pembunuh dariku, Olivia memundurkan bokongnya hingga menabrak lengan sofa dan buru-buru menjelaskan. "Gue ikutan *gym* sudah hampir tiga bulan dan nggak ketemu juga sama Kamal! Investasi gue

kebuang sia-sia. Mana *membership*-nya mahal. Lo mah enak dibayarin Jesse. Kalau pas lagi ketemu di sini juga dia cuekin gue. Gimana gue bisa dapet cara buat deketin dia."

"Terus, gue semurah deretan angka, gitu?" geramku.

Olivia menggaruk pipinya dengan jari telunjuk, "Ya, enggak. Tapi kan sebagai sahabat yang baik, lo harus tolongin gue." Olivia menaikkan bantalan sofa untuk menutupi setengah wajahnya. Aku mendengkus, seakan itu membantu saja. "Lo kan memang nganggur, Ali. Dibanding lo di rumah aja pusingin percintaan lo yang sudah mampus, mending keluar sama Jesse," lanjutnya yang aku ganjar dengan delikan dan dia yang langsung menggigit bibirnya saat melihat ke arah Jesse.

Bisa-bisanya dia membahas itu di sini. Aku dengan senang hati memutus hubungan dengan cewek ini sekarang juga.

Dari sudut mata aku melihat Jesse menutup wajahnya dengan telapak tangan, bahunya sedikit bergetar. Oh, dia juga menikmati aku dipojokkan oleh Olivia? Dia main kotor dengan membiarkan sahabatku melakukan apa yang diinginkannya setelah aku menolak dua kali dalam satu minggu ini.

"Ya pokoknya, gue sudah dapat nomornya Kamal. Jadi lo harus temenin Jesse ke *gala dinner*. Lo nggak kasihan apa dia sudah nikah, tapi datang sendirian?"

"Iya, sih. Kasihan Jesse datang sendiri. Kalau kalian punya anak baru *make sense* lo nggak datang. Karena kan mungkin anak kalian sakit atau apa gitu."

Jesse tidak lagi dapat menyembunyikan tawanya yang menggelegar. Tangan yang tadinya menutupi wajah itu kini sudah berada di perut.

"Kamu sengaja kan?" tanyaku kepada Jesse yang masih tertawa tapi mencoba menjawab dengan kedua tangan terangkat ke sebelah kepalanya.

"Aku cuma nanya ke Olivia kalau mau ajak kamu gimana. Aku nggak tahu kalau dia bakalan nembak gini, sumpah. Aku juga kasih nomor Kamal cuma-cuma." Tawa Jesse masih berderai di akhir kalimatnya. "Kalau kamu nggak bisa ikut nggak apa-apa. *I just thought third time is the charm*. Aku pergi dulu, pulangnya mungkin malam. Oliv sama Kristina bisa temenin kamu katanya." Sisa-sisa tawa tidak lagi berbekas di wajah Jesse. Dia sudah berdiri dan berjalan hingga berdiri tepat di depanku. Badannya membungkuk. "Kalau ada apa-apa hubungin aku aja," katanya lalu mencium ujung hidungku yang disambut pekikan pelan dari Olivia.

"Gue sampai sekarang masih nggak bisa paham kenapa Andini bisa lepasin cowok kayak gitu. Kalau gue jadi dia, sudah gue kekepin." Olivia memandang penuh harap ke arah pintu, tempat terakhir Jesse terlihat.

Kristina yang sedari tadi hanya berbicara sedikit dan lebih banyak jadi kompor sembari memakan kripik singkongnya itu kini mulai berbicara. "Lo sama dia gimana? Akur-akur aja kan? Ini sudah berapa lama dari kalian gencatan senjata? Tiga bulan?"

Aku mengangguk.

"Hubungan kalian gimana?" tanya Krsitina lagi.

"Apanya yang gimana?"

Kristina menarik napas melalui hidung, menghimpun kesabaran untuk menghadapiku, lalu menghelanya melalui mulut. "Hubungan kalian ada perkembangan nggak?"

"Enggak. Soalnya nggak dikasih *baking powder*," jawabku asal.

Olivia menggerakkan jari telunjuknya ke kanan dan kiri. "Lo salah kalau nanya gitu ke Ali. Harus spesifik, biar dia nggak jawab asal. Lo harus nanyanya gini: Ali, *have you visited pound town with your husband?"*

"Ew!"

"Lo nikah sudah berapa lama, sih? Enam bulan lebih bukan? Hubungan baik-baik tiga bulannya kebuang sia-sia banget? Dia nggak bikin pergerakan sama sekali ke lo?" Olivia merengut di pojok sofa. Kepalanya yang jarang digunakan itu tengah berpikir keras. "Jangan-jangan dia punya masalah impoten, makanya Andini kabur pas hari H." Olivia melongok pada Kristina. "Impoten ada obatnya nggak, sih?"

"Suruh dia cek ke dokter kelamin aja. Kayaknya bisa diobatin."

"Kalau itu nggak mungkin, deh," timpalku tanpa berpikir lebih dulu.

Rungutan Olivia digantikan dengan cengiran lebar dan muka mesumnya. "Dan lo tahu itu dari mana?"

"Bukan urusan lo!" ucapku gagap. Aku tidak menceritakan seluruhnya pada sahabatku. Termasuk hal-hal yang bersifat pribadi. Untuk masalah yang satu itu masuk ke ranah pribadi, kan? Tidak mungkin aku bilang saat pertama kali menginap di apartemen Jesse aku melihat celananya berbentuk tenda di pagi hari yang disusul dengan teriakan Jesse dan debuman pintu. Firasatku, Jesse juga lupa kalau aku ada di sana pagi itu.

Olivia berdecak. "Pokoknya, kasihan kalau dia sendirian. Itu acara kantornya, kan? Lo bayangin aja; dia ditinggal pas hari pernikahan, terus pas acara kantor datang sendirian juga."

Ucapan itu membuatku teringat pada kalimat Jesse dulu. Dia sempat membicarakan persoalan ini kan? Soal dia yang dijadikan bahan gosip oleh teman-teman kantornya perihal pernikahan yang tiba-tiba saja berubah.

"Itu, sih. Kasihan dia. Dia juga sudah baik banget kan tiga bulan ini. Lo gantian lah bantuin dia. Jangan jadi orang nggak tahu balas budi gitu."

Kristina memang jarang berbicara, tapi sekali ngomong, kalau nggak jadi kompor ya jadi pisau yang menancap tepat di hati lalu diputar-putar dan ditarik hingga berdarah.

Kayaknya aku nggak punya pilihan lain.

1/12/12

Heiho, Sekarang aku boleh tanya lagi, ya. apa yang bikin pertama kali tertarik baca cerita Ali & Jess? Plis ini dijawab karena pertanyaan sebelumnya masih terlalu luas jawabannya, aku perlu spesifik buat yang pertama kali mau baca heheh

Terima kasih buat yang sudah bantu jawab!

THIO - Strip & Tease 22.1

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

🌟

Apa yang orang lakukan untuk menghindari hal yang seharusnya dilakukannya saat itu? Apa pun selain kewajiban yang harus dikerjakan.

Yep.

Alih-alih mempersiapkan diri untuk malam nanti, misalnya dengan mencukur bulu kaki, ketiak, lengan, aku malah tiduran di sofa ruang tengah dengan ponsel di tangan kananku. Telunjuk kiriku menggulir layar, mencari apa pun yang menarik untuk ditonton untuk mengalihkan pikiran dan menghabiskan waktu di siang menuju sore hari ini.

Ruang keluarga sepi, aku hanya ditemani suara video yang berasal dari ponselku. Angin yang berembus melewati pintu belakang serta jendela yang terbuka lebar membuat suasanya lebih sejuk. Mungkin karena di luar sana matahari sedang bersembunyi di balik awan kelabu yang menggantung berat, hendak memuntahkan air yang sudah menumpuk di dalamnya.

Ini waktu yang tepat untuk dihabiskan di luar kamar dan tanpa pendingin ruangan yang menyala, sambil memikirkan video yang baru saja muncul di ponsel dan menarik perhatian lalu membandingkannya dengan kehidupanku. Aku tahu orang-orang bilang kalau media sosial adalah perangkap yang membuatmu membandingkan dirimu dengan orang lain secara tidak sadar. Membuatmu menginginkan kehidupan mereka yang serba glamor dan tampaknya sangat mudah. Namun, media sosial hanya memberikan yang indah-indahnya, tanpa menunjukkan apa yang mereka lakukan di belakang layar untuk mendapatkan foto-foto yang berjejer di *feeds*. Beberapa teman sekolahku dulu menjadi selebgram dengan *feeds* indah dan *caption* yang sangat memukau, tapi kehidupan rumah tangganya

tidak seperti apa yang ditunjukkan di sana. Jadi, yang aku pilih untuk lihat adalah komedi yang ditampilkan di video-video saja.

Lumayan untuk melepas penat.

Jesse sudah masuk kamarnya setelah makan siang tadi dan aku enggan masuk ke dalam kamarku sendiri karena di atas ranjang sudah terbaring gaun yang aku dan kedua sahabatku cari kemarin. Dengan perdebatan yang tidak mereka dengar, justru malah membahas hal lain yang tidak penting buatku.

"Gue kalau punya suami yang kasih kartu kredit dan bebasin gue belanja, kayaknya gue bakalan khilaf tiap bulan."

Aku tidak perlu bilang kalau Olivia yang mengatakan hal itu, kan? Dia menatap nanar pada gaun-gaun yang bergantung indah, tapi tidak dapat dimiliki. Seperti kehidupan percintaannya.

"Makanya, orang susah jangan keseringan *cosplay* jadi orang kaya," celetukku sambil terus menyisir deretan gaun dengan warna-warna pastel nan indah jika berada di atas kanvas. Iya, kanvas, bukannya membalut tubuhku.

Selanjutnya adalah aku dan Olivia yang ribut sedangkan Kristina sibuk mencari gaun untukku dan mencari sesuatu untuk dirinya sendiri.

Aku mendengar suara pintu kamar Jesse yang terbuka lalu sofa di atas kepalaku melesak masuk saat cowok itu duduk di sana. "Ngapain?" katanya singkat. Tangan kirinya langsung mengisi punggung sofa. Aku mengira dia akan mengomeliku yang tengah bersantai dan tidak siap-siap sama sekali padahal kami harus berangkat paling lama pukul enam.

Jesse tampak segar dengan rambut yang masih sedikit basah dan aroma sesuatu yang segar menguar dari tubuhnya. Aku harus mengendus beberapa kali sebelum dapat menyimpulkan apa aroma yang ada di kulit cowok itu. Kayu cedar dan jeruk? tebakku dalam kepala. Ini kedua kalinya aku menghidu wangi dari tubuh Jesse dan dapat menebaknya. Kali pertama, aku benar-benar tidak dapat berpikir jernih. Lalu aku terdiap selama satu detik penuh, *ngapain gue pikirin aroma tubuhnya dia?*

"Lagi ngelihatin stripper," jawabku buru-buru agar otakku yang korslet kembali ke jalurnya yang benar.

"Ngapain lihat stripper?"

Aku menunjukkan layar ponselku pada Jesse. Lembaran dolar tengah dihitung di alat dan hasil akhirnya membuatku takjub dan mencibir iri. Ini buruknya jika aku melihat media sosial terlalu lama. Rasa iriku bisa muncul

dan aku akan mencebik sepanjang melihat videonya. "Itu hasil satu minggu doang."

Jesse mengamati video itu untuk sesaat. "Terus?" tanyanya Jesse lagi. Satu tangan cowok itu kini berada di atas rambut ikalku, memelintirnya dengan jari telunjuk. Tidak sakit sama sekali karena dia tidak menariknya kencang.

"Kayaknya aku salah pilih kerjaan. Aku mau alih profesi habis ini," jawabku ngaco. *Don't get me wrong.* Niatan itu tidak ada, aku hanya asal berbicara karena penghasilanku tidak sebesar nominal yang terpampang di layar ponsel. Sama seperti orang-orang yang berpikiran mereka ingin menikah saja jika hidupnya sedang berat. Padahal, setelah menikah jauh lebih berat. Kita hanya ingin jalan keluar instan dari masalah yang sedang dihadapi, tanpa tahu kalau masalah lain tengah mengintai.

Tangan Jesse berhenti bergerak di atas rambutku lalu tawa beratnya mengudara. Lambat laun menjadi semakin kencang dan aku memajukan bibir kesal.

"Kamu nggak bisa joget," oceh Jesse di tengah tawanya. Itu benar. Aku tidak bisa berjoget mengikuti iringan lagu, apalagi bergerak sensual yang dapat memenuhi pundi-pundiku.

Aku mengubah posisiku menjadi duduk, kedua kaki terlipat di atas sofa sehingga ada jarak antara aku dan Jesse. "Tahu dari ma—" Aku baru mau bertanya, tapi langsung aku urungkan. Aku tidak pernah berjoget depan Jesse, jadi kesimpulanku, dia tahu dari mulut ember Olivia. Dia pasti menjual informasiku dan menukarnya untuk informasi Kamal. Dasar demit tidak tahu diri. Dia benar-benar menggadaikanku kepada Jesse.

"Kalau nggak ada uang, pakai kartu kredit yang aku kasih aja kenapa, sih?" sambungnya.

"Ogah. Mau hasil sendiri."

Aku melihat Jesse yang tersenyum lebar dengan binar mata menyebalkan yang biasa cowok itu keluarkan kalau mau mengisengiku. Firasat buruk langsung menyerbuku tanpa ampun.

"Kamu tahu, kan, kalau jadi stripper perlu banyak latihan?" tanya cowok itu masih dengan cengirannya yang membuatku ngeri.

Aku mengangguk ragu. Jawabanku membuat tarikan di ujung bibir Jesse semakin lebar dan jantungku mencelus semakin jauh dari rongga dada. Aku bisa merasakannya berdetak di perut yang membuatku mulas.

Tangan kanannya yang tidak lagi di rambutku kini berada di atas pahanya sendiri. Posisi duduknya santai dengan bahu menempel di sofa dan kakinya terjulur lalu menyilang di pergelangan kaki. "*Come here, practice striptease on daddy's lap*," katanya sambil menepuk paha yang membuat mataku jatuh ke sana.

4/12/12

Ali ngapain hayo? wkwkwkw

Pembaca di sini be like: "Daddy Jess~~~~" *ngaku siapa yang mau langsung naik ke pangkuannya*

wkwkwkwk yang nulis juga padahal

THIO - Strip & Tease 22.2

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

🌟

Aku melemparkan tatapanku ke langit-langit rumah sambil membuang napas kasar melalui hidung seperti banteng. Aku bisa membayangkan kalau ada api yang keluar dari lubang hidungku dan membakar Jesse yang tersenyum dengan pongah di depanku.

"Sini," ajak Jesse, kembali menepuk paha yang membuat mataku kembali ke arah tangan sialannya. "*Practice makes perfect*. Aku bisa *pinpoint* apa aja yang kamu kurang. *Free of charge*."

Kesalku sudah sampai di ubun-ubun, tapi aku tahu Jesse selalu menyukaiku yang seakan siap untuk menghunuskan pedang ke arahnya. Atau menebasnya dalam sekali percobaan. Kekesalanku seperti energi kehidupan Jesse dan dia kerap kali sengaja memancing emosiku. Sehari setidaknya tiga kali. Pagi hari saat bangun (dia sekarang membangunkanku di pagi hari dengan alasan sarapan bersama); siang hari saat dia menghubungiku; malam hari saat makan malam. Aku curiga kalau dia memang iblis yang mendapatkan energi dari dosa orang-orang dan aku adalah santapannya yang paling mudah.

Kali ini aku tidak mau kalah. Pun aku tidak mau menampilkan ekspresi kesalku dan membuatnya merasa menang. Aku bertekad untuk menjadi juara ronde ini, sebab skorku sudah ketinggalan jauh. Aku juga menolak untuk jatuh ke lembah dosa lebih dalam lagi karena sering menyumpahi Jesse di dalam kepalaku. Atau menjalankan misi muliaku: mencari jasa santet *online* dan mengembalikan setan ke tempatnya. Seseorang harus berkorban untuk membuat dunia lebih baik, kan?

Alih-alih aku melemparnya dengan bantalan sofa seperti biasa, aku justru merangkak di atas sofa dan memotong jarak di antara kami berdua. Sengaja menggerakkan pinggulku secara berlebihan dan mengapit buah dadaku dengan lengan. Kerah kaosku yang sudah longgar turun dan berhasil menarik perhatian Jesse.

Senyuman menghiasi bibirku, sedangkan tarikan bibir ke atas milik Jesse lambat laun memudar dan tatapan matanya yang penuh dengan pendar usil sedikit demi sedikit meredup.

Ketika aku sudah memangkas jarak kami dan menggunakan dengkulku untuk sedikit lebih tinggi dari Jesse di sofa, seringai yang merajai wajah Jesse sudah tidak ada lagi. Hatiku bersorak girang karena untuk pertama kalinya aku dapat membungkam mulut menyebalkan cowok itu yang biasanya selalu tahu harus mengatakan apa untuk memencet tombol kesalku.

Aku mengangkat paha kiriku dan meletakkannya di sebelah Jesse, sehingga posisiku kini di atas pahanya. Kedua pahaku berada di sisi luar paha Jesse. Tanpa bersentuhan. Tapi aku dapat merasakan panas tubuh cowok itu karena jarak kami yang sangat dekat. Mata Jesse sudah kembali ke wajahku, berbeda dengan ekspresi terkejut yang ditampilkannya tadi, Jesse sekarang tampak tenang dan menunggu. Aku hampir saja percaya kalau dia sudah mengumpulkan ketenangannya jika mataku tidak menangkap jakun cowok itu yang bergerak naik-turun seakan tengah menenggak sesuatu dengan susah payah.

Udara di sekitar kami tiba-tiba saja menjadi terlalu berat untukku melanjutkan rencana mengusili balik Jesse. Aku takut kalau ini akan menjadi bumerang lantaran Jesse tidak dapat aku tebak jalan pikirannya.

Satu tanganku aku letakkan di sebelah bahu Jesse, ke sofa di belakang punggungnya lalu kaki kananku turun ke lantai. "Permisi. Aku mau mandi," kataku sambil menurunkan kaki lainnya dan berjalan menjauhi sofa. Aku tidak mau repot-repot menoleh untuk melihat ekspresi Jesse karena dia yang diam tanpa memberikan ocehan mengesalkan adalah suatu kemenangan bagiku.

Sebelum pintu kamarku tertutup, aku mendengar Jesse terkekeh sambil berucap, "*Satan's mistress*."

Memangnya dia saja yang bisa mengusili orang?

**

"Nyil, sudah siap?"

Pintu kamarku terketuk lalu suara Jesse terdengar.

Aku sudah siap semenjak setengah jam yang lalu, tapi aku tidak yakin untuk berangkat dan tengah menimbang alasan yang tepat untuk diberikan ke Jesse. Aku mengeluarkan alasan paling atas yang masuk akal tanpa membuka pintu.

"Aku kayaknya nggak bisa ikut. Aku *dapet*."

Jesse membalas tanpa jeda. "Kamu baru *dapet* minggu lalu. Es krim di kulkas kamu habisin."

Aku merengut. Itu alasan yang biasanya meloloskanku dari berbagai macam janji. Hari pertama menstruasiku sangat berat lantaran sakit perut yang aduhai dan obatku adalah es krim. Juga film dan sofa sepanjang hari.

"Jangan sok tahu!"

"Kamu nangis-nangis nonton film sambil makan es krim. Home Alone dan itu waktu Macaulay bikin perangkap dan pencuri yang masuk rumahnya babak belur. Kamu bilang kasihan pencurinya." Jesse menjabarkan barang bukti kuat yang tidak dapat aku tangkis. Emosi dan air mataku tidak dapat terkontrol dan aku dapat menangis untuk hal terkonyol. Aku tidak tahu kalau Jesse memerhatikan hal ini karena dia selalu mengejekku setiap aku menangis saat menonton TV. Mau aku meneriaki dan mengusirnya pun dia masih duduk di sofa dan malah ikut menonton bersamaku.

Jesse mengetuk sekali lagi. "Aku masuk," kata cowok itu dan pintu di belakangku terbuka.

Aku bisa melihat bayangan Jesse dari pantulan cermin yang memang mengarah ke pintu. Jesse menggunakan *suit jacket* berwarna hitam. Senada dengan celana, dasi kupu-kupu dan sepatu kulit mengkilap di bawah sinar lampu. Hanya kemeja Jesse saja yang berwarna putih. Rambutnya disisir rapi ke belakang seperti biasa. Dengan penampilan seperti ini, aku dapat mengamini ucapan Olivia dan rasa percaya diriku yang terjun bebas.

Mataku bolak balik ke arah Jesse yang berjalan semakin mendekat dan pantulan diriku sendiri di cermin. *Maxi dress* berwarna emerald dengan *spaghetti straps* dan *cowl neck* melekat di tubuhku. Aku seharusnya menolak keras ketika Olivia dan Kristina menyodorkan gaun ini dan memujiku bertubi-tubi saat mencobanya.

"Aku kelihatan kayak lemper," kataku lirih yang disambut ledakan tawa dari Jesse. Aku memajukan bibirku yang sudah dipoles lipstik berwarna merah. Iblis membisikkan kalau *heels* yang aku pakai cukup mampu untuk

membuat kepala Jesse bocor. Aku tidak bisa mengatakan kalau ide itu tidak menggodaku. Karena aku sedikiiit lagi semakin dekat untuk melepaskan sepatuku dan memukulkan ujung runcingnya ke kepala Jesse.

Cowok itu masih tertawa tapi kini melihat penampilanku dari *strap heels* yang aku kenakan hingga ke rambutku yang kuikat ke atas membentuk *ballerina bun*.

"Coba balik."

Aku mengikuti ucapan cowok itu dan matanya kembali menyusuri pakaianku dan kali ini diam lebih lama di dada tanpa pura-pura untuk menutupi ketertarikannya sebelum berucap, "*Why the girls look like a refugee ready to flee out of the country*?"

Aku tidak mengerti siapa *the girls* yang Jesse maksud. Di kamar ini hanya ada kami berdua. Lalu fokusku berpindah mengikuti arah pandangan Jesse yang terjatuh ke dadaku.

Dari tinggi tubuh kami yang berbeda dan Jesse yang menjulang di atasku, sudah pasti dadaku yang tidak tertutup gaun adalah pemandangannya sekarang. Aku mendengkus karena tatapan mata Jesse tidak juga berpindah. Aku melupakan faktor satu ini. Biarpun leher gaunku pendek, tapi setidaknya itu menutupi dadaku dan tidak terlihat tumpah ruah, tapi dari sisi orang yang jauh lebih tinggi dariku, ini adalah petaka.

Jariku menjentik di depan wajah Jesse dan baru cowok itu baru ingat untuk berkedip. "*Eyes up here*." Jari telunjuk dan jari tengahku menunjuk pada kedua bola mataku yang menatapnya tajam.

"*You can't blame me. The girls are perfect distraction*."

11/12/22

The girls wkwkwkw kok bisa boobs dipanggil the girls. Mana dibilang kayak refugee mau kabur lagi. Colok ya matamu, Jess.

BTW aku lagi adain diskon di shopee, lontara.app, dan karyakarsa. Monggo lihat banner di bawah ini untuk cek promonya :)

The Honeymoon Is Over - Strip & Tease 22.3

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

🌟

Aku memutar bola mata dan kembali melihat pantulanku di cermin. Mau tidak mau aku membandingkan kami berdua. Ini adalah saat-saat *insecurities*-ku mengetuk pintu secara tiba-tiba, seakan mengatakan "*Surprise*! Aku datang untuk membuatmu meragukan seluruh keputusan dalam hidupmu!" Dan dia berhasil. Tubuhku seakan menciut saat membandingkan diri dengan Jesse.

Bukan salahku. Kepalaku penuh dengan konstruksi sosial di mana perempuan harus bertubuh langsing dengan lekukan yang hanya ada di dada dan bokong. Lalu Rambut lurus yang terjuntai indah di punggung. Itu hanya sedikit dari sekian banyak kriteria yang ditentukan masyarakat dan aku sudah mencoret dua di antaranya.

Ya, ya, aku tahu bagaimana hal-hal seperti itu seharusnya tidak memengaruhi kita, *yada yada yada*. Tetapi sama seperti kamu tidak bisa mengatur bagaimana orang lain berucap, kamu tidak bisa mengatur bagaimana suara di dalam kepalamu berbicara kepadamu. Bagaimana apa yang orang lain katakan kepadamu menghasut alam bawah sadarmu menyimpan itu semua dan mengeluarkannya saat kamu sedang merasa tidak yakin pada dirimu sendiri.

Saat ini adalah saat yang tepat untuk alam bawah sadarku mengeluarkan *pandora box* yang sudah tersimpan di pojok ruangan. Sudah berdebu karena tidak lama tersentuh. Bahkan ketika aku berpacaran dengan Bram. Tidak ada yang dapat menggoyahkan rasa percaya diriku yang kubalut dengan sempurna untuk menutupi rendah diri.

Lalu otakku kembali menyisipkan bayangan Andini yang sesuai dengan standar kecantikan masyarakat. Bagaimana rambut panjangnya yang berwarna hitam legam akan sangat kontras dengan kulit putihnya yang mengenakan gaun ini. Wajahku berubah masam.

"Kenapa?" Jesse mendekat dan berdiri tepat di belakangku.

Kabel yang menghubungkan mulut dan alam bawah sadarku sepertinya terkoneksi dengan sempurna, karena dia mengeluarkan kalimat yang tidak sejalan dengan kepalaku. "Kamu kelihatan kayak baru aja keluar dari pemotretan majalah, aku kayak lemper baru matang." Aku mengoceh terus dan membandingkan kami berdua lalu melihat ke arah Jesse yang menyengir.

"*Keep on going, I need that to stroked my ego. Since you haven't stroked anything out of me. Yet*."

"*Don't flatter yourself*."

Jesse tertawa dengan suara beratnya dan tubuh bagian depannya kembali mendekat ke tubuh bagian belakangku. "Jadi, ini yang bikin kamu menolak ajakan aku dari kemarin?" Alih-alih membuatku terintimidasi dengan tubuhnya yang menjulang di belakangku, aku hanya merasakan panas tubuh Jesse yang menguar dari pakaian yang dikenakannya. Sinar keramahan meloncat-loncat dari bola matanya yang menatapku dari pantulan cermin. Hilang sudah usil yang biasa mewarnai matanya tanpa ampun hampir setiap saat ketika kami berbincang-bincang.

Aku menggigit bibir. Menyerah untuk menahan diri tidak mengatakan apa yang ada di dalam kepalaku. Meskipun tidak secara keseluruhan. Mungkin Jesse akan berpikir ulang untuk mengajakku. "Ini aneh." Jari telunjukku yang kukunya berwarna merah menunjuk pada pantulan cermin. Mataku menetap lama pada bagian bawah perut yang menonjol. Terima kasih atas bantuan gaun yang menempel seperti kulit kedua di tubuhku. *Stomach rolls* tidak seksi adalah hal yang juga menyusup masuk di dalam kepalaku akibat bagaimana media memotret perempuan tanpa cela.

Permukaan telapak Jesse tiba-tiba saja menyusup dari antara lengan dan tubuhku dan berakhir di atas perut bagian bawah yang menonjol. Lengannya yang melingkari tubuhku dari belakang membuatku tampak seperti sedang dipeluk. Dan kini seperti ada aliran listrik yang menggelitik di tempat kulit kami bertemu, meskipun tertutup lembaran kain.

"*This is sexy*," katanya pelan yang disertai dengan ibu jari yang mengusap pelan, membuat sesuatu menggelitik di dalam perut kemudian

menjalar ke seluruh permukaan kulitku. "Aku nggak tahu kenapa cewek-cewek terobsesi dengan perut rata, tapi buatku ini seksi." Dia mengatakannya dan tidak tampak seperti tengah berbohong atau sekedar pujian kosong. Jesse melihat perut bagian bawahku, tempat di mana tangannya berada. "*Besides you look like tinkerbell with this green dress*," lanjutnya lagi. Kali ini seperti bisikan karena kepalanya yang menunduk dan hampir saja menempel di daun telingaku.

Helaan napas Jesse membuat bulu tengkukku meremang. Kepalaku masih kosong saat Jesse kembali berbicara setelah mengambil satu langkah mundur dan membentang jarak di antara kami berdua. Aku harus mengingatkan diriku bagaimana caranya bernapas karena paru-paruku seperti lupa caranya.

"*Now, let's go to that party and get home as fast as we can*. Aku nggak suka pesta. Kecuali kamu mau tinggal di sana lebih lama, biasanya *open bar*."

Aku masih diam.

"*Let's go*, Tinkerbell." Jesse mengangsurkan tangannya ke depanku. Seperti orang bodoh, aku menerima tangan itu dan Jesse menyisipkan jemarinya di antara milikku. Dan kali ini sesuatu di dalam perutku melakukan *somersault*.

Tahu kan bagaimana orang-orang selalu mewanti-wanti agar tidak sembarangan ditepuk orang di punggung atau tangan di tempat umum? Karena takut akan hipnotis yang membuatmu secara tidak sadar menyerahkan uangmu atau barang berharga lainnya. Aku yakin kalau Jesse memiliki ilmu yang sama, karena aku mau-mau saja mengikutinya tanpa banyak protes. Aku juga sedikit melupakan perkara bagaimana aku tampak seperti lemper dan menaruh sedikit lebih banyak kepercayaan pada ucapan Jesse yang mengatakan aku seperti tinkerbell.

Aku membutuhkannya agar tidak merangkak ke pojok ruangan dan bersembunyi di balik tirai. Itu pun kalau ada.

... iya 'kan?

17/12/22

gemas, nggak? Ali yang dipanggil Tinkerbell, kok aku yang meleyot wkwkwkw

Sa ae emang si kadal buntung. Apdet lagi kapan, nih?

The Honeymoon Is Over - Mimpi Basah Jesse 23.1

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

🌟

Di tempat yang penuh dengan orang asing, secara otomatis aku mencari sesuatu yang familier. Entah itu di barang, atau di orang. Berhubung aku tidak memiliki barang yang melekat di tubuhku yang meneriakkan rasa nyaman, aku mencarinya di sosok orang yang berdiri di sebelahku semenjak kami tiba di tempat acara.

Aku bergerak tidak nyaman sepanjang waktu saat kami duduk di kursi transparan. Tempat ini ganjil dan aku seperti potongan puzle yang salah ditempatkan. Acara-acara seperti ini bukan ranahku, bahkan aku tidak tertarik untuk mengikutinya. Aku tidak nyaman berada di tengah orang-orang yang memukau, baik itu cowok atau cewek. Bukan karena rendah diri. *Well*, itu iya, tapi tidak sebanyak karena aku merasa ini bukan elemenku.

Jesse mendekatkan wajahnya ke arahku. "Kenapa?"

"Nggak apa-apa," dustaku.

Jesse mengangkat bokong dan juga kursinya hingga kami duduk bersisian. "Relaks, kamu cantik," bisiknya.

Mulutku kaku karena pujian bukan hal yang biasa aku dengar dari Jesse. Kalau ejekan sudah pasti akan aku balas dengan senang hati, bahkan otakku sudah memiliki list ejekan yang dapat aku keluarkan jika dia menyindirku. Tapi sanjungan? Bah, aku tidak tahu harus membalas apa.

"*You look like a wet dream*," lanjut Jesse lagi.

"Sejak kapan dikatakan sebagai mimpi basah dapat membangun rasa percaya diri?"

Jesse mengangkat bahunya sekali, "Mimpi basah kan identik dengan seksi."

Mataku menyipit ke arah cowok itu. "Mimpi basahmu dulu pasti Pamela Anderson dengan *swimsuit* a la Baywatch."

Dia tertawa pelan sambil menutup mulut dengan jari untuk menyamarkan dari orang lain. "*I wish*. Sayangnya mimpi basahku Kate Winslet," balas Jesse dengan kepala yang menoleh ke arahku dan gigi yang menggigit bibir bawahnya.

"Ew, pasti itu sehabis kamu menonton Titanic. Kamu *pause* waktu adegan Leo ngelukis dia."

Bahu cowok itu kini berguncang dan tangan yang tadinya menutup bibir, kini menutup wajahnya yang menunduk.

"Aku nggak kekurangan majalah dewasa. Dulu nonton Titanic di TV sama Papa dan Mama. Kebayang nggak horornya gimana waktu ada adegan telanjang?" Kali ini aku yang tertawa pelan, Jesse melanjutkan ceritanya. "Suasanya langsung berubah jadi *awkward*. Aku bahkan nggak sanggup lihat wajah mereka selama dua minggu. Padahal itu bukan pertama kalinya juga lihat cewek telanjang, di majalah yang dibawa teman-temanku banyak, tapi tetep aja aneh kalau lihatnya sama orang tua."

Aku menutup wajah dengan telapak tangan untuk meredam tawaku. Aku bisa membayangkan gimana anehnya. Mau pergi ke kamar, mau tinggal dan terus menonton juga aneh. Serba salah mau melakukan apa juga. Rasanya mau menggali tanah dalam-dalam dan tinggal di sana saja karena malu berat. Padahal bukan aku yang telanjang di layar lebar, atau aku yang melakukannya. Malunya sampai ke ubun-ubun.

"Jadi, itu mimpi basah yang berbalut horor karena aku takut kalau orang tuaku tiba-tiba muncul di sana."

Kami berdua tertawa dan membicarakan mengenai mimpi buruk-*slash*-memalukan saat kami anak-anak atau remaja.

Tembok berwarna putih teriluminasi warna koral hingga ke langit-langitnya yang tinggi. Meja berbentuk lingkaran diisi oleh orang-orang yang memakai jaket dan dasi kupu-kupu. Beberapa memiliki warna yang lebih berani dibandingkan dengan yang lainnya; hitam. Jesse enggan bergabung dengan orang-orang yang duduk di meja terlalu lama, sehingga kami kini berdiri di salah satu sudut bersama dengan beberapa orang yang tampak akrab dengannya.

Semua yang ada di diri Jesse memberikan rasa nyaman di tengah lautan orang-orang yang tidak aku kenal. Mungkin karena dia satu-satunya manusia yang aku tahu di sini. Iya, itu pasti alasan satu-satunya. Otakku

tidak dapat memikirkan alasan lainnya yang lebih masuk akal. Terutama karena Satu tangan Jesse tidak pernah lepas dari pinggangku dan seluruh sirkuit di dalam kepalaku terputus.

"Kamu mau pulang?" Jesse tiba-tiba saja menunduk dan berbisik tepat di telingaku.

Suara musik di ruangan ini tidak kencang, hanya samar-samar menjadi latar obrolan orang-orang yang menghadiri acara ini. Obrolan yang tidak aku mengerti. Yang aku tahu hanya satu kata: asuransi. Setelah itu, aku kehilangan arah obrolan 99%. Selain itu, aku sibuk mempersiapkan diri dengan pertanyaan yang bisa tiba-tiba saja muncul, seperti: oh, ini adiknya Andini? Tunanganmu yang kabur itu, atau Aliyah beda banget ya sama Andini.

Yeah right, kayak aku nggak tahu aja.

Aku tidak sempat menjawab karena salah satu cowok yang mengenakan pakaian serapi Jesse lebi dulu menggodanya. "Mentang-mentang pengantin baru, buru-buru pulang terus."

Salah satu cewek yang ikut berada di lingkar ini sejak awal juga ikut menggoda. Satu tangannya menopak tangan lain yang tengah memegang gelas sampanye. Gaun berwarna merah melekat di tubuh yang membuatku merasa *insecure*. "Di kantor nggak pernah ikut jalan lagi. Tiap *weekend* bilang mau di rumah aja."

Cewek lain, yang berdiri tepat di sebelah Jesse, dengan gaun hitam dan belahan yang dalam memegang lengan Jesse. Sejak awal Mariana, nama cewek itu, menyapa Jesse dan berdiri di sebelahnya, aku langsung tahu kalau dia memiliki perasaan terhadap Jesse. Aku tidak buta dan Mariana tidak menyembunyikan ketertarikannya.

"Ikut ke Bali, kan?"

Jesse mengangkat gelas sampanye ke bibirnya tidak lama ketika tangan Mariana menempel di sana. Kurcaci di dalam kepalaku mengangkat pom-pom tinggi-tinggi dan melambaikan rok *cheerleader*-nya.

"Enggak. Ada rencana lain sama Ali." Kebohongan itu keluar tanpa cela dari bibir Jesse. Sedangkan aku yang berdiri di sebelahnya dengan kepala kosong hanya dapat tersenyum kecil untuk mendukung.

"Kamu nggak bilang kalau mau ke Bali. Kapan?" tanyaku.

Jesse mengalihkan pandangannya dari gelas sampanye dan jatuh ke dadaku lebih dulu sebelum ke mataku. Dia hanya menyengir kuda saat ketahuan melakukannya. "Dua minggu lagi."

Dua minggu lagi kami tidak memiliki rencana bersama. Bahkan kemi berdua tidak memiliki rencana untuk esok hari. Tunggu, kami punya rencana besok; ke rumah Ayah dan Ibu lalu makan es krim dengan Ariel.

"Kalau kamu bilang, kita bisa batalin."

"*Nope. I rather spend my weekends with you*." Jesse menarik pinggangku hingga bagian samping tubuh kami menempel lebih erat. Bedanya, dibandingkan angle 90 derajat, ini seperti 45 derajat. Dadaku menempel di bagian depan tubuh cowok itu. Si Mesum satu ini pasti sengaja melakukannya.

Lalu hal yang aku takutkan setiap berada di tempat umum atau di depan orang lain ketika bersama Jesse terjadi: bibir Jesse mendarat di hidungku. Aku sedikit berpikir kalau afeksi pura-pura ini tidak akan muncul di lingkungan penuh profesional, tapi tampaknya Jesse tidak masalah dengan PDA. Aku akan mencatat agar tidak pernah pergi ke acara apa pun dengannya. Karena siulan dan ejekan yang mengisi lingkaran ini membuat wajahku panas dan gerah seketika.

Aku harus berterima kasih untuk para pencipta *foundation* yang menyamarkan warna merah di wajahku.

Lho, kok? Kayaknya ada yang aneh.

Aku terlalu takut untuk menyelidiki apa yang aneh dan fokus pada hal lain; misalnya Mariana yang tampaknya akan mencakarku dengan kuku palsu berwarna merah darahnya itu. Ah, itu lebih baik. Insting membunuh itu sangat familier untukku. Terutama saat aku tunjukkan ke cowok yang kini ibu jarinya mengelus pinggangku.

Tolong! Siapa pun bilang ke Jesse kalau ini berlebihan!

"*Keep your hands to yourself*." Cowok lain yang mengenakan jaket dengan corak merah marun tertawa sambil mengatakannya.

Aku hanya dapat tertawa kecil, padahal aku ingin berteriak di telinga Jesse hal yang sama.

22/12/22

Jessikaaaaaaaa itu tangan iket ya lama-lama. Gemes banget, pengin kucubit pake tang.

The Honeymoon Is Over - Mimpi Basah Jesse 23.2

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

🌟

Energiku terserap habis selama acara tadi.

Jesse memang tidak menggiringku ke sana ke mari untuk berkenalan, tapi orang-orang mendatanginya dan itu otomatis membuatku harus menjabat tangan dengan rekan sejawatnya. Jangan tanyakan aku siapa saja namanya, bahkan wajahnya pun hanya tinggal samar-samar saja.

Remasan pelan terasa di pahaku yang otomatis membuat kedua bola mataku jatuh ke sana. Telapak tangan besar yang kini tertutup lengan kemeja di bagian siku menjadi pelakunya. Belahan gaun yang setinggi setengah pahaku membuat tangan Jesse sudah parkir di sana sejak mobil ini menyatu dengan keramaian ibu kota setengah jam yang lalu. Aku tidak punya tenaga lagi untuk melarangnya, pun kalau aku larang juga tidak akan digubris. Jadi aku mendedikasikan sisa tenaga yang aku punya untuk hal-hal yang lebih berguna; bernapas.

"Capek?"

"Menurutmu?"

Bukannya sewot, Jesse malah tertawa mendengar pertanyaan balikku. "Judes banget." Jesse memanuver mobil memasuki gerbang perumahan dengan luwes. "Besok pagi-pagi jemput Aries? Sarapan dulu baru makan es krim, kan?"

"Iya."

"Nginep di rumah Ibu, yuk? Kamu tidur di kamar Aries aja."

Aku menggeleng. "Nggak mau. Capek. Lagian, kamu nggak mau main ke rumah Mama sama Papa? Aku nggak enak kalau main ke rumah Ibu dan Ayah terus, tapi jarang ke sana." Kalau dihitung-hitung, persentase kunjungan kami ke rumah orang tua Jesse tidak sampai lima puluh persen

dari total kunjungan ke rumah orang tuaku. Bukannya kami sering juga ke sana, tapi perbandingannya tidak sesuai.

Aku tidak menolak juga, karena aku perlu membawa Jesse ke sana untuk meyakinkan orang tuaku kalau aku baik-baik saja. Aku tidak tega melihat raut khawatir yang sering ditampilkan Ibu setiap kali melihatku. Di setiap kunjungan, kekhawatirannya sedikit demi sedikit luntur dan aku tidak bisa tidak merasa senang juga, meskipun harus bersabar dengan tingkah ajaib Jesse.

Aries juga tidak kalah senang lantaran acara makan es krim kami di setiap hari sabtu sekarang diwarnai dengan tambahan acara lainnya; Timezone. Jesse membebaskan Aries bermain apa saja selama dua jam, tanpa batasan dana. Aku harus menggeret adikku itu setiap Jesse mulai goyah dengan tatapan mata bulat Aries yang meminta tambahan satu jam lagi. Sekarang kamar bocah itu penuh dengan hadiah yang ditukarkannya di arena bermain. Hadiah yang sebenarnya jika dibeli lebih murah dibanding menukarkan tiket, tapi rasa puas mendapatkan sesuatu dari hasil usahanya yang tampak di wajah Aries ketika menukarkannya membuatku senang.

"Enggak. Cucu mereka banyak. Anak nggak bakalan dicariin lagi," jawab Jesse seperti rajukan yang membuatku teringat akan sesuatu.

Tawaku meluncur keluar. Terakhir ke sana untuk makan malam karena ada yang berulang tahun, Jesse memang seperti anak tiri. Dia harus bersaing dengan keponakannya untuk mendapatkan perhatian dari ibunya sendiri. Seperti sewaktu setelah makan malam, Jesse yang ternyata senang sekali memeluk ibunya, tengah duduk di sebelah perempuan tua yang tengah memotong apel. Kedua lengan besar yang tampak sangat *macho* dengan tato itu melingkar di perut ibunya dari samping dan kepala Jesse menempel di pundak.

"Malu. Punya istri tapi masih kolokan," ejek ibunya yang langsung dibalas oleh Jesse tanpa berkedip.

"Jangan iri ya, Sayang. Nanti gantian sama kamu di rumah."

Kegiatan itu harus berakhir karena teriakan dari salah satu keponakan Jesse, "Nenek, aku mau makan jeruk, bukan apel."

"Anak kecil jangan berisik. Sana kupas jeruk sendiri," hardik Jesse yang langsung dipelototi oleh ibunya. Tidak lama setelah itu, apel yang menjadi permintaan Jesse dilupakan dan ibunya pergi mengambil jeruk.

Semenjak itu aku paham kenapa Jesse yang sangat gemar menyentuh orang lain. Dia sudah melakukannya sejak dulu dan sudah menjadi

kebiasaan baginya. Aku terkikik geli mengingat bagaimana Jesse manyun setelahnya sambil melihat ibunya mengupasi jeruk dan menyuapi keponakannya.

Aku mengejeknya setiap kali ada kesempatan untuk hal itu. "Masih ngambek karena nggak dapet perhatian lagi?"

Jesse memajukan bibir bawah dan menarik ujungnya ke bawah juga.

Mengenal Jesse selama beberapa minggu terakhir membuatku mengenal beberapa lapis darinya. Di balik penampilannya yang sangat *macho* dengan tubuh tinggi tegap dan tato yang mengisi lengannya, Jesse bisa bertingkah sangat kontras dengan semua itu. Ini seperti mengupas lapis demi lapis bawang dan kamu akan terkejut menemukan hal baru di setiap kupasannya.

Setiap aku menemukan hal baru dari Jesse, semakin sedikit aku tidak menyukainya. Dan anehnya, aku tidak membenci hal itu. Pun aku tidak lagi terlalu sebal ketika tangan Jesse hinggap di pahaku. Itu hanya mengingatkanku pada rasa aman yang ditawarkannya saat aku menangis dulu. Setelah tinggal sendiri cukup lama dan hanya familier dengan barang-barang milikku saja serta melakukan semuanya sendirian, aku sedikit merindukan saat-saat tinggal dengan orang tuaku dan melihat barang-barang mereka. Kini dengan melihat barang Jesse yang tertata rapi di rumah, aku tahu kalau aku tidak sendirian lagi. Ada orang lain di rumah. Cukup itu saja untuk membuatku merasa tenang dan aman.

It's kind of amazing to know other people presence can make you feel safe. But it's scary at the same time.

"*A penny for your thoughts*?" Jesse bertanya saat mobilnya sudah parkir di pekarangan rumah.

Sampai mati aku tidak akan mengatakan apa yang aku pikirkan barusan kepada Jesse. Aku akan menyalahkan empat gelas sampanye dan gelembung-gelembung alkohol yang masuk ke dalam darahku secepat kilat atas pikiran tadi untuk sekarang.

Aku menggeleng dan keluar dari mobil diikuti oleh Jesse. Cowok itu berdiri tepat di belakangku saat membuka pintu pun ketika aku berjalan di ke depan kamarku. Aku melirik ke balik bahu, "Ngapain?"

"Mau bilang selamat malam," jawabnya yang membuatku menoleh dengan dua alis terangkat dan membalikkan tubuh hingga aroma khas Jesse menyerbu indra penciumanku; kayu cedar dan jeruk.

Aku mengambil satu tarikan napas dalam-dalam lalu melihat ke arah mata Jesse yang tidak juga berbicara. Aku mengira dia sibuk melihat ke

belahan payudaraku seperti semalaman ini, tapi mata cowok itu langsung bertemu dengan milikku.

Kedua telapak tangan besar milik Jesse memegangi sikuku. Masih dengan gerakan ibu jarinya yang memutar di permukaan kulitku yang menjalar dan menggoda seluruh tubuhku untuk memompa darah lebih cepat dan gelembung-gelembung aneh yang meletup-letup di dasar perut.

Aku sudah bilang belum kalau selain paha, lenganku juga berukuran besar dan gaun yang kukenakan memberikan pemandangan jelas mengenai hal itu. Tapi sentuhan Jesse di sana membuatku melupakannya untuk sejenak.

"Terima kasih sudah mau ikut hari ini."

Lagi-lagi otakku melakukan mogok bicara dan aku hanya dapat diam sambil menatap Jesse.

"*You look dashingly beautiful."*

Jesse mengucapkannya tanpa terlihat tengah berbohong atau mengejekku dan entah kenapa aku sedikit memercayai ucapannya lagi. *This is weird*.

"*Goodnight*, Tinkerbell." Lalu menutupnya dengan kecupan di ujung hidungku, kemudian Jesse memutar tubuhku setelah membuka pintu kamar.

Aku hanya dapat bengong hingga tubuh Jesse digantikan pintu kamarku yang menutup.

Kamarku sangat sepi, tapi jantungku seperti berdetak di antara kedua telingaku dengan riuh.

TOLONG!

27/12/22

hayolho Ali wkwkwkwk. Cium hidungnya Jess itu kenapa manis ya?

Ada yang udah baca tulisanku yang judulnya Dishy? Satu level kan flirtynya Jess dan Naren? Wkwkwkwk yg belum baca bisa lihat snippetnya di worksku. Lengkapnya di lontara.app, lagi ada potongan jadi 40.000 ajah.

The Honeymoon Is Over - Rahasia Ali & Jesse 24.1

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

🌟

Mataku tidak bisa berkedip barang sedetik pun semalam. Mau tubuhku selelah apa, tapi otakku masih bekerja keras memikirkan Jesse semalaman dan akibat dari ciumannya di hidungku. Itu jelas bukan ciuman pertama yang dilakukannya, tapi jantungku asyik ajojing lengkap dengan bola disko di otak setelah bibir Jesse menempel di permukaan kulitku semalam. Dan itu hanya ciuman ringan di hidung!

Kami pernah berpelukan semalaman, meskipun beda konteks, tapi aku tidak pernah sesibuk ini memikirkannya. Maksudku, aku justru merasa jauh lebih ... aman? Aku merasa seperti seseorang memberikanku selimut yang nyaman saat aku kedinginan. Atau menjadi pelindung saat seseorang atau sesuatu akan mencelakaiku. Entah, tapi aku tidak sibuk merasakan balon yang meledak di perutku, atau bergerak-gerak gelisah sepanjang malam.

This one is entirely different.

Aku mengerang. Takut memikirkan suara yang ada di kepalaku sejak semalam. Membisikkan hal yang sudah aku tahu, tapi aku menolak untuk memercayainya. Sekarang, aku juga berusaha keras untuk memfokuskan mataku pada Aries yang tengah menyendoki es krim cokelat, stroberi, dan vanilanya, bukan ke arah kananku, di mana Jesse duduk dengan affogatonya. Satu tangan Jesse berada di punggung kursiku, ujung jari-jarinya kadang menyentuh punggungku dan aku lagi-lagi merasakan sengatan listrik dari sana yang menyambar ke seluruh tubuh.

Tempat es krim yang kami datangi sekarang tidak berada di dalam mol. Tempatnya di ruko-ruko, dengan kursi kayu yang berjejer. Tidak ada pendingin ruangan, hanya kipas yang berputar di langit-langit. Foto-foto es krim menempel di dinding kanan dan kiri. Tidak ada warna meriah seperti kedai es krim terkenal yang banyak di pusat perbelanjaan, krem, cokelat dan hitam dominan mengisi di sini. Tapi tempat ini selalu ramai, karena itu kami memilih untuk datang di jam buka saja, setelah sarapan.

"Aku mau es krim lagi," kata Aries sambil mendorong mangkuknya yang sudah ludes ke arahku.

"Kamu sudah makan enam *scoop* es krim, Aries." Aku memperingatkan adikku yang hanya merengut. "Besok sekolah. Nanti kalau batuk gimana?"

Tahu kalau tidak akan mendapatkan yang dimau dariku, Aries menoleh ke arah Jesse dengan bola mata besarnya yang berkilat-kilat minta dikasihani. Jesse menelan ludah kasar dengan pandangan yang jatuh ke arahku dan Aries berulang kali. Dia lalu berucap, "*She is the boss*." Lalu menunjukku dengan sendok es krim yang baru saja keluar dari bibirnya.

Mataku otomatis *zoom in* ke arah bibir itu. Aku berdeham untuk melonggarkan tenggorokanku dan mengingatkan mataku untuk mengganti objek pemandangan dan hal itu jatuh ke es krimku yang sudah mencair. "Kita bisa pergi makan es krim lagi minggu depan, okay?"

"Minggu depan kayaknya aku nggak bisa," kata Jesse tiba-tiba. Kekecewaan Aries tidak dapat dibendung dan sangat kental di suaranya saat bertanya. Aku bersyukur karena Aries mengalahkan mulutku yang otomatis mau menanyai Jesse.

"Kenapa?"

"Aku pergi keluar kota, tapi minggu depannya kita bisa pergi makan es krim lagi."

Aku fokus memakan es krimku, tapi telingaku terbuka lebar. Kerjaan kantor? Hanya sekedar itu saja aku tidak berani bertanya. Karena aku tidak pernah menanyai Jesse mengenai keberadaannya, dan aku tidak berencana mengubah hal itu. Tapi, aku penasaran dan hal itu menggerogotiku dari dalam tanpa berani aku suarakan. Aku menyendoki es krim agar mulutku kehilangan kesempatan bertanya.

Sepanjang hari, aku tidak bertanya atau menyinggung hal itu. Jesse dan Aries pun tidak menanyakannya. Tapi hal itu justru membuatku tidak dapat menutup mata di malam hari. Aries sudah tidur dua jam yang lalu. Memeluk bantal buluk yang sudah bersamanya sejak baru lahir. Sedangkan

mataku masih nyalang menatap langit-langit kamar yang penuh dengan tempelan bintang yang berpendar di gelapnya malam.

Aku mengangkat ponsel, "Jam satu pagi," bisikku pelan. Aku sama sekali tidak mengantuk dan air mineral di gelasku sudah habis. Aku menghela napas, "Harus ambil minum."

Aku turun pelan-pelan dari ranjang Aries dan menyambar gelas di nakas samping tempat tidur. Melirik ke arah tempat tidur sekali lagi sebelum menutup pintu.

Kamar Aries berada di ujung, berhadapan dengan milikku. Aku harus berjalan di lorong yang melewati kamar mandi dan juga kamar milik Andini. Yang omong-omong terdengar suara dari sana saat aku lewat.

Pencuri? Pikirku dengan jantung yang berdetak seperti kresendo. Aku menggigit bibir, sebelum membuka pintu kamar itu perlahan. Sinar dari lampu lorong mengisi kegelapan di kamar Andini hingga aku dapat melihat bayangan besar yang berjongkok di dekat meja rias yang berada di dekat jendela. Aku kenal bayangan itu di luar kepala, tapi ketika dia menoleh, aku hanya dapat menyebut namanya.

"Jesse?"

Cowok itu hanya diam dengan mata yang terbuka lebar. Aku tidak dapat melihat jelas ekspresinya, jadi aku menyalakan lampu yang berada tepat di samping pintu yang sudah kututup. Aku tidak mungkin membiarkannya terbuka dengan risiko orang tuaku melihat keberadaan kami di sini. Tapi di setiap langkah yang aku ambil untuk mendekat, sesuatu menggulung-gulung di dalam perut, membuatku mual serta telapak tanganku yang semakin dingin. Aku mengeratkan peganganku di gelas untuk menyalurkan cemasku yang muncul secara tiba-tiba.

"Kamu ngapain di kamar Andini?" Aku bertanya setelah berhenti tepat lima langkah dari Jesse. Cowok itu kini berdiri dengan satu tangan menyisir rambutnya yang berantakan. Kami berpisah dua jam yang lalu karena Aries sudah terkantuk-kantuk saat menonton Frozen. Dia juga bilang kalau akan tidur, jadi masuk ke dalam kamar.

Gelembung yang semula pecah di perutku kini berhenti tepat di pangkal tenggorokan, menghalangi laju udaraku dan membuat suaraku serak. Aku harus berdeham agar suaraku normal dan kembali mengulang pertanyaan yang sama karena Jesse tidak juga menjawab. "Kamu ngapain di kamar Andini?"

Jesse membuang napas berat dari bibirnya dan bokong cowok itu jatuh ke ranjang Andini. Kedua sikunya berada di paha besar yang dilapisi celana pendek yang hanya menutupi setengahnya. Mata tajam Jesse menatap ke arahku lalu ke jari-jarinya yang terjalin.

Aku masih diam, menunggu Jesse menjawab pertanyaan yang sudah aku suarakan dua kali dan berpuluh-puluh kali merongrong di dalam kepalaku.

"Aku cari *clue* keberadaan Andini," jawab Jesse dan aku menahan napasku selama beberapa saat. Remasanku mengerat di gelas dan aku hanya mampu menatap balik pada netra gelap milik cowok itu.

31/12/22

Naik naik ke puncak gunung, lalu alinya nyemplung~~~~ wkwkwkw

mari kita akhiri serta awali tahun dengan sebal ke Jesse. Dipersilakan untuk mengumpati. Bisa tebak nggak rahasia Ali apa?

BTW diskon 10.000 di lontara.app terakhir hari ini ya. buat man teman yang mau baca ceritaku yang udah tamat, sila mampir ke sana. Harga tertera di bawah belum diskon. Buat yang mau cerita **hotz** bisa coba Dishy & Tient a couer, buat yang mau **manis-manis** bisa Kesempatan Kedua & Home Away From Home. Buat yang mau **romcom** bisa cek Trap! buat yang mau soal tema **mental health** bisa cek Beaten Track. Buat yang mau **series dengan tokohnya perempuan, single mom, dan seteron**g bisa cek Zero-Sum Love, Sequential Love, Lover's Dilemma, Cooperative Love, Out Of Wedlock, Chasing Happiness. Buat yang mau **cinta masa remaja, CLBK** bisa ke Deore, (Dia)fragma, dan Flutters. **I personally recommend** Zero-Sum Love :)

The Honeymoon Is Over - Rahasia Ali & Jesse 24.2

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

🌟

Jawaban itu membuat jantungku berhenti berdetak selama beberapa detik. Kepalaku kosong selama lima kedipan mata yang jaraknya cukup jauh. Alarm dalam kepalaku sudah nyaring mengingatkan diri sendiri untuk menarik napas agar tidak pingsan konyol di sini. Pokoknya, semua yang novel-novel sebutkan baru kali ini aku rasakan.

"Okay," balasku dengan pelan karena tidak ada kata lain yang mampu otakku proses sebagai balasan atas jawaban Jesse tadi. Aku bahkan tidak yakin dia perlu mendengar ucapanku barusan.

Kakiku berpijak di zona yang tidak aku tahu sekarang. Aku harus memainkan peran sebagai apa? Sebagai teman atau sebagai istri? Aku mengernyit ketika pikiran itu terlintas di dalam kepalaku. Baru kali ini aku benar-benar memikirkan hubungan kami.

Satu kata terlintas dan menggedor-gedor mulutku, meminta untuk dikeluarkan, tapi aku tidak berani melakukannya.

Kenapa?

Baru kali ini aku merasakan kalau satu kata saja sangat berat untuk melewati bibir, jadi aku menelan pertanyaan itu bulat-bulat. Menunggu dalam keheningan kamar Andini, sementara dalam kepalaku sudah seperti angin ribut.

Kakiku masih terpasung, tidak bergerak sama sekali menuju Jesse yang berulang kali melarikan jari-jarinya ke rambut. Kakinya bergerak-gerak, memperlihatkan kekalutan yang tertutup ekspresi wajahnya yang tampak

biasa saja. Bahu besarnya menekuk ke dalam, seakan dia sedang membawa sesuatu yang besar di punggungnya dan sudah terlalu lelah. Aku memerhatikan cowok itu lebih dalam dan baru menyadari satu hal; Jesse memang terlihat lelah.

Aku juga tidak kalah kalutnya. Aku tidak tahu apakah aku harus pergi dari sini dan membiarkan Jesse mencari apa pun yang hendak dicarinya, atau aku harus duduk dan mendengarkan cerita cowok itu. Di satu sisi aku tidak mau mendengarnya, di sisi lain aku juga tidak mau kabur dari sini. Dua hal itu berperang di dalam kepalaku dan tidak ada yang mau mengalah.

Kilatan pertemuanku dengan Andini terlintas dan membuatku menggigit bibir.

Jesse jelas cinta mati kepada Andini. Siapa juga yang mau menyiapkan sampai sedetail list makanan jika tidak memiliki perasaan apa pun? Belum lagi dilaminating segala. Aku hanya sedikit terkecoh karena Jesse terlihat jauh lebih tenang dan tidak seemosi saat hari pernikahan. Aku bimbang apa harus menceritakan perihal orang lain yang menjadi pihak ketiga di hubungan mereka sehingga Andini pergi? Aku sedikit kasihan dengan Jesse yang seperti ini. *But it's not my story to tell.* Aku tidak tahu hubungan mereka berdua seperti apa, tapi yang aku tahu pasti; Jesse mencintai Andini.

Kesimpulan itu membuat jantungku melorot hingga ke perut. *It doesn't sit right with me*.

Ayolah, ini kan yang lo mau? Cerai dari Jesse, jadi lo bisa balik ke kehidupan lama lo. Suara dalam kepalaku itu terdengar bersemangat memandang prospek masa depan tanpa ada Jesse di sana. *Again, it doesn't sit right with me.*

Jesse menginterupsi otakku yang sedang berputar-putar dengan dehaman pelan dan kalimat yang meluncur lugas dari bibirnya.

"Aku nemu kertas ini." Dia mengulurkan secarik kertas kepadaku dan aku membacanya dengan kernyitan yang semakin dalam.

"Kamu nemu kertas ini dari mana?"

Jesse mengalihkan pandangannya dariku, dia tampak seperti apa ya? Ah, benar! Seperti bocah yang ketahuan mencuri! Dan kini jantungku sudah berdetak di kaki. *Great*.

"Waktu pertama kali menginap di sini."

Kepalaku sedikit meneleng saat menemukan kejanggalan. "Kamu nggak nemu kertas ini. Kamu cari di kamar Andini juga," putusku saat

menghubungkan berbagai macam hal di dalam kepala. Tidak mungkin dia menemukan kertas ini tergeletak begitu saja di lantai.

Busted! Cahaya lampu membuatku mampu melihat wajah Jesse yang pias.

"Iya."

Aku meneliti alamat itu dan instingku kembali berjalan seperti detektif yang tengah mencoba memecahkan misteri. "Kamu ke Bandung karena alamat ini di kamar Andini?" *timeline*-nya terlalu pas untuk tidak kupertanyakan. Aku ingat Jesse pergi ke Bandung setelah kami pulang menginap dari sini. Saat aku pergi ke panti asuhan.

Lagi-lagi Jesse menjawab 'ya', tapi dengan anggukan kepala.

"Terus, kamu dapat apa? Nggak mungkin kamu masih cari Andini kalau kamu kayak pencuri di sini."

"Aku nggak dapat apa-apa karena begitu sampai Bandung aku nggak jadi ke sana. Aku mutar-mutar aja. Aku belum siap kalau memang benar dia di sana, lalu aku pulang. Terus kamu kamu bilang kalau kalian dulu sering ke Bandung waktu kecil, jadi aku pikir Andini nggak mungkin ke sana-"

Telingaku tertutup seketika saat menyadari hal lainnya; Jesse mencari tahu Andini melaluiku. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya saat bermain *games* dulu.

Ludahku terasa terlalu getir untuk aku telan. Jesse belum berhenti berbicara, tapi aku menyelanya untuk pertanyaan lain.

Aku harus melonggarkan tenggorokanku yang tercekat dengan dehaman berkali-kali. "Jadi, kamu ke sini lagi untuk cari tahu hal lain soal Andini?" yang ingin aku tanyakan sebenarnya adalah: "Jadi, kamu ngajak aku menginap di rumah Ayah dan Ibu buat cari tahu soal Andini?" Tapi aku terlalu takut untuk mendengar jawabannya.

Namun, dari diamnya Jesse yang terlalu lama, aku rasa aku tahu jawabannya apa. Meskipun setelah itu dia mau mengucapkan sesuatu, tapi aku mendahuluinya.

"Kalau memang kamu nggak nemuin hal lain, kamu bisa mulai cari dari sini." Aku menyerahkan lembaran kertas itu kepada Jesse, dia hanya menatapku. "Kalau dari sana kamu nggak ketemu lagi, aku punya kontak orang yang bisa bantu cari dia."

Aku menepuk bokongku, tempat biasa aku menaruh ponsel di kantung belakang. "Oh, aku nggak bawa ponsel. Ntar aku kirimin nomornya. Kalau tahu kamu punya *clue* keberadaan dia, kita bisa cari dia dari lama. Bukan

cuma kamu yang perlu ketemu sama Andini." Aku mengoceh tanpa henti. "Aku juga perlu buat jambak dia beberapa kali. Mungkin ditambah beberapa cakaran dan tonjokan. Setelahnya kamu bisa ngajak dia ngobrol atau reunian atau apa pun." *Shut up*! Teriakku dalam kepala, tapi mulutku tidak juga berhenti berbicara hingga silabel terakhir.

Jesse menatapkau bingung. "Kamu punya nomor *private investigator*?"

"Punya."

"Buat apa?"

"Buat nyari orang tuaku."

Jesse kini semakin bingung dan mulutnya terbuka dengan alis yang hampir menyatu. Dia ingin mengucapkan sesuatu setelah tarikan napas panjang, tapi mengurungkannya.

"Lho, Andini nggak bilang kalau aku diadopsi Ayah dan Ibu?"

4/1/23

Hayooooooo ada yang bener nggak tebak-tebakannya sampai di sini? wkwkwk

The Honeymoon Is Over - Rahasia Ali & Jesse 24.3

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

🌟

Mata Jesse kini sebesar bola pingpong dan mulutnya terbuka lebar. Dia masih diselubungi keterkejutan hingga aku menunggu. Tapi ini terlalu lama, karena rasanya sudah lewat dua menit dan Jesse tidak juga berbicara. Sebentar? Di saat seperti ini bahkan lima detik saja bisa terasa sangat lama.

"Aneh kalau kamu nggak pernah berpikir itu, sih. Orang-orang biasanya lempar *jokes* "lo anak pungut, ya? Beda banget sama kakak lo" atau yang sejenisnya." Dan aku suka menaruh mereka di posisi *awkward* dengan menjawab "iya" lalu memasang wajah masam. Energi di sekitar mereka langsung berubah secepat ekspresi wajah mereka. *I love the agony that fall on their faces.* Lalu mata mereka akan melirik satu sama lain, tanpa berani melihat wajahku. Aku akan tertawa dengan kencang di dalam kepalaku.

Jesse akhirnya mengatupkan rahangnya. Berbeda dengan orang-orang yang langsung memberikan tatapan mengasihani, Jesse hanya masih terus menatapnya dengan, dengan ... apa arti sorot matanya sekarang? Tatapannya sangat dalam seperti tengah mengalkulasi sesuatu.

"Aku enggak ... dia nggak pernah ..." lalu kembali diam. Ini kali kedua aku melihat Jesse kehilangan kata-kata dan hanya napas yang keluar dari mulutnya. Kepalanya sebentar lagi akan mengeluarkan asap karena dipaksa berpikir keras. Aku tertawa tanpa suara melihat kerutan dalam di dahi cowok itu. Sebentar lagi kerutannya pasti akan bertambah banyak. Senang mengetahui kalau kemampuanku melihat bahan tertawaan di setiap kesempatan masih ada.

Kakiku pegal, jadi aku mengambil duduk di kursi meja rias Andini. Aku harus mengambil jarak dari Jesse karena terlalu banyak emosi yang menyusup masuk ke dalam dadaku. Tidak tahu mana yang harus aku proses lebih dulu. Tapi kecewa adalah emosi yang menyelubungi semuanya dan membebat dadaku paling erat.

Aku juga marah pada diriku sendiri karena tidak melihat hal ini akan terjadi.

In some way, aku merasa Jesse mempermainkanku. Dia memainkan peran dengan sangat baik hingga aku tidak bisa melihat apa niat yang disembunyikannya. Dibesarkan di panti asuhan hingga usia remaja, di tambah dengan aku yang sering berada di ujung ruangan dan mengobservasi, aku mempelajari banyak ekspresi dan mencoba membaca apa yang ada di kepala mereka. Biasanya—biasanya banget—aku cukup cakap dalam hal ini. Tapi sesuai perkiraanku dulu, Jesse memang aktor yang hebat. Dan aku ... aku sudah kehilangan kemampuanku tadi.

"Aries?" tanya Jesse akhirnya.

Aku menjalin jari-jariku dan meletakkannya di atas paha. *This situation getting out of hand*. Aku menceritakan masa laluku di kamar mantan tunangan suamiku.

"Dia juga. Tapi Ayah dan Ibu adopsi dia sewaktu masih bayi. Dari panti yang sama denganku," aku menggerak-gerakkan jariku, "panti yang biasa aku datangi." Jesse tidak perlu bertanya, tapi aku hanya mengatakan seakan dapat membaca pikirannya. Siapa lagi memangnya yang tersisa untuk ditanyakan? "Cuma Andini yang anak kandung Ayah dan Ibu."

Beranjak dewasa di panti itu hal yang sulit. Kemungkinan untuk diadopsi semakin kecil seiring dengan berjalannya waktu, karena orang-orang mencari bayi atau balita. Bocah-bocah kecil yang masih dapat mereka tempa sesuai dengan cetakan yang sudah mereka siapkan. Bukan remaja tanggung yang sudah mempunya pemikiran sendiri, atau sudah masuk dalam fase 'tidak lucu' lagi bagi mereka. Takut dengan label pembangkang yang tersemat pada masa remaja.

Semakin lama aku di sana, semakin lama aku melihat anak-anak lain mendapatkan orang tua dan akhir perjalanan mereka di panti. Setiap harinya, harapan yang kubentang seperti rumah lambat laun hilang. Satu batu bata setiap harinya, tujuh bata dalam seminggu, tiga puluh dalam sebulan, dan aku kehilangan semua harapan itu saat fase remaja datang.

Hingga Ayah dan Ibu datang dan mengembalikan setiap batu bata ke tempatnya semula dan menjadikannya rumah yang tidak pernah kupunya.

I literally will do anything for them. *Even that can't repay for what they did for me.*

Jesse mengembungkan pipi dan mengeluarkan napas dari mulutnya dalam satu embusan keras dari bibir yang membulat penuh.

Sama seperti Jesse yang baru saja menjatuhkan bom, tampaknya aku juga baru saja melakukan hal yang serupa. Hanya saja aku tidak tahu kalau efeknya akan sama. *Jesse looks conflicted*. Tapi kali ini aku tidak mau terkecoh, dia pasti hanya kaget karena baru saja mempelajari rahasia Andini. *It's not a bad thing, right?* Maksudnya, rahasia Andini malah membuatnya tampak seperti malaikat; memiliki dua orang adik angkat, bukan hal yang buruk sama sekali. Mungkin Jesse ... *No! Stop*, Ali. *Don't step into that zone, ever.*

Jesse melarikan jari-jarinya ke rambut yang kini sudah mulai panjang. Beberapa helainya jatuh di dahi. "*This is a lot to take*," kata cowok itu akhirnya. Aku sempat mengira kalau dia tiba-tiba saja bisu.

Aku menahan diri untuk tidak mendengkus, *you are telling me*.

Aku menepuk pahaku, menjadikannya tumpuan untuk mendorong tubuhku berdiri, lantaran aku baru sadar kalau tenagaku menguap dan hanya tersisa sedikit saja untuk kembali ke kamar Aries dan tidur. "Okay. Aku mau kembali ke kamar Aries dan kamu bisa menyelesaikan ... " Tanganku berkeliling kamar Andini yang sudah lama tidak kupijak.

Pink ada di mana-mana dan berbagai macam foto tertempel di tembok. Lampu-lampu berwarna kuning tertempel di tembok dekat langit-langit. Tempat tidurnya tertempel di tembok yang dekat dengan jendela. Lengkap dengan *comforter* yang juga berwarna apa tebak? Pink! Tepat sekali. Tanaman dalam pot berada dekat dengan meja riasnya, membuat warna hijau di tengah warna putih, pink dan campuran warna terang lainnya. Tipikal estetik yang bisa kamu lihat di Pinterest atau *influencer* Instagaram.

Hidungku menghidu udara, mencari sisa-sisa keberadaan Andini di ruangan ini melalui aroma bunga aster yang selalu tercium. Aroma yang selalu dipakainya seperti guyuran air. Aku sedikit kecewa ketika tidak ada yang tersisa dari bebauan yang biasa membuatku pusing.

Saat aku mau keluar kamar Andini, Jesse seperti tengah mau mengucapkan sesuatu, tapi lagi-lagi apa pun yang hendak keluar dari mulutnya digantikan dengan "*Goodnight*."

Aku mengangguk dengan ujung bibir yang aku paksakan untuk terangkat ke atas. Aku tidak mau mendengar info baru lagi karena aku sudah merasa terlalu banyak mengolah informasi dalam kurang dari satu jam. Batu yang mengganjal di pangkal tenggorokanku pun di tiap detiknya semakin besar. Aku perlu tidur sambil berdoa kalau semuanya akan hilang di pagi hari nanti dan kami berdua bisa kembali seperti semula; *pushing each other buttons.*

Aku hanya perlu membereskan perasaan aneh yang mengkristal dan menyumbat tenggorokanku, lalu mengucapkan puji-pujian atas hilangnya sengatan listrik yang akhir-akhir ini aku rasakan. Ingat kupu-kupu yang pernah aku ceritakan sebelumnya? Ternyata itu hanyalah laron yang mengerubungi lampu di malam hari saat gelap menggantung di langit. Mereka mati secepat mereka muncul.

Tidak ada hal besar yang terjadi. Hanya suamiku mencari keberadaan mantan tunangannya, yang kebetulan kakakku, dan aku yang menceritakan mengenai status anak angkatku.

It's not a big deal.

6/1/23

Gimana sama Jessica? Udah balik ke fase sebel lagi belum kayak waktu pertama baca? Atau nggak pernah sebel sama Jesse?

Aku mau apdet Jaja dan Momo dari cerita Six Ways To Sunday dulu ya. Kalau yang mau baca cerita soal duda dan cinta pertama. Atau ke Every Nook And Cranny untuk metropop, Love Or Whatnot untuk perjodohan, Rumpelgeist untuk romance fantasy. Semuanya sudah tamat. Sila mampir ke cerita mereka :)

The Honeymoon Is Over - Pembalasan Ali 25.1

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

🌟

Aku tidak tahu siapa yang menghindari siapa pada titik ini. *But I will bet all my invisible money on him.*

Berbanding terbalik dengan sebelumnya, saat Jesse selalu pulang tepat waktu dan tiba di rumah pukul enam sore, sekarang Jesse tidak pernah pulang sebelum jarum pendek menunjukkan pukul delapan malam. Bukannya aku menunggu juga, tapi kalau ada yang mau menghindar seharusnya itu aku, kan? Seharusnya dia berusaha untuk merayuku dan meminta maaf. Seharusnya aku yang mengurung diri di dalam kamar atau menginap di luar, atau kabur sekalian. Kenapa malah dia yang angot-angotan?

Dengan emosi sebal yang kental di ubun-ubun, aku membeli buah berdaging kuning yang sangat dibenci Jesse; Durian. Aku memakannya sambil menonton berita malam, biarpun aku tidak tahu apa yang sedang pewarta berita itu bicarakan. Kepalaku berputar-putar di sekitar rencana jahatku untuk membuat Jesse mabuk Durian yang akan berjalan sebentar lagi.

Seluruh jendela sudah tertutup rapat dan pendingin ruangan sudah menyala. Aroma durian memenuhi tempat ini karena aku sengaja berjalan keliling ruangan sambil memakannya, dan sedikit membuka pintu kamar Jesse agar bebauan ini masuk ke sana. Aku tidak berencana untuk bermurah hati hari ini dan memastikan betul kalau cowok itu tahu apa yang dia bangunkan dari tidur panjangnya. Bisa-bisanya aku berpikir kalau cowok itu bisa dijadikan teman. Keadaan kami sudah resmi kembali seperti awal lagi; musuh.

Aku menarik napas panjang saat satu porsi durian yang dijual di supermarket sudah tandas. Untuk berjaga-jaga agar aroma kemenanganku ini masih membumbung tinggi di udara, aku sengaja membeli pewangi ruangan beraroma durian. Botol kecil itu sudah bergantung di pintu kamar Jesse yang sedikit terbuka sejak sore tadi.

Bukan hanya dia saja yang bisa memiliki rencana busuk. Aku juga bisa dan aku berencana untuk membalasnya.

Aku mendengar suara mobil masuk dan buru-buru menyambar pengharum ruangan, menutup pintu kamar Jesse, dan melesat masuk ke dalam kamarku sendiri setelah mematikan lampu serta TV. Sedikit menyesal tidak jadi membeli kamera CCTV yang bisa melihat dalam gelap untuk merekam balas dendamku hari ini.

Deretan angka muncul di kepalaku. Aku menghitung hingga pintu depan terbuka hingga suara benda terjatuh dan suara "Hoek!" terdengar dan pintu kamar yang dibuka paksa. Satu tangan menutup mulutku untuk meredam tawa yang sudah meluncur tanpa bisa aku tahan. Aku sampai berguling-guling di atas ranjang membayangkan wajah Jesse saat membuka pintu rumah. Pasti aroma tajamnya langsung memasuki cuping hidung cowok itu yang mengakibatkan sesuatu di dalam perutnya terkocok-kocok dengan parah.

Wajahnya kini pasti sudah kehilangan warnanya.

"Sayang banget suara di kamar dia nggak kedengeran," ucapku di antara sisa-sisa tawa yang berderai keluar.

Aku mengunci pintu kamar dan tidur dengan perasaan senang alih-alih jengkel hari ini.

**

Gigiku masih menancap di bibir. "Gue harus keluar sekarang, tapi Jesse masih nonton di ruang tengah," keluhku, "tumben amat, sih? Biasa juga Sabtu pagi di kamar, baru keluar siang." Tanganku bolak-balik menyalakan layar ponsel dan kembali mengesah saat menitnya kembali bertambah. "Bodo deh," ucapku lalu keluar kamar setelah memastikan wajahku tampak normal, bukannya kesenangan karena berhasil mengerjai cowok itu semalam.

Pertanyaan pertama yang menyapaku setelah pintu kamar tertutup adalah "Mau ke mana?"

Aku melakukan asesmen singkat untuk mendapatkan kesenangan hari ini atas penderitaan Jesse, tapi aku harus kecewa. Jesse, seperti biasanya, sudah

mandi dan tampak segar saat keluar kamar. Kaos bergambar logo salah satu universitas di luar negeri dan celana jogger, keduanya berwarna abu-abu. Rambutnya menutupi dahi Tidak tampak sisa-sisa dia mabuk semalaman atau wajahnya yang menderita. Aku sedikit berharap kalau pagi ini akan melihat wajah Jesse yang pucat setelah semalaman muntah dan eneg.

Aku kembali kecewa saat mengendus-endus dan menyadari aroma Durian sudah menghilang lalu melarikan mata ke sekeliling ruangan untuk mencari pelakunya.

Pintu kaca yang mengarah ke taman sudah terbuka lebar, sehingga aroma durian sudah tidak bersisa lagi. Kotak durian yang semalam sengaja aku tinggal di atas meja pun sudah berganti dengan *reed diffuser* dari merk mahal yang aku tidak tahu ada di rumah ini.

Sial, kemenanganku tidak bertahan lama.

Jesse mengulangi pertanyaannya lagi karena fokusku hilang saat mengamati ruangan.

"Hm? Oh, mau ke panti."

"Aku antar, ya." Jesse sudah setengah berdiri dari singgasananya saat aku menolak. Tidak sudi. Enak saja dia.

"Enggak usah. Ini mau dijemput kok sebentar lagi."

"Kristina sama Oliv ke sini jam berapa?"

Aku masih berdiri kaku di depan pintu kamarku. Ini dia sama sekali nggak bahas masalah durian? Okay, aku juga bisa. "Mereka nggak ke sini." Aku kembali mengecek ponsel saat bergetar dan menggerakkan jari di atas layar untuk mengetikkan balasan.

"Lho, nggak dijemput sama mereka? Naik ojek?"

Alisku terangkat. Ini orang ngira gue nggak punya temen lain apa, ya? Judesku di dalam kepala, tapi aku tidak mau mengatakannya langsung dan membuatku tampak jengkel. Kalau dia mau bersikap biasa saja, aku akan memberikannya dengan senang hati. "Enggak, Bram yang jemput. Dia sudah datang. Aku pergi dulu." Aku menjawab seperti angin lalu, masih sembari mengetik di atas layar dan sambil berjalan keluar rumah. Seperti aku tidak peduli dengan cowok itu. Seperti biasanya.

Bram baru saja tiba dan aku tidak mau membuatnya menunggu terlalu lama di sarang Lucifer. Bisa-bisa nanti sifat brengseknya menular.

15/1/23

Hayooo pertama kali Ali bilang nama Bram depan Jesse langsung ekeke

Akutu udah ditagih Christmas For Keeps di KK, jadi setelah ini aku apdet cerita itu dulu ya sampai tamat. Mungkin Sama Six Ways To Sunday, biar bisa kenalan sama Duren BerAknya Jaja. Aku apdet Jess dan Ali tiga minggu lagi atau saat bintangnya 1K di bab ini atau saat CFK tamat. Gitchu.

oiya happy 300K views aku tadinya belum bisa apdet, tapi berhubung hit 300K jadi aku ngebut nulis bab ini subuh tadi.

see you!

The Honeymoon Is Over - Pembalasan Ali 25.2

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

🌟

Aku melepas helm lalu mengambil satu kantung plastik yang berisikan camilan untuk anak-anak. Semua bahan pokok yang panti butuhkan untuk beberapa bulan ke depan sudah aku beli tadi. Bisa tebak menggunakan kartu siapa? Yep, kartu kredit Jesse. Aku yakin diia akan mendapatkan serangan jantung saat mendapatkan tagihannya. Sementara kasirnya bengong melihat total belanjaanku, aku tidak dapat berhenti terkikik.

Oh, mungkin tidak butuh lama untuk Jesse mendapatkan tagihan, dia sudah mengirimiku pesan dan menanyakan apa kartu kreditku hilang atau tidak yang aku jawab tidak. Karena aku tidak mau dia menghubungi bank dan melaporkan kehilangan, aku masih perlu kartu itu untuk hal lainnya dalam edisi balas dendam. Mungkin beberapa peralatan yang selalu aku tunda untuk beli karena harganya yang terlalu mahal untuk kantongku.

"Ibu," panggil Bram yang membuatku menoleh ke arah pagar yang terbuka. Perempuan itu tersenyum, tapi dia sedikit terkejut saat melihatku yang berdiri di sebelah motor Bram. Pandangannya melihat ke arahku dan Bram bolak-balik dengan bibir yang terbuka. Lalu jatuh ke jariku yang sedang merapikan rambut. Senyum Ibu muncul setelah itu dan membuka pintu lebar untuk kami.

Aku menurunkan tangan, melihat apa yang Ibu lihat di jariku; cincin pernikahan. Shit. Memakai benda kecil ini di jari manis menjadi kebiasaanku sekarang setiap keluar rumah. Aku tidak mungkin memamerkan jari polosku ke orang-orang. Tapi aku tidak ingat kapan aku melepaskan cincin ini selama seminggu penuh, setelah pulang dari rumah orang tuaku.

Lalu rombongan bocah mendatangi kami dengan teriakan kegirangan saat mengetahui camilan. Kami tersingkir begitu saja setelah mereka mendapatkan makanannya. Aku tinggal hingga makan malam, untuk membantu memasak dengan bahan-bahan yang aku beli tadi siang. Protein sudah tersimpan di kulkas, beberapa sayur untuk seminggu sudah dibersihkan juga. Aku memang tidak bisa memasak dengan sempurna, tapi aku tahu caranya *prepping*.

"*Just like old time*, eh?" Bram tiba-tiba berbicara sambil terus memasak. "Aku yang masak, kamu yang *prepping*."

"*You still rub it all over my face after all this time*?"

Bram terbahak dengan spatula di tangannya yang tidak berhenti bergerak di atas wajan. Kami memutuskan untuk membuat nasi goreng bahari, karena anak-anak di sini banyak, kami harus membuat beberapa kali. Memasak dalam jumlah banyak merupakan keahlian Bram lantaran dia sering melakukannya dulu. Pengalaman memang guru yang terbaik.

"Aku cuma bicarain fakta."

"Kamu nggak bakalan bisa masak hebat tanpa aku yang siapin semuanya."

"*True. We really are match made in heaven*."

Tawaku padam yang lalu disusul dengan Bram. Tapi aku memaksakan kekehanku keluar dan mengucapkan kalimat balasan dengan candaan, "*We are match made in hell. You used to burn everything.*"

Diamnya Bram membuat tawaku lambat laun menghilang seperti suara radio yang dikecilkan, hingga keheningan yang canggung mengisi udara dan suara yang terdengar hanya suara alat masak yang beradu.

Suasana canggung itu terus mengisi hingga kami pulang. Bram mengantarkanku hingga rumah. Aku sempat melihat parkiran dan tidak menemukan mobil Jesse. Kecewa tiba-tiba saja muncul dan mengimpit dadaku, aku buru-buru menyingkirkan emosi itu jauh sebelum berkembang menjadi hal yang tidak aku inginkan dan memperumit diriku sendiri.

"*Thanks*," ujarku seraya memberikan helm berwarna hitam dengan pita merah yang dulu selalu Bram bawa di bagasi untukku.

"Aku sejujurnya nggak berpikir kalau kamu bakalan hubungin lagi." Bram tidak mematikan motornya, masih dengan helm yang terpasang di kepala. Aku juga tidak berniat untuk menawarkan kopi atau the kepadanya. Siapa yang mau mantan pacarmu masuk ke dalam rumah yang kamu tinggali bersama suamimu? Aku belum segila itu untuk melakukannya.

Makanya siang tadi pun aku meminta Bram untuk berhenti tiga rumah sebelum rumah Jesse.

Aku tahu, aku tahu, ini konyol karena terlihat seperti istri yang diam-diam bertemu pria idaman lainnya, tapi aku tidak siap mempertemukan Jesse karena beberapa alasan. Satu, aku tidak mau melihat ekspresi jesse yang biasa saja, itu hanya mengkonfirmasi bahwa aku benar-benar hanya dimanfaatkan oleh cowok itu dan apa yang selama ini diucapkannya hanyalah omong kosong. Dua, aku tidak mau melihat ekspresi Jesse yang normal seakan mempertemukan mereka bukan hal yang aneh. Tiga, lihat nomor satu dan dua.

Bram lalu melepas helmnya, hal yang tidak aku kira-kira sementara kepalaku meneriakkan "JANGAN!" dengan huruf kapital dan suara yang memantul-mantul seperti bola di tembok. Aku berubah menjadi es batu saat Bram berdiri di depanku dan menggenggam kedua tangan yang berada di sisi tubuhku.

"Aku nggak tahu kamu lagi kenapa, tapi kamu tahu kan kalau kamu bisa cerita ke aku soal apa pun dan kapan pun?"

Mataku berkedip berkali-kali memandang tangan Bram yang memegangi tanganku. Kepalaku kosong dan aku berubah menjadi gagu sementara kepalaku melakukan asesmen singkat mengenai sentuhan itu yang kini memiliki arti yang berbeda. Sebelumnya aku sangat menyukai sentuhan Bram. Aku sudah mengenalnya seumur hidupku dan dia selalu tahu apa yang harus dilakukannya saat moodku tiba-tiba berubah. Kupu-kupu selalu hadir di setiap sentuhan.

Namun, kali ini berbeda. Aku tidak merasakan apa-apa lagi. Tidak juga dengan getaran aneh di perutku. Lalu sesuatu seperti menyambarku hingga mataku membelalak; aku tidak merasakan apa pun. Kemudian alarm kencang menyala di kepalaku saat hatiku yang sialan ini tidak lagi berdebar lebih kencang saat bersama Bram. Ini buruk, ini buruk, aku mengulang kata itu terus di dalam kepalaku hingga tangan Bram terlepas dan aku melihatnya terjatuh di atas motornya, yang juga ikut terjatuh di atas aspal. Sedetik kemudian aku tidak dapat melihat apa pun selain warna hitam.

"*If you touch my wife once again, I'll crack every bone in your body*."

Suara itu dapat aku kenal bahkan tanpa aku melihat wajahnya. Aku masih terbengong saat tanganku disambar Jesse dan dia membawaku memasuki rumah. Aku masih terkejut dengan perasaanku sendiri, kini ditambah dengan Bram yang terbang di depan mataku. Semuanya tumpang

tindih dan baru dapat aku proses ketika aku sudah memasuki rumah dan Jesse yang sedikit membungkuk agar tatapan kami bertemu.

"Kamu nggak apa-apa?"

"Kamu ngapain?!" teriakku berang. Aku berusaha menyingkirkan tubuh Jesse dari depan pintu, tapi gagal karena ... karena aku tidak bisa memindahkan tubuh besarnya mau sekuat apa pun aku mendorong cowok itu. Wajah Jesse kini terlihat bingung.

"Wajah kamu tadi kayak ketakutan dan aku kira itu orang aneh yang bikin kamu takut dulu," katanya sambil menegapkan tubuh.

Aku mengusap wajahku kasar dan sedikit tertegun karena Jesse melihat wajah ketakutanku saat Bram memegang tanganku tadi. Alasan ketakutanku berbeda dengan yang Jesse sebutkan. Aku bahkan tidak sadar kalau wajahku menampilkan kengerian yang sangat gamblang.

"Kenapa kamu nggak tanya dulu? Seenaknya mukul orang kayak buldoser gitu"

"Ya masa aku mau tanya dulu sebelum mukul orang?" tanya Jesse balik, lalu dia mempraktikkan ucapanku yang benar-benar terlihat konyol. Terutama dengan kedua telapak tangannya yang bertemu di depan dada dan kedua ujung bibirnya yang ditarik ke atas. "Permisi, kamu yang ikutin istri saya kemarin, ya? Boleh saya tonjok?" Raut wajahnya kemudian berubah menjadi sebal sementara tawaku hampir saja menyembur keluar.

Aku berdeham untuk menyingkirkan tawa dari bibir dan menjaga wajah kesalku tetap *on point*. Terutama karena laron dalam perutku kini kembali muncul saat mendengar kalau Jesse siap melindungiku. Aku tidak mendukung kekerasan, tapi ada sesuatu mengenai cowok yang sigap melindungi itu membuat dengkulku lemas. *NO*, Ali, *NO*, teriak seseorang di dalam otakku, sementara suara lain dalam hatiku sudah sibuk menggalang paduan suara untuk menyayikan Jatuh Cinta yang dipopulerkan oleh Titiek Puspa.

Jatuh cinta berjuta indahnya.

Stay strong, Ali. "Minggir. Aku mau lihat keadaan Bram."

Dipandang, dibelai, amboi rasanya.

Oh, I'm doomed.

19/1/23

My wife katanya ges. Gpp Li, aku juga suka gemes sama yang sigap ngelindungin gitu, kok. Bawaannya meleyot aja. ini yang nyanyi ketahuan umurnya deh wkwkw

Akutu masih nulis Christmas For Keeps, lho. Harusnya tamat dari Desember, tapi aku singkirin karena nulis cerita THIO wkwk. Sekarang nggak bisa lagi. Masih sama ya ges kayak sebelumnya, di bintang 1K untuk chapter ini. Apdet lagi kalau udah bintang 1K, atau 3 minggu dari sekarang, atau saat CFK udah tamat.

Kalau sudah sampai target, monggo follow IG akudadodado untuk dapat info kapan apdetnya :)

Oiya aku lagi adain potongan 10.000 di lontara.app untuk tulisan-tulisanku. Monggo dicek, harganya dari 50.000 - 79.000 aja sebelum potongan 10.000 :)

Buat yang mau baca **first love** gitu bisa ke (Dia)fragma, Deore, Flutters. Untuk **Single mom seterong** Zero-Sum Love, Sequential Love, Lover's Dilemma, dan Cooperative Love. **Baby's daddy yang ketemu lagi setelah sekian lama dan nggak tau punya anak** Out Of Wedlock, Chasing Happiness. **Mental health** Beaten Track. **Hawt** Dishy dan Tient a Coeur. **Komedi** Trap! ini lengkap dengan ekstra part yang nggak ada di buku. Kesempatan kedua soal **perceraian**

The Honeymoon Is Over - Mr. Right For Now

Author Note 12/3/23

Halo! Ada yang inget Ekata? Sahabatnya Jessica yang pernah tangannya dipukul karena kelamaan salam Unyil? "Kuman," kata jess wkwkwkwk Dia punya cerita sendiri nii. Tropesnya:

1. Brother's bestfriend
2. Marriage life - romcom
3. Workplace romance
4. Force proximity
5. Baby (yes. Ada baby michelin yang gembil-gembil)

Seperti biasa, ini ada intermezzo, tapi intermezzo cerita ini hanya berlaku 24 jam ya setelah itu dihapus. Sila baca selagi ongoing :)

Author Note 27/2/23

Halo, boleh bantu aku pilih cover WP untuk The Honeymoon Is Over? Mending Jessica atau Tinkerbell, ya?

Terima kasih!

Atuhor Note 11/9/22 - with revision

Heyhoo :)

bukan apdet, mau sekedar info aja. Untuk cerita ini memang tidak aku berikan target sampai **tamat**. Tapiii untuk buku kedua perlu target dari part 1.1 sampai tamat yaitu **bintang 3.5K dan komen 1.2k** untuk masing-masing bab. Jadii, untuk teman-teman yang baca jangan lupa untuk pencet bintang dan komen di tiap bab yaa supaya saat tamat nggak perlu nunggu lama untuk ekstranya :) ditunggu hinggal 6/8/23 untuk targetnya.

Bisa dibaca lebih dulu di Lontara.app dan Karyakarsa Dadodado, sudah 12 bab

Yang belum pencet bintang monggo mundur dikit ke belakang :D

Bab selanjutnya apdet rabu ya teman-teman.

Sekian info yang aku berikan. Jangan lupa share cerita ini juga supaya makin banyak yang baca!

Thank you!

The Honeymoon Is Over - "It's Just a Little Crush" 26.1

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

🌟

Mempertemukan mantan dan suamiku tidak pernah terlintas sama sekali dalam benakku. Apalagi di kandang macannya sendiri.

Alisku mengernyit untuk menyuarakan protes dalam kepalaku, bukannya dia juga peduli.

Aku mengoleskan antiseptik ke sudut bibir Bram yang sudah dibersihkan. Dia mengambil satu tarikan napas melalui sela-sela giginya di setiap usapan membuatku meringis. Luka di lengannya yang mencium aspal sudah aku obati tadi, juga dengan memar di tulang pipi yang aku berikan kompresan makanan beku dan sudah menempel di sana sejak tadi dengan bantuan tangan Bram.

Aku memegangi dagu Bram dan menggesernya ke kiri untuk mengamati luka di wajahnya lalu memberikan tatapan membunuh pada Jesse yang sejak tadi tidak berhenti mengamati kami dari single sofa dengan berpangku tangan. Tubuhnya sangat rileks seakan dia tidak melakukan kesalahan apa pun dan dia hanya mengangkat bahu tanpa rasa bersalah setiap aku menoleh ke arahnya dengan judes.

Bram setali tiga uang dengan Jesse.

Sama tenangnya dan sama-sama tidak terbaca. Yang tampak di permukaan hanya dia yang kesakitan. Selain itu tidak ada. *Nada*. Betapa aku menginginkan kekuatan untuk membaca pikiran dan mengetahui apa yang ada di dalam kepala mereka sekarang.

Tidak ada keributan yang aku takutkan, tapi ini justru lebih mengerikan dari bayanganku. Seperti sedang ada perang dingin yang membuatku menggigil. Suara dalam kepalaku berteriak untuk menyadarkan sebelum pikiran aneh muncul.

"Sudah," kataku sambil menutup botol cairan berwarna cokelat yang aku pegangi sejak tadi. "Kamu bisa pulang?" Tepat di silabel terakhir aku mendengar dengusan tawa dari arah Jesse dan aku kembali melemparkan tatapanku ke arah cowok itu yang hanya dibalas dengan bahu yang terangkat. Kini mulutnya ditutup dengan jemari besar, tapi samar-samar aku dapat melihat cengiran dari sela jari itu. "Kamu mau menginap aja?" tambahku yang diganjar mata yang membelalak dari Jesse.

Bram menjawab dan membuat pandanganku kembali ke cowok yang duduk di sebelahku itu, mengabaikan Jesse yang memberikan isyarat penolakan dengan gelengan samar kepalanya.

"Enggak. Aku bisa pulang. Luka kecil aja. Kamu nggak ada cerita kalau diikutin cowok mesum di kereta."

Aku tadi memang sempat menceritakan dengan panik alasan Jesse memukul Bram saat memaksa mantan pacarku itu untuk masuk ke dalam rumah. Sementara aku melakukannya, Jesse hanya melipat tangan di dada dengan bahu yang bersender pada tembok pagar lalu melemparkan kalimat permintaan maaf yang tulusnya tidak terasa sedikit pun, "*Sorry*, istri saya tadi kelihatan ketakutan."

Apa yang aku lakukan saat mendengar hal itu? Hampir lumer dan menjadi air yang menggenang di atas aspal. *Istri saya*.

Mataku mengerjap beberapa kali guna menghilangkan ingatan atas ucapan Jesse tadi sebelum memberikan balasan. Tapi aku buru-buru menelannya kembali saat yang mau keluar adalah "Kita sudah putus, aku nggak mungkin cerita ke kamu lagi" lalu menggantinya dengan "Kita berdua perlu waktu." Yang membuatku merasa bersalah karena Bram sama sekali tidak terlintas dalam benakku. Aku sibuk dengan rasa takut dan marah lalu dengan Jesse yang sibuk menyempilkan dirinya di antara campuran perasaanku dan membuat fokusku beralih ke dirinya saja. Lalu melupakan Bram sangat natural untukku lakukan.

"Okay. Kalau ada perlu apa-apa kamu bisa kabarin aku."

Aku selalu senang jika mendengar ini dulu, tapi sekarang kenapa aku seperti sedang berselingkuh tepat di depan hidung suamiku sendiri. Aku tidak memberikan respons atas ucapan Bram barusan selain senyum

tipis. *That's a bold move to say in front of your ex lover's husband*. Biarpun hubungan kami tidak seperti suami-istri pada umumnya, tetap saja aku harus angkat topi untuk keberanian Bram.

Bram berdiri dan memberikan anggukkan kecil pada Jesse yang membalasnya dengan anggukkan serupa. Aku dan Bram berjalan beriringan ke depan rumah, sementara Jesse mengekori di belakang lalu berdiri di sebelahku saat Bram sudah duduk di jok motornya. Aku mengucapkan "hati-hati" tanpa menambahkan "kabari aku kalau sudah sampai" seperti biasanya. Aku harus menggambar garis jelas, terutama karena aku sudah dengan sengaja memanfaatkan Bram hari ini, membuatnya berpikir kalau kami memiliki harapan.

Iya, aku tahu aku memanfaatkan Bram. Aku tidak sebodoh atau senaif itu untuk tidak sadar apa yang aku lakukan pun dengan apa yang Bram lakukan.

Canggung mengisi jarak yang tidak sampai satu jengkal di antara kami berdua setelah motor itu melaju pergi. Kami bahkan diam beberapa saat di sana hingga aku mendengar Jesse berbicara dengan suara dan nada mengejek. "Kalau ada perlu apa-apa kamu bisa kabarin aku," katanya mengulang ucapan Bram tadi. Kedua ujung bibirnya tertarik ke bawah dengan bibir sedikit mengerucut.

Seluruh tubuh Jesse meneriakkan defensif. Terutama kedua lengan yang dirajam dan terlipat di depan dadanya itu. Hasrat yang muncul melihat cowok itu adalah menggodanya, meskipun dengan hatiku sebagai taruhan.

"Kalau *jealous* bilang," ejekku tanpa maksud apa-apa, tapi harapan sedikit muncul juga meskipun aku berusaha untuk biasa saja.

"Ngapain?" tanya Jesse balik dan aku merasa harapan itu diinjak begitu saja, lalu aku mendengar kelanjutannya yang membuat harapan itu menyala dengan laron yang langsung mengerubunginya. "Kamu istriku, kok."

Dan aku kembali lumer seperti es krim. *Istriku*. *That damn word*. Tapi aku menguatkan diri agar tidak jatuh ke perangkapnya lagi.

"Ngakuin istri tapi masih nyariin mantan," balasku tanpa jeda dan berjalan memasuki rumah. Aku mendengar suara kekehan dan langkah yang menyusulku.

Ketika langkah kami sejajar, Jesse menggunakan kata-kata persis seperti ejekanku tadi. "Kalau *jealous* bilang." Yang langsung aku respon dengan dengusan kencang.

Langkahku berhenti dan begitu pula Jesse. Tatapan kami bertemu dengan mataku yang meyipit. "Kepalamu bahkan terlalu besar buat menampung egomu."

Jesse tertawa lebih lepas kali ini. "Enggak. Ada yang lebih besar buat menampung egoku." Mata cowok itu lalu turun ke celana jeans hitam yang membalut kakinya. Dengan bodohnya, lagi-lagi aku mengikuti pandangan Jesse yang sudah pasti tertuju ke satu titik di antara kedua tungkai panjangnya.

Mataku membelalak dan Jesse tertawa kencang. Dia mengambil tangan kananku dan memutar cincin pernikahan yang tersemat di jari manis. "*You played too much scenario in your head,"* ujarnya yang membuat alisku terangkat, tapi dia tidak berniat menjelaskan dan mengalihkan pembicaraan ke hal lain. "Ini jangan dilepas. Nanti hilang," lanjut Jesse, masih dengan memutar cincin pernikahan.

"Cincinnya ada di lemari kok kalau nggak dipakai."

"Bukan cincinnya," Jesse mengelus punggung tanganku hingga ke jari menggunakan ibu jari milik cowok itu, mengaburkan akal sehatku sedikit demi sedikit, "tapi kamu yang hilang."

Kalau tadi aku belum lumer, sekarang sudah pasti aku menguap dan menyatu dengan awan-awan di langit. *Tuhan, tolong selamatkan aku dari mulut manis Jesse.* Lalu aku mengedip tiga kali sebelum ide ini terlintas di kepalaku. *Itu dia lagi flirting, kan? Iya, kan? Apa gue yang terlalu ge er? Enggak-enggak. Ini pasti flirting ... ya, kan? Tapi dia nyariin Andini--*

"I can hear the gear running like crazy in your head." Jesse menepuk punggung tanganku lalu mengembalikannya lagi ke sebelah tubuhku yang masih membeku dan menikmati sensasi yang timbul di setiap jengkalnya akibat ucapan Jesse tadi. "Aku mandi dulu. Gerah."

27/1/23

Mampus kelojotan sama mulut manisnya Jesse. Masih sebel nggak ma Jessika? wkwkwkw

Apdet selanjutnya masih sama ya. Bintang 1K dulu atau nunggu setelah aku tamatin Christmas For Keeps. Dilihat dari pace aku ngerjainnya bisa 3 minggu atau lebih. Buat yang mau baca cerita DuRen Berak sila geser ke worksku yang judulnya Six Ways To Sunday. Romcom juga, tapi rada berat. Tipis-tipis.

Follow IG akudadodado buat info mengenai tulisanku yaa :)

The Honeymoon Is Over - "It's Just a Little Crush" 26.2

It's just (aah) a little crush (crush)
Not like I faint every time we touch
Crush - Jennifer Paige

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.
Thank you :)
🌟

Aku berteriak seperti ini kesempatan terakhirku untuk menyelamatkan diri setelah aku mengambil langkah seribu ke tembok yang paling jauh dari sesuatu yang menjadi mimpi burukku setelah Jesse.

"Apa? Apa? Kenapa?"

Suara dari jauh itu lambat laun mendekat. Berbalut panik yang nyalang di telingaku. Aku tidak dapat mengalihkan pandanganku dari sesuatu berwarna hitam yang meliuk-liuk di atas paving blok berwarna krem. Entah karena terlalu kontras atau mau bagaimana pun aku akan selalu dapat melihatnya karena rasa takut yang menjalar ke seluruh tulangku lalu mengalirkan adrenalin yang membuatku mampu berlari melampaui rekorku.

"A-ada ular!" teriakku. "Aku takut ular!" jelasku cepat.

"Di mana?"

"Tadi melilit di galon air minum. Terus sekarang dia pergi ke arah bunga-bunga." Aku sudah tidak dapat melihat ular itu lagi sehingga kadar takutku melesat naik. *Ular bisa menjalar di tembok kan?* Suara itu membuatku cepat-cepat menoleh ke tembok belakangku dan ke sisi kanan. Menajamkan mataku, siapa tahu melihat warna hitam yang meliuk-liuk di sana.

"Nggak ada lagi. Aku hubungin—"

Aku melompat ke arah Jesse begitu merasakan sesuatu seperti menyentuh kulit kakiku. Refleksku menyelamatkan diri dari ular sialan lebih kuat dibandingkan rasa marahku pada Jesse. "Ada yang nyentuh kakiku!" pekikku. Kakiku sudah melingkar di pinggang Jesse setelah aku mengeluarkan keahlian memanjat yang tidak pernah tahu aku miliki sebelumnya.

"Nyil, bentar-bentar. Handuk aku melorot. Aku nggak mau *flashing* ke tetangga."

Aku mengabaikan Jesse dan lanjut menempel erat padanya. Kalau memang ada ular, setidaknya dia akan menggigit Jesse dulu. Mungkin perlu beberapa hari hingga cowok ini habis di makan ular, sehingga aku memiliki kesempatan untuk menyelamatkan diri. Itu juga kalau ularnya tidak berpikir otot-otot yang dimiliki Jesse membuatnya alot dan langsung memutuskan dagingku yang lembut ini lebih menarik dijadikan santapan.

Bulu kudukku meremang karena pemikiran itu dan keringat dingin mengaliri punggung dengan deras.

Jesse sibuk bergerak sambil batuk sesekali dan memukul pelan tanganku sambil berbicara susah payah, "Tangannya nyekek." Lalu berjalan ke dalam rumah. Aku tidak mau tahu Jesse membawaku ke mana, atau apa yang dilakukannya karena yang aku lakukan hanya menutup mata dan menyembunyikan wajahku di bahu milik cowok itu.

Di antara ketakutanku yang menulikan suara selain denyut jantung, sayup-sayup aku mendengar Jesse berbicara dengan seseorang lalu menepuk punggungku pelan dengan tangan yang tidak menyanggah bokongku yang sudah melorot karena kehilangan kekuatan hasil adrenalin tadi. Aku tidak tahu berapa lama kami berdiri dengan Jesse yang masih menggendongku, tapi aku cukup sadar kalu dia beberapa kali mengganti tangan yang digunakan untuk menyokongku.

"Aku duduk, ya? Potensi handukku melorot besar banget kalau masih berdiri."

Aku mengangguk tanpa pikir panjang.

"Ularnya mungkin sudah pergi ke got depan rumah."

"Kamu tahu dari mana? Memangnya kamu sudah lihat?" repetku tidak terima dengan Jesse yang tampaknya menggampangkan hal ini. Apa dia tidak sadar kalau ular itu berbahaya?

"Gimana aku mau lihat kalau masih handukan gini? Bisa-bisa kita dikira ekshibisionis sama tetangga. Lagian aku tadi sudah minta tolong Pak

Satpam buat cek di taman sama panggil pawang ular kalau perlu."

"Bisa datang malam ini pawang ularnya?"

Jesse menggeleng. "Besok pagi. Kalau malam ini susah carinya."

Aku mengangkat mukaku dari bahu Jesse dan mengajukan protes. "Terus kalau ularnya masuk dan makan kita gimana?!"

Jesse tidak melihatku seakan aku baru saja mengatakan hal gila yang patut membuatku dipertanyakan kewarasannya, dia hanya berpikir sejenak lalu mengajukan pertanyaan. "Ularnya sebesar apa?"

Kepalaku berputar cepat dan mengangkat jari kelingkingku yang bantet ke arah Jesse. "Segini, panjangnya aku yakin lebih dari 30 senti. Soalnya dia melilit bagian bawah galon air minum." Lalu aku menceritakan awal mula kejadiannya kepada cowok itu yang mendengarkan dengan saksama. Tangannya menepuk-nepuk pahaku sesekali seperti ibu yang tengah menenangkan anaknya yang mau tidur.

Aku memang jauh lebih tenang sekarang. Panik dan takutku tidak lagi seperti duri yang menusuk di bawah kulit.

"Waktu kamu teriak panggil aku tadi, aku kira ada orang aneh lagi."

Aku diam cukup lama setelah mendengar ucapan Jesse barusan. Aku tidak sadar kalau nama cowok itu yang keluar dari mulutku ketika aku ketakutan dan mencari pertolongan tadi. Sejak kapan aku mulai memikirkan Jesse tiap aku memerlukan orang lain?

Jesse memukul lagi pahaku dengan pelan saat aku tidak menjawab ucapannya. "Maaf, ya? Aku tadi lupa kalau pesan air minum. Lupa juga bilang ke kamu kalau biarin aja di depan, selesai mandi aku yang masukin."

Dia kira aku marah karena hal itu? Kepalaku berputar dengan cepat.

Kalimat-kalimat Jesse perlahan merasuk ke otakku yang sempat kaku karena syok melihat ular. Sekarang kayaknya jantungku yang syok melihat penampilan Jesse dan posisi kami berdua. Hanya untuk se per sekian detik sebelum dia asyik ajojing di dalam rongga dadaku dan membuat otakku melupakan ular yang ada di luar sana.

Badan Jesse masih basah dan satu-satunya kain yang menempel di tubuhnya hanya handuk berwarna putih yang ... yang kini aku kangkangi. Okay. Otakku kembali korselet karena bukannya pindah untuk duduk di sofa, aku malah tetap berada di atas paha Jesse dan mataku sibuk melahap dadanya bulat-bulat. Berbeda dari lengan dan bahunya yang memiliki warna, dada Jesse polos tetapi otot-otot hasil olah raganya tercetak jelas di sana.

Aku memiringkan kepala dan fokus pada dada Jesse. Empunya juga diam dan tidak melarangku, jadi aku melanjutkan eksplorasi. Dadanya jelas lebih bidang dan besar dibandingkan pria-pria yang pernah aku lihat sebelumnya. Bukannya aku punya banyak pengalaman juga, tapi aku yakin kalau milik Jesse yang paling besar. "Kamu kayaknya bisa pakai *miniset*," ujarku begitu saja tanpa saringan yang membuat dada itu bergerak lebih kencang satu kali dibandingkan tarikan napas biasa. Mataku mau tidak mau naik ke atas untuk menjaga kesopanan dan menemukan Jesse menutup mulut dengan satu tangan dan matanya bersinar geli.

"Apanya?"

"*Tiddies*."

Jesse tertawa, kali ini dia mengangguk-anggukkan kepalanya. "Kamu ternyata sukanya sama dada bidang."

Siapa yang tidak suka dada? Dan paha yang--tidak keras juga tidak lembut--yang aku duduki sekarang. Aku mulai berpikir menjadikannya tempat duduk permanenku. Mengabaikan Jesse menjadi hobiku akhir-akhir ini.

Mataku turun sedikit dan melihat perut Jesse yang rata. Biarpun tidak memiliki delapan kotak seperti bayanganku, tapi garis-garisnya jelas. Mau tidak mau aku melihat ke arah perutku sendiri. Sama-sama *flat* tapi 'L' milikku senyap. "Aku harus pindah sebelum kamu mati kegencet sama aku." Aku baru mengangkat sedikit bokong dari paha Jesse, tapi dua tangan cowok itu menahanku di pinggang hingga bokongku kembali ke tempatnya semula.

"*No. Stay there*. Jaga-jaga kalau ada ular," kata Jesse yang membuatku hanya dapat mengedipkan mata tiga kali hingga dia lanjut bericara. "Kamu juga nggak berat."

"Yakin?" tanyaku basa-basi karena sejujurnya aku tidak mau juga pindah ke sofa. Aku hanya malu jika Jesse nanti menepuk pahaku seperti orang yang mengaku kalah di ring tinju. Mau ditaruh mana coba mukaku kalau itu kejadian? Lagian, ular tidak mungkin masuk ke dalam rumah ini ... iya, kan?

"Tinkerbell, kita bisa coba sekarang juga buat keliling rumah kalau kamu nggak bermasalah dengan handuk yang melorot."

Aku menggeleng cepat sebelum paduan suara di dalam hatiku menggodaku lebih jauh untuk mengangguk. Bahkan kini kepalaku ikut berkonspirasi membayangkan apa yang ada di balik handuk putih itu.

Biarpun aku sedikit penasaran apa otot-otot yang melekat di bawah kulitnya itu sekedar pajangan atau memang berguna.

"Selagi kita di sini, kita bisa bicara," ujar Jesse sejurus kemudian. "*I miss us,"* jantungku mencelat dan mendobrak rongga dadaku lalu padam setelah Jesse melanjutkannya, *"bickering*."

Bibirku otomatis maju mendengar kata terakhirnya yang dibalas Jesse dengan senyum lebar. Dia lagi-lagi menggodaku. "Kamu yang ketahuan mencuri, tapi kamu yang kabur-kaburan. Emang dasar maling," celaku.

Jesse terkekeh. "Aku perlu banyak waktu buat berpikir. Begitu aku mau bicara sama kamu, eh kamunya malah pergi sama mantanmu."

Aku hampir tersedak air liurku sendiri. "Tahu dari mana?"

"Apa? Bram mantanmu? Kalau kamu nggak tahu, aku lumayan pintar menggabungkan beberapa hal. Mulai dari Aries yang dulu rajin sebut nama Bram sampai kamu yang dulu pernah sebut namanya tapi langsung alihin pembicaraan."

29/1/23

tiddiesnya qaqa wkwkwkwkwk hayolhooo andukan doang. tinggal cilukba.

Bab selanjutnya setelah bintang bab ini 1.2K ya ges. aku harusnya baru apdet mingdep, tapi karena satu dan lain hal yang aku jelaskan di IGS jadi apdet lebih cepet. Aku beneran harus ngejar Christmas For Keeps di KK dan coba nulis bab baru untuk Six Ways To Sunday di WP. Jadi ketemu lagi setelah bintangnya 1.2K atau 3 minggu lagi yes.

Follow IGku akudadodado buat info mengenai tulisan :)

PS buat yang mau baca cerita yang sudah tamat bisa ke Every Nook And Cranny dan Love Or Whatnot yang ada di works WPku. DAN potongan 10.000 untuk seluruh ceritaku di Lontara.app berakhir 31 Januari 2023. Pakai kode voucher LOVESERIES ya :)

Terima kasih!

The Honeymoon Is Over - "It's Just a Little Crush" 26.3

It's raising my adrenaline
You're banging on a heart of tin
Please don't make too much of it, baby
Crush - Jennifer Paige

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.
Thank you :)
🌟

Aku melongo.

"Selain itu Oliv juga sempat keceplosan nama Bram. Gampang buat cari benang merahnya dan satuin semua." Jesse mengambil helaian rambutku yang kembali menutupi dada, memelintirnya di jari telunjuk. "Dan aku cemburu. Kamu minta dia buat anterin ke panti. *I know it must be out of habit*. Kamu kayaknya bukan tipe yang dekat sama banyak orang, jadi aku mendeduksi kalau kalian kenalnya sudah lama atau hubungan kalian sudah bertahun-tahun—"

"Aku rasa kamu nggak bisa bahas ini kalau kamu masih nyariin mantanmu," potongku sebelum aku semakin *smitten*. Mendengar Jesse cemburu saja aku sudah deg-degan, gimana kalau aku lanjut mendengarkan dia berbicara? Aku bisa langsung mengiakan apa yang keluar dari mulutnya.

Jesse memutar jarinya di rambut hingga ujung kulitnya menyentuh pipiku dan matanya yang semula fokus ke rambutku yang terlilit kini beralih ke mataku. "Memangnya kalau cari, itu berarti aku punya perasaan sama dia? Kamu nggak pikir kemungkinan kalau aku mau *closure*? *Being left in your 30s hits different*. Aku kira bakalan mudah buat lupain," dia tertawa saat

melihatku mengernyitkan alis, "memang mudah lupain orangnya, tapi bukan berarti mudah buat lupain apa yang dilakuin sama dia dan apa yang aku rasain saat itu."

Aku diam sambil menunggu Jesse menarik napas dalam-dalam. Sedih yang aku lihat menaungi matanya di hari pernikahan dulu kembali hadir. Aku sedikit melupakan kalau Jesse juga memiliki perasaan biarpun dia laki-laki dan terlihat sangat kuat. Aku menganggap dia mudah melalui ini semua karena terlihat biasa saja. Sejujurnya aku juga tidak berpikir ke arah sana, karena gambaran yang aku dapat dari Jesse adalah *playboy* yang berpindah ke lain hati. Aku juga termakan doktrin masyarakat mengenai laki-laki yang selalu harus kuat di berbagai kesempatan hingga melupakan kalau dia juga memiliki perasaan.

Ternyata aku juga sama saja dengan kebanyakan orang yang melabeli perempuan harus seperti apa. Aku juga memberikan label kepada Jesse tanpa aku sadari.

Padahal aku paham bagaimana rasanya ditinggalkan. Bahkan oleh orang yang seharusnya tidak pernah meninggalkanmu. Sedikit berbeda dari Jesse memang kasusnya, tapi rasanya ditinggalkan tetap saja sakit dan berat. Lukanya tidak benar-benar sembuh. Kamu akan bertanya-tanya kenapa dia atau mereka meninggalkanmu. Apa yang salah pada dirimu? Apa kamu tidak berhak mendapatkan penjelasan atau selamat tinggal yang lebih baik dari yang kamu dapatkan sekarang? Apa kamu tidak se-berharga itu untuk mendapatkannya? Semuanya akan menggerogotimu dari dalam, membuatmu meragukan seluruh hal, bahkan dirimu sendiri.

Aku seharusnya paling tahu rasanya.

"Aku cuma mau tahu alasannya," bisik Jesse dan aku baru kali ini benar-benar seperti melihat ke dalam dirinya. Kerapuhan yang pertama kali ditunjukkan serta perasaan yang membalut setiap ucapannya. Bahkan ketakutan yang tidak pernah Jesse tunjukkan selama ini.

Tanganku bergerak menggenggam tangan Jesse yang berada di pipiku dengan kedua tangan lalu menepuknya, persis seperti yang dia lakukan barusan atau dulu ketika aku ketakutan.

"Untuk memperjelas, aku mukul Bram bukan karena cemburu."

Mataku memicing dan Jesse tertawa kecil. "Beneran. Aku kira dia orang mesum karena kamu kelihatan ketakutan. Aku turun dari mobil dan nggak pakai pikir panjang buat kasih bogem mentah. Aku takut kamu ketakutan lagi."

Perhatian Jesse menyentuh hatiku. Rasanya menyenangkan tahu kalau ada orang lain yang mengkhawatirkan atau takut hal-hal buruk terjadi padamu. Tahu kalau Jesse tidak perlu berpikir dua kali untuk melindungiku. *That "*Aku takut kamu ketakutan lagi*" makes my heart go haywire*. *And every beat scream louder than before.*

Aku harus mencoret kata sedikit yang sempat aku sematkan pada perasaanku kepada Jesse, karena sedikit jelas tidak menggambarkan bagaimana jantungku yang jumpalitan.

Aku berdeham karena membahas ini membuatku takut salah berbicara sehingga aku melakukan keahlianku: mengalihkan pembicaraan. "Lalu kalau kamu sudah dapat alasannya, kamu mau gimana?"

"*I don't know*. Lebih tenang mungkin." Jesse balas meremas tanganku dan kini matanya sudah berpindah ke sana. Tangannya yang lain ikut bermain dan kini tanganku masing-masing sudah berada di genggamannya. Seolah-olah sentuhanku memberikan ketenangan untuknya. Aku tidak dapat fokus pada apa yang tangannya lakukan karena mataku terpaku pada wajahnya yang sendu. Sinar mata cowok yang meredup di balik bulu mata tebal dan alis yang menaunginya.

Tatapanku diam cukup lama di sana hingga turun ke bibir Jesse terkatup. Bibirnya penuh dan berbentuk seperti busur. Ujungnya tertarik ke atas sedikit, membuatku sedikit bertanya-tanya apa yang membuatnya tersenyum tipis, sehingga aku mengikuti arah pandangannya. Telapak tangan kami bertemu. Panjang jariku bahkan tidak menyentuh ruas jari paling atas milik Jesse.

"Tangan kamu kecil."

Bisikan Jesse seperti aliran listrik di bawah kulit tanganku dan menyebar ke seluruh tubuh. Sensasinya terlalu kuat untuk aku abaikan. Jadi aku melakukan hal tanpa berpikir panjang dan membiarkan tubuhku melakukan apa yang diinginkannya. Lagi pula, kami berdua tidak dapat menutupi *sensual tension* yang kental di udara.

Aku memajukan tubuh bagian atasku dan menempelkan bibirku pada milik Jesse yang masih tersenyum samar. Mint adalah rasa pertama yang muncul di bibirku. Tebakanku dari pasta gigi yang digunakan oleh cowok itu. Tapi, aku tidak dapat lama-lama menikmati aromanya karena sentuhan yang sensual kini merambat dengan pasti ke seluruh permukaan kulitku. Aku tahu bukan hanya diriku yang terkejut, tetapi juga Jesse yang tiba-tiba saja berubah menjadi kaku.

Umpatan mengalir deras dalam kepalaku. Seharusnya aku tidak melakukan ini. Seharusnya aku tidak memercayai instingku yang terkenal sangat buruk. Mau ditaruh di mana mukaku setelah ini? Aku jelas-jelas salah membaca isyarat yang Jesse lemparkan. Aku menarik diri untuk menjauhkan bibir kami, tapi cowok itu memajukan tubuhnya dan memegangi leherku sehingga bibir kami kembali menyatu dan dia mengambil alih ciuman dengan kecupan-kecupan kecil, seperti sedang menjelajahi hal baru sebelum menyelam lebih jauh. Mengubah kecupan itu menjadi lumatan dalam. Seakan-akan satu lumatan saja tidak cukup untuk memuaskannya.

Aku juga tidak kalah rakusnya dari Jesse. Sementara dia mendominasi bibirku, tanganku bergerilya. Menjamah setiap lekuk otot yang tersembunyi di balik kulitnya. Merasakan tubuh Jesse merespons dengan tarikan napas pendek atau ototnya yang mengejan di ujung jariku. Atau geraman dalam Jesse yang langsung aku telan saat jariku tidak sengaja menyentuh puncak dadanya. Tubuhku menjadi sangat sensitif, bahkan tangan Jesse yang berada di pahaku dan meremas pun membuatku terkesiap pelan, kesempatan itu dimanfaatkan Jesse untuk mempertemukan lidah kami.

Dadaku berteriak meminta oksigen, tetapi aku tidak peduli. Aku tidak mau berhenti untuk sekedar menarik napas dalam sebelum mencium Jesse lagi. Tapi sepertinya dia tidak berpikiran sama denganku.

"Kita perlu bernapas," katanya dengan napas berat dan paru-paruku mengikuti perintah Jesse dengan mengambil satu tarikan napas besar. Jesse membiarkanku melakukannya selama beberapa kali sembari bibirnya menciumi rahangku. Tidak memberikanku jeda sama sekali untuk turun dari euforia ciuman kami karena kecupan-kecupan ringan di rahangku efeknya sama besarnya dengan yang kami lakukan tadi.

Saat merasa aku sudah cukup mengisi paru-paruku, Jesse kembali menciumku. Kali ini lebih lambat dibandingkan sebelumnya. Ini rasanya lebih kepada Jesse yang ingin menikmati makanan favoritnya dengan perlahan dan tidak mau terburu-buru. Ciuman ini mengirimkan sinyal ke perut bagian bawahku dengan hebat, terutama kebagian yang sudah lama aku abaikan. Aku memerlukan sesuatu untuk meredakannya. Kabut gairah terlalu poten dan menutup akal sehatku yang sudah menolak ide yang muncul secara tiba-tiba. Peduli setan.

Kakiku mendorong paha milik Jesse tanpa usaha keras, sehingga kini aku duduk di paha kanan milik cowok itu yang tepat berada di kedua tungkaiku.

Pinggulku bergerak tanpa tahu malu. Jesse tersenyum di antara ciuman kami.

"Nakal. *You want to use my thigh to make you come, aren't you Tinkerbell*?"

Tahu kalau bibirku tidak akan pergi ke mana-mana, tangan Jesse kini berada di pinggangku. Membantuku untuk bergerak sementara dia menggumamkan hal-hal yang seharusnya membuatku malu, tapi itu hanya semakin membakar dan menambahkan sensasinya. Aku tahu kalau itu sudah di depan mata dan aku mengejarnya secepat yang aku bisa. Melupakan sekitar dan hanya fokus pada apa yang tengah aku lakukan.

"Enak?" bisik Jesse di tengah ombak yang mau menerjangku hingga aku lupa caranya berbicara dan melihat bintang-bintang di balik bola mataku. Aku diam, menunggu sampai semuanya reda dan napasku tidak lagi memburu hanya untuk mendengar pujian dengan suara seksi yang dalam. "Pinter."

31/1/23

Kipasnya qaqa. Ini aku sediain lapak melting ke Jesse. That 'enak' and 'pinter' hits different after this wwkwkwkw

Udah yaaa udah, aku beneran mau lompat ke cerita lain dulu. Ketemu lagi waktu bintangnya 1.2 atau 3 minggu lagi. Yang butuh bacaan udah tamat bisa ke Every Nook And Cranny, Love Or Whatnot, dan Rumpelgeist. Untuk yang cari duda beranak bisa ke Six Ways To Sunday. Yang mau baca cerita dengan latar natal bisa ke Christmas For Keeps setelah ini. Aku tamatin itu dulu. Sumpeh.

Terima kasih!

Serian Geng Buaya

Halooo

Ada yang inget dengan Geng Buaya Jessica? Ada Harsa, Ekata, Kamal, dan Sada.

Si Harsa atau Sasa si Bos Micin udh ada ceritanya. Judulnya Rent a Date. Ini romantic comedy antara bos dan sekretarisnya.

Ekata atau Tata juga udh ada. Judulnya Me. right For Now. Ini romantic comedy juga, tapi Tata ini single dad dan nikah sama adiknya Kamal. Ini backstreet di kantor karena mereka kerja bareng. si Adi (adiknya Kamal) itu resepsionis di tempat Ekata kerja dan Adi nggak mau ada yang tau, jadi hubungan mereka dirahasiakan.

Penjelasan singkatnya ada di gambar bawah ini. Keduanya bisa dibaca di Wattpad. Baca selagi on going ya karema ada intermezzo part yang dihapus 1x24 jam dari di up. Semoga suka juga dengan cerita mereka!

The Honeymoon Is Over - The Clingy One 27.1

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

🌟

"Nyil, mau berapa hari lagi di dalam kamar?" Teriakan yang diiringi ketukan pintu dari Jesse membuatku menutup wajah dengan bantal. Seluruh tubuhku berada di balik *comforter* yang membungkusku seperti dumpling. Bayang-bayang yang tidak pernah hilang dari kepalaku langsung muncul dan bermain tanpa dapat kucegah saat suara Jesse memasuki gendang telinga.

Aku mengatur napas.

Menarik dan mengembuskannya melalui mulutku yang terbuka sedikit.

Lima kali.

Sepuluh kali.

Aroma Jesse masih dapat kukecap di ujung lidah. Aku membuka mataku perlahan setelah semua bintang-bintang itu lenyap, digantikan gelap yang kini diusik oleh cahaya yang memasuki retina. Yang pertama aku lihat adalah Jesse yang menatapku dengan senyuman lembut. Sinar matanya hangat. Jemari cowok itu kemudian menyisir rambutku yang menempel di wajah setelah mataku terbuka sempurna.

Aku tidak tahu sejak kapan Jesse memakukan tatapannya pada wajahku — *eh, apa? Jesse lihatin apa?*

Mataku terbelalak ngeri dengan kemungkinan Jesse melihatku semenjak, errr, semenjak aku *dry humping* di pahanya. Aku buru-buru mau berdiri, tapi Jesse lagi-lagi lebih cepat memegangi pinggangku. Memaksaku tetap di atas paha kanannya yang tidak lagi dilapisi handuk. Celana pendekku sudah terangkat hingga ke pangkal paha dan ... basah.

Panik meresap ke seluruh tulangku tapi aku tidak berani melihat ke mata Jesse karena malu sehingga dahiku kini berada di pundaknya.

Jesse terkekeh melihat usahaku kabur lalu berkata, "Mau ke mana?"

"Kamar," jawabku cepat, "malu." Yang ini serupa cicitan.

Dengan posisiku yang seperti ini, aku baru menyadari hal yang selama ini aku abaikan karena aku mengejar hal lain; dengkul kananku berada di pangkal paha Jesse yang menjadi satu-satunya penahan handuk itu tetap di tempatnya, tetapi sisi lainnya sudah tersingkap sehingga aku dapat melihat pinggul bagian kanannya.

Daaan ada yang jauh lebih berbahaya dari ular di balik handuk yang menyembul tinggi. Dengkulku tepat berada di antara ... errr dua benda yang ada di pangkal kemaluan pria.

"Yang hampir telanjang itu aku, kok kamu yang malu," balasnya dengan tawa, tapi tangannya tidak berusaha untuk memperbaiki handuk, malah sibuk menahanku.

Suara di kepalaku datang menggoda, *ini digeser sedikit langsung kebuka*.

Aku menggigit bibir. Tapi kalau aku cowok dan memiliki tubuh seperti Jesse juga aku tidak akan malu untuk memamerkannya. *Masalah sekarang bukan itu, Ali*! Masalahnya adalah aku yang memulai ciuman dan aku yang *dry humping*! *Get your grip*!

Kali ini gigiku tidak lagi menancap di bibir, melainkan di pundak bertato Jesse yang membuat dia terkejut dan sesuatu di bawah handuk juga. Jesse mendesis dan aku kembali tergoda untuk tetap duduk dan menawarkan bantuan atau apa pun. Namun, akal sehatku menggetok kepalaku dengan palu Thor hingga kembali ke jalan yang benar.

Aku melihat kesempatan untuk kabur dan langsung melompat turun dari paha Jesse dan ngacir ke dalam kamar yang langsung aku kunci.

Suara dari seberang pintu memutus ingatanku atas kejadian yang membuatku mengurung diri di dalam kamar. "Nyil, aku kangen."

Aku berteriak pelan setelah menutup wajah dengan bantal. Itu *foul play*! Dia nggak bisa bilang kangen dengan suara berat dan serak begitu!

Meskipun kepalaku meneriakkan protes, respons tubuhku 180 derajat berbeda. Dia menuruti Jesse dan membuka pintu. Masih dengan selimut yang membungkus tubuh, membiarkan hanya wajah bulatku yang muncul dari antara sela-selanya. Aku tidak mempercayai tubuhku tanpa lapisan pengamanan ekstra untuk tidak langsung menubruk Jesse lagi.

Pintu yang terbuka membuatku langsung dapat menghidu aroma segar Jesse setelah mandi. Perpaduan aroma tubuhnya dan sabun yang digunakannya membuatku mabuk dalam artian yang sangat bagus. Mataku

fokus pada kaos putih polos yang dikenakannya karena aku tidak berani melihat ke arah mata cowok itu. Malu. Aku langsung nyerocos dengan kalimat yang aku rancang tiga hari terakhir.

"Itu hormon. Aku lagi mau *dapet* jadi aku—jadi aku—" Aku mengulang dua silabel terakhir sebanyak tiga kali lagi sebelum Jesse melengkapinya.

"Lebih bernafsu?"

Aku bisa merasakan wajahku meledak dan berubah warna menjadi merah seperti tomat.

"Jadi, selama ini aku punya pilihan selain dimarahin dan nyetok es krim? Kenapa nggak kamu kasih tahu sebelumnya? Ini lebih hemat," kata cowok itu geli yang langsung aku hadiahi sundulan kepala di dadanya. Dia tertawa lalu menarik tubuhku yang masih diselimuti *comforter* ke dalam pelukan. "Ini sudah *dapet*?"

Aku mengangguk. Datang bulanku sudah mulai semenjak kemarin malam dan aku sudah puas berguling-guling semalam suntuk hingga sore tadi dan juga menghabiskan tiga *pint* es krim dan beberapa film untuk kutangisi. Aku positif beratku bertambah setidaknya dua kilo.

"Perutnya sakit?" Jesse bertanya lembut dan pelan sembari mengelus comforter tepat di bagian pinggangku. Aku tidak terbiasa dengan Jesse yang manis seperti ini sehingga aku tidak tahu harus bagaimana selain diam dan membiarkan jantungku gila-gilaan berdebar. Aku mendorong wajahku agar semakin dekat dengan dada Jesse lalu mengangguk lagi.

Perlakuan seperti ini hanya berujung padaku yang meleleh.

"Kangen," kata Jesse singkat tapi efeknya mampu membuat jantungku mendobrak rongga dada. Aku harus memegangi dadaku untuk berjaga-jaga agar dia tidak kabur. Tapi namanya Jesse, dia tidak memberikan jeda untuk jantungku berdiam diri terlalu lama. "Aku baru pertama kali ditinggal kabur setelah cewek orgasme. Ini kali ya rasanya dimanfaatin."

Gigiku lebih dulu bereaksi sebelum lidahku dengan menggigit dadanya hingga Jesse mengaduh kesakitan. "Ampun, Nyil, ampun." Aku baru merasa menang sesaat, tetapi Jesse langsung membuatku mempertanyakan kenapa aku mau-maunya membuka pintu kamarku. Karena setelah dia meminta ampun, Jesse langsung menggendongku seperti karung beras di punggungnya. Karena tubuhku terlilit *comforter*, otomatis aku seperti sayur yang tidak dapat bergerak ke mana-mana hingga dia kembali ke sofa laknat itu dan aku kembali berada di atas pangkuannya dengan rontaan yang tidak berguna.

Aku menyerah dan memilih diam karena lengan Jesse yang melingkari tubuhku pun tidak berkutik sama sekali. "Mau apa, sih? Ini ngapain pegang-pegang mulu? Biarin aku turun, kalau enggak aku tonjok."

"*I'm not into sub and dominatrix, I tend to be the dominant one, but I guess we can give it a try."*

"Fuck you."

"Where? Here?"

Aku semakin ngeri ketika kedua tangan Jesse kini melewati bahu dan menarik kaosnya dari belakang, napasku berhenti dan mataku melotot ke arah tangan itu. Dua detik kemudian Jesse terbahak yang membuat wajahku sudah pasti mempunya berbagai macam spektrum warna merah.

Jesse melepas *comforter* yang bertengger di atas kepalaku. "Aku cuma bercanda. Aku suka kamu yang punya inisiatif dan nggak ragu buat ambil yang kamu mau." Dia diam lama dan aku mempersiapkan hati untuk mendengar hinaannya. Aku sudah menghafal pola hinaan Jesse; dinaikkan lalu diempaskan ke kerak neraka. "Aku juga suka lihat ekspresi kamu waktu orgasme."

Nah, kan.

5/2/23

Lemme introduce you to clingy Jessica wkwkwkw inget sama tato Jess.

Ketemu lagi waktu bintangnya 1.2 atau 3 minggu lagi. Yang butuh bacaan udah tamat, lengkap, dan masih ada di WP bisa ke **Every Nook And Cranny, Love Or Whatnot**, dan **Rumpelgeist**. Untuk yang cari duda beranak bisa ke **Six Ways To Sunday**. Yang mau baca cerita dengan latar natal bisa ke **Christmas For Keeps.**

Kalau ada yang mau baca ceritaku yang **sudah tamat** bisa ke Lontara.app ya. ada di ios dan android. Buat yang mau baca **first love** gitu bisa ke (Dia)fragma, Deore, Flutters. Untuk **Single mom seterong** Zero-Sum Love, Sequential Love, Lover's Dilemma, dan Cooperative Love. **Baby's daddy yang ketemu lagi setelah sekian lama dan nggak tau punya anak** Out Of Wedlock, Chasing Happiness. **Mental health** Beaten Track. **Hawt** Dishy dan Tient a Coeur. **Komedi** Trap! ini lengkap dengan ekstra part yang nggak ada di buku. Kesempatan kedua soal **perceraian**

GIVEAWAY & EKSTRA PART 6 - POV Jesse 3 - Ali Yang Takut

GIVEAWAY The Honeymoon Is Over 2 ada di instagram dan tiktok @akudadodado. Hanya 2 langkah dan gampiiiil banget. Cek gambar di bawah ini ya!

Halo, aku kembali dengan ekstra part untuk Ali dan Jesse. Sebelumnya aku mau infokan untuk **The Honeymoon Is Over buku 2 sudah TAMAT di Karyakarsa Dadodado dan Lontara. Ada Ekstra Part juga untuk THIO 2 di sana**. Untuk yang tidak sabar menunggu target, sila mampir ke sana.

Sampai 15 Mei 2023 sudah ada empat ekstra part yang kalian bisa baca di Instagram Akudadodado dan Karyakarsa Dadodado, yaitu sbb:

1. Valentine's Day Special - IG akudadodado **FREE**
2. Workout Bareng Jesse - IG akudadodado **FREE**
3. POV Jesse waktu malam pertama - Karyakarsa Dadodado. Rp 3.500
4. Jessica The Scaredy-cat - Karyakarsa Dadodado. Rp 3.500
5. POV Jesse 2 - Twitter Akudadodado **FREE**
6. **POV Jesse 3 - Ali yang Takut - Karyakarsa Dadodado Rp 3.500 NEW**

Buat yang mau baca sila mampir ke sana, tapi karena ini aku kunci IGnya, **difollow dulu ya hihi. Follow juga akun WP ini. Nanti DM aku id WPnya biar aku accept di IG**. Kalau ada ekstra part selanjutnya, aku hanya umumkan di message wallku ya. Jadi follow WP juga buat dapat infonya.

Untuk teman-teman yang follow IG akudadodado, yuk follow WP ini dan DM aku. Karena ada banyak follow request yang belum aku accept.

Ekstra part keenam akan ada saat viewsnya 2M yes :)

Buat yang nggak punya Instagram, bisa mampir ke Karyakarsa dadodado, tapi ini berbayar :)

Jangan lupa pencet bintang n komen di semua part (62 part cerita) Ali dan Jess ya, supaya cepet sampai target (**bintabg 3.5K dan komen 1.2K di tiap part) dan buku kedua bisa apdet di WP. Dituggu hingga 6 Agustus 2023**. Lewat dari tanggal tersebut, buku kedua hanya dapat dibaca di Karyakarsa Dadodado dan Lontara.

PS Kalau mau baca cerita ongoing, chicklit, dan duda beranak bisa cek Six Ways To Sunday atau Mr. Right For Now untuk ceritanya Ekata. Untuk yang sudah tamat dan masih ada di WP dengan fake relationship trope bisa ke Every Nook And Cranny, untuk romantasy bisa ke Rumpelgeist.

Buat yang sudah tamat dan adanya di Lontara dan Karyakarsaku bisa cek ini

Romcom: Trap

Hawt & Sexy: Dishy, Tient A Couer

Hamil tapi bapaknya nggak mau ngakuin: Chasing Happiness, Out Of Wedlock

Divorcee: Kesempatan Kedua, Zero-Sum Love, Sequential Love, Cooperative Love

Late 30s belum nikah tapi mau punya anak: Lover's Dilemma

Cinta pertama nggak kesampean: Deore, (Dia)fragma

Stranger to lover ketemu waktu trip: Home Away From Home

The Honeymoon Is Over - The Clingy One 27.2

Jangan lupa vote, komen, share cerita ini dan follow akun WP ini + IG @akudadodado.

Thank you :)

🌟

Respons yang tepat untuk ini adalah membenturkan jidatku dan milik Jesse. Manusia satu ini tidak mengenal kata malu. Kesalku hanya membuatnya tampak lebih senang dari sebelumnya.

"*It's a good thing, right?* Kamu tahu apa yang kamu mau. Itu kan inti emansipasi? Nggak cuma laki-laki yang punya inisiatif, perempuan juga."

Aku mengulet di pelukan Jesse. "Ini lepas, aku gerah." Jesse melepaskan tangannya sehingga aku dapat membuka *comforter*-ku, tetapi jari cowok itu malah menuju bagian bawah kaos yang aku kenakan dan mengangkatnya hingga perutku terlihat. Otomatis mataku membelalak. "Kamu ngapain?" tanyaku histeris.

"Katanya gerah," jawab Jesse sok polos dengan mata yang berkedip-kedip padahal aku tahu kalau Jesse berusaha untuk menahan seringai di ujung bibirnya. Pukulan demi pukulan bersarang di punggung tangan Jesse yang kini sudah terkekeh. "Aku kan cuma mau bantuin."

"Jangan sok-sok bantuin. Otak mesum."

"Kata orang yang *dry humping* di paha kananku."

Balasan telak Jesse membuatku kehilangan kemampuan berbicara, hanya dapat megap-megap lalu mengirit bahunya karena kesal yang lagi-lagi membuat cowok itu terbahak. Tangan kiri dan kanannya llalu bekerja menarikku menempel erat pada bagian depan tubuhnya. Kedua kakiku menjadi satu dan aku duduk menghadap taman belakang.

"Nyaman?" Pertanyaan Jesse tidak aku berikan jawaban lisan, hanya dari tubuhku yang menyender sepenuhnya pada dada cowok itu dan kepalaku yang berada di ceruk lehernya. Menarik napas dalam untuk menenangkan diri serta jantungku yang memburu hanya karena sentuhan ringan seperti

sekarang; Jesse yang mengelus pinggangku dan tangan lainnya berada di atas pahaku. Aku tidak lagi membenci tangan yang bertengger di atas pahaku. Terutama ketika ibu jarinya mengelus membentuk lingkaran atau pola abstrak di ujung jari lainnya.

"Atau mau coba di paha kiri? Masih perawan yang itu."

Kenapa cowok satu ini tidak bisa tidak membuatku kesal selama beberapa menit, sih? Ejekan itu membuatku sebal setengah mata dan menyumpalkan *comforter* ke mulutnya yang tergelak. "Nggak lucu. Nggak lucu."

Jesse tertawa pelan, ketika tawanya hilang dia menempelkan hidungnya di puncak rambutku dan menarik napas panjang. Aku bersyukur dalam hati karena sudah keramas sore tadi dan tidak berkeringat sama sekali sepanjang malam hari ini. Aku juga selalu memakai deodoran setelah mandi.

"Kangen," ujar Jesse lagi membuat jantungku kembali membesar hingga hampir tak muat di rongga dadaku. Laron beterbangan di dalam perutku, mengirimkan getaran ke seluruh kulit dan sensasinya melumat romantisme hingga hal lain muncul ke permukaan.

"Kamu sudah bilang tiga kali."

"Aku mewakili kamu juga, soalnya kamu pasti gengsi buat bilang kangen ke aku, kan? *I'll said 'I miss you' enough for both of us.*"

He nailed it. Aku tidak akan bilang aku kangen ke Jesse meskipun memang itu kenyataannya. Aku tahu itu akan menjadi bulan-bulannya nanti. Urgh, aku benci kalau Jesse bisa membacaku. Namun, ucapannya menari-nari di atas kulitku. Sesuatu mengenai orang yang memahamimu membuatmu merasa spesial. *And its kind of a turn on.*

Gerah. Gerah. Gerah. Aku akan menyalahkan datang bulanku atas semuanya.

Tidak adanya *comforter* membuatku dapat merasakan seluruh lekuk tubuh Jesse. Otot-otot yang tersembunyi di balik kaos serta aroma sampo yang digunakannya. *Citrus-y*? Dia pakai apa, sih? Kok semua yang ada di tubuhnya beraroma enak. Aku mengendus-endus sekitaran leher dan rambutnya. Curang. Kenapa selain memiliki tubuh yang bagus, wajah yang tidak buruk-buruk amat, dia juga harus wangi?

"Kamu kayak anak anjing," ejek Jesse.

"Ngaca. Kamu duluan yang ngendus-ngendus kepalaku."

Dia tertawa geli. "Bau kamu enak," dia berhenti lalu menurunkan kepalanya hingga ke depan wajahku, menempatkan hidung ke ceruk

leherku kemudian menarik napas panjang, "bau kulit kamu juga enak." Lalu dia melakukannya lagi hingga bulu kudukku meremang.

Siaga dua!

Jesse yang ini terlalu bahaya untuk jarak dekat. Dia terlalu menggoda.

"Aku mau ambil cuti," kata Jesse tiba-tiba, "mungkin dua minggu lagi."

"Mau ke mana?"

"Bandung."

Hatiku mencelus ke dasar perut. Aku tahu kalau Jesse tidak mungkin tidak pergi ke Bandung setelah menempuh segala upaya untuk mencari Andini. Aku juga tahu kalau dia melakukannya untuk *closure*, tapi aku tidak tahu bagaimana reaksinya nanti setelah tahu kalau Andini berselingkuh. Aku tidak mau menjadi pembawa pesan buruk. *People always kill the messenger.*

Aku juga tidak punya hati untuk melakukannya. Aku seperti pelaku yang mematahkan hati Jesse, padahal aku sama sekali tidak mengambil peran di dalam masalah yang Andini buat.

"Nyil, kamu ikut, ya?" Namaku memecah kegalauan di kepala. Terutama karena nada memohon yang Jesse berikan. "Kamu nggak usah kasih jawaban sekarang. Dipikirin aja dulu. Kamu juga punya kerjaan yang harus diselesaikan, kan?"

Kepalaku mengangguk kaku. Jesse mengikutiku.

Aku tidak tahu harus memberikan respons apa lagi sehingga aku membahas hal lain. "Kamu sudah makan?"

"Belum. *I want to eat you tho*."

Jantungku kembali berdebar padahal aku tahu kalau itu hanya keisengan Jesse. Hati sialan. Kenapa kamu nggak belajar juga kaalu keisengan Jesse itu tidak berujung? "Aku nggak masak, tapi tadi beli lauk. Mau aku panasin?"

Cowok itu menurunkanku dari pangkuannya sehingga kini kedua kakiku menjejak di lantai dan menegapkan tubuh. "Bareng aja. Aku lapar," ujarnya sambil berdiri lalu melakukan hal yang tidak pernah aku bayangkan sebelumnya hingga aku terkesiap. Tangan besarnya menampar bokongku pelan lalu dengan santainya berjalan ke arah dapur. "Yuk."

**

Aku memerlukan empat hari untuk berpikir mengenai ajakan Jesse. Aku tidak mungkin membiarkannya sendiri setelah tahu bagaimana rasanya menjadi gamang menapaki masa lalumu. Aku melaluinya sendiri memang,

bukan berarti aku mau Jesse merasakannya juga. Jadi selama empat hari ini aku menutup pesanan dan mengerjakan yang sudah masuk. Kesempatan ini aku gunakan untuk beristirahat sekalian. Aku sudah lama tidak mengambil cuti, jadi sekalian saja aku rehat satu bulan.

Beberapa orang masih setia menunggu hingga aku kembali. Ini menguntungkanku karena begitu kembali nanti, aku sudah memiliki hal yang dapat aku lakukan. Nilai tambahnya adalah pundi-pundiku tidak terkena imbasnya terlalu lama.

Ponselku berputra-putar di antara jari telunjuk dan ibu jari. Menunggu hingga pukul 12, di mana aku dapat menghubungi Jesse untuk memberitahukan keputusanku.

Begitu jam di ponsel menunjukkan pukul 12 tepat, aku langsung memencet namanya di layar ponsel.

"*Hey, if this isn't a booty call or a date arrangement, I will hung up*."

Bahkan dari telepon saja dia bisa menyebalkan seakan-akan aku dapat melihatnya di depan mataku. Cengiran yang tercetak di bibir penuhnya serta sinar mata nakal yang berpendar-pendar. Aku berdeham sebelum khayalanku semakin nyata. "Aku ikut kamu ke Bandung," ujarku cepat sebelum nyaliku pupus.

"Serius? Kamu beneran mau ikut?"

"Kenapa? Kamu berubah pikiran nggak mau ajak aku?"

"Enggaklah. Aku maunya kamu ikut, tapi aku sudah siap kalau kamu kasih jawaban enggak."

Aku tidak sadar kalau aku menahan napas sejak Jesse terdengar terkejut mendengarku yang mau ikut dengannya. Kini aku dapat bernapas dengan lega. Tidak sepenuhnya lega, aku masih harus mencari cara untuk menghiburnya nanti kalau-kalau kami memang bertemu dengan Andini dan cowok barunya.

"Kamu telpon aku tepat pukul 12 untuk bilang ini? Aku jadi bayangin kamu nungguin jarum panjang tepat di angka 12 sambil gelisah gitu," lanjutnya. Aku dapat dengan jelas menggambarkan senyum di setiap ucapannya. Tapi dasarnya aku ogah mengakui kekalahanku, aku membalasnya seperti ogah-ogahan.

"Enggak. Aku lagi nungguin *flash sale* makanan di aplikasi ojek *online*."

Sayup-sayup aku mendengar suara cowok yang memanggil Jesse, dia membalasnya dengan "Okay." Lalu dia kembali berbicara padaku. "*I'll talk to you at home, Okay*? *Miss you*, Nyil."

Aku hanya berdeham sebagai jawaban dan mengakhiri panggilan.

Aku rasa beginilah awal mula perjalanan aku dan Jesse mencari kitab su—eh, maksudnya mencari kakakku yang durhaka.

Kita ketemu di buku kedua, ok?

6/2/23

33 Part buku kedua sudah bisa dibaca lebih di Karyakarsa Dadodado dan Lontara.app.

Karena targetnya nggak sampai di tiap bab hingga 6/8/23 (6 bulan setelah tamat), maka dengan berat hati buku kedunya hanya ada di Karyakarsa dan Lontara.app yaa. Monggo baca di sana. **Ada potongan 10.000 TERBATAS untuk beberapa orang saja. Sila gunakan kode THIO2** di Karyakarsa :) di bawah ini cuplikan buku kedua. Lengkap yaa, mulai dari hubungan Ali dan Jessica, konflik dengan Andini, konflik mereka berdua, masa lalu Ali dengan ortunya :)

Cerita lain yang sudah tamat dan tidak ada di WP bisa dibaca di Lontara.app. ada di ios dan android. Buat yang mau baca **first love** gitu bisa ke (Dia)fragma, Deore, Flutters. Untuk **Single mom seterong** Zero-Sum Love, Sequential Love, Lover's Dilemma, dan Cooperative Love. **Baby's daddy yang ketemu lagi setelah sekian lama dan nggak tau punya anak** Out Of Wedlock, Chasing Happiness. **Mental health** Beaten Track. **Hawt** Dishy dan Tient a Coeur. **Komedi** Trap! ini lengkap dengan ekstra part yang nggak ada di buku. Kesempatan kedua soal **perceraian.**